

**PENGALAMAN KORBAN PEREMPUAN MENGHADAPI KEKERASAN
DALAM PACARAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh :

Abdul Wachid

NIM. 08710110

Dosen Pembimbing: Retno Pandan Arum K., M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Wachid

NIM : 08710110

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka. Skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan pengaji.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Juni 2013

Yang m^{ir} METERAI TEMPEL

72389ABF702618475

KODE POS 55241

6000 DJP

Abdul Wachid

08710110

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal: Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Wachid
NIM : 08710110
Prodi : Psikologi
Judul : Pengalaman Korban Perempuan Menghadapi Kekerasan Dalam Pacaran

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Pembimbing,

Retno Pandan Arum K., M.Si
NIP. 19731229 200801 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0864.a /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGALAMAN KORBAN PEREMPUAN
MENGHADAPI KEKERASAN DALAM PACARAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Wachid

NIM : 08710110

Telah dimunaqosahkan pada : Rabu, tanggal: 26 Juni 2013
dengan nilai : 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Retno Pandan Arum K, M.Si
NIP. 19731229 200801 2 005

Pengaji
Mustadin, M.Si
NIP.19820220 200901 1 006

Pengaji II
Nuristighfari
Nuristighfari Masri Khaerani , M.Si
NIP. 19761028 200912 2 001

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010



MOTTO

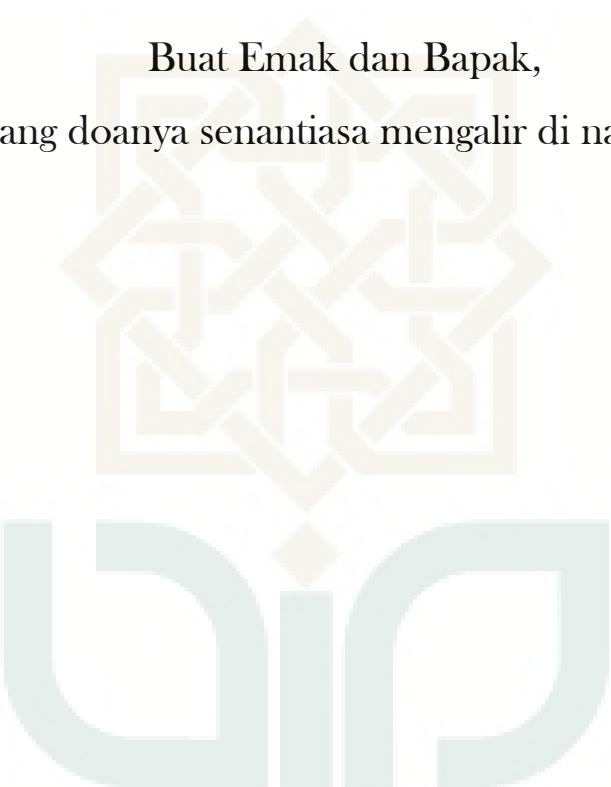
“Dari yang kutahu, kita tak pernah benar-benar tahu.”

— Bunga Lestari.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Buat Emak dan Bapak,
yang doanya senantiasa mengalir di nadiku.



KATA PENGANTAR

Pertama, peneliti merasa bersyukur ke hadirat Allah Swt, karena atas kemurahan-Nya tulisan ini dapat dirampungkan, apapun hasilnya.

Yang kedua, ucapan rasa terima kasih kepada pihak mana saja yang telah banyak berjasa dan membantu peneliti sehingga tulisan ini dapat dirampungkan. Kalau lah boleh menyebut di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Bapak Oman Fathurrohman, M.Ag selaku Pembantu Dekan I dan Bapak Andy Dermawan, M.Ag sebagai Pembantu Dekan III yang telah mempermudah proses belajar-mengajar di fakultas.
2. Bapak Zidni.I.M, M.Si. sebagai KaProdi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan dukungan bagi kelancaran proses sidang skripsi penulis.
3. Ibu Retno Pandan Arum K., M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan pada peneliti mulai dari awal naskah ini disusun.
4. Bapak Mustadin Taggala, M.Si dan Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, M.Si yang telah sudi membaca naskah penelitian ini dengan seksama sekaligus menjadi dosen penguji yang kritis.
5. Mawar, Elly, dan Diana atas kerelaan hati mereka untuk menjadi informan penelitian ini.

6. Nurul Istiqomah dan Mustamira atas data-data dan referensinya, serta Harun, Isna, Frans dan Mikdad atas printernya.
7. Keluarga besar Fishum UIN SUKA, Jamaah Wachidiyyah, Ndalem Ontorejo, Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara, M3in-M3at, Bambu Kuning Production, Awak susur rel lintas Kutoarjo-Madiun, keluarga Jumbleng, keluarga Kebagusan, keluarga Krakitan, keluarga Pajomblangan; *jazakallahu lakum khairan jaza'*.
8. Tentu saja untuk keluarga besar Bin Asmawi dan Bin Jazwi atas sokongan doa dan dananya selama ini. Terima kasih, terima kasih.

Ketiga, naskah ini telah diusahakan sedemikian rupa dengan maksud agar kekeliruan, kelemahan dan kekurangan dapat dihindari sekecil-kecilnya. Namun, andaikata dalam batas-batas tertentu tetap masih ditemukan kekeliruan, kelemahan maupun kekurangan di sana-sini, maka semuanya merupakan tanggung jawab peneliti sepenuhnya.

Akhirnya mudah-mudahan tulisan ini banyak manfaatnya. Amin, mudah-mudahan Allah Swt mengabulkan.

Yogyakarta, 14 Ramadhan 1434 H

Peneliti,

Abdul Wachid
NIM. 08710110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Keaslian Penelitian	7
G. Kerangka Berpikir	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
--------------------------------------	-----------

A. Kekerasan Dalam Pacaran	18
1. PengertianKDP	18
2. Bentuk-bentuk KDP	18

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi KDP Pada Remaja	23
B. Strategi Koping.....	25
1. Pengertian Strategi Koping	25
2. Proses Terjadinya Koping	27
3. Bentuk-Bentuk Strategi Koping	28
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Koping	31
5. Aspek-Aspek Problem Focused Coping	33
6. Aspek-Aspek Emotional Focused Coping	34
C. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Orientasi Lapangan	37
B. Informan dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengambilan Data	39
D. Analisis dan Interpretasi Data	40
E. Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Mawar	43
2. Elly	64
3. Diana	76
B. Pembahasan	89
1. Bentuk Kekerasan Yang Dialami	89
2. Pengaruh Kekerasan Yang Dialami Terhadap Korban	92
3. Bentuk Strategi Koping Yang Dilakukan	93
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Koping	98

5. Landasan Korban Bertahan Dalam Hubungan	102
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berakhirnya Hubungan	109
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel:

Tabel 3.1: Jadwal pelaksanaan wawancara penelitian	39
Tabel 4.1: Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Mawar	48
Tabel 4.1: Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Elly	67
Tabel 4.1: Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Diana	82
Tabel 4.4: Gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh para korban	91
Tabel 4.5: Temuan adanya siklus kekerasan dalam pacaran	106

Daftar Gambar:

Gambar 4.1: Dinamika strategi coping Mawar	63
Gambar 4.2: Dinamika strategi coping Elly	75
Gambar 4.3: Dinamika strategi coping Diana	88
Gambar 4.4: Situasi mental-emosional landasan korban melakukan coping	97
Gambar 4.5: Siklus kekerasan dalam pacaran	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Verbatim Wawancara Mawar	cxxi
Lampiran2. Verbatim Wawancara Elly 1	cxxxvi
Lampiran 3. Verbatim Wawancara Elly 2	cxlv
Lampiran 4. Verbatim Wawancara Diana	cли
Lampiran 5.Olah Data 1	clxiii
Lampiran 6.Olah Data 2	clxx
Lampiran 7.Seleksi Data 1	clxxxi
Lampiran 8. Seleksi Data 2	cxc
Lampiran 9. Seleksi Data 3	cxcvi
Lampiran 10. Seleksi Data 4	cci
Lampiran 11.Tematik 1	ccvi
Lampiran 12. Tematik 2	ccix
Lampiran 13. Tematik 3	ccxii
Lampiran 14. Catatan Lapangan	ccxv

Strategi Koping Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Abdul Wachid

Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga

Intisari

Kekerasan dalam pacaran merupakan persoalan yang kompleks dan terjadi hampir di semua kelas sosial. Dibutuhkan strategi oleh korban untuk dapat menghadapi kekerasan tersebut. Penelitian ini fokus pada bagaimana strategi coping korban kekerasan dalam pacaran menghadapi persoalan yang dialami.

Menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi coping apa yang dilakukan, faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan strategi tersebut, serta apa pengaruhnya terhadap hubungan yang dijalani dengan menghadirkan tiga informan remaja perempuan usia antara 19-21 tahun sebagai sumbernya.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan mengalami seluruh jenis kekerasan dalam pacaran baik kekerasan verbal emosional, kekerasan fisik, maupun kekerasan seksual dan menggunakan strategi coping berbasis emosi dalam menghadapi kekerasan dalam pacaran yang mereka alami. Faktor-faktor yang melatar belakangi strategi coping tersebut antara lain adalah rasa cinta, takut kehilangan pacar, produk belajar sosial, serta kondisi mental yang labil. Secara temporal strategi coping tersebut mampu meminimalisir stres yang ada namun tidak dapat menghentikan kekerasan yang terjadi. Di samping itu dalam penelitian ini juga ditemukan adanya siklus lingkaran kekerasan yang terjadi pada hubungan pacaran berkekerasan.

Kata kunci: Strategi Koping, Kekerasan Dalam Pacaran, Remaja, Perempuan.

Women Coping Strategy as a Victim of Dating Violence

Abdul Wachid

Psychology Department of UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Dating violence is a complex issue and it happens in almost every classes. The victims need strategy to deal the violence towards them. It is done to stop what had happened or at least minimized it. This research focuses about victim coping strategy in a courtship to deal their problems.

This research uses qualitative-phenomenological approach to explore what coping strategy will be done, what factors are underlying the use of this strategy, and how it affects to the relationships which undertaken by presenting three teenage girls (19-22 years old) as the informant.

Generally the result of this research shows that the informants generally got all dating violence forms, like verbal emotional abuse, physics abuse, and sexual abuse and also use coping strategy which based on emotions in facing violence in their courtship. The factors underlying the coping strategy are love, afraid of losing their lover, product of social learning, and unstable mental condition. Temporally, the coping strategy could be minimized the existed stress but it cannot stop the violence. Also found a circle of violence in the field during dating violence relationship.

Keyword: Coping Strategy, Dating Violence, Teenagers, Woman.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu tugas perkembangan orang dewasa muda adalah berkisar pada pembinaan hubungan intim dengan orang lain dan hubungan intim tersebut di antaranya dapat diperoleh melalui ikatan cinta (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Bentuk dari hubungan cinta di antaranya adalah pacaran. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pacaran adalah hubungan yang tetap berdasarkan cinta kasih dengan teman lawan jenis (Badudu & Zain, 1996). Salah satu fenomena yang saat ini semakin banyak muncul pada hubungan berpacaran adalah kekerasan dalam pacaran (KDP).

Menurut *The American Psychological Association* (Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa KDP adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Selain itu, menurut Kelly dalam ulasannya di *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), KDP adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan sewaktu berpacaran.

Terkait dengan KDP tersebut di atas, Komnas Perempuan mencatat terdapat 1.299 kasus kekerasan yang menimpa kaum perempuan di sepanjang tahun 2010, sedang kekerasan oleh mantan pacar terdapat sebanyak 33 kasus (Solopos.com, 2011). Lantas dalam catatan tahunannya, pada tahun 2011

Komnas Perempuan melaporkan telah terjadi 1.407 kasus KDP sepanjang tahun itu. Sementara itu Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC KJHAM) melaporkan bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan di Jateng setiap tahun cenderung meningkat dan selama tahun 2011 tercatat sebanyak 1.280 perempuan jadi korban kekerasan berbasis jender, meningkat dibandingkan tahun 2010 yang menimpa sebanyak 1.118 orang dan dari jumlah itu kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi sebanyak 137 kasus (Solopos.com, 2012). Padahal di tahun 2008 kasus yang terjadi barulah sebanyak 957 kasus (Set, 2009).

Sementara itu, hasil penelitian pada 120 remaja putri di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah menemukan bahwa 31% pernah dipukul oleh pasangannya, 18% pernah mendapatkan hinaan atau kata-kata kasar dari pasangannya, dan 26% dipaksa membelikan pulsa untuk pasangannya (Solopos.com, 2012). Sedangkan Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menemukan sebanyak 385 kasus KDP dari total 1.683 kasus kekerasan yang ditangani selama 1994-2011 serta selama bulan Januari hingga Juni 2011 PKBI Yogyakarta juga menemukan 27 kasus kekerasan dalam pacaran yang 15% di antaranya berupa kekerasan fisik, 57% kekerasan emosional, dan 28% kekerasan ekonomi (Kesrepro.info, 2012).

Selain itu beberapa dia antara kasus terkait KDP yang terjadi dan termuat di media massa antara lain adalah tentang pembunuhan seorang mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh kekasihnya sendiri (Worldnews.com, 25/04/2012) dan juga kasus lain yang terjadi di Bojonegoro di mana bahkan mayat

remaja putri yang menjadi korban dibakar hangus oleh pelaku yang tak lain adalah pacarnya (Seruu.com, 27/3/2012). Di lain tempat, dua mahasiswi sebuah PTS Yogyakarta menjadi korban penipuan oleh pacar mereka yang telah beristri (Bangkapos.com, 15/3/2012).

Adanya fenomena kasus KDP yang terjadi di antara mahasiswa tersebut di atas didukung oleh temuan penelitian sebelumnya menjadikan persoalan KDP ini patut untuk diteliti, sebagaimana penemuan Hage, Knox dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa KDP adalah masalah yang signifikan terjadi di kampus-kampus, dan membutuhkan identifikasi lebih lanjut untuk dilakukan intervensi preventif (Schwartz, 2006).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil orientasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti (Mei 2012) dengan melakukan wawancara pada 8 mahasiswa (4 laki-laki dan 4 perempuan) menunjukkan bahwa semua informan menyatakan pernah melihat kawan mereka mengalami KDP. Bahkan tiga di antara mereka (kesemuanya perempuan) mengaku mengalaminya sendiri. Salah satu dari mereka, Mawar (2012) menuturkan sekilas episode KDP yang dialaminya:

“Suatu saat kami sedang di perpustakaan dan aku hendak membentulkan tali sepatu. ‘As, titip dong, titip tas, aku mau membentulkan sepatu,’ kataku. Dia bilang, ‘Tidak mau! Kenapa? Kamu tuh manja! Pegang tas saja tidak bisa sendiri. Kan aku cuma mau titip. Aku tuh ya, dulu tidak pernah diajarin manja oleh orang tuaku. Manja! Bla bla bla. Aku tuh gak suka ya orang tipe macam kamu, manja. Perempuan manja. Ya sudah kita putus saja!. Kok kamu begitu sih? Katanya kamu sayang aku,’ timpalku. ‘Alah... kamu tuh manja, bla bla bla. Sudah, kamu jalan sendiri saja sana!’ Padahal kami tadi berangkat berboncengan. ‘Ya Allah... kok sampai begini ini sih? Dia benar manusia apa tidak? Cuma begitu saja, apa sih kesalahanku?’ Ya Allah... di jalan tuh kepikiran apa sih salahku. Sakit hati rasanya. Itu pertama kalinya dia marah. Setelah itu, dia jadi sering marah. Sering bentak-bentak. Jadi, kalau sudah marah dia tidak pandang tempat. Aku tuh sampai pernah ditampar di depan mall coba!”

Apa yang terjadi pada Mawar seperti yang dituturkannya di atas menggambarkan pada kita bagaimana peliknya pesoalan KDP tersebut. KDP, seperti yang dialami oleh Mawar, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang signifikan dan meluas (Kelly, 2006). Bahkan O'Kefee (2005) menegaskan bahwa KDP adalah persoalan yang sangat mengkhawatirkan serta kasus tersebut terjadi pada semua jenis kelamin dan melintasi baik garis ekonomi, ras, etnis maupun sosial. Meski banyak kasus yang menyorot KDP dari sisi perempuan sebagai korban, namun sejatinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tersebut (Molido & Tolman, 1998).

Di samping itu, KDP dapat berdampak sangat merusak dan kadang-kadang berujung pada kematian para korban (Davis, 2008) juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan seksual: tingkat infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan lebih tinggi untuk orang-orang muda yang memiliki riwayat penyalahgunaan obat-obatan terlarang, terlebih lagi bagi mereka yang telah mengalami KDP akan menjadi lebih berpotensi untuk menderita penyakit mental dan memiliki kecenderungan untuk bunuh diri serta terlibat dalam perilaku minum minuman keras, merokok, dan atau perkelahian (Varia, 2006). Serta pola kekerasan tersebut yang seringkali terbentuk sejak dini akan terbawa dan semakin memuncak saat dewasa (Silverman, 2001).

Mengenai KDP tersebut, telah banyak penelitian yang dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Warkentin (2008) terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya KDP, Johnson, Anderson dan Stith (2011) terkait pandangan pernikahan dengan terjadinya KDP, ataupun peneilitian yang

dilakukan oleh Leaver (2007) menyangkut hubungan KDP dengan perkembangan identitas. Sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang berfokus pada pengalaman korban serta strategi coping yang dilakukan oleh mereka dalam menghadapi KDP.

Padahal jika ditilik secara logis, KDP yang dialami korban dapat membuatnya merasa tertekan secara psikologis (*psychological stress*). Respon dari perasaan tertekan itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana korban memandang masalah KDP yang sedang dihadapi. Jika masalah yang dihadapinya itu dipandang negatif, maka respon perilakunya pun negatif, seperti yang diperlihatkan dalam bentuk-bentuk perilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika persoalan yang dihadapi itu dipandang positif, maka respon perilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah yang konstruktif (Lazarus, 1976).

Menurut Lazarus pemilihan cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah proses coping. Lebih lanjut menurut Folkman dan Lazarus (1980), coping dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). Oleh sebab itulah peneliti pandang perlu dan penting dilakukan penelitian terkait persoalan kekerasan dalam pacaran dari sudut pandang korban serta bagaimana ia menghadapinya.

B. FOKUS PENELITIAN

Apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengalaman korban dalam menghadapi kekerasan dalam pacaran di hubungan pacaran yang mereka jalani dengan batasan telaah mengenai bagaimana bentuk kekerasan yang terjadi hingga kemudian jenis coping apa yang muncul dari jenis kekerasan tersebut, apa yang melatar belakanginya, serta apa pengaruhnya terhadap keberlanjutan hubungan tersebut dan pengaruhnya terhadap korban.

C. RUMUSAN MASALAH

Kepribadian remaja yang khas yang menjadi korban kekerasan dan kompleksitas kekerasan dalam pacaran menghadirkan bentuk kekerasan, cara pandang atas kekerasan tersebut dan hubungan yang dijalani, strategi coping, serta pengaruh tertentu sesuai dengan kepribadian korban, bentuk kekerasan, maupun konteks lingkungan di mana kekerasan tersebut terjadi.

D. TUJUAN PENELITIAN

Agar memberikan gambaran konkret serta arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam pacaran yang terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap korban.
2. Untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk strategi coping yang dilakukan oleh korban dalam hubungan berkekerasan yang dialaminya serta latar belakang pemilihan strategi coping tersebut dan apa pengaruhnya bagi korban.

3. Untuk mengetahui apa yang melandasi korban tetap bertahan dalam hubungan berkekerasan yang dijalani.
4. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi berakhirnya hubungan berkekerasan tersebut.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan untuk memperdalam dan memperkaya khasanah ilmiah akan bahasan KDP dan kaitannya dengan strategi coping dalam lingkup psikologi sosial maupun psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi pihak terkait baik itu pemerintah, NGO, sekolah, universitas, serta lembaga-lembaga sosial lainnya untuk dapat menyiapkan serta mengupayakan langkah-langkah preventif dan interventif konkret terkait KDP.
- b. Sebagai bahan masukan bagi keluarga juga segenap masyarakat luas untuk dapat ikut andil dan peduli, mengawasi, serta turut mengampanyekan isu terkait KDP.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Telah banyak penelitian mengenai KDP dilakukan seperti yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Antara Stereotip Peran Gender pada Pacar Laki-laki dengan Kekerasan Dalam*

Pacaran dan penelitian Aulyanti (2008) yang berjudul *Gambaran Pola Asuh, Ideologi Gender, Pemaknaan Cinta, dan Kodependensi Sebagai Faktor yang Berperan Terhadap Bertahannya Remaja Perempuan Dalam Pacaran yang Berkekerasan* serta Rofiqoh (2003) dengan judul *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa UMM)*. Secara tematis ketiga penelitian tersebut sama dengan penelitian ini, yakni mengangkat KDP sebagai isu utamanya, namun fokus penelitiannya berbeda.

Secara teoretis pada variabel KDP teori yang digunakan pun sama. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori strategi coping dalam penelitian ini yang tidak ditemui dalam penelitian-penelitian tersebut. Kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut juga terletak pada kriteria remaja perempuan sebagai subyek yang menjadi informan dalam penelitian ini kecuali dengan penelitian Kurniawan (2010) yang menggunakan subyek laki-laki.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan oleh Kurniawan (2010), penelitian ini juga penelitian Aulyanti (2008) menggunakan pendekatan kualitatif. Rofiqoh (2003) juga menggunakan pendekatan kualitatif, namun metodologinya menggunakan studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan fenomenologi.

Secara sederhana, tiga penelitian tersebut di atas sama dalam variabel KDP sebagai tema masalah dalam penelitian ini berikut teori terkait yang digunakan. Begitu pula kriteria subyek serta pendekatan metodologi yang digunakan selain penelitian Kurniawan (2010) juga sama. Sedang strategi coping

yang menjadi salah satu fokus penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang telah dicantumkan di atas.

G. KERANGKA BERPIKIR

Munculnya pubertas menjadikan remaja laki-laki dan perempuan mulai berpikir serta lebih sering berinteraksi dengan lawan jenis dan biasanya, mereka beralih dari kelompok pertemanan dengan anggota campuran atau berkencan dalam kelompok menjadi hubungan romantis berpasangan (selanjutnya disebut pacaran) yang tidak seperti pertemanan jenis kelamin lain, di mana mereka menggambarkannya sebagai hubungan yang melibatkan gairah dan komitmen, dan hubungan tersebut menjadi bagian utama dari sebagian besar dunia sosial remaja serta dapat memunculkan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Hubungan tersebut berperan dalam perkembangan baik kedekatan maupun identitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Bouchey dan Furman mendapat hubungan pacaran cenderung menjadi lebih kuat dan lebih dekat sepanjang masa remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perkembangan ini dapat dijelaskan berdasarkan perubahan peran yang dimainkan oleh pasangan yang sosoknya dapat berupa figur yang memberikan kelekanan, yang dicari saat seseorang tertekan; teman dan kawan yang terlibat kerja sama yang dekat, dengan kasih sayang, timbal balik, membantu, dan memperhatikan; serta sumber pemenuhan kebutuhan seksual (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Furman dan Wehner menyatakan bahwa sosok pacar mungkin dapat memenuhi satu atau lebih dari peran tersebut dan penting atau tidaknya satu peran

tertentu dapat berubah seiring pertambahan usia serta saat suatu hubungan berkembang (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada masa remaja akhir atau masa dewasa awal, pacaran mulai menjadi sumber kebutuhan emosional yang dapat diberikan oleh hubungan tersebut dan hanya ketika hubungan tersebut berorientasi untuk jangka panjang (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Berpacaran bagi remaja ialah suatu konteks di mana harapan-harapan peran yang berkaitan dengan jender meningkat, saat remaja laki-laki merasakan tekanan untuk tampil secara “maskulin” dan remaja perempuan merasakan tekanan untuk tampil secara “feminin,” yang khususnya pada awal masa remaja, ketika perubahan pubertas terjadi, di mana remaja laki-laki ingin memperlihatkan bahwa dia mungkin adalah laki-laki yang terbaik, dan remaja perempuan ingin memperlihatkan bahwa dia mungkin adalah perempuan yang terbaik (Santrock, 2002).

McComick dan Jessor menyatakan bahwa perbedaan jender ini memberi kaum laki-laki kekuasaan yang lebih besar pada tahap permulaan suatu relasi (Santrock, 2002). Bias peran gender tersebut menjadi salah satu faktor timbulnya KDP yang menurut para feminis disebabkan oleh secara sosial laki-laki telah dibiasakan untuk menganggap perempuan sebagai makhluk inferior dan memandang kesenangan mereka sendiri sebagai tujuan yang paling penting (Santrock, 2002).

KDP tersebut dapat berupa berbagai perilaku berbahaya –baik dari mulai yang berupa ancaman, penganiayaan emosional, hingga aksi agresi fisik dan seksual dan telah menjadi isu keprihatinan yang meningkat bagi peneliti dan

praktisi selama tiga dekade terakhir (Kelly, 2006). *The California Adolescent Health Collaborative* dalam editorialnya, *Teen Dating Violence: Keeping California Adolescents Safe in Their Relationships* mengungkap bahwa kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah hasil dari sikap sosial dan praktik yang menormalkan perilaku tidak sehat dalam hubungan interpersonal dengan jalan remaja sering ditekan agar sesuai dengan peran jender maskulin (bagi remaja laki-laki) atau feminin (bagi remaja perempuan) yang memperkuat kekuasaan yang tidak setara dan kontrol antara pasangan pacaran.

Selanjutnya dalam editorial tersebut dinyatakan bahwa teman sebaya, keluarga, orang dewasa, media, dan pengalaman pribadi secara langsung maupun tidak langsung membenarkan penggunaan kekerasan tersebut, dan sayangnya, banyak perilaku berpacaran remaja, seperti kecemburuan ekstrim atau perilaku posesif, dianggap sebagai perilaku yang normal. Padahal, di sana juga disebutkan bahwa masa remaja adalah masa penting dalam mengembangkan perilaku seumur hidup, sikap, dan harapan tentang hubungan intim di mana remaja yang berada dalam hubungan berkekerasan memiliki kemungkinan lebih tinggi menjadi pelaku kekerasan dalam menjalin hubungan sebagai orang dewasa nantinya.

Arriaga dan Foshee (2004) menyatakan bahwa KDP yang dilakukan oleh teman maupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disaksikan oleh anak dan remaja menjadi pemicu bagi lahirnya KDP oleh atau terhadap mereka lewat asosiasi dan belajar sosial. Malik, Sorenson, dan Aneshel (1997) menambahkan bahwa faktor kekerasan serta penggunaan senjata di lingkungan sekitar menjadi prediktor bagi munculnya perilaku KDP.

Sementara itu, temuan Sternberg, Hojjat dan Barnes mendapati bahwa orang yang memiliki cerita cinta, semisal pacaran, cenderung tertarik antara satu sama lain dan lebih puas terhadap hubungan mereka, walaupun beberapa kisah itu dapat menuntun pada ketidakpuasan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Hal itu menjelaskan, sebagaimana temuan Sternberg lainnya yang menyatakan bahwa kisah-kisah tersebut, begitu sudah dimulai, sulit diubah karena akan melibatkan interpretasi dan organisasi ulang atas semua yang telah pasangan pahami tentang hubungan mereka, di mana ketika suatu konflik dengan pemahaman tersebut terjadi, seperti perselingkuhan atau KDP misalnya, orang cenderung menolak mengubah cerita mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sebaliknya, mereka mencoba menginterpretasi informasi baru tersebut agar sesuai dengan cerita asal mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Hal demikian, dalam istilah Piaget, dikatakan bahwa orang lebih suka mengasimilasikan informasi baru ke dalam jalan cerita yang sudah ada daripada mengakomodasi cerita ke jalan cerita yang sudah ada tersebut (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Apa yang terjadi itu menggambarkan bagian dari *the personal fable*, egosentrisme rasa unik pribadi remaja yang membuat mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya (Santrock, 2002).

Di lain pihak, Howard dan Wang menemukan bahwa remaja dapat tetap berada dalam hubungan yang penuh kekerasan karena berbagai alasan, termasuk: takut pada pasangan mereka, menyalahkan diri sendiri, loyalitas atau cinta untuk pasangan mereka, stigma sosial atau agama, kurangnya pemahaman, keyakinan

bahwa KDP adalah urusan pribadi, malu atau sebagai bentuk *denial* (Varia, 2006).

Selain itu, Levy (O'Kefee, 2005) mengemukakan bahwa korban KDP sering memiliki kesulitan mengenali kekerasan fisik dan seksual semacam itu dan mungkin menganggap perilaku kontrol dan cemburu berlebihan pasangan sebagai tanda cinta.

Menurut Cohall (O'Kefee, 2005) hal tersebut terjadi dikarenakan kebutuhan mereka untuk otonomi dan ketergantungan yang lebih besar pada teman sebaya, juga sebab remaja yang terlibat dalam KDP jarang melaporkan kekerasan kepada orangtua atau orang dewasa, pun jika sudah dilaporkan, mereka hanya memberitahu teman dan kejadian tersebut tidak pernah mencapai ke orang dewasa yang bisa membantu persoalan tersebut, dan hal itu menjadikan remaja sangat rentan terhadap bentuk kekerasan karena dapat mengganggu dua tugas yang merupakan bagian integral pembangunan sosial mereka yang sehat, yakni: 1) menetapkan rasa peduli, menjalin hubungan yang berarti, dan 2) mengembangkan keintiman interpersonal.

Menurut Callahan (Powers, 2006) remaja mungkin berisiko lebih besar daripada orang dewasa dalam hal kerugian fisik dan psikologis terkait KDP karena kurangnya pengalaman, keinginan untuk bebas, dan ketergantungan pada dukungan dari rekan-rekan sebaya. Faktor-faktor tersebut membatasi kemampuan mereka untuk menanggapi kekerasan dan mengakses bantuan yang dibutuhkan (Powers, 2006). Selain itu, individu yang mengalami KDP pada masa remaja mungkin akan mengalami peningkatan resiko untuk kekerasan interpersonal yang

berkelanjutan di masa dewasa baik sebagai korban dan atau sebagai pelaku (Powers, 2006).

Padahal ke depannya saat remaja beranjak dewasa, pacaran (hubungan cinta) tersebut menjadi batu loncatan bagi pertumbuhan hubungan yang intim serta menjadi tugas penting bagi perkembangan kehidupan mereka di mana kebutuhan untuk menjalin hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan penuh perhatian merupakan motivator penting dari tingkah laku manusia (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Dapat dilihat dari keterangan-keterangan di atas bagaimana remaja sangat khas dalam memandang persoalan KDP dan bagaimana pengaruhnya di kehidupan mereka selanjutnya. Remaja dituntut untuk dapat bernegosiasi dan menyelesaikan konflik-konflik KDP yang dialaminya di bawah tekanan dan kompleksitas persoalan yang sering kali belum benar-benar dimengerti dan dipahami oleh mereka agar terpenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Hanya ada dua pilihan bagi mereka, lari dari masalah atau menghadapi masalah tersebut apapun resikonya. Menurut Lazarus (1976) pemilihan cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah proses coping. Lebih lanjut menurut Folkman dan Lazarus (1980), coping dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*) seperti KDP misalnya. Hal itu dapat dilakukan, sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman (Aldwin & Revenson, 1987) dengan cara merespon persoalan KDP menggunakan *Problem focused coping* (PFC) yang merupakan

strategi coping untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres.

Bentuk-bentuk strategi coping tersebut adalah : 1) *Kehati-hatian*, yaitu individu berpikir dan mampu mempertimbangkan beberapa pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi-strategi yang pernah dilakukan sebelumnya atau meminta pendapat orang lain, 2) *Aksi Instrumental*, yaitu usaha-usaha langsung individu dalam menemukan solusi permasalahannya serta menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan, 3) *Negosiasi*, merupakan salah satu taktik dalam PFC yang diarahkan langsung pada orang lain atau mengubah pikiran orang lain demi mendapatkan hal yang positif dari situasi yang problematik tersebut.

Problem focused coping tersebut memungkinkan korban KDP membuat rencana dan tindakan lebih lanjut, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk memperoleh apa yang telah direncanakan dan diinginkan sebelumnya. Pada strategi coping berbentuk PFC dalam mengatasi masalahnya, korban KDP akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif.

Selain dengan teknik PFC, korban KDP dapat menanggapi persoalan kekerasan yang dialaminya menggunakan *Emotion focused coping* (EFC), yang menurut Lazarus dan Folkman (Aldwin & Revenson, 1987) merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. Bentuk strategi coping ini adalah: 1) *Pelarian diri*, adalah individu berusaha untuk menghindarkan diri dari pemecahan masalah yang sedang

dihadapi, 2) *Penyalahan diri*, adalah individu selalu menyalahkan dirinya sendiri dan menghukum diri sendiri serta menyesali yang telah terjadi, 3) *Minimalisasi*, adalah individu menolak masalah yang ada dengan cara menganggap seolah-olah tidak ada masalah, bersikap pasrah, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan, 4) *Pencarian makna*, adalah individu menghadapi masalah yang mengandung stres dengan mencari arti kegagalan bagi dirinya serta melihat segi-segi yang penting dalam hidupnya.

Meski demikian, *Emotion focused coping* (EFC) yang dilakukan memungkinkan korban melihat sisi kebaikan (hikmah) dari kekerasan yang dialami, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun jenis coping ini hanya bersifat sementara (Folkman & Lazarus, 1985). Jika individu belajar mencoba untuk mengambil hikmah atau nilai dari segala usaha yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan latihan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah berikutnya, hal ini merupakan bentuk EFC adaptif.

Contoh misalnya jika terjadi KDP, korban dapat menceritakan pengalamannya kepada teman atau anggota keluarga. Hal ini bertujuan agar beban yang dipanggulnya dapat berkurang walaupun hanya bersifat sementara karena korban menyelesaikan masalah tersebut sebenarnya dengan cara represi yaitu berusaha menekan masalah yang dihadapinya. Namun masalah yang sebenarnya belum terselesaikan atau dilupakan untuk sementara waktu saja. Sedang Lazarus dan Folkman (Nevid, 2003) menuturkan bahwa EFC maladaptif dapat berupa

penyangkalan yaitu dengan berpura-pura seakan masalah tidak ada atau tidak terjadi.

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan persoalan yang khas bagi remaja dan kompleksitasnya yang tinggi sering kali tak disadari oleh korban. Tidak hanya itu, faktor kepribadian yang khas yang dimiliki remaja dengan segala persoalannya kemudian akan menghadirkan pola-pola tertentu dibanding individu pada fase masa perkembangan lainnya. Tak lupa pula faktor lingkungan di mana konteks hubungan kekerasan tersebut terjadi memiliki perannya tersendiri.

Faktor internal dan eksternal tersebutlah yang kemudian menawarkan bentuk kekerasan, pilihan strategi coping, serta pengaruh tertentu pada hubungan serta korban kekerasan yang mengalaminya. Keunikan-keunikan tersebut amat memungkinkan menghadirkan implikasi dan pengaruh yang berbeda di tiap kasusnya. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting guna dapat melihat kekerasan dalam pacaran dari sudut pandang pengalaman para korban yang menjalannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Mawar

Mawar adalah anak kedua dari dua bersaudara kelahiran Temanggung dua puluh dua tahun yang lalu dan kini sedang duduk di bangku kuliah di sebuah perguruan tinggi di Jogja. Saat duduk di bangku SMA, Mawar tak ikut bapak-ibunya pindah ke Jogja. Ia baru pindah ke Jogja setelah merampungkan SMA untuk melanjutkan studi. Saat itu ia lebih memilih untuk tetap tinggal di kota kelahirannya, Temanggung, bersama nenek, kakak lelaki, dan seorang sepupunya.

Kala itu kerap kali rumahnya dijadikan tempat berkumpul teman-teman kakaknya. Salah satu teman kakaknya yang dikenal paling pendiam, sebut saja namanya Okan, suka dengan Mawar dan atas persetujuan kakaknya mereka pun berpacaran dengan satu syarat: tidak boleh aneh-aneh, pacaran sewajarnya saja. Maka atas persetujuan itu kisah asmara mereka untuk yang pertama kalinya pun dimulai.

Tak ada yang aneh pada awalnya dengan hubungan Mawar dan Okan. Seperti yang dikatakan kakaknya, Okan memang terlihat baik. Mereka akan meluangkan waktu bersama dengan jalan-jalan atau pergi makan ke suatu tempat berdua. Namun ada yang ganjil. Saat ada kakak Mawar, Okan adalah sosok yang pendiam dan tak banyak tingkah. Perilaku Okan tersebut akan berubah manakala tak ada kakak Mawar di sekitarnya. Terutama semenjak kakaknya menikah, Mawar tak lagi bisa bebas bermain dengan teman lelaki lainnya. Nomor ponsel

teman-temannya diminta Okan. Ia akan menginterogasi siapa saja lelaki yang datang dan dekat dengan Mawar. Bahkan ia sampai mengirim sms ke teman-teman Mawar untuk tak lagi berhubungan dengannya. Tiap pulang les Mawar akan dijemput agar ia tidak pergi bersama temannya yang lain. Okan juga tak segan menunggui, memantau dari jauhan kala ada teman lelaki Mawar berkunjung ke rumahnya. Setidaknya ada Gadis dan Dara, teman-teman sekolah Mawar, serta Alif sepupunya yang sering menjadi “mata-mata” bagi Okan demi memantau kegiatan sehari-hari Mawar saat tak sedang bersamanya.

Saat Mawar telah masuk kuliah, ia juga tidak boleh dekat-dekat dengan lelaki apalagi berboncengan meskipun itu dengan teman walau di saat darurat sekalipun. Pernah suatu kali Mawar sakit kala ada suatu agenda di organisasinya. Waktu itu malam telah larut. Tak ada teman perempuan di sana, hanya tersisa teman-teman laki-laki. Maka ia diantar pulang oleh seorang teman lelakinya sampai ke rumah. Okan yang mengetahui hal itu langsung marah. Ia tak terima alasan apapun yang dilontarkan oleh Mawar. Teman lelakinya dihubungi, hendak ditemui oleh Okan.

Dari kejadian tersebut kemudian Okan memberikan ultimatum: hanya ada dua teman lelaki pilihan Okan yang boleh dekat dan membantu Mawar. Dua orang itu adalah teman kepercayaan Okan. Selain itu, Mawar juga sering dilihat sms-smsnya, nomor teman-teman lelakinya dihapus, serta Okan kerap meminta Mawar untuk saling tukar nomor.

Berderet ada teman-teman Mawar; Avi, Andini, Resa, Hindun, yang sekaligus adalah “orang-orang” Okan yang memang secara tidak langsung

mengawasi Mawar di kampus. Keikutsertaan Mawar dalam organisasi kampus, terlebih yang sering menjadikannya pulang malam, ditentang oleh Okan. Perempuan tak semestinya keluar malam, Okan beralasan. Lagipula Okan juga tak pernah pulang malam, sehingga Mawar seharusnya melakukan hal yang serupa.

Selain itu, ritme berpacaran mereka dipenuhi oleh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan dan kegemaran Okan. Seperti mengambil titipan dagangan ibunya di toko-toko, menungguinya *browsing*, menemaninya saat latihan musik, ikut turing, mengantarnya berbelanja, atau *hunting* foto. Mawar mengkategorikan Okan serupa anak gaul jaman sekarang, atau dalam istilahnya termasuk “*flower boys*”.

Jika terjadi pertengkaran, tak segan Okan mengata-ngatai Mawar. Okan memang tak pernah memukulnya, tapi ia akan melampiaskan amarahnya dengan membanting barang-barang milik Mawar. Lain daripada itu, meski telah berulangkali Mawar menyatakan tidak suka untuk dicium (di bibir), tetap saja Okan memaksa untuk melakukan hal itu. Bahkan ia beralasan bahwa ibunya Mawar telah mengijinkan hal tersebut. Jika hal-hal semacam itu sudah terjadi, maka Mawar akan *ngambek*, mendiamkan Okan hingga beberapa waktu tertentu hingga ia mau menerima permintaan maaf Okan dibarengi syarat mau berjanji untuk tak lagi mengulangi perbuatan yang sama. Jika Okan masih mengulang perbuatan yang sama, maka Mawar akan mengadukan Okan ke kakaknya.

Lain daripada itu, Okan selalu mengancam untuk memutus hubungan mereka jika keinginannya tak terpenuhi. Namun, Mawar menganggap Okan adalah orang yang baik, yang sudah mau mengantarnya ke mana-mana, ikut repot

saat Mawar mengurus kuliah, benar-benar merawatnya kala Mawar sakit, dan jika Mawar meminta apa saja Okan akan memenuhinya. Mawar merasa tak enak berhutang budi banyak terutama secara materi, kadang merasa kalau butuh nanti bagaimana, sehingga takut jika harus putus dengan Okan.

Di masa Mawar berpacaran dengan Okan itu, seorang sahabatnya memperkenalkannya dengan seorang lelaki, sebut saja namanya Sian. Ia adalah mahasiswa jurusan komunikasi asal Madura yang kebetulan pula menjadi salah satu awak di organisasi jurnalistik yang Mawar ikuti. Ia pulalah yang mengantar Mawar pulang saat sakit pada suatu malam yang berujung dengan kemarahan Okan waktu itu.

Di mata Mawar, Sian adalah lelaki idealnya: tampan, tinggi, pandai, pintar mengaji pula; benar-benar sempurna. Berbeda 180 derajat dengan Okan yang jelek, pendek, cungkring, bodoh, tapi banyak uang. Mawar yang tidak tahan lagi merasa diuntit ke mana-mana dan terlebih lagi orang tua Okan yang tak menyetujui hubungan mereka membuatnya berani untuk menyatakan putus cinta. Maka kala Mawar menyudahi ikatan asmaranya dengan Okan yang telah berjalan selama empat tahun itu, tak butuh waktu lama bagi Sian untuk menggantikan peran Okan sebagai kekasihnya. Lembaran baru kisah cinta Mawar pun dimulai.

Sepertinya Mawar telah menemukan pasangan yang tepat; Sian. Ia yang mengajarinya mengaji lewat telepon, menyuplai gagasan-gagasan buat Mawar, jadi semacam guru privat untuk tulis menulis, “kamus berjalan” yang dengannya Mawar tak perlu repot-repot baca buku, ia yang senantiasa menepati janji, serta lelaki dengan kata-kata manis; pria yang Mawar idam-idamkan. Namun

sayangnya itu baru satu sisi dari sosok Sian. Ada sisi lain yang tidak tampak dari Sian kala mereka sebatas berteman, sisi yang tak pernah Mawar perhitungkan sebelumnya.

Di balik segala kelebihan Sian, Mawar senantiasa dihantui teror: sifat temperamen Sian yang tak kenal ruang dan waktu. Jika Mawar tak memandangnya saat mereka bicara; ia marah. Bila Mawar lupa mengajaknya makan; marah. Mawar sekedar memegang ujung jaket teman lelakinya; marah. Mawar duduk dekat dengan teman lelaki; marah. Mawar minta tolong titip tas sebentar; marah. Entah itu di lorong kampus, di perpustakaan, di warung, di tempat kos teman, saat menelpon, di pinggir jalan, bilamana Sian sudah marah, ia bakal tak kenal kata tempat dan waktu.

Perilaku-perilaku kasar Sian tersebut memang terulang, tapi untuk hal lain jika ia sudah janji maka akan ditepati. Seperti saat suatu kali mereka berdua di warnet, Sian tanpa ijin tiba-tiba mencium Mawar. Mawar mengancam tak mau lagi pergi dengan Sian jika ia masih seperti itu dan lantas Sian segera minta maaf serta berjanji untuk tak lagi mengulangi hal tersebut.

Mawar mengistilahkan hubungannya itu jadi seperti terapan teori *reward and punishment* oleh Sian kepadanya. Ketika Mawar melanggar peraturan, ia akan diberi *punishment*, seperti itu terus. Tania, teman sekelas Mawar, bahkan berseloroh, “Mawar itu kalau masuk kuliah pasti habis menangis.” Memang tak jarang Mawar masuk kelas perkuliahan dengan mata sembab dan kantung mata yang bengkak akibat menangis.

Semula hubungan Mawar dengan Sian itu diperbolehkan oleh ibunya Mawar, namun akhirnya oleh ibunya tidak diperkenankan setelah ia tahu dari anaknya bagaimana perilaku Sian. Tanpa sepengetahuan ibunya Mawar mencuricuri kesempatan untuk tetap berhubungan dengan Sian karena Mawar pikir Sian adalah sosok yang baik, terlepas dari sifat temperamennya. Mawar tak lagi menjadikan ibunya sebagai tempat untuk bercerita tentang hubungannya dengan Sian setelah kejadian pelarangan itu. Mawar lebih nyaman bercerita tentang persoalannya kepada teman-teman dekatnya sekampus daripada keluarganya.

Pada akhirnya, kekerasan massif yang diperoleh Mawar membuatnya menyatakan putus hubungan dengan Sian. Hubungan mereka tersebut hanya bertahan kurang lebih selama empat bulan.

a. Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami

Secara sederhana, kekerasan yang dialami oleh Mawar dari kedua pasangannya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1: Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Mawar

Pelaku	Jenis Kekerasan	Bentuk Kekerasan	Keterangan
Okan	Verbal Emosional	Menggunakan alat komunikasi pasangan	Memeriksa sms, meminta saling tukar nomer ponsel, nomer teman lelaki dihapus, mengirim pesan bernada teror ke teman-teman korban.
		Memonopoli waktu pasangan	Menyita waktu korban untuk menemani main musik, belanja, turing, menunggui browsing, mengurusai dagangan.
		Membuat pasangan merasa tak aman	Melontarkan kata-kata kasar dan kotor.

		Menyalahkan pasangan	Menuduh selingkuh, menyatakan korban berbuat suatu kesalahan.
		Mengancam	Mengancam untuk putus hubungan.
		menginterogasi	Menanyakan aktivitas sehari-hari korban baik secara langsung maupun lewat orang-orang di sekelilingnya.
		Merusak barang	Membuang barang, membanting ponsel milik korban.
		Mendikte pasangan	Melarang korban aktif di organisasi, ikut <i>band</i> , membatasi pertemuan dan interaksi korban dengan laki-laki lain, melarang keluar malam.
	Seksual	Ciuman tak diinginkan	Memaksa untuk mencium bibir korban.
Sian	Verbal Emosional	Membuat pasangan merasa tak aman	Melontarkan kata-kata kasar dan kotor.
		Menyalahkan pasangan	menuduh korban tidak perhatian dan selingkuh dengan sang mantan.
		Mengancam	Mengancam untuk putus hubungan.
		Merusak barang	membanting ponsel milik korban.
		Melecehkan pasangan di depan publik	Memarahi dan melontarkan kata-kata kasar kepada korban di tempat teman dan di depan pusat perbelanjaan.
	Fisik	Mendikte pasangan	Membatasi pertemuan dan interaksi korban dengan laki-laki lain, mengarahkan korban untuk ikut meresensi buku.
	Seksual	Menampar	Menampar wajah korban.
	Seksual	Ciuman tak diinginkan	Mencium korban tanpa diinginkan secara tiba-

		tiba.
--	--	-------

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada dua kali hubungan pacaran yang Mawar jalani baik dengan Okan maupun Sian, semuanya mengandung kekerasan dalam pacaran. Saat bersama Okan kekerasan yang dialaminya berjenis kekerasan verbal emosional dan kekerasan seksual, sedang saat bersama Sian kekerasan tersebut ditambah dengan kekerasan fisik. Kekerasan verbal emosional menduduki peringkat tertinggi sebagai kekerasan yang paling sering terjadi selama dua kali Mawar berpacaran.

Untuk kekerasan verbal emosional saat berhubungan dengan Okan, hal yang paling sering terjadi adalah perilaku over protektif dan interrogasi. Di samping tak diijinkan berdekatan dengan laki-laki lain dan aktif di organisasi, Mawar akan ditanyai apa saja aktivitasnya baik secara langsung maupun lewat teman-teman dekatnya tiap hari. Banyak waktu Mawar dihabiskan untuk menemani Okan. Entah itu untuk mengurus dagangan ibunya, berbelanja, menungguinya *browsing* di internet, dan atau menyalurkan hobi lewat musik atau fotografi. Tak jarang pula Okan melontarkan ancaman untuk putus hubungan saat konflik terjadi atau membanting barang milik Mawar untuk melampiaskan amarahnya kala mereka bertengkar.

Sementara itu untuk kekerasan seksual, hal yang terjadi adalah ciuman secara paksa. Meski sudah diperingatkan, bahkan telah diadukan ke kakaknya Mawar, perilaku tersebut tetap Okan ulangi. Bahkan Okan membawa-bawa restu dari ibunya Mawar untuk melegitimasi perilaku tersebut.

Sedang dalam masa hubungan berpacarannya dengan Sian, bentuk kekerasan yang kerap dialaminya adalah over protektif dan perilaku menyalahkan Mawar. Interaksi Mawar dengan teman laki-laki amat dibatasi. Bahkan untuk sekedar jalan berdampingan keluar dari kelas atau sekedar menarik pakaian teman laki-lakinya saja dilarang. Mawar mengaku jika jarak aman dia dengan laki-laki lain adalah satu meter. Selain itu, Sian kerap kali manyalahkan Mawar tanpa alasan yang jelas. Seperti kala Mawar berniat menitipkan tas pada Sian saat di perpustakaan, tidak mengajaknya makan, atau saat ia berbicara dengan laki-laki lain. Perilaku-perilaku berkekerasan Sian tersebut tidak pandang tempat dan waktu.

Pernah bahkan setelah bertengkar di kampus dan menyuruh Mawar untuk pulang, tiba-tiba di tengah perjalanan Sian mencegatnya. Ia menyalahkan Mawar yang pergi, dan menuduhnya tidak peka terhadap perasaanya hingga kemudian sebuah tamparan keras mendarat di pipi Mawar.

Sementara itu, untuk kekerasan seksual yang berupa ciuman tak diinginkan terjadi sekali selama Mawar berhubungan dengan Sian. Kejadian tersebut terjadi saat Mawar menemani Sian di warnet. Di dalam bilik saat mereka *browsing* tiba-tiba *cup cup cup*, tiga kali Sian mencium Mawar. Namun setelah diancam oleh Mawar dengan ia tak mau lagi diajak ke warnet oleh Sian jika perilaku tersebut terulang, Sian tak pernah lagi melakukan hal serupa di kemudian hari.

b. Pengaruh Kekerasan Yang Tejadi Terhadap Korban

Aneka bentuk kekerasan yang dialami oleh Mawar baik dari Okan maupun Sian menimbulkan perasaan maupun kesan tertentu bagi Mawar. Secara umum

perilaku-perilaku berkekerasan yang terjadi awalnya menerbitkan rasa marah pada Mawar yang kemudian menimbulkan reaksi tertentu yang khas di tiap jenis kekerasan yang terjadi. Seperti perilaku over protektif dan interrogatif Okan yang membuatnya merasa senantiasa diuntit, tak memiliki teman laki-laki, merasa tak enak hati dengan teman-temannya, hingga ia merasa tak tahan dan kemudian mengajukan putus hubungan dengan Okan. Ia anggap perilaku over protektif Okan tersebut aneh dan menyebutnya *freak*. Simak beberapa penuturannya berikut ini:

“...dia itu jadi seperti serasa memiliki aku, ya...tidak tahu juga. Aku belum pernah sih bertanya “Kamu kok seperti itu sih?” tapi dia belum pernah sampai bilang ‘Ya karena aku memilikimu,’ tidak sih...tapi ya perasaanku seperti itu. Diuntit...” (MW1L: 49-54)

“Yang satu tuh yang itu, si itu, yang pertama itu ya fisiknya sih tidak tapi psikisnya dia benar-benar ya Allah...aku benar-benar tidak punya teman cowok.” (MW1L: 84-86)

“...misal temanku main, dia tanya siapa? Temanku, kubilang seperti itu. Apa, anak mana...sampai pernah sempat putus gara-gara itu. Aku marah kan gara-gara dia seperti itu, tidak tahan juga.” (MW1L: 55-57)

Kala Okan mengutarakan kata-kata kotor dan kasar padanya seperti saat sedang main musik, Mawar merasa amat sakit hati. Namun, di lain sisi saat Okan mengancamnya untuk putus, ada kegagalan yang Mawar rasakan. Di lain pihak ia takut untuk putus dengan Okan, namun di sisi lain Mawar tak suka dengan perilaku berkekerasan yang ia alami. Ia katakan bahwa keadaannya tersebut seperti mengalami mimpi buruk.

“Selalu diancam untuk putus. Lha aku berpikir begini lho...waktu itu aku tuh benar-benar, menurutku lho ya, karena dia tuh...aku jauh dari orang tua dan dia cukup membantu, ya sudahlah, aku berpikir dia kan orang baik ya, dia sudah mau mengantarku ke mana-mana, seperti itu. Kalau

aku cari sekolah dianya ikut sibuk, ikut apa...begitu. Menurutku dia baik. Waktu aku sakit dia benar-benar merawatku, jadi aku agak-agak berhutang budi, jadi aku takut kalau kita putus, tapi dia selalu mengancam, jadi seperti nightmare itu, aduh. Kalau aku ke sini, nanti ini, ketahuan gak ya? Seperti itu, kalau aku masih sama cowok gak sama dia. Jadi aku tuh gak boleh dekat-dekat sama cowok seperti ini, paling tidak semeter jaraknya.” (MW1L: 122-132)

Untuk kekerasan seksual yang dialaminya dari Okan, Mawar menangis dan menganggap Okan orang yang jahat serta menyebalkan karena meskipun telah diperingatkan dan diadukan ke kakaknya, perilaku tersebut tetap terulang.

“Yang pertama iya..dia tuh jahat. Dia justru memaksa. Bla bla bla... dia aku giniin, karena dia lebih besar, ditarik tanganku, street... dicium aku. Mmhh... nangis aku. Sebal aku sama dia.” (MW1L: 508-510)

Sesuai dengan pengakuannya, Mawar menyebutkan bahwa selain kebaikan-kebaikan yang Okan lakukan padanya perilaku pacarnya itu menjijikkan sebagaimana penuturnya berikut ini:

“Makan di mana saja, minta apa saja, jadinya dia tuh...kadang yang membuatku merasa tak enak berhutang budi banyak, jadi kadang kalau butuh bagaimana, ya seperti itu. Tapi memang perlakunya selain itu ya...menjijikkan gitu lho.” (MW1L: 209-212)

Sedang saat berpacaran dengan Sian, secara umum kekerasan yang terjadi dirasa lebih parah dan tiap hari ia bisa menangis gara-gara ulah kekerasan yang Sian lakukan, seperti penuturnya berikut ini:

“Nah, yang kedua ini sama, malah lebih parah dari yang pertama, yang ini. Kalau itu ah... tidak perlu ditanya, tiap hari aku menangis, itu gara-gara dia.” (MW1L: 221-223)

Saat pertama kali Mawar dibentak dan dimarahi oleh Sian di perpustakaan, ia sakit hati dan tak mengerti kesalahan apa yang telah diperbuatnya hingga ia memperoleh perlakuan demikian.

“Waktu itu kita di perpus dan aku mau membetulkan tali sepatu. ‘As, titip dong, titip tas, aku mau benerin sepatu,’ kataku. Dia bilang gak mau! Kenapa? Kamu tuh manja! Pegang tas saja gak bisa sendiri. Kan aku cuma mau titip. Ah.. Aku tuh ya, dulu gak pernah diajarin manja sama orang tuaku. Manja! Bla bla bla. Aku tuh gak suka ya orang tipe macam kamu, manja. Perempuan manja. Ya sudah kita putus saja!. Kok kamu gitu sih? Katanya kamu sayang aku, timpalku. ‘Alah...apa? kamu tuh manja, bla bla bla. Sudah, ya sudah kan. Kamu jalan sendiri saja sana, ke kampus. Kesananya boncengan kan, Ya Allah... kok ada orang seperti ini sih? Dia beneran manusia apa enggak? Cuma gitu doang, apa sih kesalahanku? Ya Allah... di jalan tuh kepikiran apa sih salahku. Wah...Sakit hatiku. Itu pertama kalinya dia marah.” (MW1L: 228-239)

Mawar pun merasa tak enak hati dengan teman-temannya akibat sifat temperamen Sian yang tak segan-segan untuk memarahinya meski itu di tempat teman Mawar.

“Jadi sampai cuma gara-gara tidak ditawari makan, aku di kosnya Vln waktu itu, aku disamperin, dimarah-marahin, ‘kamu tuh makan makan sendiri, apa kamu? Pacar macam apa kamu, makan makan sendiri? Yah..cuma makan, lha kan tadi kamu aku sms mau makan nggak, ya aku sudah lapar, ini juga cuma makan mie, kalau makan lagi aku juga masih kuat, begitu kan, ‘Nggak! Nggak usah!’ di kos temanku lho padahal, gak enak sama temanku. Dia tuh memang seperti itu, jadi dia tuh gak pandang di mana, kalau dia sudah marah ya sudah di situ.” (MW1L: 273-280)

Setelah sempat putus hubungan sementara dan baru berbaikan kembali, kekerasan terjadi lagi dan itu membuatnya syok, hingga ia tak tahan untuk memendam persoalan tersebut sendiri yang kemudian membuatnya menceritakan hal tersebut ke teman dekatnya seperti penuturnya berikut ini:

“...waktu itu, gara-gara cuma masalah kartu memori yang aku kasih nama-nama mobil itu. Ya tidak tahu ya, kalau dia sensitif sekali orang itu. Jadi dia tuh...enggak, ya Allah, aku tuh benar-benar, ya nanti juga bakalan kuganti a b c d, kubilang seperti itu, ini juga pernah a b c d, kan kuganti 1 2 3, pernah kuganti a b c d, ya nanti kalau aku bosan, tidak ada kerjaan, ya aku pasti utak-atik itu doang, mau internetan juga gak ada pulsa, gitu. Nah ida tuh anggapannya dalam banget, nah dikiranya aku ingin... kamu tuh ingin ini ya, balikin sama mantanmu ya, bla bla bla... mengungkit masa lalu, ‘apaan sih? Akhirnya ponsel itu dibanting, praan...! waktu itu kan terlempar, pecah, ya sudah. Kan aku syok, baru

saja balikan, begini lagi. Aku pikirnya ya sudahlah, wah...dia marah-marah di kos adiknya, di pinggir jalan kosnya itu lho. Ini sampai aku pikir...ya sudah kan, akhirnya kan aku hatiku ini banget, aku butuh curhat, lalu aku curhat ke Aj..." (MW1L: 315-325)

Meski demikian, kekerasan-kekerasan tersebut juga menimbulkan perasaan bersalah pada Mawar, seakan-akan memang Mawar-lah yang selalu salah dan Sian berada di pihak yang benar.

"Tapi kalau sama yang kedua ini aku yang dikendalikan, jadi aku tuh meskipun aku, dia yang salah, aku yang merasa bersalah, begitu. Pokoknya aku kalah argumentasi deh... menurutku sih, tapi gak tahu apa karena aku sayang sama dia atau takut kehilangan dia, karena menurutku idealku tuh ya seperti dia." (MW1L: 619-623)

Mawar juga merasa diarahkan agar memiliki kesamaan dengan Sian, seperti dalam hal meresensi buku. Meski Mawar tertarik dan bergelut di dunia jurnalistik, tapi ia tak tertarik untuk melakukan hal tersebut, namun Sian bersikeras memaksanya melakukan itu.

"Dan sepertinya sih dia tuh akan menjadikan aku seperti dia. Dia bilang, ini..tadinya kan aku gak suka resensi tuh, tapi aku suka sebenarnya kalau menulis apa..tapi kalau resensi kok aku gak suka ya? Gak tahu kenapa. Tapi dia tuh paksa aku buat resensi. Jadi dia untuk mendorong.. jadi dia kan suka menulis opini, suka menulis begitu-begitulah pokoknya, sering ngeblog juga dia, jadi dia tuh untuk menyulap gagasan dia, akhirnya dia butuh buku kan, untuk dapat buku biar dia gak mengeluarkan duit meresensi biar gratis. Nah aku kan didorong buat meresensi. Jadi dikasih buku, bilang, 'Nih diresensi,' begitu. Jadi seperti kesannya begitu..." (MW1L: 404-412)

Kekerasan-kekerasan yang Sian lakukan terhadapnya selain menerbitkan perasaan-perasaan negatif pada Mawar, juga menyebabkan rasa trauma terutama perihal sifat over protektif Sian yang melarangnya untuk berdekatan maupun berinteraksi dengan lawan jenis.

"Ini beneran, tidak boleh bersentuhan sama cowok. Jadi di sini ada Af, Aj..aku ingat betul, Af, Aj, Uck, aku. Aku tuh lari, ee..hai, aku menarik

jaketnya Uck, dia dari sana, parkir motornya waktu itu masih boleh parkir di sebelah TK, street... nyamperin aku, ‘Ngapain kamu pegang-pegang Uck?’ seperti itu. Wah... minta putus lagi, traumatis lho jadinya aku tuh kalau sama cowok dipegang makser aku tuh sekarang, serius.” (MW1L: 462-467)

“Seperti Yosi kan plak-plek sama aku, aku tuh ingat dia ini, aku tuh ingat, benar-benar ingat dan masih ada itu lho rekaman-rekaman, jadinya aku tuh takut sekarang sama yang namanya ini...terus duduk... kalau sekarang sih sudah tidak, dulu waktu awal-awal putus masih agak gimana... jadi ingat aku... jadi aku kadang kalau sedang jengkel sama orang seperti itu kan.. kalau yang lainnya plak-plek gitu kan.. uh.. begituan, siapalah... Is gitu kan...aku awal-awal berteman sama dia tuh masih sungkan, masih takut buat seperti ngobrol, terus jahil-jahilan sama teman, terus main.. tapi untuk sekarang-sekarang sih sudah tidak terlalu. Maksudnya kalau teman bakal menepuk iniku aku bakalan terlalu mak ser tapi aku inget, aku ingat.” (MW1L: 472-482)

Rasa trauma tersebut tidak saja berimbang pada kesulitan Mawar untuk beradaptasi secara sosial dengan teman lawan jenis, tetapi hal itu juga sama Mawar rasakan saat berinteraksi dengan teman perempuan.

Akibatnya, tidak saja sekedar putus hubungan pacaran, tali pertemanan antara Mawar dan Sian pun kemudian ikut kandas. Mawar tak lagi menanggapi sms dari Sian, menanggapi permintaannya untuk berbaikan, apalagi ajakan untuk bertemu. Bahkan Mawar menuturkan bilamana ia bertemu dengan Sian, ia akan berbalik badan atau sebaliknya, Sian yang akan melakukan hal demikian.

“...aku kalau sama yang kedua, benar-benar... aku kalau ketemu dia ke sini, aku di sini, aku balik badan, tapi begitu juga dia. Kalau aku misal ke sana, di lorong lantai tiga beegitu kan, jadi aku ke sana dia ke situ, dia mau ke lorong aku balik badan, kalau tidak... dia mau belok akhirnya gak jadi belok karena di situ, di tengah-tengah lorong itu sudah ada aku, seperti itu.” (MW1L: 600-605)

“...Karena dia itu massif, tahu tho massif? Bombardir itu lho, seperti itu. Jadi benar-benar ingatanku tuh masih ada... jadi seperti reward-punishment itu benar-benar diterapkan sama dia. Jadi ketika aku melanggar peraturan aku dikasih punishment punishment punishment, seperti itu terus. Tapi ternyata... benar teori itu terbantahkan bahwa

ketika terjadi punishment bukannya perilakukku berubah, benar-benar malah tidak mempedulikan dia sama sekali.” (MWIL: 487-493)

Bahkan Mawar menyatakan bahwa gaya pacaran yang Sian lakoni dengan bujuk rayu serta kekerasannya tersebut justru membuat Mawar tak lagi mau mempedulikannya sama sekali.

Di samping itu, meski hubungannya dengan Sian hanya berlangsung selama sekitar empat bulan, ditambah dengan pengalaman hubungan berkekerasan yang dialami sebelumnya dengan Okan, ia merasa empat bulan itu sudah cukup lama baginya. Ia merasa tidak pernah punya pacar yang benar dan normal selama dua kali pengalaman berpacarannya dengan Okan dan Sian.

c. Strategi Koping Yang Dilakukan

Secara umum selain dengan menangis, hal yang dilakukan Mawar kala mengalami konflik dengan pacar pertamanya, Okan, adalah dengan cara melampiaskan amarahnya dengan berdu argumen, menghardik, dan atau dengan tak mengatakan apa-apa lalu pergi kemudian mendiamkannya untuk waktu tertentu hingga kekasihnya itu mau meminta maaf dan berjanji untuk tak lagi mengulangi perbuatannya.

“Aku tuh kadang kalau dengan yang pertama itu aku tuh tak pernah merasa salah. Serius. Aku selalu benar. Aku selalu benar. Jadi kalau dia salah, bisa... sudah, bisa ngambek, tapi kalau dia melakukan kekerasan seperti memaksa itu aku bisa ngambek ke dia. Entah dia mau berbuat apa kek aku cuek saja, ya sudah, pokoknya aku yang benar, kamu yang salah, jadinya seperti itu... Kalau sama yang itu kan dia bodoh itu kan, lebih pintar aku kan ceritanya, jadi aku bisa memainkan nih... aku yang memegang kartunya, jadi aku yang memainkan, jadi begitu... Jadi kalau dengan yang itu tuh, kalau dia salah dia tidak bakal mengulangi lagi kan karena aku bisa memegang kendali nih.” (MWIL: 608-619)

Di beberapa kesempatan strategi *ngambek* yang Mawar lakukan tersebut berhasil membuat Okan jera. Namun di lain kesempatan hal tersebut tak membawa hasil, seperti kasus penciuman yang dilakukan Okan. Pada awalnya Mawar memarahi Okan sebab kelakuannya itu, namun Okan tetap mengulangi perbuatan yang sama. Kemudian Mawar mengadukan hal tersebut kepada kakaknya, yang ternyata tak mempan juga pada Okan karena ia masih mencoba mencium Mawar bahkan dengan membawa-bawa “restu” dari ibunya Mawar sebagai alasan.

Pada saat hubungan berpacaran Mawar dengan Okan putus dan ia menjalin hubungan baru dengan Sian, apa yang dilakukan Mawar untuk menghadapi konflik tetap sama. Ia akan menangis, merenungkan kesalahan apa yang sebenarnya ia lakukan terhadap Sian.

“Menangis. Ya kan aku orangnya nangisan, orangnya tak tahan sedih begitu lho, jadi sakit sedikit menangis...”(MWIL: 350-351)

“Kalau cerita ya iya, paling ke Aj. Aku dulu dekat banget sama Aj, Ar, Af, mungkin ke mereka saja.” (MWIL: 353-354)

Jikapun Mawar bercerita tentang persoalan yang dihadapinya baik ke ibu atau ke teman-teman dekatnya di kampus, hal itu tak kemudian menimbulkan perubahan berarti pada keberlangsungan kekerasan yang dialaminya. Ia tidak mengindahkan anjuran ibunya untuk putus dengan Sian. Saat dikonfirmasi ke teman-teman dekatnya, Mawar rupanya kerap tak mencoba solusi yang mereka tawarkan.

d. Latar Belakang Penggunaan Strategi Koping

Mawar menganggap dia selalu benar terhadap pacar pertamanya, Okan. Ia akan marah padanya jika Okan melakukan sesuatu yang merugikan seperti saat ia

membanting barangnya. Bila Okan melakukan kekerasan seperti memaksa berciuman, Mawar bisa *ngambek*. Entah Okan mau berupaya apa saja Mawar akan acuh tak acuh kepadanya. Melalui upaya itu Mawar merasa bisa mengendalikan Okan agar tak mengulangi perbuatannya. Mawar merasa ia lebih pintar dari Okan dan ingin dapat memodifikasi perilaku pasangannya tersebut dengan cara *ngambek*-nya.

Namun bila Okan mengancamnya untuk putus, ia akan mengiyakan apa saja keinginan Okan, seperti segera pulang ke Temanggung bila diminta walau banyak agenda kegiatan yang harus ia jalani di Jogja. Mawar takut. Ia mengungkapkan memiliki rasa ketergantungan pada Okan terutama secara ekonomi. Selain itu, Okan selama ini senantiasa ada untuknya. Membantunya mengurus pendaftaran kuliah, merawatnya saat ia sakit, belum lagi segala hal permintaan Mawar yang Okan penuhi. Sudah tak terhitung berapa kali mereka putus-sambung selama empat tahun hubungan mereka berjalan.

“Lha aku berpikir begini lho...waktu itu aku tuh benar-benar, menurutku lho ya, karena dia tuh...aku jauh dari orang tua dan dia cukup membantu, ya sudahlah, aku berpikir dia kan orang baik ya, dia sudah mau mengantarku ke mana-mana, seperti itu. Kalau aku cari sekolah dianya ikut sibuk, ikut apa...begitu. menurutku dia baik. Waktu aku sakit dia benar-benar merawatku, jadi aku agak-agak berhutang budi, jadi aku takut kalau kita putus, tapi dia selalu mengancam, jadi seperti nightmare itu, aduh.” (MWIL: 123-130)

Hal tersebut berbeda dengan pacar keduanya, yakni Sian. Mawar merasa selalu bersalah, kalah argumentasi dengan pacarnya tersebut saat konflik terjadi. Mawar merasa seakan-akan ia yang dikendalikan. Jadi meskipun Sian yang salah, Mawar-lah yang merasa bersalah. Mawar tak tahu itu terjadi apakah karena ia sayang atau justru karena ia takut kehilangan Sian, sebab menurutnya lelaki ideal

baginya adalah sosok seperti Sian. Ia bahkan ingin dapat merubah perilaku kasar Sian andai saja bisa. Hal tersebut pula yang menjadi alasan Mawar untuk tak mengindahkan saran ibunya agar putus hubungan dengan Sian.

“Aku merasa wah... sayang. Memang dari dulu sih..jadi.. dari dulu sih memang ingin.. jadi, lelaki idealku tuh memang yang pintar seperti itu, jadi aku tuh benar-benar mau berusaha kalau bisa aku merubah sikap jeleknya dia, karena ini memang dia tuh lelaki ideal buatku. Yang pintar, yang ini, yang itu. Yang pintar, pertama karena dia pintar, kedua karena dia basisnya pesantren, pintar mengaji, jadi suka mengajariku mengaji. Dia mengajariku mengaji juga lewat telepon, ‘Ayo ngaji bareng,’ seperti itu. Terlepas dari itu baik kok, terlepas dari marah-marahnya itu.”(MWIL:376-384)

“Jadi aku cuma ya itu kalau dengan yang satunya kan aku sudah merasa balas budi, eh hutang budi ya, kalau dengan yang ini cuma sepele, gara-gara omongannya benar-benar bagus, benar-benar cuma termakan omongannya itu. Seperti itu. Sepertinya ya dua hari sekali aku tuh putus dengan dia.”(MWIL: 343-348)

Bisa dikatakan tiap hari Mawar menangis gara-gara ulah Sian. Hingga kemudian Mawar tak tahan lagi dengan perilaku kasar Sian, lalu menceritakan permasalahannya ke teman-teman dekatnya di kampus dan mau mendengarkan saran mereka untuk putus dengan Sian serta tak lagi berhubungan dengannya.

e. Landasan Bertahannya Korban Dalam Hubungan Berkekerasan

Apa yang membuat Mawar bertahan selama empat tahun dengan Okan lebih dikarenakan oleh rasa ketergantungan dan kenyamanannya terutama secara materi yang Okan berikan. Di samping itu peran Okan yang cukup membantu dan perhatian terhadapnya membuat Mawar semakin takut apabila ia harus putus dari Okan.

“Lha aku berpikir begini lho...waktu itu aku tuh benar-benar, menurutku lho ya, karena dia tuh...aku jauh dari orang tua dan dia cukup membantu, ya sudahlah, aku berpikir dia kan orang baik ya, dia sudah mau mengantarku ke mana-mana, seperti itu. Kalau aku cari sekolah dianya

ikut sibuk, ikut apa...begitu. menurutku dia baik. Waktu aku sakit dia benar-benar merawatku, jadi aku agak-agak berhutang budi, jadi aku takut kalau kita putus..." (MWIL: 123-130)

Berbeda dengan Okan, cinta dan pandangan Mawar akan sosok ideal baginya saat melihat Sian menjadi faktor utama mengapa ia coba bertahan. Bahkan dalam pengakuannya ia akan benar-benar berusaha merubah perilaku kasar Sian andai saja bisa demi mempertahankan cintanya. Selain itu, kepandaian Sian bertutur kata cukup ampuh untuk membius Mawar.

"Aku merasa wah... sayang. Memang dari dulu sih..jadi.. dari dulu sih memang ingin.. jadi, lelaki idealku tuh memang yang pintar seperti itu, jadi aku tuh benar-benar mau berusaha kalau bisa aku merubah sikap jeleknya dia, karena ini memang dia tuh lelaki ideal buatku. Yang pintar, yang ini, yang itu. Yang pintar, pertama karena dia pintar, kedua karena dia basisnya pesantren, pintar mengaji, jadi suka mengajariku mengaji. Dia mengajariku mengaji juga lewat telepon, 'Ayo ngaji bareng,' seperti itu. Terlepas dari itu baik kok, terlepas dari marah-marahnya itu."(MWIL:376-384)

"Jadi aku cuma ya itu kalau dengan yang satunya kan aku sudah merasa balas budi, eh hutang budi ya, kalau dengan yang ini cuma sepele, gara-gara omongannya benar-benar bagus, benar-benar cuma termakan omongannya itu. Seperti itu."(MWIL: 343-348)

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berakhirnya Hubungan

Hubungan Mawar dengan Okan bertahan selama empat tahun. Tak terhitung berapa kali mereka putus dan kemudian kembali menjalin ikatan dalam kurun waktu selama itu. Skenario yang biasanya terjadi adalah Okan mengancam untuk memutuskan hubungan karena Mawar tak memenuhi permintaannya sedang Mawar memutuskan Okan karena ia tak tahan dengan perilaku berkekerasannya.

Tak jarang ancaman itu berakhir dengan putus hubungan sementara. Jika dalam skenario tersebut Okan yang mengancam untuk memutuskan si Mawar,

maka Mawar akan memenuhi permintaan Okan. Jika dalam skenario tersebut Okan yang salah karena telah menyakiti Mawar, maka yang terjadi adalah Mawar *ngambek* dan tak mau berbaikan dengan Okan hingga ia mau berjanji untuk tak mengulangi perbuatannya kembali.

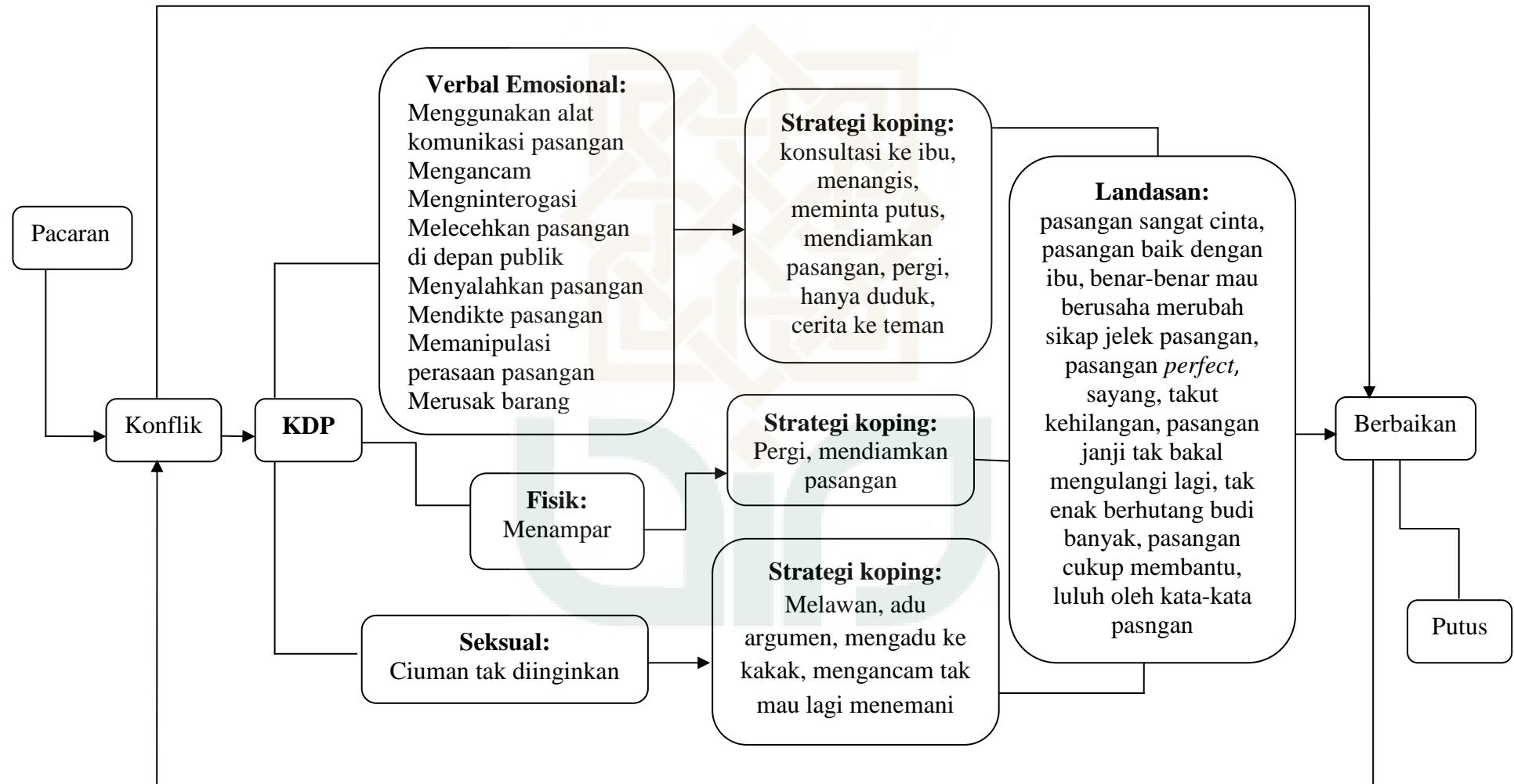
“Ya makanya dia kan, aku putus dengan dia karena tidak tahan merasa diuntit kemana-mana, ya itu sebenarnya. Ada faktor lain sih, ibunya tidak setuju denganku...” (MWIL: 214-216).

Meski di satu sisi Okan amat mencintai Mawar dan di pihak Mawar sendiri ia takut kehilangan Okan, apa yang selama ini terjadi ditambah ketidak setujuan orang tua Okan akan hubungan mereka membuat Mawar beralasan tak lagi ada yang patut dipertahankan dari hubungan tersebut. Meski kemudian putus, mereka tetap menjalin pertemanan.

Pada hubungan berpacarannya yang kedua dengan Sian, hubungan mereka bertahan selama kurang lebih empat bulan. Mawar mengaku hampir dua hari sekali mereka putus-sambung dengan frekuensi menangis tiap hari. Perbedaannya dengan hubungan yang dijalani Mawar sebelumnya adalah kali ini Sian yang kerap menyatakan putus hubungan. Meski Sian adalah sosok ideal bagi Mawar, kekerasan-kekerasan yang dilakukannya pada akhirnya sudah lebih dari cukup menjadi alasan bagi Mawar guna mengakhiri hubungan mereka. Ketidak pedulian Mawar pada Sian dengan tak mengindahkan sms-sms maupun ajakan untuk bertemu lambat laun membuat Sian enyah dari kehidupan Mawar dan bahkan menghindar bila berpapasan dengannya.

Berikut adalah gambaran dinamika psikologis terkait strategi coping yang Mawar lakukan:

Gambar 4.1: Dinamika strategi coping Mawar



2. Elly

Elly semula tinggal di Jakarta bersama keluarganya. Suatu ketika saat SD ia ikut keluarganya untuk melayat ke Jogja karena ada familiinya yang meninggal dunia. Rupanya ia betah di Jogja dan memilih untuk tetap tinggal yang pada akhirnya membuat orang tuanya memutuskan untuk pindah serta ke Jogja.

Orang tuanya tak mengijinkannya untuk pacaran sebelum ia lulus SMA namun ia mulai pacaran sejak kelas 2 SMP. Tanpa sepengetahuannya, pacarnya pada waktu itu selingkuh. Ia tahu itu dari kawannya. Mengetahui hal itu, mereka putus. Elly merasakan sakit hati pada pengalaman cinta pertamanya. Bermula dari kejadian itu, ia malah ingin coba-coba selingkuh. Ia dalam rentang waktu kelas 2 SMP hingga kelas 1 STM ganti-ganti pacar dan setidaknya dalam satu waktu punya 2 pacar sekaligus. Kelas 2 di STM ia insyaf dan tak lagi melanjutkan petualangan dunia perselingkuhannya tersebut.

Usia Elly kini menginjak 19 tahun dan sedang kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jogja. Ia ikut organisasi GMNI di kampus lalu kenal dengan seorang lelaki satu organisasi dengannya. Sebut saja namanya Iwan, asal dari Madura. Iwan adalah seorang aktivis kampus yang pandai, cukup disegani serta populer dan memiliki jaringan pertemanan yang luas. Setelah kenal dengan Iwan, Elly jadi kenal dengan petinggi-petinggi UKM kampus juga teman-teman aktivis dari kampus lain. Elly suka dengan Iwan dan kemudian mereka pun jadi sepasang kekasih.

Hubungan itu berjalan meski ada peraturan dilarang berpacaran bagi sesama anggota organisasi yang mereka geluti, serta Elly sudah tahu bahwa

ibunya mewanti-wantinya kalau bisa jangan pacaran dengan orang Madura. Menurut Elly, Iwan adalah sosok yang modis. Pakaian yang dikenakannya semua bermerek. Selain diperoleh dari usaha sendiri, tak kurang Elly juga ikut membelikannya berikut ponsel, parfum, juga pulsa. Untuk makan Iwan juga pilih-pilih. Setidaknya minimal ia makan dengan lauk daging ayam sehari sekali. Meski saat itu Iwan sedang tak punya uang, ia tak segan meminjam uang untuk sekedar makan enak. Elly merasa bahwa Iwan ingin ia juga modis, pandai berdandan, hal yang tidak biasa dilakukannya. Selain itu, ada hal lain. Iwan melarangnya untuk berhubungan dengan lelaki lain meski itu sebatas hubungan pertemanan. Berhubungan lewat sms saja tidak boleh, apalagi untuk berkunjung ke tempat teman laki-laki. Padahal Elly sebelumnya kerap berkumpul dengan teman-temannya di tempat kos teman laki-laki sekelasnya terutama untuk keperluan mengerjakan tugas kuliah.

Mereka sering tidak sepaham dan sependapat. Kalau sudah emosi, Iwan tidak bisa dikontrol. Tak jarang Elly beroleh umpanan-umpanan dari Iwan saat mereka bertengkar. Ia pun pernah dipukul, kepalanya dibenturkan ke pintu, juga dibanting. Di satu kesempatan Iwan tampak kuat, tapi di kesempatan lain ia bisa menangis. Ada suatu kejadian kala suatu ketika mereka bertengkar, Iwan marah-marah. Lalu mereka terdiam dan lantas Iwan pun menangis. Elly tak tega jika melihat laki-laki menangis. Kali lain Iwan bisa tiba-tiba mencium Elly dengan alasan kangen. Menghadapi hal-hal semacam itu, Elly seringkali memilih untuk diam atau lebih baik pergi, tidak mempermasalahkan itu menjadi sesuatu yang besar. Jadi persoalan itu tampak terselesaikan tanpa ada solusi. Ia mengaku malas

memicu pertengkaran lebih lanjut pun bosan bila seminggu biasanya sampai empat hari mereka marahan, kemudian tiga hari rujuk, lantas marahan lagi, berbaikan kembali; terus berulang begitu seperti siklus.

Untuk soal pacaran itu ia hanya akan bercerita pada ibunya bahwa ia sedang pacaran dengan seseorang atau sudah putus dengan yang lain. Untuk permasalahan yang terjadi dalam hubungannya dengan pacar-pacarnya tersebut ia tak pernah cerita ke orang tuanya.

Sampai kemudian setelah empat kali Elly memberi kesempatan pada Iwan untuk berubah setelah sebelumnya sejak awal pacaran ia tak pernah mengiyakan, Elly sudah tak tahan lagi. Ia putuskan Iwan secara sepahak. Ia bawa komputer jinjing milik Iwan sebagai jaminan hutang. Meski begitu, Elly tak mau kemudian mereka bermusuhan. Terlebih mereka berada dalam satu organisasi dan ia merasa ganjil jika tak lagi aktif di organisasi gara-gara ada Iwan di sana begitupun sebaliknya. Ia tak tahan bila harus jadi bahan pergunjingan teman-teman organisasinya.

Maka pada suatu ketika di pelataran kampus Elly dan Iwan janji untuk bertemu. Elly berusaha mengajak bicara secara baik-baik, namun justru Iwan langsung maju dan mencekik lehernya. Beruntung saat itu ada beberapa senior dan tukang parkir yang melihat kejadian tersebut sehingga aksi itu tak berbuntut panjang. Sejak saat itu Elly tak lagi berkomunikasi dengan Iwan sesuai dengan permintaan Iwan sendiri.

a. Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami

Untuk dapat melihat apa saja kekerasan yang dialami oleh Elly selama berpacaran dengan Iwan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Elly

Pelaku	Jenis Kekerasan	Bentuk Kekerasan	Keterangan
Pacar Pertama	Verbal Emosional	Selingkuh	Menjalin hubungan cinta dengan orang lain saat masih berhubungan dengan korban
Iwan	Verbal Emosional	Menggunakan alat komunikasi	Membaca sms-sms yang ada di dalam ponsel korban.
		Membuat pasangan merasa tak aman	Melontarkan kata-kata kasar.
		Memonopoli waktu pasangan	Memaksa korban untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi (demo).
		Memanipulasi perasaan pasangan	Menangis di depan korban saat terjadi pertengkaran
		Melecehkan pasangan di depan publik	Berlaku kasar dengan mencekik korban di area parkir kampus.
		Mendikte pasangan	Membatasi pertemuan dan interaksi korban dengan laki-laki lain. Menuntut korban untuk bisa modis seperti mantan kekasih pelaku.
Fisik		Mendorong	Mendorong tubuh korban ke tembok, membenturkan tubuh korban ke pintu kamar kos.
		Membanting	Mengangkat tubuh

			korban lalu membantingnya ke kasur.
	Mencekik		Mencekik leher korban.
Seksual	Ciuman tak diinginkan		Mencium korban dengan alasan kangen.
	Sentuhan tak diinginkan		Memeluk korban.

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa selama berhubungan dengan Iwan, Elly mengalami semua jenis kekerasan. Baik itu kekerasan verbal emosional, kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual. Sementara untuk pengalaman berpacarannya yang pertama, ia diselingkuhi oleh pacar pertamanya tersebut.

Setidaknya sudah empat kali Elly mendapat kekerasan fisik dari Iwan seperti kala ia dibenturkan ke pintu dan dicekik sesuai penuturnanya berikut ini:

“Terus pas itu, emosinya sedang tinggi, aku mau pulang terus di kosnya tidak jadi, tahu-tahu dia marah langsung terus memegang kepala terus di..di.. di nganu ke pintu.” (EWIL: 23-25)

“Padahal sudah aku ajak omong baik-baik, nah itu dia langsung maju tangannya langsung mencekik...” (EWIL: 36-37)

Tak sekedar secara fisik, Iwan pun sering melakukan tindak kekerasan secara verbal emosional kepada Elly seperti membatasi dan melarangnya untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis, memanipulasi perasaannya dengan menangis saat mereka bedua bertengkar, melontarkan kata-kata kasar, hingga menuntut Elly untuk bisa berdandan minimal seperti mantan pacar Iwan sebelumnya.

“Nah dia tuh menuntut aku untuk minimal seperti mantannya. Mantannya kan mungkin orang kaya kan, bisa berdandan lah, bisa berpakaian secara

modis, nah aku kan bukan tipe orang seperti itu, nah dia tuh selalu menuntut aku seperti itu, nah begitulah pokoknya.” (EW1L: 118-123)

Selain itu, saat Elly sedang berkunjung ke kamar kos Iwan dan asyik menonton televisi, saat ia lengah dengan alasan kangen Iwan kerap menciumnya.

“Sering ke sana, noton tv karena ada tv kan. Nah kalau seperti itu, aku sedang sibuk nonton tv, dengan alasan dia kangen biasanya langsung mencium, seperti itu.” (EW1L: 264-266)

b. Pengaruh Kekerasan Yang Terjadi Terhadap Korban

Saat pacar pertamanya selingkuh, Elly mengaku sakit hati. Ia juga merasa marah dan terpuruk saat melihat Iwan bersama perempuan lain di kamar kosnya. Ia juga merasa marah dengan kata-kata kasar yang Iwan lontarkan kepadanya.

“Dibilang sakit hati iya untuk first love iya.” (EW2L: 52-53)

“Sempat down iya, cuma kan bagaimana ya? Marah, marah banget waktu itu...” (EW2L: 173-174)

“Pernah dikatai, dan itu sampai aku marah banget, tidak terima dengan katanya. Mulai dari wanita murahan lah, terus ee...ya begitulah pokoknya. Itu memang marah semarah-marahnya.” (EW1L: 103-105)

Perilaku berkekerasan Iwan yang Elly terima kemudian menjadikannya tak pernah merasa aman selama menjalin hubungan asmara dengan pacarnya tersebut. Bahkan kemudian setelah ia memutuskan Iwan secara sepihak, Elly tak lagi mau peduli dan bertemu dengan Iwan karena ia takut bila kekerasan-kekerasan tersebut kembali terulang menimpa dirinya.

“Makanya selama tiga bulan itu aku tidak pernah merasa nyaman kalau sama dia.” (EW1L: 97-98)

“...malas ketemu dia lagi. Masih dibilang trauma sih tidak, tapi apa ya? Takut terjadi hal yang sama lagi gitu lho. Nah itu yang aku hindari untuk ketemu dia.” (EW1L: 364-366)

c. Strategi Koping Yang Dilakukan

Apa yang dilakukan Elly sedikit berbeda dengan Mawar dalam menghadapi kekerasan-kekerasan yang dialaminya. Saat ia dikhianati oleh pacar pertamanya, ia kemudian memutuskan untuk mengakhiri ikatan cinta mereka. Di hubungan berpacaran selanjutnya, saat bertengkar dengan pacarnya dan emosi Elly sudah tak tertahankan, ia akan memilih untuk pergi begitu saja,

“Cuma kalau aku sudah tidak bisa kontrol mungkin ee... kadang langsung aku tinggal pergi.” (EWIL: 56-57)

Kadang ia juga menulis jika sedang mengalami suatu masalah dan akan dihapusnya tulisan itu saat masalahnya usai. Pada hubungannya dengan Iwan, empat kali Elly memberikan kesempatan pada Iwan untuk berubah sekaligus mengajukan putus namun tidak diindahkan:

“...aku minta putus tapi karena dianya tidak mau terus aku kasih kesempatan itu sudah sampai kedua kalinya..sudah sampai ke berapa ya? Ketiga mungkin, empat..sudah sampai keempat kalinya selama tiga bulan pacaran.” (EWIL: 28-32)

Selain itu untuk melupakan masalah, ia kerap pergi bersama teman-temannya mencari penghiburan:

“...terus mungkin kalau pas sedang ada masalah aku cari teman buat main. Aku memang kalau sedang suntuk, sedang ada masalah pasti siapa saja aku ajak main. Aku ajak untuk ngobrol, aku ajak bercanda bareng...” (EWIL: 156-159)

Ia tak pernah menceritakan persoalan yang dihadapinya terkait hubungan berpacarannya kepada orang tuanya. Pada teman-temannya pun ia sesekali baru menceritakan sedikit persoalan yang dihadapinya bila masalah itu telah berlalu, seperti penuturannya berikut:

“Kalau masalah masalah lain aku cerita, tapi kalau pas sedang bertengkar aku tidak. Mungkin kalau sudah hilang sendiri, aku cerita ke teman dekatku di STM, dia cewek kan, jadi sering curhat, kalau sedang ada masalah dan tidak bisa dipendam sendiri aku cerita.” (EW1L: 163-166)

d. Latar Belakang Penggunaan Strategi Koping

Elly mengaku mengapa ia tak pernah menceritakan persoalan berpacarannya ke orang tua, terutama ke ayahnya karena ia pandang ayahnya adalah tipe orang tua yang kaku yang hingga saat ini tidak memperbolehkannya untuk dekat dengan lelaki. Ia pun merasa malu jika harus menceritakan persoalan kekerasan yang dialaminya kepada ibunya:

“Babeku tuh orangnya tuh kaku, orangnya. Jadi karena sampai sekarang tidak membolehkanku terlalu dekat dengan cowok, jadi aku tidak mungkin cerita kalau masalah-masalah kan, apa ya? Ada rasa.. apa ya? Malu juga kan mau cerita sama ibuku. Jadi mungkin lebih rasa enaknya cerita ke teman seumuran.” (EW2L: 73-78)

Demikian halnya kepada orang lain Elly pun tidak pernah menceritakan pengalaman berkekerasannya karena ia anggap itu adalah aib serta beranggapan bahwa jika ia meminta nasihat dari orang lain, orang lain tersebut tak merasakan seperti yang ia rasakan sehingga meski sebenarnya perkataannya itu benar, ia belum tentu dapat menerimanya. Di samping itu Elly lebih senang untuk mencari teman bermain saat sedang ada masalah. Mencari teman yang bisa diajaknya mengobrol, bercanda, atau berpergian dengan harapan setidaknya hal itu bisa mengurangi beban pikiran, dapat membuatnya sejenak lepas dari tekanan yang dideritanya. Simak penuturnannya berikut ini:

“Mungkin kalau masalah kekerasan kan itu aib ya, jadi untuk cerita ke orang aku belum pernah. Mungkin cerita sekali ke Mas Rd itu, dulu. Cerita secara sekilas saja, tidak blak-blakan. Mungkin karena masalah pribadi juga kan, jadi untuk hal-hal seperti kekerasan fisik itu aku tidak pernah cerita ke siapa-siapa, terus mungkin kalau pas sedang ada

masalah aku cari teman buat main. Aku memang kalau sedang suntuk, sedang ada masalah pasti siapa saja aku ajak main. Aku ajak untuk ngobrol, aku ajak bercanda bareng, itu setidaknya bisa mengurangi pikiran itu, daripada kepikiran terus kan? Bikin stres.” (EWIL: 152-160)

Juga kala berhadapan langsung dengan Iwan saat mereka punya masalah dan Elly memilih untuk diam, itu karena disebabkan ia merasa sudah tidak tahu lagi hendak bicara bagaimana kepada Iwan. Selama empat bulan itu Elly masih berusaha untuk mempertahankan hubungan mereka demi komitmen yang mereka sepakati untuk membawa hubungan tersebut menuju ke jenjang yang lebih serius. Kadang Elly pun merasa malas, lelah dengan perlakuan Iwan dan ia tak memiliki alternatif solusi di dalam pikirannya, hingga Elly memilih lebih baik diam daripada ia harus memperpanjang masalah dan memicu pertengkaran lebih lanjut:

“Ya aku soalnya malas memicu pertengkaran lebih lanjut, itu. Aduh.. bosan, seminggu sampai biasanya empat hari itu marahan, baikannya tiga hari. Nanti marahan lagi, baikan lagi, aduh capek kan begitu kan.” (EWIL: 268-270)

Di satu sisi perbedaan kekuatan antara laki-laki (Iwan) dan perempuan (Elly) menjadi alasan baginya untuk akhirnya tak melawan. Atau karena Elly tak tega jika melihat Iwan menangis yang kemudian membuatnya memutuskan untuk berbaikan saja:

“Nah pas setelah kita bertengkar, dia marah-marah begitu, kita diam, terus dianya menangis. Biasanya kan cewek yang nangis kan, kalau pas begitu memang dia nangis, cuma pas dia menangis, habis itu aku tidak bisa pergi, mau pergi bagaimana, masalah kan belum selesai. Kalau dia menangis ya akhirnya mau tidak mau aku anu..baikan.” (EWIL: 88-92)

Jika kemudian Elly memutuskan hubungannya dengan Iwan, itu disebabkan karena Elly sudah merasa amat dikecewakan serta tak lagi bisa memaafkan perlakuan berkekerasan yang Iwan lakukan.

e. Landasan Bertahannya Korban Dalam Hubungan Berkekerasan

Saat berpacaran dengan Iwan, selain besarnya rasa sayang yang dimilikinya terhadap pacarnya tersebut akibat dari pesona yang terpancar dari Iwan, apa yang melatar belakangi Elly tetap bertahan dalam hubungan tersebut adalah keinginannya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius bersama Iwan yang mereka berdua bangun lewat komitmen bersama.

“...begini lho sama yang kemarin tuh, sama sih komitmen kita sebenarnya mau serius, cuma karena dia terlalu over protektif akhirnya aku turut duluah sementara.” (EW2L: 158-160)

Di lain pihak, Elly belum dapat lepas dari Iwan karena ada persoalan materi, yang membuatnya takut untuk putus dengan Iwan karena ia sudah merasa banyak berkorban dan memberikan berbagai hal baik itu berupa perhatian, sandang-pangan, dan uang untuk pacarnya tersebut. Belum lagi persoalan piutang Iwan padanya yang tidak sedikit dan masih mengganjal:

“Pas saat itu mungkin tidak bisa lepas juga sih, ada hal yang mengikat. Bukan hal secara emosional, tapi hal secara material yang mengikat dia sama aku tuh.” (EW1L: 108-110)

“Maksudnya memberinya tuh dari banyak hal lah. Mulai dari selama pacaran kan mulai dari dia sakit sampai dia senang kan itu selalu aku ada di belakangnya. Dia sakit ya aku selalu datang pagi sebelum kuliah membawakan dia sarapan, pulang kuliah selesai kuliah aku mampir lagi, kasih makan lagi, ngecek lagi bagaimana. Mm... diakui memang dia..apa ya? Baik, banyak kenalannya, pintar orangnya, terus..mungkin di UIN banyak.. banyak.. termasuk orang penting apa ya? Dia dibilang aktivis iya, dibilang aktivis iya. Kan dia satu organisasi sama aku, awal kenal kan dari organisasi. Ya dari aku, aku tuh senang sama dia. Setelah kenal sama dia tuh jadi banyak kenalannya, dari presidennya UIN, terus wakilnya, sampai beberapa mahasiswa di DEMA, di PMII, HMI, GMNI, kan banyak kenalan itu ya banyak orang yang menghormati dia begitu.” (EW1L: 60-73)

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berakhirnya Hubungan

Untuk cinta pertamanya, Elly bertahan kurang lebih selama setahun sebelum ia memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan sang pacar setelah diketahui bahwa pacarnya tersebut selingkuh. Selanjutnya, hubungannya dengan Iwan pun terbilang singkat, hanya bertahan sekitar empat bulan lamanya. Rentang empat bulan itu setidaknya ia telah mengajak Iwan untuk putus selama empat kali dan Iwan tak pernah mengiyakan. Elly pun mengaku tak pernah merasa nyaman selama berpacaran dengan Iwan:

“Makanya selama tiga bulan itu aku tidak pernah merasa nyaman kalau sama dia.” (EWIL: 97-98)

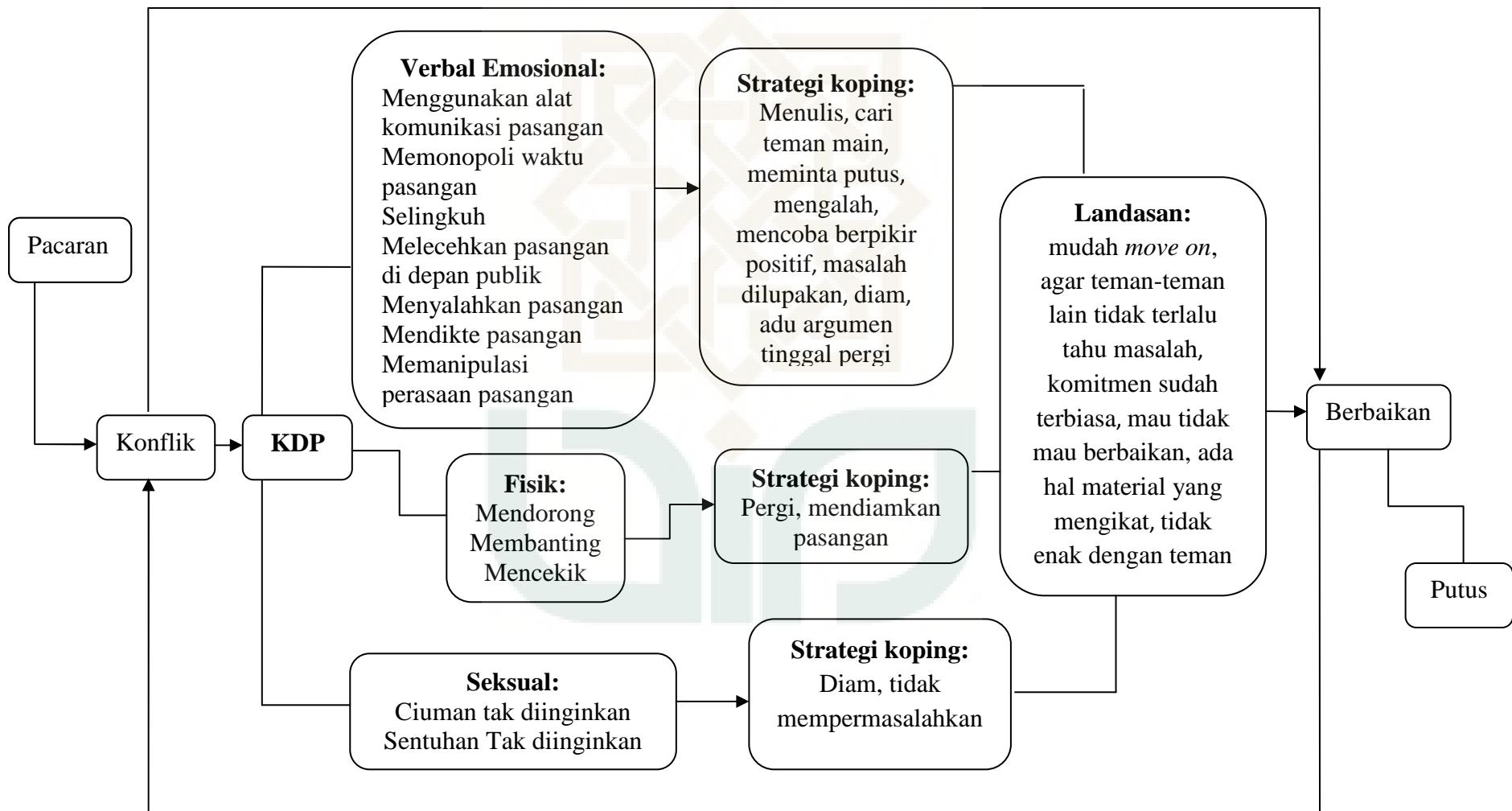
Komitmen yang dibangun sejak awal untuk membina hubungan ke arah yang lebih serius gagal karena Iwan mengulangi perbuatan berkekerasannya. Barulah setelah peristiwa pencekikan di area kampus yang Iwan lakukan, sudah habis kesabaran Elly untuk Iwan.

“...malas ketemu dia lagi. Masih dibilang trauma sih tidak, tapi apa ya? Takut terjadi hal yang sama lagi gitu lho. Nah itu yang aku hindari untuk ketemu dia.” (EWIL: 363-365)

Elly kemudian tak lagi mempedulikan Iwan, tak lagi berhubungan dengannya baik secara langsung maupun lewat alat telekomunikasi. Secara tersirat dari ungkapan Elly tersebut dapat diketahui bahwa perilaku berkekerasan yang Elly alami meninggalkan rasa trauma meski ia tak mengakuinya secara langsung.

Berikut adalah gambaran dinamika strategi coping yang Elly lakukan:

Gambar 4.2: Dinamika Strategi coping Elly



1. Diana

Bermula dengan perceraian kedua orang tuanya, Diana kemudian pindah dari Jakarta ikut mamanya pulang ke kampung halaman, Ciamis, saat kelas 6 SD karena beliau sakit. Kedua kakaknya awalnya ikut mereka, namun belakangan kembali ke Jakarta untuk hidup mandiri.

Terkait hubungan pertemanan atau pacaran, tak ada larangan dari keluarganya asal Diana bisa menjaga diri dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Pada awalnya Diana saat kelas 1 SMA dekat dengan seorang tetangganya yang usianya 10 tahun di atasnya. Ia sering diantar untuk berangkat sekolah oleh lelaki itu, juga jalan-jalan berdua. Mereka dekat dan secara sembunyi-sembunyi berpacaran.

Namun berbarengan dengan saat tsunami melanda kampung halamannya, suatu malam ia diputus lewat sms. Papa dan kedua kakaknya pulang menengok keadaan Diana dan ibunya pada saat itu. Kakak keduanya yang membaca sms itu sotak marah. Ia lantas melarang Diana untuk berpacaran dengan mengancamnya jika tak mengindahkan larangan itu ia akan menghentikan kiriman uang saku. Sejak saat itu kakaknya tersebut kerap menanyakan perihal keadaan hubungan Diana dengan teman-temannya lewat keluarganya. Kala itu mama Diana ikut khawatir hingga menangis, sementara Diana sendiri merasa biasa-biasa saja.

Di bangku SMA awalnya Diana suka dengan teman sebangku pacarnya, tapi akhirnya justru ia jadian dengan pacarnya itu. Ia menuturkan bahwa di daerahnya hal itu dikenal dengan istilah “*penglayur*.” Penglayur adalah mitos di mana saat seseorang menjodoh-jodohkan temannya dengan seorang lain, justru si

tukang jodoh itu yang bakal jadian dengan orang yang dijodohnya sendiri. Pada kasus Diana, pacarnyalah si tukang jodoh tersebut.

Diana mengaku saat itu bentuk pacarannya semacam cinta monyet yang tidak dibangun dengan perasaan emosional yang kuat. Perilaku berpacarannya pun tidak dengan menghabiskan waktu mesra berduaan. Tetapi mereka akan rombongan bermain dengan teman-teman lainnya. Biasanya mereka berkumpul di rumah Diana. Diana dengan teman-teman perempuannya, dan pacarnya akan membawa teman-teman lelakinya pula. Atau mereka bersama-sama jalan-jalan ke suatu tempat menghabiskan waktu beramai-ramai.

Kala hubungan mereka surut, Diana akan dekat dengan teman lelaki lain dan kembali berhubungan dengan pacarnya saat komunikasi mereka membaik. Saat Diana pindah ke Jogja untuk kuliah, hubungan mereka pun akhirnya kandas karena persoalan komunikasi. Kala itu pacaran lebih sebagai status bagi Diana, belum dianggap sebagai hubungan yang dijalin dengan ikatan emosional yang kuat.

Di awal semester Diana sempat beberapa bulan pacaran dengan seorang mahasiswa jurusan Sosiologi angkatannya. Namun hubungan itu tak berlangsung lama karena Diana takut sebab pacarnya selalu mendorongnya untuk menikah. Lantas ia pacaran dengan teman sekelasnya, Hendi.

Awalnya, meski jadi teman sekelas, bagi Diana sosok Hendi mulanya tak ia kenal dan justru dianggap sebagai sosok yang aneh dengan model pakaian yang tak modis dan sifatnya yang pendiam. Lewat suatu tugas kelompok akhirnya mereka pun kenal dan kemudian selang beberapa waktu Hendi menyatakan cinta

pada Diana lewat telepon. Sebenarnya sebelumnya ada orang lain yang telah dekat dengan Diana dan mereka kerap berkomunikasi. Ia teman sekelas Diana, teman sekelompoknya pula saat tugas tersebut. Nyatanya, saat Diana meminta Hendi untuk datang dan bicara langsung jika ia benar-benar suka padanya, teman dekatnya itulah yang menemani Hendi saat menemui Diana.

Belakangan diketahui bahwa teman dekatnya itu orang suruhan Hendi selama ini. Diana meminta waktu untuk dapat menjawab ajakan berpacaran Hendi. Teman dekat suruhan Hendi itu mendesaknya untuk dapat memutuskannya segera, saat itu, dengan menerima pinangan cinta si Hendi. Anggap saja sebagai masa percobaan, teman dekatnya itu beralasan. Diana merasa kasihan dengan Hendi untuk menolak tawaran itu, Diana dan Hendi pun jadian. Diana sebenarnya tak ingin hubungannya diketahui oleh orang lain, malu katanya. Tetapi apa mau dikata, semua teman-temannya tahu dan bahkan para dosen pun ikut tahu akan hubungan tersebut.

Perjalanan awal pacaran mereka banyak diisi dengan diam. Maka saat pacarnya berusaha menawarkan servis antar jemput tempat kos-kampus pada Diana, Diana tidak mau dibonceng oleh pacarnya, jadinya teman dekatnya itu yang selalu memboncengkan Diana. Jika sepulang kuliah, Diana dan pacarnya akan banyak menghabiskan waktu di ruang tamu kos Diana. Diana hanya mau bicara kala pacarnya bertanya saja. Selebihnya ia memilih untuk diam. Hingga selang beberapa waktu kemudian Diana pindah kos ke tempat nenek pacarnya atas usulan pacarnya. Jarak kosnya jauh dari kampus, tapi dekat dari rumah pacarnya.

Ia di sana diperkenalkan dengan sanak kerabat pacarnya itu. Tak jarang bila ada kegiatan keluarga pacarnya Diana pun ikut dilibatkan.

Mulai dari saat itulah pacarnya sudah berani mengontrolnya. Pertemanannya dibatasi, tiap nomer ponsel yang tidak dikenal oleh pacarnya dihapusnya, juga ponselnya sering dilihat-lihat oleh pacarnya untuk mengetahui siapa saja yang berkomunikasi dengan Diana. Pergi dengan teman perempuan amat dibatasi, apalagi dengan teman lelaki. Pacarnya akan mendikte Diana, ia boleh atau tidak berteman dan pergi dengan siapa. Tempat kos yang jauh dari kampus dan tidak memiliki kendaraan pribadi semakin membuat Diana terkungkung dalam dunia pacarnya. Bagi Hendi, selain dirinya teman-teman Diana itu tidak penting, karena temannya hanya Diana semata sehingga Diana harus merasakan hal yang sama dengannya.

Pernah bahkan saat Diana mendapat telepon dari pamannya Hendi mempertanyakan untuk apa pamannya sampai menelpon Diana segala. Hingga Diana pulang ke kampung halamannya pun pacarnya tersebut masih berusaha untuk tetap mendikte Diana. Ia melarangnya untuk keluar rumah, pergi bersama teman-temannya yang tidak penting dan kampungan, dan bahkan melarangnya sekedar untuk main ke pantai dengan mengatakan jika Diana kampungan boleh ia main ke pantai, tapi jika ia merasa bukan anak kampungan, maka hal itu tak usah dilakukan.

Kerap kali Diana memperoleh umpanan dari pacarnya dan itu seperti semacam rutinitas. Jika mereka berselisih paham, pacarnya akan mengadukan perihal itu ke orang tuanya agar ikut campur urusan mereka berdua. Selain itu,

untuk persoalan kuliah anaknya, orang tua pacarnya akan memasrahkan dan menanyakan tetek bengek hal perkuliahan anaknya ke Diana. Mulai dari masalah IPK, pengurusan KRS, hingga tugas-tugas perkuliahan sedapat mungkin Diana ikut terjun membantu sepenuhnya.

Pernah suatu ketika Kitty kucing peliharaan Diana sakit. Ia bingung bagaimana harus memeriksakannya ke dokter karena persoalan biaya. Waktu itu hanya ada tujuh puluh lima ribu rupiah uangnya yang tersisa. Pacarnya mengajaknya untuk memeriksakan si Kitty ke dokter jika tak ingin kondisi Kitty jadi lebih parah. Diana duga pacarnya itu akan ikut membantu meringankan biaya pengobatan si Kitty nantinya bila ada kekurangan. Mereka berdua pun berboncengan pergi ke klinik hewan.

Sesampainya di ruang pemeriksaan, diketahui bahwa biaya suntik Kitty rupanya delapan puluh lima ribu rupiah, lebih sepuluh ribu dari uang yang Diana miliki. Ia lalu mendatangi pacarnya di ruang tunggu, mengatakan bahwa ia butuh pinjaman sepuluh ribu untuk pengobatan Kitty. Diana berjanji besok akan segera mengembalikan uang tersebut setelah mamanya mentransfer. Usaha Diana itu sia-sia. Pacarnya tak memberinya pinjaman dengan alasan tak punya uang. Diana menghadapi situasi yang dilematis. Di satu sisi ia sudah terlanjur datang ke klinik dan akan sia-sia kedatangannya jika ia tak jadi memeriksakan Kitty, di sisi lain ia kekurangan biaya dan pacarnya tak bisa membantu.

Diana lalu tawar menawar dengan dokter perihal biaya penyuntikan tersebut. Ia serahkan semua uangnya dan mengatakan sudah tak punya lagi uang sepersen pun. Si dokter akhirnya luluh dan memberikan Diana potongan harga.

Saat Diana kembali ke ruang tunggu, pacarnya lantas angkat bicara sambil merogoh saku belakang celananya mengambil dompet:

“Kekuranganmu tadi berapa? Sepuluh ribu ya? Ini sepuluh ribu, aku kasih.”

Di sepanjang jalan pulang kemudian tangis Diana pecah, ia tak mampu lagi membendung air matanya.

Di lain kesempatan jika terjadi pertengkaran dan pacarnya kalah argumen, si Hendi akan membentur-benturkan kepalanya ke tembok dan bahkan pernah ingin melukai tangannya sendiri dengan pisau. Diana yang menderita lemah jantung tak tahan melihat hal-hal semacam itu. Ia memilih untuk diam dan tak memperpanjang persoalan serta menelan setiap permasalahannya untuk dirinya sendiri.

Diana mengaku setelah tiga tahun lebih mereka pacaran ia sudah tak merasakan lagi sesuatu yang spesial dari Hendi, tapi ia juga merasa kasihan jika meninggalkannya. Pernah suatu kali kala Diana cerita ke mamanya soal hubungannya dengan Hendi, mamanya menyarankan agar mereka putus hubungan saja sebab khawatir bila hubungan itu berjalan terlalu jauh hanya akan merugikan Diana. Mamanya tak mau anak gadisnya itu mengalami hal yang sama seperti yang ia alami.

Diana mengatakan bahwa hubungannya sekarang sebagai beban dan ia mencoba untuk bertanggung jawab atas itu dengan jalan tetap bersama pacarnya setidaknya hingga pacarnya tersebut lulus kuliah. Diana khawatir akan terjadi

sesuatu pada pacarnya jika mereka tiba-tiba putus. Hingga tulisan ini dibuat, Diana masih berupaya untuk dapat secara perlahan lepas dari pacarnya.

a. Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami

Secara sederhana, kekerasan-kekerasan yang dialami oleh Diana dari Hendi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Diana

Pelaku	Jenis Kekerasan	Bentuk Kekerasan	Keterangan
Hendi	Verbal Emosional	Menggunakan alat komunikasi	Menghapus kontak-kontak teman laki-laki korban, Memeriksa siapa saja yang berhubungan dengan korban baik lewat sms maupun telepon.
		Mendikte pasangan	Membatasi interaksi dan pertemanan korban, baik dengan sesama perempuan maupun lawan jenis dengan menentukan siapa saja yang boleh atau tidak berhubungan dengan korban.
		Membuat pasangan merasa tak aman	Melontarkan kata-kata kotor dan kasar pada korban, membentak.
		Memanipulasi perasaan pasangan	Mengatakan bahwa hanya korban yang pelaku miliki, melibatkan pihak keluarga bila ada pertengkaran, ngebut saat memboncengkan korban bila sedang ada masalah
		Mengancam	Mengancam melukai diri sendiri bila korban tak sepaham dengan pelaku.

Sebelum mengenal Hendi, Diana mengaku memiliki pertemanan yang luas. Namun setelah berpacaran dengannya, alat komunikasinya sering diperiksa,

siapa saja yang berhubungan dengan Diana lewat ponsel, kontak teman-temannya juga dihapus hingga Diana merasa tak lagi memiliki teman. Hendi beralasan bahwa selain dirinya semua orang itu tidak penting dan mengaku bahwa teman satu-satunya adalah Diana jadi Diana harus merasakan hal serupa. Selain itu, Hendi tak segan-segan melibatkan orang tuanya untuk ikut campur bila terjadi pertengkarannya antara mereka berdua.

“Setelah kenal dia tuh semua diproteksi gitu. Semua nomer-nomer ponsel temenku tuh dihapusin, temen selain dia tuh enggak penting. Soalnya dia punya teman cuma aku, jadi aku juga harus punya temen sama, cuma dia.” (DW3L: 157-160)

“Selain ponsel tuh suka di periksa, disweeping siapa aja tuh yang sms, siapa aja yang nelpon. Dia juga suka ngelibatin orang tuanya dalam misalnya kaya kita lagi ada masalah nih bedua nanti dia ngelibatin orang tuanya.” (DW3L: 168-171)

Di samping itu, Hendi kerap melontarkan kata-kata kotor saat mereka bertengkar. Jika peristiwa itu terjadi saat mereka berkendara, maka kemudian Hendi akan kebut-kebutan di jalan. Bila dalam pertengkarannya tersebut Hendi kalah argumentasi, ia akan menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepalamnya ke tembok atau mengancam akan bunuh diri.

“...terus kalau seumpama lagi di jalan sampai dia ngomong kaya gitu tuh suka langsung ngebut-ngebut tuh yang nggak ngomong apa-apa terus aku kan jadi yang takut sendiri kan? Terus kalau seumpama dia udah bilang kaya gitu mending aku milih diem daripada ngebales kata-katanya dia. ‘Bajingan apa... heh.. sering.’” (DW3L: 329-333)

“Kaya misal kita berantem, kita apa kaya gitu kan berantem, terus dia tuh apa nggak terima, kalah omongan kaya gitu, ntar tuh dia kaya ngebenturin kepalamnya ke tembok, terus sempat mau nginiin tangannya pakai pisau kaya gitu, jadi ngeri sendiri. menyeramkan kan? Jadi aku yang takut sendiri.” (DW3L: 312-316)

Dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di atas, dapat diketahui bahwa Diana mengalami kekerasan verbal emosional dari Hendi. Ia mengaku tak pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual dari pacanya tersebut.

b. Pengaruh Kekerasan Yang Terjadi Terhadap Korban

Awalnya saat kekerasan belum terjadi, Hendi di mata Diana adalah sosok yang baik. Namun lambat laun seiring dengan perilaku berkekerasannya yang ia lakukan kemudian membuat Diana sakit hati dan memandangnya sebagai sosok yang menyebalkan dan jahat terhadapnya.

“Awalnya awal aku ngenalin kaya gitu, ya orangnya baik kan, awal-awalnya emang dia baik kan, awalnya kaya gitu, cerita ke si mama kan pasti baik kan? Tapi ya udah yang ke sini-ke sini jadi ikutan sebal si si mamanya.” (DW3L: 98-101)

“Hah! Anak baik-baik tapi jahat!” (DW3L: 466)

c. Strategi Koping Yang Dilakukan

Dalam menghadapi perilaku berkekerasan yang Hendi lakukan seperti jika mereka sudah bertengkar, Diana kemudian akan diam, tidak membicarakan persoalan itu lebih lanjut dan menelannya untuk dirinya sendiri. Perilaku-perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan Hendi padanya cukup ia jadikan catatan dalam hatinya:

“...aku tidak pernah ambil pusing. Maksudnya, tidak ambil pusing, yang sudah ya sudah tapi tetap sih, hati mah sakit tetap, tetap jadi catatan di dalam hati aku. Tapi kalau di depannya ya sudah, bisa akur.” (DW1L: 192-194)

Atau ia bisa mendiamkan Hendi beberapa waktu dan kemudian bertingkah seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa di depan pacarnya tersebut. Pernah pula ia mengajukan putus, tapi kemudian esok harinya sudah berbaikan kembali sebab Hendi merajuk. Saat peristiwa kasus Kitty terjadi, Diana hanya bisa menangis dan

menceritakan kemalangannya ke dosen, ibu kos, dan tentu saja ke mamanya yang selalu menjadi tempatnya untuk mengadu:

“Sekarang cerita. Apa yang aku rasain pasti kuceritakan. Soalnya kan kebetulan di sini aku tidak punya teman, jadi mau cerita ke siapa lagi kalau tidak ke mama kan?” (DWIL: 80-82)

d. Latar Belakang Penggunaan Strategi Koping

Diana mengaku tak mau banyak beradu argumen dan memilih diam dengan tingkah laku berkekerasan yang Hendi lakukan karena ia tak tahan jika melihat pacarnya tersebut melukai dirinya sendiri sebab Diana sendiri mengalami lemah jantung:

“...aku mending memilih diam daripada nanti dianya menyakiti diri sendiri kan akunya jadi deg deg deg... karena memang aku ada ini, lemah jantung, jadi kalau seumpama melihat yang seperti itu kan suka tidak kuat begitu,” (DWIL: 326-329)

Selain itu juga karena ia melihat bagaimana mamanya diam selama ini menghadapi papanya maupun saat ada masalah lain. Ia belajar untuk diam dan tidak memperpanjang persoalan dari mamanya. Alasannya mengapa ia kemudian menceritakan kondisi hubungannya dengan Hendi pada mamanya karena tak ada lagi teman yang dapat menjadi tempat curahan hati baginya selain mamanya sendiri. Selain itu Hendi tak segan-segan melibatkan orang tuanya tekait persoalan mereka berdua yang membuat Diana beralasan enggan untuk memperpanjang persoalan:

“...karena aku lihat mamaku ya. Dulu mamaku dibegitukan, memang mamaku orangnya diam, mamaku orangnya diam tidak mau cari ribut dengan orang, sungguh dengan suami sendiri tidak mau cari ribut, bahkan mamaku kan anak paling tua kan di keluarganya, adiknya kurang ajar juga adiknya mau bagaimana-bagaimana juga mamaku yang diam, walaupun adiknya mamaku yang salah mamaku yang diam. Jadi mungkin sudah melihat contohnya seperti itu. Jadi aku kan daripada bertengkar,

kan tidak enak juga kan kalau seumpamanya bertengkar, aku kan di sini kan tinggal tidak jauh dari rumah dia, dalam arti kos atau sama rumah dia cuma beda berapa rumah. Jadi aku tidak mau kalau seumpama ada masalah. Soalnya dia tuh sering melibatkan orang tua dalam masalah begitu.” (DW1L: 357-368)

e. Landasan Bertahannya Korban Dalam Hubungan Berkekerasan Yang Dijalani

Apa yang melatarbertahannya Diana dalam hubungan berkekerasan yang ia jalani bersama Hendi lebih dikarenakan oleh rasa tanggung jawabnya pada pacarnya tersebut. Hal itu dilandasi oleh rasa iba pada pacarnya dan juga tekanan dari orang tua Hendi yang mempercayakannya untuk membimbing perkuliahan pacarnya.

“Tapi aku apa ya, ke dia ini lebih kasihan. Lebih kasihannya soalnya orangnya, tahu sendiri kan orangnya gimana, orangnya tuh nggak bisa mandiri, nggak punya teman, nggak pintar bergaul kaya gitu. Terus dia tuh emang mungkin salah dari awalnya mungkin ya, apa sih, dia terlalu bergantung sama aku, salah dari awalnya dulu mungkin, apa-apa aku, apa-apa aku, kaya gitu. Sampai kuliah juga aku, terus aku bertahan aku mikirnya kaya gini: aku kalau seumpama sekarang aku lepasin sedangkan dia belum lulus nanti jadinya apa? Terus dia pernah, ya udah kalau seumpamanya kamu lulus terus kamu langsung pulang aku tak udahan aja kuliahnya, aku nggak nerusin kuliahnya kaya gitu. Aku mikirnya jadi kaya beban tanggung jawab. Soalnya orang tuanya juga tuh kalau nanyain masalah kuliah tuh nanyanya ke aku.” (DW3L: 117-128)

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berakhirnya Hubungan

Meski hingga tulisan ini dibuat hubungan antara Diana dan Hendi belum berakhir, namun sesuai dengan penuturannya Diana mengaku bermaksud untuk meninggalkan Hendi secara pelan-pelan. Alasan-alasan yang dikemukakannya antara lain adalah sebagai berikut:

Ketidakharmonisan hubungan yang dijalani Diana dengan Hendi menjadikannya tak lagi merasa ada sesuatu yang spesial dengan ikatan mereka, terasa sekedar seperti teman biasa saja bagi Diana:

“Perasaanku ke dia mungkin sudah tidak merasakan apa-apa ya. Maksudnya sudah, ya sudah kamu tuh aku merasanya sudah seperti teman biasa begitu. Sudah tidak ada yang spesial lagi begitu.” (DWIL: 114-117)

Meskipun Diana menganggap persoalan Hendi sebagai tanggung jawabnya, namun ia mengaku akan berpikir ulang jika harus meneruskan hubungan tersebut. Ia pandang Hendi tak layak untuk dijadikan suami karena ia rasa Hendi tak ada tanggung jawabnya sama sekali sebagai laki-laki. Kini ia mulai untuk belajar menjauh dari Hendi misalnya dengan cara tak memulai mengirim sms padanya seperti penuturannya berikut:

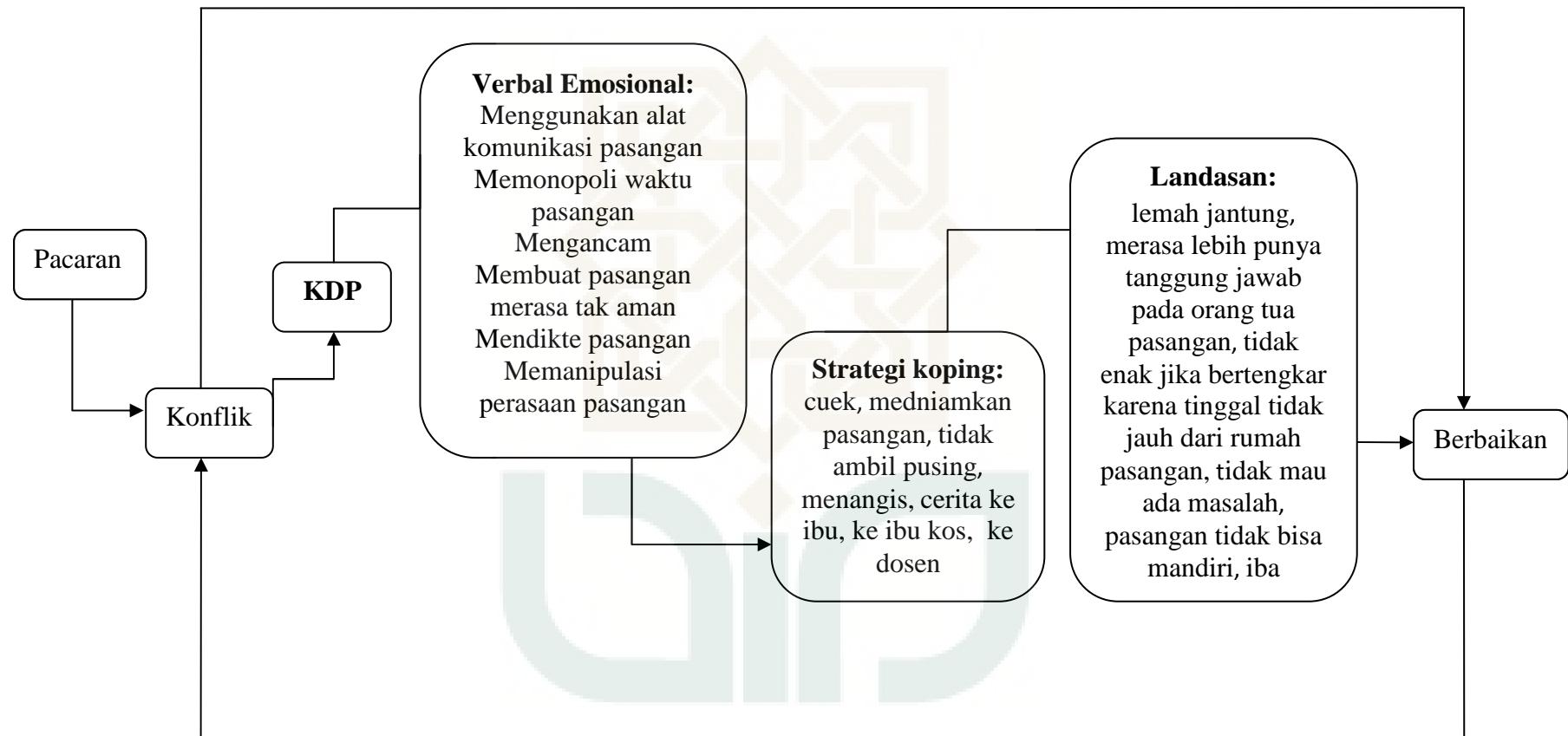
“...memang sih aku kasihan sama dia kaya gitu tapi aku mikir lagi kalau seumpama diterusin, diterusin kaya gini lho, dia, kita posisinya masih pacaran ya statusnya masih pacaran, dia bisa bilang kaya gini, aku kan dah selesaikan kaya gitu, ‘Ya udah sayang ntar kalau kita udah lulus kamu yang kerja aku yang tak di rumah aja kamu yang sukses aku di rumah aja aku yang cuci piring kamu yang nyari uang’ kaya gitu. Apa ya, aku mikirnya kok nggak ada tanggung jawabnya sama sekali jadi seorang laki-laki.” (DW3L: 381-388)

Selain itu ketidaksetujuan ibu Diana akan hubungannya dengan Hendi serta anjurannya untuk mengakhiri saja ikatan asmara tersebut menjadi alasan lain bagi Diana untuk meninggalkan Hendi.

“Udah tinggalin aja daripada nantinya kalau diterusin, kalau sampai ke jenjang pernikahan takutnya kamu ngerasain apa yang mama rasain, kaya gitu. Walaupun mungkin nantinya dia nyakininya nggak dengan dia sama orang lain, tapi nyakin langsung ke mental, kaya gitu kan katanya lebih bahaya. Cari yang lain aja. Mama pernah bilang kaya gitu sih.” (DW3L: 103-108)

Secara sederhana dinamika psikologis terkait strategi coping yang dilakukan Diana dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.3: Dinamika strategi coping Diana



A. Pembahasan

1. Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Yang Dialami

Jenis kekerasan yang mendominasi pengalaman pacaran ketiga korban dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal emosional. Bentuk kekerasan verbal emosional yang sama-sama mereka rasakan adalah rasa tak aman yang berupa lontaran kata-kata kotor dan kasar, pendiktean dengan membatasi aktivitas serta interaksi dan pertemanan mereka terutama dengan teman lawan jenis, serta ancaman pelaku untuk putus atau melukai diri sendiri.

Di samping itu, telepon genggam menjadi media bagi para pelaku untuk dapat mengawasi serta membatasi pertemanan ketiga korban. Selain dengan memeriksa aktivitas sms dan panggilan para korban, pelaku juga menghapus kontak teman laki-laki para korban, meminta untuk saling tukar nomer, mengirim sms teror ke teman-teman korban, pelaku juga berkomunikasi dengan teman-teman dekat korban guna memperoleh informasi terkait aktivitas sehari-hari korban.

Saat berpacaran dengan Okan, waktu Mawar banyak dimonopoli oleh Okan untuk menemaninya beraktivitas maupun menyalurkan hobi. Sedang Elly dimonopoli waktunya oleh Iwan dengan memaksanya untuk ikut bersama dalam kegiatan organisasi yang sama-sama mereka geluti.

Selain Diana, dua korban lain mengalami kekerasan fisik dan seksual. Pada dua kali pengalaman berpacarannya baik dengan Okan maupun Sian, Mawar mengalami kekerasan seksual berupa ciuman tak diinginkan. Sedang Elly tak saja memperoleh ciuman tak diinginkan, Iwan juga melakukan pelukan tak diinginkan

kepadanya. Sementara itu, Mawar satu kali mengalami kekerasan fisik dari Sian berupa tamparan dan Elly setidaknya empat kali menerima kekerasan tersebut dari Iwan yang berupa dorongan, pembenturan, pembantingan, serta pencekikan.

Beberapa bentuk kekerasan yang terjadi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi beberapa di antaranya berkesinambungan dengan kekerasan selanjutnya dalam suatu peristiwa tertentu. Biasanya, kekerasan tersebut berawal dari pertengkaran, kemudian muncul kata-kata kasar dari pelaku dan kemudian berakhir dengan kekerasan fisik atau ancaman. Kadang pula suatu perilaku kekerasan yang terjadi termasuk dalam beberapa bentuk kekerasan yang berlapis.

Kasus demikian salah satunya dapat dilihat dari peristiwa yang dialami oleh Mawar saat bersama Sian. Pada mulanya Sian marah dan menyuruh pulang Mawar karena ia tak memperhatikannya saat ia bicara. Kemudian saat Mawar dalam perjalanan pulang dan sedang lewat sebuah pusat perbelanjaan, Sian mencegatnya, menyalahkan Mawar karena tak peka dengan perasaannya, kembali memarahi dan lantas menampar Mawar.

Pada penelitian ini juga ditemukan dua bentuk kekerasan dari jenis kekerasan verbal emosional yang belum termasuk ke dalam dua belas jenis kekerasan verbal emosional yang dipaparkan oleh Murray (2007). Dua bentuk kekerasan verbal emosional itu adalah mendikte pasangan dan selingkuh.

Perilaku kekerasan mendikte pasangan tersebut dapat berupa pembatasan aktivitas terhadap korban seperti larangan untuk melakukan kegiatan tertentu, pembatasan interaksi dan pertemanan dengan orang lain terutama teman lawan

jenis seperti, dan kekerasan tersebut dialami oleh ketiga korban sedang kekerasan selingkuh hanya dialami oleh Elly dari pacar pertamanya.

Secara sederhana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh ketiga korban dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh para korban

Korban	Mawar		Elly		Diana
Pelaku	Okan	Sian	Pacar pertama	Iwan	Hendi
Jenis Kekerasan					
Verbal Emosional	Menggunakan alat komunikasi pasangan	-	-	Menggunakan alat komunikasi pasangan	Menggunakan alat komunikasi pasangan
	Memonopoli waktu pasangan	-	-	Memonopoli waktu pasangan	-
	Membuat pasangan merasa tak aman	Membuat pasangan merasa tak aman	-	Membuat pasangan merasa tak aman	Membuat pasangan merasa tak aman
	Menyalahkan pasangan	Menyalahkan pasangan	-	-	-
	Mengancam	Mengancam	-	-	Mengancam
	menginterogasi		-	-	-
	Merusak barang	Merusak barang	-	-	-
	Mendikte pasangan	Mendikte pasangan	-	Mendikte pasangan	Mendikte pasangan
			-	Memanipulasi perasaan pasangan	Memanipulasi perasaan pasangan
		Melecehkan pasangan	-	Melecehkan pasangan di depan	-

		di depan publik		publik	
	-	-	Selingkuh	-	-
Fisik	-	Menampar	-	Mencekik	-
	-		-	Membanting	-
	-		-	Mendorong	-
Seksual	Ciuman tak diinginkan	Ciuman tak diinginkan	-	Ciuman tak diinginkan	-
	-	-	-	Sentuhan tak diinginkan	-

2. Pengaruh Kekerasan Yang Dialami Terhadap Korban

Pada awal masa pacaran semua korban menganggap pasangannya adalah orang yang baik. Namun setelah kekerasan demi kekerasan mereka alami, pandangan itu pun lambat laun berubah menimbulkan rasa sebal, marah, merasa tak mengenal pasangan, menilai buruk pasangan, tak lagi merasakan sesuatu yang spesial dari pasangan, dan pada akhirnya juga merubah pandangan korban akan hubungan yang mereka jalani.

Mawar yang semula menganggap Okan sebagai pribadi yang baik kemudian berubah menganggapnya sebagai orang yang jahat dan menyebalkan setelah tak tahan dengan perilaku berkekerasan pacarnya tersebut. Kekerasan-kekerasan yang senantiasa terulang kemudian menenggelamkan harapan Mawar untuk dapat merubah perilaku buruk Okan dan membuatnya tak lagi cinta padanya. Empat tahun merupakan waktu yang lebih dari cukup bagi Mawar untuk mentoleransi perilaku berkekerasan pacarnya tersebut.

Sementara itu sosok ideal Sian di mata Mawar dan rasa sayang serta takut kehilangan yang ia miliki pada pacarnya tersebut perlahan-lahan mengikis seiring dengan perilaku kasar Sian yang hampir tiap hari Mawar alami. Keinginan Mawar untuk dapat merubah perilaku kasar Sian kandas justru oleh massifnya kekerasan-kekerasan pacarnya tersebut. Apa yang kemudian didapati oleh Mawar dari hubungan tersebut hanyalah rasa trauma dan kebencian pada pacaranya.

Di lain sisi Elly yang semula cinta dan berkomitmen serius dengan Iwan kemudian menjadi malas, bosan menghadapi kekerasan-kekerasan pacarnya dan akhirnya justru membuatnya enggan untuk sekedar bertemu dengan Iwan karena takut jika kekerasan yang pernah ia alami akan terulang kembali.

Apa yang dialami Diana tak jauh berbeda dengan kasus Elly dan Mawar. Semula Diana memandang Hendi sebagai sosok yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, kekerasan-kekerasan yang Diana terima membuatnya memandang Hendi sebagai lelaki yang tak bertanggung jawab dan jahat serta membuatnya tak lebih sekedar teman biasa serta membuatnya tak ingin meneruskan hubungan tersebut lebih lama lagi.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang para korban alami menimbulkan rasa trauma pada mereka membuat mereka enggan untuk kembali behubungan dengan pelaku dalam bentuk apapun.

3. Bentuk Strategi Koping Yang Dilakukan

Strategi koping adalah sebuah gabungan usaha mental dan tindakan yang ditujukan untuk mengurangi, mentoleransi, dan atau menguasai situasi atau kejadian menekan dengan menggunakan sumber daya internal maupun eksternal

yang dimiliki oleh seseorang. Ada dua bentuk strategi coping yang biasa dilakukan dalam menghadapi masalah, yang pertama adalah *problem focused coping* (PFC) yang lebih mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung, di mana PFC dapat diarahkan pada lingkungan maupun pada diri sendiri. Sedangkan strategi coping yang lainnya adalah *emotion focused coping* (EFC). Strategi coping ini lebih berorientasi pada emosi yang merupakan usaha untuk meredakan atau mengelola stres emosional yang muncul ketika individu berinteraksi dengan lingkungan dan efek dari jenis strategi ini bersifat temporer saja.

Ada berapa aspek yang menjadi kriteria bagi kedua jenis strategi coping tersebut. Aspek-aspek strategi coping adalah usaha yang dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang dialami dengan mengoptimalkan potensi diri (keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, penerimaan, *confrontive coping*, *distancing*, *self control* dan *accepting responsibility*, *planful problem solving*), mengoptimalkan peran lingkungan (mencari dukungan sosial dan *seeking social support*), serta usaha yang bersifat religius (*positive reappraisal*).

Jika ditilik dari apa yang dilakukan Mawar guna menyikapi kekerasan yang dialaminya dari Okan, dalam menghadapi masalah ia termasuk menggunakan jenis *problem focused coping* (PFC) sesuai dengan paparan pendapat Lazarus & Folkman (Aldwin & Revenson, 1987) dengan cara menghadapi masalah tersebut secara langsung melalui tindakan yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres dalam bentuk negoisasi, yakni menggunakan taktik *ngambek*, acuh tak acuh pada Okan setelah

mereka bertengkar dalam waktu tertentu demi mengubah pikiran Okan agar tak lagi mengulangi perbuatannya tersebut.

Hanya saja langkah tersebut tidak dibarengi dengan dua bentuk PFC lainnya, yakni *countiousness* dan *instrumental action* yang berupa langkah mempertimbangkan beberapa pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi-strategi yang pernah dilakukan sebelumnya atau meminta pendapat orang lain dan mengupayakan langkah-langkah konkret dari hasil evaluasi tersebut sehingga upaya acuh tak acuh Mawar kemudian tidak ditindak lanjuti dengan upaya lebih lanjut lain yang dilakukan untuk membendung perilaku berkekerasan yang Okan lakukan terhadapnya. Namun strategi tersebut manjur diterapkan pada kasus penciuman oleh Sian. Ancaman tidak mau lagi diajak ke warnet jika ia masih sembarangan menciumnya yang dilontarkan Mawar kepada Sian terbukti dapat membuat Sian tak lagi mengulangi hal yang sama.

Aspek yang paling kentara dari strategi coping yang dilakukan oleh Mawar tersebut adalah aspek *confrontive coping* yang menjadi salahsatu bagian dari aspek strategi coping yang ditawarkan oleh Folkman dan kawan-kawan (1986), yakni dengan cara mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil risiko lewat aksi *ngambeknya* tersebut serta aspek *seeking for social support* dengan jalan menceritakan persoalannya terutama kepada teman-teman dekatnya di kampus guna memperoleh dukungan instrumental dan emosional dari mereka. Sedang perilaku menangis dan permenungannya akan kesalahan apa yang ia lakukan manakala menghadapi perilaku berkekerasan yang dilakukan oleh Sian

padanya menandakan bahwa Mawar juga menggunakan *emotional focused coping* (EFC) dalam menghadapi persoalan tersebut.

Bentuk penyalahan diri dan minimalisasi KDP yang dilakukannya tersebut usai terjadi pertengkarannya dengan Sian setidaknya diharapkan dapat meredakan kecamuk perasaan serta memberinya sedikit ruang bernapas untuk dapat menetralisir keadaan. Saat kemudian Mawar memutuskan benar-benar putus hubungan dengan Okan, dukungan instrumental dan emosional dari ibu serta teman-teman dekatnya di kampus amat berperan dalam keputusan tersebut.

Pada kasus lain, dominasi kata marah dan lelah yang diutarakan Elly terkait dengan persoalannya dalam hubungan berpacarannya mengindikasikan kecenderungan bentuk strategi kopingnya yang berbasis emosi. Meski tak jarang ia mau beradu argumen dengan Iwan, Elly lebih kerap menganggap persoalan itu selesai dan tak ada dengan cara tak lagi membahas masalah tersebut juga dengan jalan pergi bersama teman-temannya untuk bersenang-senang demi menghilangkan penat.

Usaha Elly untuk membatasi dirinya dari persoalan tersebut bukanlah bentuk aspek dari kontrol diri sebab ia kemudian tak melakukan upaya lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Hal yang dilakukannya tersebut justru cenderung tampak sebagai penyangkalan diri dengan cara melupakan persoalan yang terjadi dan lari darinya.

Meski ada upaya negosiasi yang Elly lakukan dengan memberi Iwan kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya untuk dapat memperbaiki hubungan mereka, pilihan untuk mendiamkan persoalan dan pergi bersama temannya saat

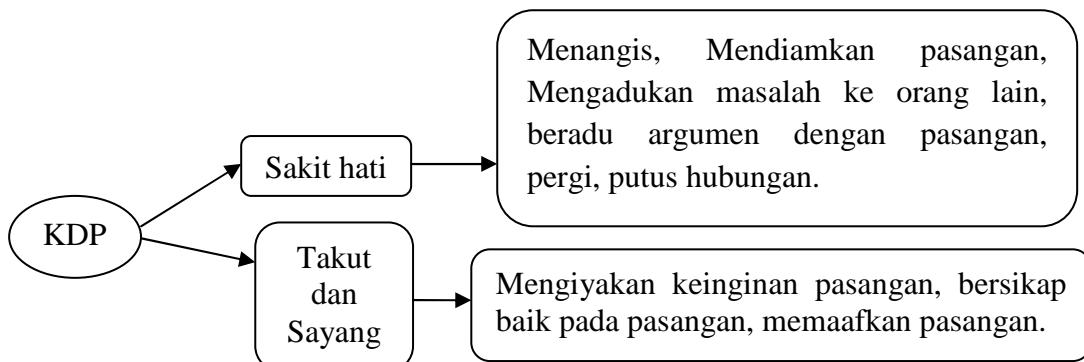
kembali terjadi masalah mengindikasikan tidak ada perencanaan dan langkah evaluatif lebih lanjut yang Elly miliki dari pengalaman-pengalaman berkekerasan yang dialaminya sebelumnya.

Sama halnya dengan Elly, aksi diam Diana merupakan ciri khas bentuk dari *emotional focused coping* yang berupa penyangkalan diri atas persoalan yang dihadapi. Tidak mau ribut dan menelan sakit hati bagi dirinya sendiri adalah ciri khas dari strategi coping yang dilakukannya. Menerima untuk menjalani masalah yang dihadapi sebagai tanggung jawab sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya adalah contoh riil bentuk adaptasi yang Diana lakukan dalam melihat persoalannya. Intensitas Diana berkomunikasi dengan ibunya untuk menceritakan persoalan-persoalan yang dihadapinya merupakan bentuk lain dari kebutuhannya akan dukungan emosional dari orang lain.

Di samping itu, pencarian dukungan sosial yang dilakukan oleh para korban lebih dipusatkan untuk mendapatkan simpati alih-alih sebagai upaya mengakses sumber daya lingkungan yang ada untuk menyelesaikan masalah.

Jika ditilik dari bentuk-bentuk strategi coping para korban di atas, dari situasi mental-emosional mereka saat melakukan strategi coping tersebut dapat digolongkan strategi coping mereka dalam dua bentuk. Gambarannya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4: situasi mental-emosional landasan korban melakukan coping



Sebagaimana yang dapat kita lihat dari gambar di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa ketiga korban cenderung menggunakan jenis strategi coping berbasis emosional dalam menghadapi hubungan berkekerasan yang mereka alami. Terkait dengan hal tersebut, menurut pendapat Billings dan Moos (1984) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan EFC. Namun relevansi teori tersebut dengan temuan di lapangan tidak signifikan sebab dalam penelitian ini tidak terdapat jenis kelamin lain yang dapat dijadikan sebagai pembanding.

Meski terkesan negatif, penggunaan EFC sebagai strategi coping memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara (Folkman & Lazarus, 1985).

Terkait dengan bentuk-bentuk strategi coping di atas, tentu ada hal-hal tertentu yang melatar belakangi lahirnya strategi-strategi tadi. Oleh karena itu pada sub bab selanjutnya akan dibahas lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk strategi coping yang telah dibahas di atas.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Koping

McCrae (1984) menyatakan bahwa perilaku menghadapi tekanan adalah suatu proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi.

Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu.

Saat berpacaran dengan Okan, itu adalah hubungan cinta Mawar untuk yang pertama kalinya. Pada hubungan tersebut seakan-akan Mawar tersedot ke dalam dunia Okan dan secara perlahan menghilang dari dunianya sendiri. Teman-temannya yang dulu bisa berkomunikasi dan bermain dengannya tersortir dengan sendirinya oleh perilaku interogatif Okan. Satu persatu dari mereka tak terjangkau lagi oleh Mawar kecuali mereka yang menjadi mata-mata Okan. Maka aksi *ngambek* yang menjadi andalannya dan terus bertahan selama hubungan mereka berlangsung mengindikasikan kurangnya pengalaman Mawar perihal risiko berpacaran serta ketergantungannya pada Okan itu sendiri. Hal itu senada dengan hipotesis Callahan (Powers, 2006) akan risiko yang lebih besar bagi remaja mengalami kerugian psikologis serta fisik terkait KDP sebab kedua faktor tersebut.

Setelah kakak Mawar menikah ia seolah-olah kehilangan tempat berlindung, figur yang padanya Mawar dapat terhindar dari perilaku-perilaku berkekerasan yang Okan lakukan. Ia tak mampu mengakses keberadaan orang-orang terdekat di sekitarnya demi memperoleh bantuan selain untuk mencari dukungan emosional dengan menceritakan persoalan-persoalannya pada teman-teman dekatnya di kampus. Hingga kemudian Mawar putus dengan Okan, dukungan tersebut berbuah dukungan instrumental yang pada akhirnya membuatnya berani untuk mengakhiri hubungan tersebut setelah ia berkonsultasi dengan ibunya.

Pada hubungan selanjutnya yang dilakoni Mawar bersama Sian kemudian lebih menunjukkan ketergantungannya secara mental-emosional pada sosok pasangannya tersebut. Figur pria idaman yang menjadi pengharapan Mawar yang ada pada Sian seakan membutakan Mawar dan membatasinya untuk mampu menanggapi secara rasional serta mengakses bantuan atas KDP yang dialaminya. Di mata Mawar kelebihan intelektual Sian seolah-olah menenggelamkan perilaku-perilaku kasarnya. Pengalaman sebelumnya dengan Okan pun tak cukup menjadi bekal bagi Mawar untuk meladeni massifnya kekerasan psikis maupun fisik yang diperolehnya dari Sian. Menangis kemudian menjadi alternatif bagi ketidakberdayaannya menanggung semua itu.

Sedang apa yang terjadi pada Elly jauh berbeda. Kecenderungannya untuk tak menceritakan persoalan berkekerasan yang dialaminya merupakan ciri khas gambaran bagian dari *the personal fable*, egosentrisme rasa unik pribadi remaja yang membuatnya merasa bahwa tidak seorang pun dapat mengerti bagaimana perasaannya yang sebenarnya (Santrock, 2002). Alasannya dengan mengutarakan bahwa ayahnya adalah sosok yang kaku, malu jika harus menceritakan pengalaman KDP pada ibunya, dan ketidakmampuannya mengapresiasi perkataan teman-temannya bilamana mengomentari pesoalan-persoalannya justru memperkuat kesan tersebut.

Kecenderungan lain Elly yang lain dalam menghadapi KDP dari Iwan dengan tidak melibatkan orang lain mengindikasikan bahwa ia tak mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya dari orang-orang terdekat Elly. Persepsinya dalam melihat persoalan KDP yang dialaminya sebagai

aib menutup kemungkinan bagi orang lain untuk dapat setidaknya tahu dan terlibat untuk membantunya melihat persoalan tersebut dari sudut pandang orang lain.

Di lain kasus, keberadaan ibu Diana sebagai figur sentral yang menjadi tempat untuk berkeluh kesah akan permasalahan KDP yang terjadi padanya menandakan kedekatan hubungan Diana dengan sosok ibunya tersebut. Perilaku coping ibu Diana selama ini dalam melihat persoalan dengan diam, menghindarkan diri dengan alasan agar persoalan tersebut tidak membesar menjadi bahan belajar sosial bagi Diana dalam menghadapi KDP yang dialaminya. Arriaga dan Foshee (2004) menyatakan bahwa KDP yang dilakukan oleh teman maupun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disaksikan oleh anak dan remaja menjadi pemicu bagi lahirnya KDP oleh atau terhadap mereka lewat asosiasi dan belajar sosial.

Dukungan sosial yang didapat Diana dari *sharing* dengan ibunya tersebut selain mempunyai manfaat emosional seperti yang dituturkan Pramadi dan Lasmono (2003) juga menjadi sumber informasi bagi alternatif tindakan apa yang mungkin Diana dapat lakukan dalam menghadapi persoalan KDP yang dialaminya. Hanya saja keberadaan ibunya yang jauh dari sisi Diana secara fisik memunculkan jarak yang tak dapat ditembus, sebab Diana sendiri tak bisa melepaskan diri dari lingkaran kungkungan persoalan kehidupan Hendi beserta keluarganya yang menjadi persoalan sehari-hari Diana. Terlebih lemah jantung yang Diana alami kemudian menjadi alasan lain baginya untuk dapat menghindar alih-alih menghadapi permasalahannya dengan Hendi.

Sebagaimana penuturan Folkman dan Lazarus (1985), konteks lingkungan dan sumber individual yang khas dimiliki oleh masing-masing ketiga korban menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau ancaman terkait persoalan KDP yang mereka hadapi.

Mawar dengan ketergantungannya terhadap Okan dan rasa inferior kepada Sian, sudut pandang Elly yang menganggap KDP yang dialaminya sebagai aib dan tak layak untuk diketahui oleh orang lain serta lebih senang menghindarinya dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya, Diana yang memilih untuk bungkam dan tak mempersoalkan KDP yang terjadi padanya, lemah jantung yang dideritanya juga bagaimana ia belajar coping dari ibunya, menjadi latar belakang yang khas bagi lahirnya coping berbasis emosi oleh ketiga korban tersebut. Para korban kemudian tampak tak mampu mengakses serta mengoptimalkan sumber daya lingkungan yang ada.

Sederhananya, dapat kita tarik kesimpulan bahwa dari segi internal, strategi coping yang dilakukan oleh para korban lebih didominasi oleh latar belakang emosional dan faktor kepribadian mereka masing-masing serta konteks lingkungan di mana kekerasan tersebut terjadi.

5. Landasan Bertahannya Korban Dalam Hubungan

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas tentang bentuk serta latar belakang pemilihan strategi coping yang dilakukan oleh para korban dalam menghadapi KDP yang mereka alami. Bahasan selanjutnya adalah mengenai apa yang melandasi sehingga para korban bertahan dalam hubungan berkekerasan yang mereka jalani.

Pada dasarnya peran pasangan sebagai pacar sosoknya dapat berupa figur yang memberikan kelekatan, yang dicari saat seseorang tertekan; teman dan kawan yang terlibat kerjasama yang dekat, dengan kasih sayang, timbal balik, membantu, dan memperhatikan; serta sumber pemenuhan kebutuhan seksual (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Hal tersebut dapat menjelaskan dan menjadi alasan mengapa ketiga korban dalam penelitian ini memilih untuk mempertahankan hubungan mereka meski terkandung kekerasan di dalamnya.

Seperti bagaimana Okan senantiasa ada untuk Mawar; menjemputnya sepulang les, mengantarnya mengurus perkuliahan, memberikan segala apa yang ia pinta, pun merawatnya saat ia sakit. Di sisi lain Sian adalah sosok ideal bagi Mawar; pintar, tampan, tinggi, pandai mengaji, sekaligus guru pribadi untuk urusan jurnalistik baginya. Iwan sendiri merupakan sosok yang mengagumkan; seorang aktivis kampus yang cukup berpengaruh dan populer, pandai, mandiri, dan yang utama, Elly menyukainya sejak awal. Sedang Hendi bisa jadi memang aneh dan tak pandai bergaul, tapi mungkin ialah satu-satunya teman yang Diana miliki yang selalu ada untuknya.

Tampaknya, rasa cinta yang dimiliki oleh ketiga korban tersebut menjadi salah satu faktor terpenting bagi keberlangsungan hubungan berkekerasan yang mereka alami. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana Mawar bertahan dengan segala kekerasan yang dilakukan oleh Okan lewat aksi *ngambeknya* demi agar Okan dapat berubah, juga keinginan Mawar untuk dapat merubah sifat Sian, pun bagaimana Elly mempertahankan komitmennya untuk serius dengan Iwan dengan memberinya berkali-kali kesempatan untuk bisa jadi lebih baik, serta hal itu bisa

dilihat dari bagaimana pengorbanan Diana selama berpacaran dengan Hendi baik secara ekonomi, waktu, pikiran dan tenaga untuk agar Hendi dapat lulus kuliah dan mandiri.

Di samping rasa cinta di atas, faktor keberlangsungan hubungan berkekerasan yang dialami oleh ketiga korban dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh rasa takut yang mereka miliki. Meski berkali-kali Mawar putus baik dengan Okan dan Sian juga tak terhitung bagaimana teman-teman dekatnya menyarankannya demikian, nyatanya ia takut kehilangan Okan dan Sian. Okan memberinya kenyamanan terutama secara materi, sedang secara emosi-intelektual bagian itu didapatnya dari Sian dan hal itu yang membuatnya merasa inferior di depan Sian.

Di lain sisi Elly yang memandang kekerasan yang dialaminya sebagai aib, pilihannya untuk tak menceritakan persoalan KDP yang dialaminya pada orang lain dikarenakan ia takut aib tersebut akan tersebar. Untuk Diana, ketakutannya terutama disebabkan oleh kekhawatirannya akan apa yang akan dilakukan oleh Hendi jika mereka putus dan bagaimana nanti tanggapan orang tua Hendi yang selama ini telah memercayainya. Secara sederhana, kekhawatiran-kekhawatiran yang ada tersebut muncul dari bayangan akan dampak sosial yang bakal mereka terima andai mereka memilih untuk putus pacaran.

Di lain pihak, Howard dan Wang menemukan bahwa remaja dapat tetap berada dalam hubungan yang penuh kekerasan karena berbagai alasan, termasuk: takut pada pasangan mereka, menyalahkan diri sendiri, loyalitas atau cinta untuk pasangan mereka, stigma sosial atau agama, kurangnya pemahaman, keyakinan

bahwa KDP adalah urusan pribadi, malu atau sebagai bentuk *denial* (Varia, 2006).

Selain itu, Levy (O'Kefee, 2005) mengemukakan bahwa korban KDP sering memiliki kesulitan mengenali kekerasan fisik dan seksual semacam itu dan mungkin menganggap perilaku kontrol dan cemburu berlebihan pasangan sebagai tanda cinta. Bisa dikatakan bahwa cinta telah membutakan ketiga korban dari kungkungan perilaku KDP yang mereka alami. Kelebihan dan kebaikan pasangan serta sosoknya yang ideal bagi korban menjadikan mereka tak dapat sepenuhnya lepas dari pasangan masing-masing.

Sedang menurut Callahan (Powers, 2006) remaja mungkin berisiko lebih besar daripada orang dewasa dalam hal kerugian fisik dan psikologis terkait KDP karena kurangnya pengalaman, keinginan untuk bebas, dan ketergantungan pada dukungan dari rekan-rekan sebaya. Faktor-faktor tersebut membatasi kemampuan mereka untuk menanggapi kekerasan dan mengakses bantuan yang dibutuhkan (Powers, 2006).

Di samping faktor-faktor di atas, bertahannya pada korban dalam hubungan berkekerasan yang mereka jalani juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada.

Menariknya dari faktor lingkungan tersebut adalah bahwa perilaku kekerasan yang terjadi seakan-akan membuat lingkungan tampak tak dapat memberikan manfaat dan pengaruh bagi perubahan kekerasan tersebut di mata para korban. Atau dalam arti lain, kungkungan kekerasan yang dialami para korban membuat mereka teralienasi dari lingkungannya.

Hal tersebut terjadi karena para pelaku memotong akses korban ke lingkungan mereka dengan cara di antaranya yakni mendikte korban lewat pembatasan aktivitas serta hubungan sosial dengan orang lain, memonopoli waktu korban, dan memanipulasi perasaan korban dengan mengatakan bahwa pacarnyalah satu-satunya yang pelaku miliki.

Selain itu, cara lainnya adalah dengan jalan pelaku senantiasa memerankan sosok yang selalu dapat diandalkan di mata korban. Tak heran bila kemudian Mawar menyatakan bahwa ia berhutang budi pada Okan, sosok Sian yang menjadi lelaki ideal baginya, juga bagaimana Hendi menjadi seakan-akan satu-satunya orang yang selalu ada di sisi Diana. Intinya, para pelaku kemudian memerankan figur ideal dan dapat diandalkan bagi pasangan masing-masing.

Sedang menurut Cohall (O'Kefee, 2005) hal tersebut terjadi dikarenakan kebutuhan mereka untuk otonomi dan ketergantungan yang lebih besar pada teman sebaya, juga sebab remaja yang terlibat dalam KDP jarang melaporkan kekerasan kepada orang tua atau orang dewasa, pun jika sudah dilaporkan, mereka hanya memberitahu teman dan kejadian tersebut tidak pernah mencapai ke orang dewasa yang bisa membantu persoalan tersebut.

Sejalan dengan faktor-faktor di atas, pada ketiga hubungan berkekerasan yang korban alami juga kemudian memunculkan lingkaran siklus KDP. Berikut penuturan masing-masing korban terkait siklus tersebut:

Tabel 4.5: Temuan adanya siklus kekerasan dalam pacaran

baikan, habis itu ada masalah bertengkar, nanti baikan lagi	DW1L: 341-342
marahan - baikan - romantis-romantisan - konflik - marahan - kekerasan lagi	MW1L: 271-273
seminggu sampai biasanya empat hari marahan, baikannya tiga hari, nanti marahan lagi, baikan lagi.	EW1L: 269-270

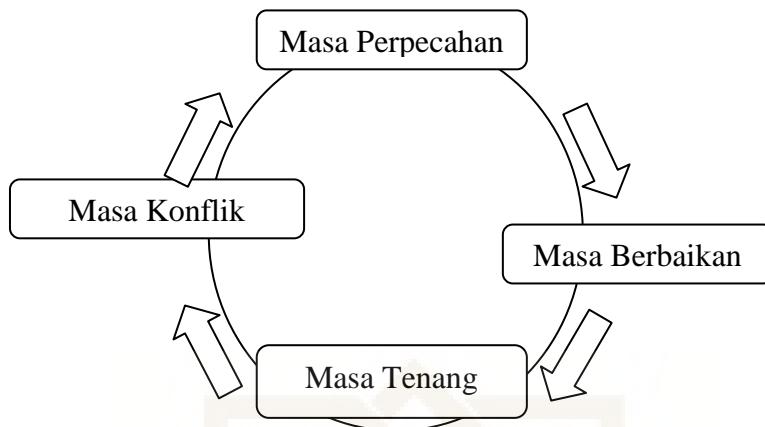
Dilihat dari penuturan mereka, tampak jelas bagaimana ketiga korban pada masa pacaran berekekerasan yang mereka jalani merasakan adanya putaran kekerasan yang menyertai perjalanan pacaran mereka. Adakalanya hubungan pacaran tersebut baik-baik saja, di lain waktu dipenuhi oleh konflik dan kekerasan, kemudian datang masa berbaikan, di mana hal-hal tersebut silih berganti mewarnai perjalanan hubungan pacaran mereka secara berkesinambungan.

Jika menggunakan istilah yang digunakan oleh Mawar, putaran tersebut dinamakan siklus (MW1L: 268). Setidaknya ada empat episode yang berlangsung terus menerus dalam hubungan pacaran berkekerasan yang dialami oleh para korban selama hubungan tersebut terjalin.

Episode tersebut adalah: a) Masa Tenang, di mana hubungan pacaran berjalan dengan normal, lalu b) Masa Konflik, di mana pada situasi seperti ini timbul masalah serta kekerasan muncul, c) Masa Perpecahan, di mana pada situasi ini korban mendiamkan pasangan dan mencoba memahami apa yang terjadi, sementara pelaku kekerasan berusaha membujuk korban dan meminta maaf agar mau berbaikan, dan kemudian c) Masa Berbaikan, di mana permintaan maaf pelaku kekerasan diterima oleh korban dan komitmen coba kembali dibangun.

Gambaran siklus tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.5: Siklus kekerasan dalam pacaran



Meski demikian, adanya siklus di atas tidak serta merta menjadikan bentuk strategi coping para korban sebagai satu-satunya faktor dominan penyebab munculnya siklus tersebut. Di satu sisi strategi coping yang dilakukan oleh para korban memang mempunyai andil besar dan menjadi salah satu faktor bagi terciptanya siklus tersebut. Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa ada faktor-faktor lain yang ikut berperan serta di dalamnya seperti kondisi psikologis pasangan serta lingkungan misalnya. Sosok pasangan yang temperamen, mendominasi, minimnya akses ke lingkungan, dan faktor lainnya tak pelak patut untuk juga menjadi sorotan. Belum lagi indikasi akan pemahaman kesadaran jender yang kurang baik dari korban seperti penuturan Elly yang menyatakan bahwa antara lelaki dan perempuan berbeda kekuatannya.

Rasa inferior para korban pun bisa jadi merupakan salah satu efek samping dari pemahaman akan “femininitas” yang ideal dari rasa kesetiaan, kepatuhan, dan segala atribut yang dibutuhkan demi menampilkan sosok perempuan yang terbaik di mana pada saat remaja berpacaran merupakan suatu konteks di mana harapan-

harapan peran yang berkaitan dengan jender meningkat sebagaimana paparan Santrock (2002).

Selain itu dapat dikatakan bahwa para korban tak berani mengambil risiko akan dampak sosial yang akan mereka hadapi seandainya mereka berpisah dari pasangan masing-masing. Mawar merasa tak sanggup bila tak ada sosok Okan yang membantunya, begitu pula akan Sian. Bagaimana nanti pandangan teman-teman seorganisasi bila Elly bermasalah dengan Iwan? Bagaimana jika masalah-masalah Elly dan Iwan tersebar? Bagaimana Diana menghadapi ibu Hendi seandainya mereka putus? Bagaimana jika Hendi menyakiti diri sendiri jika mereka putus? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah beberapa resiko yang mungkin akan para korban hadapi dan untuk beberapa waktu lamanya menjadi alternatif alasan bagi mereka untuk memilih bertahan dalam hubungan masing-masing.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berakhirnya Hubungan

Hubungan Mawar dengan Okan bertahan selama empat tahun. Tak terhitung berapa kali mereka putus dan kemudian kembali menjalin ikatan dalam kurun waktu selama itu. Penyebab utama putusnya hubungan mereka karena Mawar tak tahan dengan perilaku berkekerasan yang Okan lakukan terutama perihal perilaku interogatifnya yang kerap menanyai aktivitas Mawar baik secara langsung maupun lewat teman-teeman dekatnya.

“Ya makanya dia kan, aku putus dengan dia karena tidak tahan merasa diuntit kemana-mana, ya itu sebenarnya. Ada faktor lain sih, ibunya tidak setuju denganku...” (MW1L: 214-216).

Meski di satu sisi Okan amat mencintai Mawar dan di pihak Mawar sendiri ia takut kehilangan Okan, apa yang selama ini terjadi ditambah dengan ketidaksetujuan orang tua Okan akan hubungan mereka membuat Mawar beralasan tak lagi ada yang patut dipertahankan dari hubungan tersebut.

Pada hubungan berpacarannya yang kedua dengan Sian, hubungan mereka bertahan selama kurang lebih empat bulan. Mawar mengaku hampir dua hari sekali mereka putus-sambung dengan frekuensi menangis tiap hari. Meski Sian adalah sosok ideal bagi Mawar, kekerasan-kekerasan yang dilakukannya pada akhirnya sudah lebih dari cukup menjadi alasan bagi Mawar guna mengakhiri hubungan mereka. Terlebih ibunya pernah melarangnya untuk meneruskan hubungannya dengan Sian, begitu juga dengan teman-teman dekatnya yang menganjurkan Mawar putus hubungan dengan Sian.

“...lalu aku curhat ke Aj sampai Aj bilang, ‘Sudah Mawar, kamu tidak perlu balikan lagi. Benar Mawar, kalaupun kamu masih cinta, sudah tak usah balikan lagi. Ini tuh sudah gak sehat, dari dulu kamu tuh nangis..terus, nangis..terus, telepon saja nangis, apalagi ketemu, kamu juga bakal nangis.’ Aj tuh tahu seperti itu, Af tahu, Ar tahu, ya sudahlah, aku benar-benar sama Af, Ar sama Aj gak boleh balikan lagi, pokoknya kamu gak boleh balikan, ya sudah akhirnya kalau dia ngomong begitu aku bilang Ar saja, ‘Aj, Ar, Af, dia sms, bagaimana? Sudah gak usah dibalas, kalau perlu dihapus biar kamu tidak tergoda. Akhirnya.. Ya sudah, sampai sekarang aku benar-benar gak berhubungan lagi.” (328-337)

Sementara itu, untuk cinta pertamanya, Elly bertahan kurang lebih selama setahun sebelum ia memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan sang pacar setelah diketahui bahwa pacarnya tersebut selingkuh. Selanjutnya, hubungannya dengan Iwan pun terbilang singkat, hanya bertahan sekitar empat bulan lamanya. Rentang empat bulan itu setidaknya ia telah mengajak Iwan untuk putus selama empat kali dan Iwan tak pernah mengiyakan. Alasan utamanya

adalah perlakuan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Iwan padanya. Di samping itu Elly pun mengaku tak pernah merasa nyaman selama berpacaran dengan Iwan:

“Makanya selama tiga bulan itu aku tidak pernah merasa nyaman kalau sama dia.” (EWIL: 97-98)

Komitmen yang dibangun sejak awal untuk membina hubungan ke arah yang lebih serius gagal karena Iwan mengulangi perbuatan berkekerasannya.

“...malas ketemu dia lagi. Masih dibilang trauma sih tidak, tapi apa ya? Takut terjadi hal yang sama lagi gitu lho. Nah itu yang aku hindari untuk ketemu dia.” (EWIL: 363-365)

Elly kemudian tak lagi mempedulikan Iwan, tak lagi berhubungan dengannya baik secara langsung maupun lewat alat telekomunikasi. Secara tersirat dari ungkapan Elly tersebut dapat diketahui bahwa perilaku berkekerasan yang Elly alami meninggalkan rasa trauma meski ia tak mengakuinya secara langsung.

Meski hingga tulisan ini dibuat hubungan antara Diana dan Hendi belum berakhir, namun sesuai dengan penuturannya Diana mengaku bermaksud untuk meninggalkan Hendi secara pelan-pelan. Alasan-alasan yang dikemukakannya antara lain adalah sebagai berikut:

Ketidakharmonisan hubungan yang dijalani Diana dengan Hendi menjadikannya tak lagi merasa ada sesuatu yang spesial dengan ikatan mereka, terasa sekedar seperti teman biasa saja bagi Diana:

“Perasaanku ke dia mungkin sudah tidak merasakan apa-apa ya. Maksudnya sudah, ya sudah kamu tuh aku merasanya sudah seperti teman biasa begitu. Sudah tidak ada yang spesial lagi begitu.” (DWIL: 114-117)

Meskipun Diana menganggap persoalan Hendi sebagai tanggung jawabnya, namun ia mengaku akan berpikir ulang jika harus meneruskan hubungan tersebut. Ia pandang Hendi tak layak untuk dijadikan suami karena ia

rasa Hendi tak ada tanggung jawabnya sama sekali sebagai laki-laki. Kini ia mulai untuk belajar menjauh dari Hendi misalnya dengan cara tak memulai mengirim sms padanya seperti penuturannya berikut:

“...emang sih aku kasihan sama dia kaya gitu tapi aku mikir lagi kalau seumpama diterusin, diterusin kaya gini lho, dia, kita posisinya masih pacaran ya statusnya masih pacaran, dia bisa bilang kaya gini, aku kan dah selesaikan kaya gitu, ‘Ya udah sayang ntar kalau kita udah lulus kamu yang kerja aku yang tak di rumah aja kamu yang sukses aku di rumah aja aku yang cuci piring kamu yang nyari uang’ kaya gitu. Apa ya, aku mikirnya kok nggak ada tanggung jawabnya sama sekali jadi seorang laki-laki.” (DW3L: 381-388)

Selain itu ketidak setujuan ibu Diana akan hubungannya dengan Hendi serta anjurannya untuk mengakhiri saja ikatan asmara tersebut menjadi alasan lain bagi Diana untuk meninggalkan Hendi.

“Udah tinggalin aja daripada nantinya kalau diterusin, kalau sampai ke jenjang pernikahan takutnya kamu ngerasain apa yang mama rasain, kaya gitu. Walaupun mungkin nantinya dia nyakininya nggak dengan dia sama orang lain, tapi nyakin langsung ke mental, kaya gitu kan katanya lebih bahaya. Cari yang lain aja. Mama pernah bilang kaya gitu sih.” (DW3L: 103-108)

Dari ketiga korban di atas dapat diketahui bahwa kekerasan-kekerasan yang terjadi menimbulkan emosi dan sikap negatif bagi korban terhadap pasangan maupun hubungan yang mereka jalani. Kemudian lambat laun endapan emosi yang tertahan dan makin membesar yang kemudian tergambar dari ungkapan para korban seperti tidak pernah merasa nyaman selama berhubungan, pasangan yang jahat, perilakunya yang menjijikkan, tak termaafkan, lantas menjadi salah satu stimulan ampuh selain dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka untuk berani mengambil keputusan berpisah dari pasangan masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara sederhana pengalaman para korban menghadapi hubungan berkekerasan dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam poin-poin berikut:

1. ketiga korban umumnya mengalami semua jenis kekerasan baik itu kekerasan verbal emosional, kekerasan fisik, maupun kekerasan seksual. Terkait dengan kekerasan verbal emosional, ada dua bentuk kekerasan baru yang belum terdapat dalam entri kekerasan Murray (2007) yakni kekerasan selingkuh dan mendikte pasangan.
2. Kekerasan-kekerasan yang terjadi tersebut berpengaruh dan merubah cara pandang korban akan pasangan dan hubungan yang mereka jalani. Pandangan awal akan pasangan yang baik, cerdas, dapat diandalkan, disayang, lambat laun berubah menjadi kebencian dan ketidak pedulian. Komitmen yang awalnya dibangun untuk dapat membawa hubungan ke jenjang yang lebih serius kemudian tak lagi diperjuangkan.
3. Terkait dengan kekerasan-kekerasan yang terjadi, para korban secara umum menggunakan jenis coping berbasis emosi dalam menghadapi KDP yang mereka alami seperti *ngambek* atau cuek pada pasangan, menangis saat atau usai terjadi pertengkarannya, diam dan menganggap tak terjadi apa-apa, bercerita akan persoalan yang dialami pada orang lain, dan atau menyalahkan diri sendiri atas apa yang telah terjadi. Strategi coping yang dilakukan tersebut dapat menghentikan perlakuan berkekerasan yang

dilakukan oleh pasangan sementara waktu tapi hal itu tidak berlangsung lama sehingga KDP kembali terjadi pada mereka.

4. Faktor-faktor yang melatar belakangi digunakannya jenis coping tersebut di antaranya adalah: ketergantungan pada pasangan, rasa inferior, takut sekaligus cinta pada pasangan, serta pengalaman berkekerasan yang pernah terjadi sebelumnya.
5. Bertahannya para korban dalam hubungan berkekerasan yang mereka jalani dipengaruhi oleh rasa cinta pada pasangan, ketergantungan pada pasangan, takut pada dampak sosial yang akan ditemui bila putus, dserta mempertahankan komitmen yang telah disepakati bersama pasangan.
6. Ditemukan adanya siklus kekerasan dalam hubungan pacaran ketiga korban.
7. Faktor yang mempengaruhi berakhirnya hubungan berkekerasan para korban antara lain adalah karena tidak tahan menghadapi kekerasan pasangan dan ketidak setujuan orang tua dan teman-teman.

Namun terlepas dari temuan di atas, diakui bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata cukup untuk dapat menggambarkan pengalaman korban KDP yang kompleks secara menyeluruh sehingga masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut serta terbuka lebar bagi temuan-temuan lain yang lebih dalam, juga akan kritik dan saran yang membangun bagi penelitian ini.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian ini, ada beberapa catatan penting yang patut untuk dipahami oleh:

1. Peneliti Selanjutnya

Bahwa KDP merupakan persoalan yang kompleks dan terkait dengan hubungan sepasang manusia, oleh karena itu peneliti pandang akan sangat penting bilamana ada penelitian lebih lanjut yang menelaah KDP ini dari sudut pandang pelaku agar dapat diketahui pola pikir serta tindakan mereka demi pemahaman akan kasus ini secara komprehensif. Atau dapat pula dilakukan telaah lebih lanjut terkait temuan siklus kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam lapangan penelitian ini.

2. Pembaca

Bahwa kita semua bertanggung jawab atas KDP yang terjadi dan selayaknya sadar untuk tetap waspada serta ikut berperan serta peduli akan isu ini dengan terus mengupayakan langkah-langkah konkret baik secara personal maupun komunal, lisan maupun tindakan, dengan cara-cara yang positif-produktif di lingkungan sekitar masing-masing.

Bagi Anda yang ingin mendiskusikan dan atau berbagi tentang persoalan KDP lebih lanjut dengan peneliti dapat berkorespondensi melalui: 001wachid@gmail.com.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Saebani, dan Beni A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aldwin, C. M., & Revenson, T. A. (1987). Does coping help? A reexamination of the relation between coping and mental healthy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(2), 337-348.
- Arriaga, X. B., & Foshee, V. A. (2004). Adolescent dating violence: do adolescents follow in their friends' or their parents' footsteps? *Journal Of Interpersonal Violence*, 19(2), 162-184.
- Aulyanti, A. (2008). Gambaran pola asuh, ideologi gender, pemaknaan cinta, dan kodependensi sebagai faktor yang berperan terhadap betahannya remaja perempuan dalam pacaran yang berkekerasan. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Billings, A. G., & Moos, R. H. (1984). Coping, stress and social resources among adults with unipolar depression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(4), 877-891.
- Carver, C. S., Scheir, M. F., & Wientraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: a theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-283.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi* (5th ed.). (Kartono, Trans.). Jakarta: Rajawali Press.
- Cinta itu menghargai: cegah kekerasan dalam pacaran pada remaja dan anak muda. (2012). *Kesrepro*. Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui http://www.Kesrepro.info//Cinta%20itu%20Menghargai%20%20Cegah%20Kekerasan%20dalam%20Pacaran%20Pada%20Remaja_Anak%20Muda%20_%20Kesrepro.htm.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). California: Sage Publications Inc.

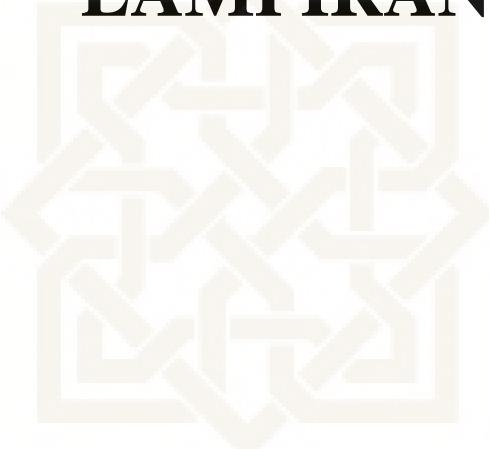
- Davis, A. (2008). Interpersonal and physical dating violence among teens. *Focus, Views from The National Council on Crime and Delinquency*. NCCD.
- Feldman, R. S. (1990). *Understanding psychology*. New York: Mc Graw-Hill.
- Folkman, S. (1984). Personal control and stress and coping processes: a theoretical analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(40), 839-858.
- Folkman, S., Lazarus, R. S. (1980). An analysis of coping in a middle aged community sample. *Journal of Health and Social Behavior*, 21, 219-239.
- Folkman, S., Lazarus, R. S. (1985). If it changes it must be a process: a study of emotion and coping during three stages of a college examination. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 150-170.
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Gruen, R. J., & Logis, A. (1986). Appraisal, coping, health status, and psychological symptoms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 571-579.
- Foshee, V. A., Bauman, K. E., & Linder, G. F. (1999). Family violence and the perpetration of adolescent dating violence: examining social learning and social control processes. *Journal of Marriage and Family*, 61(2): 331-342.
- Johnson, M. D., Anderson, J. R., & Stith, S. M. (2011). An application of marital horizon theory to dating violence perpetration. *Family Science Review*, 16(2), -----.
- Kelly, K. D. (2006). Violence in dating relationships. *National Clearinghouse on Family Violence*. Canada: Minister of Health.
- Kekerasan kepada perempuan: 1.280 perempuan di Jateng jadi korban. (2012). *Solo Pos.* Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.solopos.com//kekerasan-kepada-perempuan-1-280-perempuan-di-jateng-jadi-korban-163420.htm>.
- Komnas catat 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran. (2012). *Solo Pos.* Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.solopos.com//2010-komnas-catat-1-299-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-88145.htm>.

- Kurniawan, A. C. (2010). Hubungan antara stereotip peran gender pada pacar laki-laki dengan kekerasan dalam pacaran. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of adjustment*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha ltd.
- Leaver, M. (2007). *Adolescent dating violence and identity development*. Stellenbosch University: Assingment presented to the degree of Master in Psychology.
- Lembar fakta catatan tahunan (catahu) komnas perempuan tahun 2011. (2012). *Komnas Perempuan*. Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.komnasperempuan.co.id>.
- Mahasiswa hamili pacar dipolisikan. (2012). *Banjarmasin Pos*. Diunduh pada 1 Juni, 2012 melalui <http://www.banjarmasinpost.co.id//mahasiswa-hamili-pacar-dipolisikan.htm>.
- Mahasiswa nekat gantung diri akibat patah hati. (2012). *Seruu.com*. Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.Seruu.com//mahasiswa-nekat-gantung-dirid-akibat-patah-hati.htm>.
- Mahasiswa UIN diduga gorok pacarnya di motor. (2012). *Worldnews.com*. Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.worldnews//Mahasiswi%20UIN%20Diduga%20Gorok%20Pacarnya%20di%20Motor%20-%20Worldnews.com.htm>
- Malik, S., Sorenson, S. B., & Aneshensel, C. S. (1997). Community and dating violence among adolescents: perpetration and victimization. *Journal of Adolescent Health, 21*(5), 291-302.
- McCrae, R. R. (1984). Situasional determinant of coping responses: loss, threat and challenge. *Journal of Personality and Social Psychology, 46*(4), 919-928.
- Moeloeng, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ed. ke-27. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Molidor, C., Tolman, R. M. (1998). Gender and contextual factors in adolescent dating violence. *Violence Against Women, 4*(2): 180-194.

- Murray, J. (2007). *Abusive Dating Relationships*. United States: HarperCollins Publishers Inc.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- O'Keefe, M. (2005). Teen dating violence: a review of risk factors and prevention efforts. VAW: *The National Resource Center on Domestic Violence*.
- Papalia, Olds, & Feldsman. (2009). *Human development* (10th ed.). (Trans.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Pergament, Kenneth, I. (1997). *The psychology of religion and coping theory research, practice*. Guilford Press: New York.
- Powers, J., Kerman, E. (2006). *Teen dating violence*. ACT for Youth: The Upstate Center of Excellence.
- Pramadi, A., Lasmono, H. K. (2003). Koping stres pada etnis bali, jawa, dan sunda. *Indonesian Psychological Journal. Anima*, 18(4), 326-340.
- Pria beristri kelabui dua mahasiswi. (2012). *Bangka Pos*. Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.bangkapos.com//pria-beristri-kelabui-dua-mahasiswi.htm>.
- Remaja Yogyakarta kampanye anti kekerasan di Malioboro. (2012). *Kedaulatan Rakyat*. Diunduh pada 1 Juni, 2012, melalui <http://www.KRJogja.com//remaja-yogyakarta-kampanye-anti-kekerasan-di-malioboro.kr.htm>.
- Rofiqoh, Z. (2003). Tindak kekerasan terhadap perempuan (studi kasus terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran dikalangan mahasiswa UMM). *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup II*, (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schwartz, J. P., Griffin, L. E., Russell, M. M., & Frontaura-Duck, S. (2006). Prevention of dating violence on college campuses: an innovative program. *Journal of College Counseling*, 9, -----.

- Sears, H. A., Byers, E. S., Whelan, J. J., & Saint-Pierre, M. (2006). If its hurt you, then its not a joke: adolescents' ideas about girls' and boys' use and experience of abusive behavior in dating relationship. *Journal Of Interpersonal Violence, 21*(9), 1191-1207.
- Set, S. (2009). *Teen Dating Violence*. Yogyakarta: Kanisius.
- Silverman, J. G., Raj, A., Mucci, L. A., & Hathaway, J. E. (2001). Dating violence against adolescent girls and associated substance use, unhealthy weight control, sexual risk behavior, pregnancy, and suicidality. *JAMA, 286*(5): 572-579.
- Smith, P. H., White, J. W., & Holland, L. J. (2003). A longitudinal perspective on dating violence among adolescent and college-age women. *American Journal of Public Health, 93*(7), 1104-1109.
- Swee, N. T., & Smith, P. J. (1994). *Bagaimana mengendalikan stres*. Jakarta: Grafiti.
- Teen dating violence: keeping california adolescents safe in their relationships. (n.d.). *The California Adolescent Health Collaborative*.-----.
- Varia, S. (2006). *Dating violence among adolescent*. Washington DC: Advocates for Youth.
- Warkentin, J. (2008). *Dating violence and sexual assault among college men: co-occurrence, predictors, and differentiating factors*. Ohio: Departement Of Psycyholgy.

LAMPIRAN



VERBATIM WAWANCARA

Responden : Mawar
 Wawancara Ke : 1
 Tempat : Teras Isoshum UIN SUKA
 Tanggal : 29-06-2012
 Durasi : 01:01:04 (1 jam 1 menit 4 detik)

No	Percakapan
1	Apa yang membuatmu memutuskan untuk berpacaran dengan si A? Kalau aku sih dulu ini ya... dia temannya kakakku kan, jadi dulu aku tinggalnya sama simbahku kan, soalnya ibu-bapakku tinggal di Jogja. Waktu itu aku tidak mau ikut ke Jogja ya alasannya ya sudah enak, teman-temanku kan ada di sana semua, aku kecil di sana. Aku nyaman kalau nanti sekolahku bersama teman-temanku di sana. Aku punya sepupu. Dia temannya Masku kan, jadi sering lihat, jadi sering lihat kan? Jadi tuh terpaut empat tahun di atasku. Jadi waktu aku SMP dia SMA, waktu aku SMA dia sudah lulus, sudah kuliah, ya sudah kenal. Kata Masku dia orangnya, kan kata masku " <i>Ya orangnya baik sih, tidak apa-apa.</i> " Maksudnya dulu tuh ketahuan kalau dia suka sama aku, terus aku bilang ke masku, terus masku bilang tidak apa-apa. Ya sudah, pacaran tuh yang biasa-biasa saja, yang wajar-wajar saja tidak usah aneh-aneh, dinasehati seperti itu. Ya sudah, kita ya paling kalau bertemu ya kalau dia main ke rumahku, itukan berarti ada masku kan? Berarti begitu-begitu saja tadinya. Lha setelah masku pergi, ya dia sudah berbeda. Maksudnya perilakunya berbeda. Apalagi setelah...masku kebetulan menikah muda, jadi pas dia sudah kuliah, dia kuliah di Jogja kan, kita kan sudah ini kan, ya itu... dia mulai itu deh, mulai beda. Tadinya tidak seperti itu. Dia itu tidak, memang... dia itu biasalah, kalau kita cuma jalan ya kita jalan...jalan bareng, makan ya makan, ya seperti itu. Awalnya dia tidak seperti itu, awalnya itu tidak...aku tuh melihat di antara teman-temannya masku tuh yang paling pendiam cuma dia. Dia itu memang kelihatan orang baik-baik begitu lho...
5	
10	
15	
20	
25	Itu berubahnya setelah berapa lama? Ya tidak tahu. Kalau diperhatikan dia dulu tidak seperti itu sih. Aku tidak tahu ya...
30	Yang jelas saat tidak ada keluargamu dia perilakunya berubah... Ya ada. Kalau ada simbahku pun tidak apa...beda, itu maksudnya ada simbahku, ada tanteku, ada omku, dia ya... meskipun aku ada dan ada mereka ya begitu kan, itu tuh tetap seperti itu. Tapi kalau ada mas.. namanya Mas Yy dia tuh beda. Soalnya dia tuh agak takut bagaimana begitu kalau sama masku.

	Perilakunya seperti apa itu...
35	Kalau sama Mas Yy dia pendiam, tidak banyak bicara dan dia tidak banyak tingkah juga kalau semisal sama Mas Yy. Kalau memang sedang tidak ada dia ya berbeda. Meskipun...meskipun nih ya masku sedang ada di tempatku sana tapi dia tidak sedang sama aku dia tetap beda perilakunya. Seperti iu. Sejak masku menikah ya seperti itu. Bisa diceritakan perlaku berubahnya seperti apa?
40	Jadi begini ceritanya, kalau tidak salah lho... jadi masku cuma bilang, “ <i>jangan aneh-aneh ya ama adikku</i> , begitu, ‘ <i>sudah ya, titip ya.</i> ” Tahu entahdia merasa memiliki atau bagaimana dia jadi agak protektif bagaimana begitu. Jadi itu, mulai bagaimana itu... jadi waktu SMA aku punya teman, jadi pacarannya dari SMA. Jadi ada temanku main, itu cowok, ditanya kenapa-kenapa begitu. Kadang ditunggui, sengaja dia memang seperti itu. Maksudnya ada temanku main dia menunggu tidak di dalam, di luar atau di ujung sana begitu. Dia pasti menunggu, memantau. Mulai dari itu sering dilihat sms-smsnya, nomor teman-teman cowokku dihapus, seperti itu. Banyak hal-lah, maksudnya apa ya... dia itu jadi seperti serasa memiliki aku, ya...tidak tahu juga. Aku belum pernah sih bertanya “ <i>Kamu kok seperti itu sih?</i> ” tapi dia belum pernah sampai bilang ‘ <i>Ya karena aku memilikimu</i> ,’ tidak sih...tapi ya perasaanku seperti itu. Diuntit...
45	Mengancam?
50	Iya, misal temanku main, dia tanya siapa? Temanku, kubilang seperti itu. Apa, anak mana...sampai pernah sempat putus gara-gara itu. Aku marah kan gara-gara dia seperti itu, tidak tahan juga. Teman-temanku sendiri, toh aku bilang “ <i>Ya Allah kamu tuh kenapa sih seperti itu? Orangnya jelek juga jadi tidak mungkin aku suka dengannya. Ya siapa tahu.</i> ” Sampai benar-benar protektif itu...dulu aku ikut les, kalau setiap berangkat sih tidak, tapi kalau pulang pasti dijemput. Pasti dijemput biar aku tidak main sama temanku.
55	Kalau perlakuan kasar, semisal saat kalian bertengkar?
60	Itu, he he he... kalau yang itu iya. Kalau dia...
65	Ini pacarmu yang lain, bukan yang tadi?
70	Bukan, pacarku yang pertama, pacarku yang pertama sih gitu. Jadi kalau kita sedang bertengkar dia tidak bakal ke aku, tapi ke barang-barangku. Misal aku punya barang apa ya, ponsel dibanting ya dibanting, tapi nanti dibelikan lagi sama dia gitu loh... misalnya aku punya apa ya misalnya punya apa gitu dibuang, dibuang di jalan dan nanti kalau aku marah-marah “ <i>bagaimana sih</i> ” nanti dibelikan, ya seperti itu. Tapi kalau sampai ke tangan, main tangan atau apa begitu kalau dia sih tidak, tapi kalau secara psikis iya. Kalau kekerasan fisik tidak, kalau psikis iya, dia sering seperti itu. Sering mengata-ngatai begitu. ‘Apa sih, bla bla bla’ seperti itu. Misal sedang apa, pernah sedang apa... aku orangnya kan, sempat ikut <i>ngeband</i> bareng teman-temanku, nah dia tuh marah-marah, ‘kamu bla bla bla’ ada sempat kata-kata yang sensitif, kan perempuan kan sensitif ketika dia disebut P bintang bintang bintang bintang...nah dia itu seperti itu,
75	

		<p><i>'Dikelilingi cowok-cowok kamu senang? Bla bla bla... dilihat orang lain tidak etis tahu nggak,'</i> padahal cuma seperti itu. Posisinya kan dia itu... aku ya benar-benar hanya memainkan instrumen, aku tidak ngap-ngapain. Waktu itu aku sakit sekali, perempuan mana sih yang tidak marah dihina seperti itu. Kalau fisik tidak, tapi secara psikis iya. Jadi dua kali aku pacaran itu begitu semua. Yang satu tuh yang itu, si itu, yang pertama itu ya fisiknya sih tidak tapi psikisnya dia benar-benar ya Allah...aku benar-benar tidak punya teman cowok.</p>
85		<p>Itu bagaimana dia protek hingga kamu tidak punya teman cowok? Ini yang pertama ya yang psikis itu. Dia ngapain kok sampai kamu tidak punya teman cowok...</p>
90		<p>Jadi, dia itu bakal...misal seperti ini. Aku sms-an sama orang, dia temanku sekelas...apa gitu kan, dia bakalan...karena aku sama dia...aku tuh bakalan diminta nomornya, jadi saling tukar nomor begitu. Lama-lama temanku kan malas toh sama aku. <i>'Th apa sih dia kok seperti itu...'</i> semacam itu. Mereka malas sama aku, karena aku seperti itu. Dikiranya aku yang sms, ternyata dia. Aku tuh dibilang... kalau ada temanku yang mengaku lho ya...aku tuh dibilang <i>'Kamu kenapa sih? Nggak perlu sms-sms ke aku,'</i> tapi itu bukan aku yang sms, tapi dia. Jadi aku tuh sampai...ya untungnya temanku ngomong, <i>"Kamu tuh kenapa kok sms begitu?"</i> memang aku sms apa ya? Aku sedang tidak memakai nomorku. <i>'Kamu tuh marah-marahan aku.'</i> ternyata baru ketahun. Memang sih, dia itu begitu. Aku tuh ya, kan lanjut kuliah di sini, ikut Arena kan, sering ikut rapat, rapat redaksi, rapat organisasi, ya semacam itu, banyak kegiatannya. Lalu dia marah-marah, tidak mau, tidak boleh. Jadi dia tuh begini, dia tuh <i>"Aku nggak seperti itu, jadi kamu harus seperti aku.'</i> Seperti <i>'Aku tuh tidak pernah ya pulang kuliah sebelum maghrib, kamu juga harus iya.'</i> Karena dia tidak ikut apa-apa kan, makanya dia bisa begitu. Dia kan kuliahnya cuma di Magelang. Magelang-Temanggung kan bisa dilaju. Dia kan tidak ikut apa-apa, jadi memang harus... kata-katanya seperti ini, <i>'Aku tuh tidak pernah seperti itu, aku tidak pernah pulang malam. Kamu juga harusnya seperti itu,'</i> begitu. Aku pikir ini positif lho buatku, <i>'Tapi kan kamu harus bisa mengukur, kamu tuh perempuan,'</i> selalu seperti itu. Lantas aku berpikir kenapa? Toh banyak juga perempuan di Arena. Nah mulai di sini kan aku punya teman-teman sekelas. Itu, sempat menyuruh Af, Ar, sama Aj...dia tuh sempat dekat dengan mereka, jadi aku benar-benar bisa dimonitoring. Mawar sedang di mana, sedang apa... dia sering sms si Ar, kalau tidak percaya ya tanya si Ar. Ar tuh sering di sms dia kalau sedang bertanya aku di mana, bareng siapa, ya semacam itu, dia protektif seperti itu. Pernah suatu ketika dia bilang, aku melakukan suatu kesalahan dan dia bilang, <i>'Kamu harus pulang sekarang'</i> waktu itu aku sedang di perpus dan aku masih di Jogja, <i>'ah, tidak ada urusan kamu, pokoknya pulang kalau tidak kita putus.'</i> Selalu ancamannya seperti itu. Selalu diancam untuk putus. Lha aku berpikir begini lho...waktu itu aku tuh benar-benar, menurutku lho ya, karena dia tuh...aku jauh dari orang tua dan dia cukup membantu, ya sudahlah, aku berpikir dia kan orang baik ya, dia sudah mau</p>
95		
100		
105		
110		
115		
120		
125		

	mengantarku ke mana-mana, seperti itu. Kalau aku cari sekolah dianya ikut sibuk, ikut apa...begitu. menurutku dia baik. Waktu aku sakit dia benar-benar merawatku, jadi aku agak-agak berhutang budi, jadi aku takut kalau kita putus, tapi dia selalu mengancam, jadi seperti nightmare itu, aduh. Kalau aku kesini, nanti ini, ketahuan gak ya? Seperti itu, kalau aku masih sama cowok gak sama dia. Jadi aku tuh gak boleh dekat-dekat sama cowok seperti ini, paling tidak semeter jaraknya. Jadi sifat-sifatnya yang seperti itu. Tidak boleh bongcengan sama cowok, meskipun itu teman dan dia tahu kalau... sampai dia bilang, ' <i>Kamu, tidak boleh bongcengan dengan laki-laki kecuali nama yang kusebutkan: Arkm, Arkm tuh temannya dia, Hri, Hri tuh temannya dia. Kan mereka ada di Jogja, jadi kalau kamu minta tolong bilang ke Hri saja, tidak perlu ke temanmu,</i> ' seperti itu. Sempat waktu aku sakit, waktu itu kan aku diantar sama anak Arena kan, dia sampai sms ke orangnya, dia bilang begini... Aku kan di kasih tahu, jadi teman, jadi dia juga punya...dia dekat sama satu cewek, teman cewek, temanku yang cewek, jadi di Arena dekat dengan Ank, dan di sini dekat dengan Af, Ar, dan Aj, jadi dia bisa mengetahui aku sedang apa, meskipun dia tidak sedang sms sama aku kan. Sama Ank, " <i>Mawar sedang sakit Mas.</i> Di sms seperti itu. Lha terus bagaimana pulangnya, <i>diantar</i> , dengan siapa? <i>Sama senior</i> , bilang seperti itu, siapa namanya, <i>ini</i> , punya nomornya, <i>punya</i> ." Di sms orang yang mengantarku, ' <i>Kamu kasih Mawar apa, kok dia mau diantar olehmu?</i> Seperti itu. <i>Lha dia sakit Bung</i> , begitu kan. <i>Dia sakit Bung, masa aku tidak antarkan, kasihan kan Bung</i> . Masnya itu ngomong sama aku, <i>ini pacarmu?</i> Iya ini pacarku, maaf ya, kubilang, sms seperti itu. <i>Tidak Bung, aku tidak punya motif apa-apa, aku mengantar ini hanya kemanusiaan saja</i> , dia bilang begitu. Aku juga berpikir...berpikir apa namanya...kok begitu ya? Aku sakit, posisi sakit ya diantar orang tidak mengapa, seperti itu, aku pikir seperti itu. Sampai bilang, ' <i>Kosmu mana Bung, eh kosmu mana Mas?</i> Aku datangi. Sampai dia ke sini lho cuma buat itu. Lha dia kebetulan, masnya yang mengantarku tuh kebetulan sedang tidak di sini, jadi malam itu juga, eh.. sore itu kan setelah dia mengantarku malamnya mau disamperin sama mantanku itu, gitu lho..sama mantanku itu, jadinya mau disamperin. Terus dia bilang, ' <i>Kosku di pinggir rel, kalau mau datang saja, gitu.</i> Pokoknya sempat debat di dalam sms, tapi aku tidak tahu sih debatnya apa, soalnya masnya cuma bilang seperti itu. Terus dia bilang, dia cuma... tapi dia gak bilang sama aku, dia gak bilang kalau seperti itu sama orang, dia cuma bilang, ' <i>kamu kemarin diantar siapa waktu sakit?</i> Seniorku. Memang kenapa? <i>Hmm...ya tidak apa-apa sih. Memangnya kamu tidak bisa diantar orang lain?</i> Tidak bisa, Ank tidak bisa naik motor. <i>Siapa lagi? Memang tidak ada orang lain?</i> Mbak Ulf? Tidak ada. <i>Tidak ada orang sama sekali?</i> Tidak ada, cuma ada dia. Wah...panjang, pokoknya dia bilang begini, ' <i>begini saja. Kalau tidak bisa, tidur di kos teman perempuanmu saja. Di tempatny Ank kek, siapa kek, Aj, Ar, atau siapa...ya minta jemput Ar juga bisa kan?</i> ' pokoknya dia intinya selalu ada orang yang memang, jadi dia secara tidak langsung mengawasiku dengan adanya orang-orang
130	
135	
140	
145	
150	
155	
160	
165	
170	

	175	itu. Aku juga tidak tahu. Kalau di rumah, tetanggaku ada juga. Jadi, sepupuku kan serumah denganku, namanya si Alv. Nah dia bakal sms Alv terus, kegiatanku apa saja. Jujur aku tidak tahu ya berapa kali dia sms teman-temanku yang jadi mata-matanya dia, lho benar lho, sampai aku pikir maunya itu apa...aku tuh sampai merasa diuntit terus. Itu bertahan berapa lama? Bertahun-tahun. Sampai aku putus.
	180	Berapa tahun sampai kamu putus? Dari kecil. Eh.. dari SMA. Dari SMA dia punya yang namanya Ay, temanku dekat, Mt, Aj, namanya juga Aj, itu...juga teman-temanku SMA juga seperti itu, Jati juga, sering sms, ‘ <i>Kamu mau kemana? Pulang kapan?</i> bla bla bla. Aku jadi berpikir...aku juga tidak tahan gara-gara itu, aneh begitu orangnya, <i>freak</i> atau bagaimana...arghh...!
	185	Biasanya kegiatan kalian apa saat sedang pacaran? Nah, dia kan juga anak <i>band</i> ceritanya, jadi sering menemaninya <i>ngeband</i> , sering dia apalah, kadang juga dia tuh apa ya...dia tuh orangnya kan suka belanja ya, <i>flower boys</i> begitu, anak-anak gaul jaman sekarang...aku juga kadang, karena dia anak TI ya, <i>hunting</i> apa di internet. Jadi aku sering ah...berjam-jam menungguinya ah.. <i>bengong</i> .
	190	Menungguinya browsing? He'em... dia juga sering suka foto, sering suka turing, turing kemana... Itu mengajakmu? Kadang juga sampai...kalau misalnya aku tidak berani ijin, dia berani lho meminta ijin ke simbahku.
	195	Oh..begitu. akhirnya diijinkan juga? Kalau ada masku, Mas Yy, itu diijinkan. Kalau tidak ya tidak. ‘ <i>Yy ikut tidak?</i> Iya Mbah. Kalau iya ya sudah, berangkat. Oh..berangkatnya bareng kakakmu?
	200	he'em, kalau itu boleh. Terakhir kali itu saat kakakku mau menikah, itu terakhir kali, setelah itu tidak boleh. Turing maksudmu? He'em...dia itu orangnya juga...ibunya kan jualan apa gitu, mengurusi dagangan ibunya, jadi sering mengajakku,
	205	Seperti kulakan? Tidak sih, ibunya tuh, jadi bukan kulakan, jadi mengambil titipan dagangan ibunya. Jadi, ‘ <i>Kamu di mobil saja, aku mau turun. Kamu di sini saja jangan kemana-mana,</i> ’ makan, sudah...dia sukanya wisata kuliner. Makan di mana saja, minta apa saja, jadinya dia tuh...kadang yang membuatku merasa tak enak berhutang budi banyak, jadi kadang kalau butuh bagaimana, ya seperti itu. Tapi memang perlakunya selain itu ya...menjijikkan gitu lho.
	210	Berarti kalau fasilitas dia ada. Makan dia bayarin, pergi... Ya makanya dia kan, aku putus sama dia karena tidak tahan merasa diuntit kemana-mana, ya itu sebenarnya. Ada faktor lain sih, ibunya tidak setuju sama aku, karena ada faktor..bukan karena akunya sih, tapi keluargaku. Nah itu ada omongan orang-orang ibunya tidak setuju, ternyata memang
	215	

	bukan dari faktor akunya, tapi keluargaku kenapa...begitu, jadi ibunya tidak suka. Aku omong sama ibuku kan, konsultasi. ‘Ya sudah putus saja, daripada di belakangnya tidak enak kalau sudah menikah nantinya.’ Aku ya bilang ya. Nah, yang kedua ini sama, malah lebih parah dari yang pertama, yang ini. Kalau itu ah...tidak perlu ditanya, tiap hari aku menangis, itu gara-gara dia. Karena?
220	Seperti Tn kan pernah bilang, ‘setiap masuk kuliah tuh mata Mawar selalu sembab,’ ya Allah karena apa ya, ya Allah..aku tuh pernah bilang, di perpus kita. Yang ini, kalau yang dulu suka ngeband, yang ini suka menulis. Waktu itu kita di perpus dan aku mau membetulkan tali sepatu. ‘As, titip dong, titip tas, aku mau benerin sepatu,’ kataku. <i>Dia bilang gak mau!</i> Kenapa? <i>Kamu tuh manja! Pegang tas saja gak bisa sendiri.</i> Kan aku cuma mau titip. Ah.. Aku tuh ya, dulu gak pernah diajarin manja sama orang tuaku. <i>Manja! Bla bla bla.</i> Aku tuh gak suka ya orang tipe macam kamu, manja. <i>Perempuan manja. Ya sudah kita putus saja!</i> . Kok kamu gitu sih? Katanya kamu sayang aku, timpalku. ‘Alah...apa? kamu tuh manja, bla bla bla. Sudah, ya sudah kan. Kamu jalan sendiri saja sana, ke kampus. Kesananya boncengan kan, Ya Allah... kok ada orang seperti ini sih? Dia beneran manusia apa enggak? Cuma gitu doang, apa sih kesalahanku? <i>Ya Allah...</i> di jalan tuh kepikiran apa sih salahku. Wah...Sakit hatiku. Itu petama kalinya dia marah. Setelah itu, dia jadi sering marah. Keras dia tuh. Entah kita itu apalah, pokoknya sering marah. Ngobrol di depan musholla situ, ngobrol aku cuma tanya, ‘Cara bikin opini itu bagaimana ya step-stepnya,’ seperti itu ke dia, secara dia kan itu, makanya aku pikir, wah...setelah itu kutulis sret sret sret, aku tuh tidak memandangnya saat dia ngomong, aku melihat yang lain, ‘ <i>Kamu tuh katanya mau tanya malah...bagaimana sih? Serius tidak sih kamu tanyanya? Sudah, malas aku sama kamu, sudah, sudah. Kamu pulang saja sana.</i> Ya sudah, aku pulang kan, ‘Ya sudah, aku minta maaf ya, aku pulang.’ Ya sudah aku pulang, naik motor dari sini ke sana, begitu. Aku pikir akan selesai setelah aku pulang. Entah dia marah atau benci, paling tidak kalau kita dalam keadaan seperti ini, kalau ini istirahatlah ya, break ya, nanti mungkin akan enak lagi. Eh ternyata sampai di depan Amplas, aku dicegat, street...begitu. Eh...tak kira menyusulku ya, senang kan disusul ya, ‘Hei kamu,’ aku bilang begitu kan, ‘Bagaimana? ‘Berhenti kamu,’ oh ya, kita berhenti. ‘Ada apa? Kubilang, ‘ <i>Kamu tuh apa-apaan sih, ngajakin ketemu ngajakin ngobrol, aku tuh meluangkan waktu buatmu, waktuku tuh...harusnya aku tuh bisa... pokoknya intinya bisa melakukan hal positif selain ngobrol sama kamu, begitu. Entah itu membaca, browsing di internet, entah apa, menulis atau apa, aku luangkan waktu buatmu, e...kamu sekarang malah pulang seperti ini.</i> ’ Lha tadi yang menyuruh pulang siapa? ‘Tidak bisa baca apa,’ kita tuh bertengkar di pinggir jalan sampai akhirnya dia menamparku, <i>plak...!</i> Seperti itu. Wah...sakit hatiku semakin menjadi-jadi kan, ya sudah, setelah itu aku cuma memandangnya saja dan pergi. Sudah, aku tidak
225	
230	
235	
240	
245	
250	
255	
260	

	ngomong apa-apa. Di sms, di apa, dia bilang, pokoknya, apa namanya, ‘Kamu gak usah menghubungiku bla bla bla, ya sudah, oke, ‘Ya sudahlah terserah kamu,’ aku bilang begitu, aku juga gak mau gangguin kamu. Setelah itu dia...jarak tiga jam, tiga jam apa ya? Tiga jamlah pokoknya gak begitu lama dia telepon aku, minta maaf, minta balikan. Siklusnya seperti itu terus, jadi memang ada semacam...modelnya semacam...ah...modelnya memang tidak terputus jadi setelah ini, ini, ini, seperti itu. Setelah ini, kita marahan, terus nanti kita baikan, habis itu ya romantis-romantisan, ya nanti ada konflik lagi, marahan lagi, kekerasan lagi, seperti itu...terus. Jadi sampai cuma gara-gara tidak ditawari makan, aku di kosnya Vln waktu itu, aku disamperin, dimarah-marahin, ‘kamu tuh makan makan sendiri, apa kamu? Pacar macam apa kamu, makan makan sendiri? Yah..cuma makan, lha kan tadi kamu aku sms mau makan nggak, ya aku sudah lapar, ini juga cuma makan mie, kalau makan lagi aku juga masih kuat, begitu kan, ‘Nggak! Nggak usah!’ di kos temanku lho padahal, gak enak sama temanku. Dia tuh memang seperti itu, jadi dia tuh gak pandang di mana, kalau dia sudah marah ya sudah di situ. Sakit. Aku sakit diantar adikku, waktu itu sedang ujian bahasa inggris, aku di sebelahmu, aku tuh sampai <i>blank</i> , ini tuh sampai hitam itu lho, jadinya aku ingin muntah kan, ke WC, jadi pas jalan mau ke wc aku benar-benar mau pingsan, sudah gelap, diam begitu kan, nah adikku jemput, adikku si Alv itu jemput. Nah, sama dia disuruh pulang. ‘sudah tidak usah, Kak Mawar biar aku saja yang mengantar,’ ya sudah, diantar ya,’seperti itu Alv, ‘ya.’ Aku bilang, aku mau pulang, ‘nanti dulu nanti dulu, kita makan dulu. Kita makan, makanlah kita, makannya itu di Gowok sana, setelah itu langsung kita bertengkar, bertengkar itu gak tahu masalahnya apa, aku gak ngerti, pokoknya kita bertengkar di situ dan aku tuh, dia bilang begini,’Ya sudahlah, aku nggak mau nganterin kamu, sudah kamu pulang sendiri.’Dalam keadaan sakit aku disuruh pulang dan jalan sendiri, ya Allah...di pinggir jalan hanya duduk seperti ini, duduk dan sms adikku lagi, ‘Dik, maaf ya, jemput aku lagi,’ seperti itu, kubilang seperti itu. Dan dia untungnya adikku mau jemput aku lagi, kalau tidak? Aku bakalan di situ sampai pagi, orang aku tidak bisa berdiri. Ya Allah dia tuh benar-benar, hah..... sampai ya, jadi aku tuh seperti itu tuh memang mungkin karena dia tuh pintar menulis dia tuh bisa merangkai kata-kata yang membuatku luluh kembali. Jadi, akhirnya, ketika dia minta maaf, mengeluarkan jurus-jurusnya, aku tuh sampai mas yang nganterin aku sakit, mantanku yang dulu itu, yang dulu mantanku itu marah-marah kan, akhirnya dia kan jadi dekat kan sama aku, sering telepon, dia itu pacarku yang sekarang, dia bilang... Kalau aku sih sama dia kenalnya di sini, kita satu fakultas, jadi kenal, akhirnya kenalan, temannya Nda, karena dia dekat sama aku akhirnya aku dikenalkan sama Nda, nah dekat seperti itu. Nah masnya itu telepon aku bilang begini, ‘Aku putus, ‘iya kah? ‘Iya aku putus, ‘paling nanti balikan lagi. ‘Enggak ah, ‘iya, nanti kamu balikan lagi sama dia, ‘enggak-enggak, aku sudah bilang enggak-enggak tapi ternyata benar, aku mau balikan lagi. Aku juga gak tahu...jadi dia jago,	265
		270
		275
		280
		285
		290
		295
		300
		305

		sering seperti mengirim kata-kata bagus kalau di sms apa-apa gitu, kadang itu luluh, jadi kita tuh seperti itu terus, sampai gagasan dari... pengetahuan, pengetahuan yang dia dapat tuh seperti itu. Jadi apa yang kamu tulis itu konstruksi dari apa yang kamu pikirkan. Karena dia tahu yang seperti itu, akhirnya dia menganggap masalah dalam sekali...akhirnya kita kan bertengkar lagi, waktu itu, gara-gara cuma masalah kartu memori yang aku kasih nama-nama mobil itu. Ya tidak tahu ya, kalau dia sensitif sekali orang itu. Jadi dia tuh...enggak, ya Allah, aku tuh benar-benar, ya nanti juga bakalan kuganti a b c d, kubilang seperti itu, ini juga pernah a b c d, kan kuganti 1 2 3, pernah kuganti a b c d, ya nanti kalau aku bosan, tidak ada kerjaan, ya aku pasti utak-atik itu doang, mau internetan juga gak ada pulsa, gitu. Nah ida tuh anggappannya dalam banget, nah dikiranya aku ingin..kamu tuh ingin ini ya, balikan sama mantanmu ya, bla bla bla...mengungkit masa lalu, ‘ <i>apaan sih?</i> Akhirnya ponsel itu dibanting, praak...! waktu itu kan terlempar, pecah, ya sudah. Kan aku syok, baru saja balikan, begini lagi. Aku pikirnya ya sudahlah, wah...dia marah-marah di kos adiknya, di pinggir jalan kosnya itu lho. Ini sampai aku pikir...ya sudah kan, akhirnya kan aku... hatiku ini banget, aku butuh curhat, lalu aku curhat ke Aj sampai Aj bilang, ‘ <i>Sudah Mawar, kamu tidak perlu balikan lagi. Benar Mawar, kalaupun kamu masih cinta, sudah tak usah balikan lagi. Ini tuh sudah gak sehat, dari dulu kamu tuh nangis...terus, nangis...terus, telepon saja nangis, apalagi ketemu, kamu juga bakal nangis.</i> ’ Aj tuh tahu seperti itu, Af tahu, Ar tahu, ya sudahlah, aku benar-benar sama Af, Ari sama Aj gak boleh balikan lagi, pokoknya kamu gak boleh balikan, ya sudah akhirnya kalau dia ngomong begitu aku bilang Ar saja, ‘Aj, Ar, Af, dia sms, bagaimana? Sudah gak usah dibalas, kalau perlu dihapus biar kamu tidak tergoda. Akhirnya.. Ya sudah, sampai sekarang aku benar-benar gak berhubungan lagi. Banyaklah. Aduh..aku tuh sampai gak tahu berapa kali aku bertengkar sama dia. Is saja sampai tahu lho.. Waktu itu aku mau ke rumahnya Is, sudah sampai Jakal sana itu dia sms mengancam pokoknya ketemu, kalau gak ketemu dia mau ngapain, akhirnya aku balik lagi. Is saja tahu kok. Banyak kok teman-teman yang tahu. Tn, Is, Lm, Skm tahu kok.
		Lho bagaimana sih?
		Ya gak pandang di mana, kalau marah ya marah gitu lho intinya itu. Jadi aku cuma ya itu kalau sama satunya ka aku sudah merasa balas budi, eh hutang budi ya, kalau sama yang ini cuma sepele, gara-gara omongannya benar-benar bagus, benar-benar cuma termakan omongannya itu. Seperti itu. Sepertinya ya dua hari sekali aku tuh putus sama dia.
		Itu biasanya semisal kamu habis bertengkar kamu ngapain?
		Nangis. Ya kan aku orangnya nangisan, orangnya gak tahan sedih gitu lho, jadi sakit dikit nangis..
		Cerita ke siapa gitu...
		Kalau cerita ya iya, paling ke Aj. Aku dulu dekat banget sama Aj, Ar, Af, paling ke mereka saja. Mereka paling cuma bilang, ‘Ya sudah putusin saja , putus gak usah balikan saja.’

	Kalau ke orang tua gak ya? Iya. Sempat iya. Terus Ibuku bilang, ‘Tidak perlu sama orang Madura, orang Madura itu galak,dibilangin dari dulu tidak percaya,’ gitu Ibuku. Terus sampai..dari situ aku cuma bilag ‘Iya’, tapi aku masih sempat mencuri-curi untuk pacaran sama dia. Tadinya boleh, tadinya boleh, akhirnya sama Ibuku gak boleh, aku mencuri-curi sama dia. Karena aku pikir dia itu orangnya baik, sebenarnya baik, sebenarnya.. selain itu baik. Dia mengajariku belajar, mengajarkanku menulis, mengajarakanku... ya banyak hal lah.. dia fasilitasi, dia benar-benar kalau lagi bareng, dia sedang baca apa, ini.. jadi aku tanpa baca buku bisa tahu sesuatu. Jadi..wow keren.. jadi.. wah.. jadi kalau mantanku yang dulu itu menang di materinya, jadi dia kan.. aku merasa berhutang budi karena dia banyak memberiku apa-apa begitu kan, kalau yang ini dia tuh pinter, bisa bikin aku..wah... kagum seperti itu. Dia tuh misalnya, dia meresensi buku, dia bakal..jadi kan kalau resensi buku aturannya itu kan kalau ke penerbit itu kan dapat dua buku, dua buku itu memilih, artinya ya bebas mau pilih yang mana. Jadi dia, satu buat dia satu buatku, selalu seperti itu. Satu psikologi satu dia itu lho. Entah dia mau resensi apa aku dikasih buku psikologi dan aku punya banyak buku-buku di rumah ya karena dia. Kalau punya buku alinya Maslow pun dari dia, aslinya gak punya dan kita gak kuat beli kan, karena dia, dibelikan dia, begitu. Aku merasa wah... sayang. Memang dari dulu sih..jadi..dari dulu sih memang ingin.. jadi, lelaki idealku tuh memang yang pintar seperti itu, jadi aku tuh benar-benar mau berusaha kalau bisa aku merubah sikap jeleknya dia, karena ini memnag dia tuh lelaki ideal buatku. Yang pintar, yang ini, yang itu. Yang pintar..pertama karena dia pintar, kedua karena dia basicnya pesantren, pintar mengaji, jadi suka mengajariku mengaji. Dia mengajariku mengaji juga lewat telepon, ‘Ayo ngaji bareng,’ seperti iu. Terlepas dari itu baik kok, terlepas dari marah-marahnya itu. Tapi ya... begitulah.
360	
365	
370	
375	
380	
385	Yang kedua sampai berapa tahun? Ya itu yang kedua itu yang marah-marah itu, Berapa tahun? Oh yang kedua itu? Yang pertama kan sampai empat tahun..
390	Gak sampai setahun..sampai setengah..semester, gak sampai satu semester kok..sepertinya empat bulan apa ya? Gila,empat bulan sudah lama itu merasai seperti itu.
395	Itukan tadi kriteria ideal seorang lelaki, kalau kriteria dalam hubungannya... Nah itu itu..maksudnya? Kamu punya..maksudnya seharusnya lelaki jika bersama perempuan itu seperti ini, Ya ya... kalau bayanganku, idealku itu kan mesti kan ya dia itu kan harusnya, harusnya katanya sih perempuan akan merasa berharga ketika dia diperhatikan.. nah itu aku merasa..jadi dia gak perhatian sama aku gak apa-apa, jadi terbalik sama dia, aku harus memerhatikan dia, gitu loh..aku
400	

		<p>gak perhatian sama dia, dia marah. Contohnya makan tadi lho, makan. Lha itu jadi aku gak dapat itu dari dia, dia gak perhatian sama aku, tapi aku harus perhatian sama dia, begitu. Dan sepertinya sih dia tuh akan menjadikan aku seperti dia. Dia bilang, ini..tadinya kan aku gak suka resensi tuh, tapi aku suka sebenarnya kalau menulis apa..tapi kalau resensi kok aku gak suka ya? Gak tahu kenapa. Tapi dia tuh paksa aku buat resensi. Jadi dia untuk mendorong.. jadi dia kan suka menulis opini, suka menulis begitu-begitulah pokoknya, sering ngeblog juga dia, jadi dia tuh untuk menyuplai gagasan dia, akhirnya dia butuh buku kan, untuk dapat buku biar dia gak mengeluarkan duit meresensi biar gratis. Nah aku kan didorong buat meresensi. Jadi dikasih buku, bilang, ‘Nih diresensi,’ begitu. Jadi seperti kesannya begitu..</p> <p>Diarahkan,</p> <p>Diarahkan begitu. Menurutku sih, ya untuk orang..beberapa kriteria dia memenuhi, seperti misalnya.. aku inginnya nanti cowokku bisa mengajariku mengaji karena aku pikir aku gak bisa, seperti itu. Menyuplai gagasanku, karena aku tuh gak cukup banyak pengetahuan, dan itu di dia kan.. perhatian, gak ada.. dia tuh gak ada perhatiannya, kalau aku sih inginnya lelaki yang benar-benar melindungi, bukan malah menjatuhkan.</p> <p>Di depan orang-orang ini..gila apa dia marah-marah sama aku di depan orang-orang itukan sangat menjatuhkanku.</p> <p>Kalau saat romatisan itu ngapain saja..</p> <p>Ha ha ha..hmm.. dia tuh gak romantis kok.</p> <p>Katanya siklusnya seperti itu,</p> <p>Romantis, ya romantis berarti dia tuh ya menurutku kalau dia pas lagi normal, lagi baik, lagi benar-benar hah.. kita diskusi lewat telepon, jadi tuh dia bilang, ‘<i>Analisis psikologi gimana sih untuk orang sepertiku, yang pemarah?</i>’ ya begitu-begitu lah. Ya sms-an baik-baik itu romantis, kalau romantis sih nggak...</p> <p>Ngirim puisi begitu?</p> <p>Nah..pernah. Ya Allah dia itu ya..aku ulang tahun waktu itu. Dia tuh rencananya mau belikan aku sesuatu, eh dia bilang, ‘<i>Patungan ya,</i>’ gitu...aduh aduh aduh... ‘Oh iya,’ kubilang begitu saja, ‘<i>Iya, soalnya ini..</i>’ ‘<i>Ya sudah’...</i></p> <p>Kata-katanya yang bagus itu seperti mengirim puisi lewat sms?</p> <p>Kalau puisi aku gak suka.</p> <p>Kata-kata bagus itu maksudnya yang teoretik gitu ya?</p> <p>He’em..jadi bagus menurutku tuh yang teoretik. Aduh..memang agak aneh aku tuh. Ada kata-katanya, ‘Kalau mencintaimu adalah kesalahan, maka aku memilih untuk berbuat tidak benar,’ wah itu hah... bikin aku terkeple-keple..lebay banget sih aku.</p> <p>Dia menulis itu, ngirim sms itu?</p> <p>He’em. Hah... aku tuh aneh ya orangnya.</p> <p>Itu puisi juga kan..</p> <p>Iya, tapi maksudnya bukan dalam arti prosa, begitu.</p> <p>Bukan syair-syair itu..</p>
405		
410		
415		
420		
425		
430		
435		
440		
445		

	He'e... puisi tuh dalam pandanganku seperti itu. Kamu curhat ke ortu baru sekali terus nggak lagi karena masih ingin pacaran sama dia..
450	He'em he'em, nggak lagi dan ketika aku benar-benar seperti itu dan banting ponsel..marahnya ya Allah, kartu memori dikasih nama saja, dan itu benar-benar sepele menurutku tuh benar-benar aduh.. karena hal sepele. Ngomong gak dilihatin marah, makan gak ditawarin marah, apa gak diituin marah, apa... hah... cuma aku suruh bawain tas, marah. Cuma aku duduk di sini, di sebelah si Ad, ini aku ini Ad, dia ngintip aku sms, 'Kamu dekat-dekat cowok, bla bla bla,' marah begitu. Terus apa lagi..jalan dari pusat bahasa ke bawah sama Jy anak komunikasi itu, marah lagi, 'Kamu bisa gak sih kalau jalannya gak sama cowok?' begitu. Aku sampai..ya Allah.. aku tuh belum pernah punya pacar benar apa ya?
455	
460	Adr sama Aj pacaran lama banget gak kenapa-kenapa, Af sama itu, Uck juga. Hah... gila. Iini beneran, tidak boleh bersentuhan sama cowok. Jadi di sini ada Af, Aj..aku ingat betul, Af, Aj, Uck, aku. Aku tuh lari, ee..hai, aku menarik jaketnya Uck, dia dari sana, parker motornya waktu itu masih boleh parker di sebelah TK, street... nyamperin aku, 'Ngapain kamu pegang-pegang Uck?' seperti itu. Wah... minta putus lagi, traumatis lho jadinya aku tuh kalau sama cowok dipegang <i>makser</i> aku tuh sekarang, serius. Waktu kamu pegang aku tadi seperti tadi <i>mak ser</i> lho aku, seperti itu jadinya. Jadi merasa ada..merasa masih ada yang ini.. ingat tadi kamu aku pegang dua kali..serius.
465	
470	Maaf ya, iya tidak apa-apa, tapi.. tidak apa-apa, kamu pun.. sebenarnya tidak apa-apa. Seperti Yogi kan <i>plak-plek</i> sama aku, aku tuh ingat dia ini, aku tuh ingat, benar-benar ingat dan masih ada itu lho rekaman-rekaman, jadinya aku tuh takut sekarang sama yang namanya ini..terus duduk.. kalau sekarang sih sudah tidak, dulu waktu awal-awal putus masih agak gimana... jadi ingat aku... jadi aku kadang kalau sedang jengkel sama orang seperti itu kan.. kalau yang lainnya plak-plek gitu kan.. uh.. begitukan, siapalah.. Is gitu kan..aku awal-awal berteman sama dia tuh masih sungkan, masih takut buat seperti ngobrol, terus jahil-jahilan sama teman, terus main.. tapi untuk sekarang-sekarang sih sudah tidak terlalu. Maksudnya kalau teman bakal menepuk iniku aku bakalan terlalu <i>mak ser</i> tapi aku inget, aku ingat.
475	
480	Sudah berapa lama kamu putus sama dia? Lama. Setahunan, eh..dua tahun apa ya...eh belum ada.. satu setengah tahun,
485	Satu setengah tahun..
	Tapi ini benar-benar belum..karena dia itu massif, tahu tho massif? Bombardir itu lho, seperti itu. Jadi benar-benar ingatanku tuh masih ada..jadi seperti <i>reward-punishment</i> itu benar-benar diterapkan sama dia. Jadi ketika aku melanggar peraturan aku dikasih punishment punishment punishment, seperti itu terus. Tapi ternyata... benar teori itu terbantahkan bahwa ketika terjadi <i>punishment</i> bukannya perilakuku berubah, benar-
490	

		benar malah tidak mempedulikan dia sama sekali.
495		Kalau secara seksual, seperti kamu dicium tanpa menginginkannya begitu? Itu di warnet. Sedang mengetik kan... cup cup cup. ‘Ih, ngapain sih kamu? ‘ <i>Ya habisnya kamu kalau diminta gak mau, ya biarin bla bla bla,</i> ’ seperti itu. Terus, ‘Ah malas ah kamu ah, kalau begitu aku tidak mau lagi ke warnet, ‘ <i>Ya ya, tidak lagi, Janji ya?</i> ’ tapi ya sudah tidak lagi. Dia memang benar-benar kalau sudah janji selalu ditepati. Tapi ya itu..gila dia tuh. Memang sih, dari perlakunya dia tidak ada yang kemudian dia janji kemudian diingkari itu tidak, tapi kalau perlaku-perlaku kasarnya itu memang terulang, tapi ya kalau Sudha janji ditepati.
500		Kalau sama yang pertama juga sama seperti itu? Yang pertama..maksudnya?
505		Inikan yang kedua, melakukan itu. Suka mencium, eh..sekali ya itu. Yang pertama tidak? Yang pertama iya..dia tuh jahat. Dia justru memaksa. Bla bla bla..dia aku giniin, karena dia lebih besar, ditarik tanganku, street.. dicium aku. Mmhh... nangis aku. Sebal aku sama dia.
510		Itu di tempat itu juga, atau saat kalian jalan bareng tahu-tahu.. Ya. Ya namanya di dalam mobil hanya berdua, mau usil, mau... dia mau ngapain gak bakalan terlihat dari luar, kan? Oh..itu di dalam mobil?
515		Seperti itu. Mmhh... terus tak gini juga, mmhh... street.. hah... seperti itu. Setelah itu tidak pernah? Ih... begitu juga, makanya aku sebal sama dia.
520		Memaksa juga? Iya, memaksa juga, sampai aku adukan ke Mas Yy, biar kapok dia. Hmm.. kamu bilangin,
525		Dia bilang, ‘ <i>Ya kalau anaknya tidak mau jangan dipaksa tho,</i> ’ Tapi hanya sebatas itu ya? Yang lain tidak pernah.. Cium bibir. Maksudnya dia mencoba untuk mencium bibirku. Ya yang itukan, yang aku dipegangin kan dia mencoba mencium bibirku, memaksa. Padahal aku tidak meninginkan itu, dia memaksaku.
530		Berarti kejadian itu sama pacar pertama tidak hanya sekali terjadi, He’em, nggak cuma sekali. Maksudnya dia kalau menampar, menghajarku tidak pernah, kalau yang seperti itu iya. Maksudnya, aku sudah tidak mau, tapi dia memang memaksa begitu lho aku tuh gak mau. Aku tuh marah sama dia, ‘Kamu tuh bla bla bla..’ iya janji gak lagi, iya seperti itu, nanti <i>ngelimpe</i> seperti itu lagi. Tapi itu tuh baru-baru saja kok, baru-baru saja maksudnya baru aku lulus SMA ini, kalau dulu-dulu justru tidak pernah, benar deh dia tuh gak pernah, beneran beneran gak pernah. Makanya aku juga gak tahu kenapa dia seperti itu. Aku juga..maksudnya dapat akal dari mana aku tidak ngerti, sampai... aku tuh tahu aku pacar pertamanya dia, dan kita sama-sama baru punya pacar, dan aku tahu itu. Menurutku kita benar-benar baru mulai dan aku agak seperti yang lain, seperti itu. Kalau ditanya, ‘Kamu belajar dari mana? Kamu kok seperti itu belajar
535		

	dari mana? ‘Nggak, nggak belajar dari mana-mana, ‘Ya kalau nggak, sudah, kalau seperti itu tidak usah, ‘Kok tidak usah? Kita kan sudah jalan lama, masa kita gak pernah sama sekali. Teman-teman saja seperti itu semua, ‘Ya terus, memang kenapa? ‘Masa seperti itu? Masa kamu tidak ingin seperti itu? ‘Nggak! Aku begitu, kan, ‘Ah, ya sudah,’ seperti itu.
540	Dia biasanya merayu dulu atau langsung memaksa?
545	Iya, ya Allah dia itu, sebal aku. Tapi aku tuh heran lho ibuku tuh suka banget sama orang itu, Oh suka?
550	He’em, hah... makanya aku tuh sering... aku sudah putus lama sama yang pertama. Tapi ibuku tuh suka sama dia. Jadi, meski dia main ke rumah ku, ke sini, ke sini..ibuku tuh ya sudah, ngobrol sama ibuku saja itu bakalan betah itu lho dia tuh, lama. Misalnya ke sininya minggu-minggu ya, dia kan libur aku juga libur, aku mencuci kan, dia ngobrol sama ibuku berlama-lama. Ibuku, ibuku semisal, ‘Sudah ya, kutinggal memasak,’ dia bakalan nggak ngapa-ngapain di rumah, dia benar-benar cuma duduk, dan benar-benar gak tahu ngapain, aku mencuci ibuku memasak, jadi gak tahu ngapain, betah lho dia tuh, heran aku sama dia. Waktu aku sudah jadian sama mas yang ini saja dia masih sering ke rumahku kok,
555	Ibumu tahu kalau sudah putus?
560	Sudah. Sampai ibuku tuh ya..dia memang orangnya baik, jadi seperti percaya begitu sama dia, percaya dia.. ibuku, dia bilang seperti ini, waktu aku mau dicium itu, ‘Apa sih, kata ibumu saja boleh, aku sama kamu’ seperti itu, ‘Aku gak mau dicium, ‘Lha terus bagaimana? ‘Sana, cium ibuku saja,’ seperti itu.
565	Ha ha ha...
	Ha ha ha... nama bapakku kan Hrd Jwz, ‘Ah takut ah, nanti dimarahin Jwz, kalau kamu kan gak ada yang marah,’ seperti itu. Argh... nyebelin,
	Ha ha aha...
570	Ha ha ha... sampai bicara seperti itu, nah itu, hmm... sebel aku. Iha wong sampai sini tuh dia masih mencoba untuk mendekatiku lagi, aduh... aku tuh sampai gak... aku tuh sama yang ini, sama yang ini dia tuh masih sering ke rumahku, masih sering ke sini, dating ke kampus gitu lho, dia kan kuliahnya kan di Magelang, masih sering kalau dating ke Jogja main ke sini, masih sering ke Arena, nyamperin ke Arena dia, hmm... jadi, gak tahu, sampai sekarang pun, sampai sekarang pun kadang kalau dia di Jogja, ‘Aku mampir ya, ‘Ya sudah mampir saja, ‘Kamu di mana? ‘Aku di kampus,’ bilang seperti itu, ‘Pulang jam berapa? ‘Gak tahu,’ aku bilang itu. Waktu adikku sakit dia ke rumah sakit, menjenguk. Dia sampai sekarang masih yang..gila, sampai aku bilang, ‘Kamu benar-benar suka apa sama aku?’ aku gituin, ‘Heh, kamu kenapa ke sini, senang banget apa sama aku? ‘Iya, kalau iya kenapa? ‘Nggak, nggak mau aku sama kamu. Aku tuh ingin, inginnya gak sama kamu, lha kamu, ‘Memangnya kamu kenapa, kamu tuh kurangnya apa? Seperti itu. ‘Ya sudah, sekarang kamu harus pintar,’ aku tuh sampai keceplosan seperti itu. ‘Hei, tahu tidak? Aku tuh ingin punya suami yang pintar,’ seperti itu, sampai keceplosan
575	
580	

		seperti itu. ‘Ya, pintar, minta pintar seperti apa? ‘Ya sudah, kamu harus pintar mengaji, pintar sekolah...’ seperti orang tua pokoknya, ‘Pintar mengaji coba sekarang, kamu tuh..’ dia pernah bilang sama aku, dia tuh kalau yasinan gak baca arabnya tapi baca teksnya itu, ya aku kan marah, ‘Ya Allah kamu tuh gak bisa baca al-Qur'an? Aku begitu,’Bagaimana kamu bisa memimpin, menjadi imam sebuah rumah tangga? Aku sampai seperti itu, jadi seperti itu. ‘Kamu harus belajar ngaji sekarang, kalau kamu masih mau jadi pacarku, kalau kamu mau jadi suamiku, belajar ngaji. Kamu gak boleh bolos-bolos kuliah, mesti bagus nilainya, IPK harus tinggi!’ Sampai aku begitu, ‘Ya oke, aku akan buktikan,’ akhirnya dia kan gagal.. ah.. Alhamdulillah, IPKnya jelek, 2,1, yes, aku bilang yes, begitu. Tapi itu ya, mungkin karena aku sama dia lama pacarannya jadi seperti teman. Meski sudah putus kalau kita ketemu, masih bercanda seperti itu, jadi tidak seperti.. tidak seperti..
	585	Yang kedua ini?
	590	
	595	
	600	He'em, aku kalau sama yang kedua, benar-benar..aku kalau ketemu dia ke sini, aku di sini, aku balik badan, tapi begitu juga dia. Kalau aku missal ke sana, di lorong lantai tiga beegitu kan, jadi aku ke sana dia ke situ, dia mau ke lorong aku balik badan, kalau tidak.. dia mau belok akhirnya gak jadi belok karena di situ, di tengah-tengah lorong itu sudah ada aku, seperti itu.
	605	Ya itu, saat kamu mendapat kekerasan, dinakali sama pacarmu, kamu memaknainya bagaimana. Apa aku yang salah, apa..
	610	Jadi tuh gitu. Aku tuh kadang kalau sama yang pertama itu aku tuh gak pernah merasa salah. Serius. Aku selalu benar. Aku selalu benar. Jadi kalau dia salah, bisa... sudah, bisa ngambek, tapi kalau dia melakukan kekerasan seperti memaksa itu aku bisa ngambek sama dia. Entah dia mau ngapain kek aku cuekin saja, ya sudah, pokoknya aku yang benar, kamu yang salah, jadinya seperti itu. Tapi kalau sama yang kedua aku merasa bersalah terus lho, kalah argumentasi sama dia soalnya aku tuh. Kalau sama yang itu kan dia bodoh itu kan, lebih pintar aku kan ceritanya, jadi aku bisa mainkan nih... aku yang memegang kartunya, jadi aku yang memainkan, jadi begitu. Jadi kalau sama yang itu tuh, kalau dia salah dia gak bakal mengulangi lagi kan karena aku bisa memegang kendali nih. Tapi kalau sama yang kedua ini aku yang dikendalikan, jadi aku tuh meskipun aku, dia yang salah, aku yang merasa bersalah, begitu. Pokoknya aku kalah argumentasi deh... menurutku sih, tapi gak tahu apa karena aku sayang sama dia atau takut kehilangan dia, karena menurutku idealku tuh ya seperti dia. Tinggi ya, fisiknya lebih tinggi yang kedua ini. Gantengnya juga lebih ganteng yang kedua, pintar pula, yak an? Pintar, pintar mengaji, pintar sekolah, dia tuh...wah, sudah... ini tuh <i>perfect</i> , tapi kelakuannya begitu. Tapi kalau yang satu, ya jelek, apa sih, ya jelek, kurus, <i>cungkring</i> , sama seperti kamu, ha ha ha... <i>cungkring</i> , duitnya banyak tapi. Duitnya banyak, baik sama ibuku, wah...
	615	
	620	
	625	
	630	Ha ha ha... Kamu mengendalikannya bagaimana kalau sama yang pertama itu?

	Nggak sih. Jadi mengendalikannya tuh hanya seperti itu. Jadi aku mengendalikan dia biar supaya tidak bakalan seperti itu lagi. Jadi aku bakalan marah, aku tuh tahu itu lho apa-apa saja yang dia tidak bakalan... maksudnya... jadi kan aku tahu kalau dia suka aku, kan? Suka banget sama aku, cinta banget sama aku, aku tahu itu. Orang ida bilang ke teman-temannya seperti itu, jadi aku tahu. Jadi setiap itu, aku gak bakalan mau balikan sama dia, apapun alasannya. Aku gak mau balikan sama dia, aku gak mau. Dia... terus, kamu kan bakalan iya, terus, ' <i>Kamu kok seperti itu?</i> ' 'Ya iya, kamu sudah seperti itu kok, sudah bilang aku gak suka kan, kamu memaksa,' misalnya. Nah ya itu...
635	Tapi balikan lagi akhirnya. Balikannya lagi kepiye? Ya dia janji gak bakalan mengulanginya lagi. Ya seperti itu. Aku mengendalikan dia seperti itu. Jadi aku bisa memodifikasi perilaku, begitu. Dia tadinya tuh gak suka apa, karena aku ganti suka apa gitu lho. Jadi misalnya... baca, dia gak suka baca, kupaksa suka baca. 'Apa mahasiswa kok gak suka baca, bla bla bla... aku ribut sendiri, akhirnya dia beli buku meski cuma berapa, beli buku, seperti itu. Sekarang dia sudah punya pacar kan... sekarang... terakhir kali itu waktu kondangan di tempat temanku, aku among tamu di situ, dia menemuiku di situ. Dengar-dengar kan dia tuh nyuruh pacarnya rajin baca juga gitu lho ... jadi pacarnya tuh dibilang, ' <i>Kamu tuh lho... mahasiswa gak pernah baca,</i> ' dia malah bicara seperti itu ke pacaranya. Padahal kan itu yang aku bilang ke dia ... hah ... Begitu dulu saja ya,
640	Sip. Terima kasih ya, Yuk, aneh lah.
645	
650	
655	
660	

VERBATIM WAWANCARA

Responden : Elly
 Wawancara Ke : 1
 Tempat : Teras Isoshum
 Tanggal : 04 Juli 2012
 Durasi : 00:32:16

No.	Percakapan
1	Kamu sudah berapa lama punya pengalaman berpacaran? Pengalaman berpacaran..banyak. Diawali saat.. Kelas 2 SMP. Paling lama? 1,5 tahun.
5	Pernah tidak kamu diperlakukan kasar oleh cowok-cowokmu yang pernah hadir dalam jiwa? Wuih.. dalam kata-katanya. Kalau diperlakukan kasar cuma sama satu cowok, yang terakhir kemarin, sebelum yang ini.
10	Bisa diceritakan bagaimana perlakuan kasarnya? Apa ya? Perlakuan kasar kalau menurutku tuh pas dipukul sama dia, kepalanya dibenturkan ke pintu, terus.. kemarin pas di kampus itu.. sebenarnya pas ada kamu juga, tapi tidak ada yang menghadapi, yang menghadapi Mas Sr sama Mas Ul itu. Cuma ya karena ada masalah itu, di tempat umum sampai dicekik, ya terus pernah memang pas sedang marah langsung digendong langsung dibanting di tempat tidur pernah.
15	Itu maksudnya..bisa kamu ceritakan secara detail kejadian-kejadian itu? Apa ya? Mungkin karena sering tidak sepaham dan sependapat ya. Jadi apa yang kumau sama apa yang dia tangkap dan mau kan beda, biasanya kalau sudah emosi kan tidak bisa dikontrol, marah, akhirnya.. dia tipe orang yang kalau sedang <i>down down</i> , kalau sedang tinggi emosinya tinggi banget. Terus pas itu, emosinya sedang tinggi, aku mau pulang terus di kosnya tidak jadi, tahu-tahu dia marah langsung terus memegang kepala terus di..di.. di <i>nganu</i> ke pintu. Dan itu akhirnya aku ya... gak tahu deh. Mungkin karena memang orangnya tidak begitu takut dengan perlakuan orang lain. Tapi kan secara kan posisi cowok sama cewek beda kekuatan juga sih, nah itu. Itu perlakuannya tidak cuma sekali. Pertama sih, pertama kali pas awal pacaran memang sudah pernah dan aku minta putus tapi karena dianya tidak mau terus aku kasih kesempatan itu sudah sampai kedua kalinya..sudah sampai ke berapa ya? Ketiga mungkin, empat..sudah sampai keempat kalinya selama tiga bulan pacaran. Terus yang terakhir kemarin pas di situ, di dekat..apa itu, TK itu dan itu memang sudah tidak..
20	
25	
30	

		dan memang putusnya kan sudah sebulan lebih, cuma pas ada permasalahan itu kan, ada permasalahan sajalah pokoknya, itu.. dianya tidak terima kan? Padahal sudah aku ajak omong baik-baik, nah itu dia langsung maju tangannya langsung mencekik nah itu Mas As, Mas Sr, Mas Ul langsung mendekat semua, kan pas itu Mas Rd pas pulang itu, kamu pas ada.. terus aku ajak.. pas itu sudah putus kan aku yang memutuskan karena ada masalah itu kan, mau tidak mau harus mau karena kan ya.. begitu, merasa dikecewakan banget. Ya mungkin apa ya..menurutku orangnya cerdas, atau apa ya? Apa mungkin karena pengaruh budaya ya? Karena dia orang Madura ya, dan sudah kenal sama ibu-bapak, cuma kan ibuku sudah wanti-wanti dari awal kalau bisa jangan sama orang Madura, tidak kasih alasan kenapa..mungkin karena orang Madura terkenal kasarnya kan. Kalau secara omongan dia tidak kasar, tapi secara perlakuan kalau sedang emosi meningkat dia langsung main tangan, begitu.
35		Itu bertahan berapa lama kamu sama dia?
40		Tiga bulan.
45		Tiga bulan.. Dari apa ya.. Januari-Februari-Maret...eh Januari-Februari.. dari bulan apa ya? Desember mungkin, apa Januari? Tiga bulanan lah.
50		Itu biasanya saat bertengkar, kamu mendapat kekerasan, apa yang kamu lakukan?
55		Mmm... tergantung. Cuma kalau aku sudah tidak bisa kontrol mungkin ee... kadang langsung aku tinggal pergi.
60		Hmm... Mm..aku tinggal pergi. Cuma..apa ya? Apa yang sudah pernah kukasih jadi bagaimana ya? Ee..ya begitulah. Maksudnya memberinya tuh dari banyak hal lah. Mulai dari selama pacaran kan mulai dari dia sakit sampai dia senang kan itu selalu aku ada di belakangnya. Dia sakit ya aku selalu datang pagi sebelum kuliah membawakan dia sarapan, pulang kuliah selesai kuliah aku mampir lagi, kasih makan lagi, ngecek lagi bagaimana. Mm... diakui memang dia..apa ya? Baik, banyak kenalannya, pinter orangnya, terus..mungkin di UIN banyak.. banyak.. termasuk orang penting apa ya? Dia dibilang aktivis iya, dibilang aktivis iya. Kan dia satu organisasi sama aku, awal kenal kan dari organisasi. Ya dari aku, aku tuh senang sama dia. Setelah kenal sama dia tuh jadi banyak kenalannya, dari presidennya UIN, terus wakilnya, sampai beberapa mahasiswa di DEMA, di PMII, HMI, GMNI, kan banyak kenalan itu ya banyak orang yang menghormati dia begitu. Tapi, apa ya..ya begitulah pokoknya. Cuma terkadang dia tuh terlalu over-protektif terhadap aku, aku tuh tidak boleh main sama cowok lah, tidak boleh sms-an sama yang lain, dan inilah itulah, pokoknya begitu.
65		Itu mahasiswa sini?
70		Mahasiswa sini,
75		Fishum juga? Enggak. Mahasiswa Ushuluddin semester 10, semester 11 kalau sekarang.

	Itu biasanya kalau kalian bertengkar dan kamu pergi kan belum selesai masalahnya., Itu yang terjadi setelah itu apa? Mmm..kadang kalau aku sudah tak tahan, tidak tahu menghadapinya aku pergi. Tapi kadang kalau aku berpikirnya..dia diajak putus tidak pernah mau, terus bertengkar itu, kita diam, tetap di tempat itu, di kos, diam, setelah itu ngomong secara baik-baik. Soalnya begini, dia tuh tipe orangnya..apa ya? Kadang dia sok kuat, tapi pas menghadapi masalah seperti itu, dia bisa menangis. Nah, aku tuh tipe orang yang tidak tega sama orang seperti itu. Nah pas setelah kita bertengkar, dia marah-marah begitu, kita diam, terus dianya menangis. Biasanya kan cewek yang nangis kan, kalau pas digituin memang dia nangis, cuma pas dia nangis, habis itu aku tidak bisa pergi, mau pergi bagaimana, masalah kan belum selesai. Kalau dia nangis ya akhirnya mau tidak mau aku anu...baikan. Baikan tapi persoalan yang tadi belum selesai, Persoalan belum selesai, cuma...diselesaikan selesaikan secara tidak langsung, ditahanlah.
85	
90	
95	Maksudnya diredam, tidak perlu bertengkar lagi, He'e. makanya selama tiga bulan itu aku tidak pernah merasa nyaman kalau sama dia.
100	Itu sering kamu bertengkar dan kena.. Kalau bertengkarnya sering, kalau sampai kena pukulnya tidak, tidak, berapa kali ya? Empat sampai lima kali lah.
105	Itu saat kalian bertengkar kamu pernah dikata-katain? Pernah dikatai, dan itu sampai aku marah banget, tidak terima dengan katanya. Mulai dari wanita murahan lah, terus ee...ya begitulah pokoknya. Itu memang marah semarah-marahnya, cuma mau bagaimana ya...kalau sudah seperti itu aku lebih baik pergi, nanti kalau dia sudah sms minta maaf atau apa, kadang aku marah kan kalau lewat sms, tidak terima, dia minta maaf terus.. apa ya? Pas saat itu mungkin tidak bisa lepas juga sih, ada hal yang mengikat. Bukan hal secara emosional, tapi hal secara material yang mengikat dia sama aku tuh. Ya begitulah. Kalau dari aku dibelikan ponsel, dibelikan baju, terus diberi parfum, dibelikan pulsa..jadi tuh ada hal-hal material yang mengikat aku sama dia. Juga karena dia pintar cari duit sendiri jadi bisa beli apa saja. Dan apa ya.. kadang aku tidak bisa mengimbanginya dengan apa yang dia mau,
110	
115	Contohnya mengimbangi? ee.. apa ya? Dia tuh orangnya modis. Secara berpakaian dia bermerek semua, tidak ada baju-baju murah itu tidak ada. Walaupun dia orang biasa kan, ya mungkin karena duit cari sendiri, dia bisa beli, seperti itu. Nah dia tuh menuntut aku untuk minimal seperti mantannya. Mantannya kan mungkin orang kaya kan, bisa berdandan lah, bisa berpakaian secara modis, nah aku kan bukan tipe orang seperti itu, nah dia tuh selalu menuntut aku seperti itu, nah begitulah pokoknya. Dari situ aku mulai tidak bisa mengimbangi dia. Terus, misal dari cara makan, aku bisa makan seadanya, apa sajalah. Tapi dia tuh walaupun tidak ada duit diadain cuma buat makan enak. Makan nasi ayam sehari itu mungkin wajib
120	
125	

	menurut dia. Sedang menurut aku kan...aku uang sakuku tuh jarang aku habiskan buat diriku sendiri pas pacaran sama dia. Habis itu... kalau dia pas lagi tidak ada duit buat makan berdua sama dia. Ya itu... uangku selalu habis di situ. Tabunganku tuh sering dibuka cuma buat...dia ingin beli apa, ingin beli apa itu pas duitnya kurang atau apa. Nah, sampai sekarang kan dia masih punya hutang sama aku kan, satu juta berapa...nah laptopnya aku bawa. Nah sampai sekarang masih di...apa ya... ada permasalahan itu kan.. aku tuh sudah... pas berantem di situ tuh aku sudah ngomong, ya aku tidak masalah, memang waktu itu aku yang bawa laptopnya, aku datang ke kosnya ngomong baik-baik, aku ajak ngobrol, aku ajak berteman. Masalahnya kan tidak harus bermusuhan mentang-mentang sudah putus, begitu. Soalnya kan kita satu organisasi, tidak enak sama yang lain. Soalnya ada peraturan juga di organisasiku, kalau bisa jangan pacaran satu organisasi, biasanya kan timbul masalah seperti itu, tidak enak kan, aku ditanya sama teman-temannya kenapa dia tidak pernah di organisasi lagi. Terus aku ambil laptopnya kubawa sampai sekarang. Kemarin lama dibawa Mas Srp, dibawa Mas Srp pas kasusnya itu kan dia minta balik tapi akunya tidak mau. Terus dia sudah sampai mencekik, pegang tangan kencang banget, terus datang Mas Sr, Mas Ul, toh dia sudah bilang, aku ngomong kalau aku masih ingin berteman dengan baik sama dia, nah dianya bilang aku sudah tidak mau lagi berteman sama kamu, nah dianya yan seperti itu. Ya sudah kalau begitu aku juga sudah tidak ada urusan, terus laptopnya memang biarin aku masih bawa, terus Mas Srp, tidak aku pulangkan, dia masih perlu. Dia tidak ingin lagi berteman kan buat apa aku urusin kehidupannya lagi.
130	
135	
140	
145	
150	Biasanya kalau ada masalah kamu simpan sendiri atau.. Apa ya? Mungkin kalau masalah kekerasan kan itu aib ya, jadi untuk cerita ke orang aku belum pernah. Mungkin cerita sekali ke Mas Rd itu, dulu. Cerita secara sekilas saja, tidak blak-blakan. Mungkin karena masalah pribadi juga kan, jadi untuk hal-hal seperti kekerasan fisik itu aku tida pernah cerita ke siapa-siapa, terus mungkin kalau pas sedang ada masalah aku cari teman buat main. Aku memang kalau sedang suntuk, sedang ada masalah pasti siapa saja aku ajak main. Aku ajak untuk ngobrol, aku ajak bercanda bareng, itu setidaknya bisa mengurangi pikiran itu, daripada kepikiran terus kan? Bikin stres.
155	
160	Jadi kamu kalau ada masalah, main, tidak cerita ke orang, gak pernah.. Kalau masalah masalah lain aku cerita, tapi kalau pas sedang berantem aku tidak. Mungkin kalau sudah hilang sendiri, aku cerita ke teman dekatku di STM, dia cewek kan, jadi sering curhat, kalau sedang ada masalah dan tidak bisa dipendam sendiri aku cerita. Tapi mungkin karena aku lebih...aku orangnya lebih apa ya.. lebih gampang ee.. tidak mempermasalahkan itu menjadi sesuatu yang besar, jadi kalau aku sudah main, aku sudah ngobrol sama teman-temanku itu aku..
165	
170	Lupa. Sudah dilupakan saja, He'em, begitu. Tapi aku memang bukan tipe orang yang gampang

	<p>melupakan masalah. Pas aku sedang marah masalah yang semula itu bisa muncul lagi,</p> <p>Yang belum selesai itu?</p>
175	<p>He'em, itu. Masalah difitnah aku juga biasa saja kok. He he he... aku difitnah sama temanmu mau bagaimana lagi, mau juga tidak enak,</p> <p>Apa itu? Kok gak tahu aku?</p> <p>Temanmu kok,</p> <p>Siapa?</p>
180	<p>Ada lah..</p> <p>Fitnah apa?</p> <p>Ada ya. Sudahlah, kalau itu biarlah. Kalau memang tidak suka ya mau bagaimana lagi toh, orang itu berhak suka dan tidak suka sama orang lain. Kalau memang sudah difitnah sama dia..</p>
185	<p>Difitnahnya karena apa?</p> <p>Itu lho... apa sih, yang masalah Ar sama Mas Rd itu lho, kan aku beanr-benar kenal Mas Rd setelah Mas Rd putus sama mbak Ar. Itu kan ada yang fitnah kalau aku selingkuhannya Mas Rd,</p> <p>Oh...</p>
190	<p>Itu. Aku kan sudah berusaha, kalau memang lupa ya tidak apa-apa, cuma saat itu sudah aku bantuin untuk cari subjek untuk mengisi skalanya, sudah aku pulangkan, tidak ada ucapan terima kasih sama sekali dan jawabannya pun jutek itu lho, dan minta tolongnya saja lewat orang lain. Ya aku sudah tahu kalau itu tugasnya toh, cuma kan katanya Mas Rd kalau memang mereka menganggap musuh janganlah anggap musuh mereka. Aku sudah bantuin menyebar angket ke teman-temanku, sudah aku pulangkan, aku sampaikan,sudah selesai, terus jawabannya itu ju..tek sama dantidak ada ucapan terima kasihnya.</p>
195	<p>Oh.. gitu,</p>
200	<p>Kalau memang dibilang sakit hati iya, tapi mau bagaimana lagi. Aku.. mungkin aku sudah tidak seperti dulu, aku dulu kan waktu STM, SMP, apa yang aku tidak suka kan aku omongin ke orangnya langsung, kalau sekarang kan sudah cuek-cuek sajalah, biarkan saja, mau diapain lagi? Dari pada nanti mm.. apa ya? Memperkeruh keadaan tho.</p>
205	<p>Butuh bantuan gak?</p> <p>Buat?</p> <p>Menyelesaikan itu?</p> <p>Yang mana?</p>
210	<p>Yang difitnah katanya,</p> <p>Bantuan apa?</p> <p>Ya di..</p> <p>Bilangin ke orangnya begitu?</p> <p>Ya tidak, kita dudukkan perkara itu sesuai dengan tempatnya,</p> <p>Oh.. tidak usahlah. Aku tidak maunya tidak.. takutnya tidak bisa mengontrol emosi. Aku tidak.. ya sudahlah biarkan saja. Pasti ada waktunya, ada balasannya lah. <i>I believe.</i></p>
215	<p>Ya mangga kalau begitu. Selain itu ada tidak sama cowok-cowok</p>

	sebelumnya? Tidak,
220	Ya selain fisik itu, seperti... kan kekerasan dalam pacaran macam-macam itu. Contohnya tadi seperti over-protective, itu kan tidak nyaman juga, itu over protectivenya seperti apa? Kamu tidak boleh sama siapa-siapa, main begitu?
225	He'em, Ponselmu juga diperiksa begitu? Tidak, Smsan sama siapa, tidak? Tidak. Cuma..
230	Kalau memang cuma baca sms ya baca, dia kan kadang baca, cuma aku mempersilahkan dia mau ke.. mau ketemu siapa saja, tapi ya yang paling parah ya yang terakhir ini. Kenapa?
235	Ya tu, yang <i>over-protective</i> . Yang dulu-dulu ya biasa sajalah. Masalah ma.. mungkin masalah ketidakcocokan. Kalau dulu kan mantanku yang satu setengah tahun mungkin kita masih beda pola pikir kan, pacarannya aku SMP dia SMA sampai aku masuk STM dia kuliah kan, mungkin pola pikirnya anak STM baru masuk dan yang sudah kuliah kan beda. Nah, kita putusnya secara baik-baik dan sampai sekarang masih berteman kok, masih kadang kontekan. Yang sudah los komunikasi yang berapa ya.. cuma.. dua kok yang los, dua apa tiga ya? Itu mungkin yang pertama karena sudah tidak tahu kabarnya, bukannya tidak mau kontekan lagi. Yang pas STM kelas tiga itu.. apa ya? Aku agak sakit hati dengan kata-katanya setelah kita putus, makanya tak <i>remove</i> semuanya kan, tapi pas terakhir kita ketemu.. kita ya masih anu, masih ngobrol, ketawa-ketawa. Berarti secara tidak langsung kan masih ada hal baiknya, itu saja sih, Cuma yang paling parah ya yang kemarin ini yang belum bisa aku maafkan,
240	Kalau soal sexual abuse pernah tidak? Maksudnya seperti dicium, dicium padahal kamu tidak mau, dipeluk atau..
245	Itu perlu ya? Itukan salahsatu bentuk kekerasan, Oh.. Ya kalau pernah, apa, atau bagaimaa..
250	Apa ya? Bagaimana ya? Aku kan orangnya tidak mudah hal-hal begitu, kan. Kalau itu kan, yang kemarin kan apa ya? Keinginan untuk begitu kan tinggi kan dia.. seperti itu pernah, Itu bisa diceritakan bagaimana,
255	Apa ya? Ceritanya bagaimana ya, lupa aku. Kalau yang seperti itu.. mm.. kan mungkin dulu karena aku sering main ke kosnya, kalau.. karena kan di sini juga tidak punya teman dekat yang sering diajak main. Kalau teman dekat yang biasanya main kan sudah sama cowoknya masing-masing, jadi tidak punya teman main, akhirnya bingung kan, ke kosnya,
260	

		kosya kan dekat, cuma di Gowok sini. Sering ke sana, noton tv karena ada tv kan. Nah kalau seperti itu, aku sedang sibuk nonton tv, dengan alasan dia kangen biasanya langsung mencium, seperti itu. Tapi aku tak pernah mempermasalahkan soal itu sih.
265		Oh tidak? Padahal sebenarnya kamu tidak suka, Ya aku soalnya malas memicu pertengkarannya lebih lanjut, itu. Aduh.. bosan, seminggu sampai biasanya empat hari itu marahan, baikannya tiga hari. Nanti marahan lagi, baikan lagi, aduh capek kan begitu kan.
270		Kamu diam saja begitu, padahal sebenarnya kamu tidak ingin, he'em, Biar tidak ada pertengkarannya. Berarti secara ekonomi kamu juga dirugikan oleh mantanmu itu?
275		Hmm... mungkin iya lah. Karena hutang-hutang itu..
280		Ha ha ha... kalau cuma hutang ka bisa dihitung, hutang kan cuma yang kelihatannya. Yang tiap hari kan tidak tahu. Kalau hutang kan memang kelihatannya, itu kan dia niat hutang buat bayar kos, beli speaker.. buat inilah buat itulah.. iu kan kelihatannya. Kalau yang tiap hari aku bayarin makan, kadang aku belikan pulsa, kalau pas dia tidak ada duit itu tidak terhitung.
285		Dia sering minta seperti itu? Ee.. apa ya.. kalau minta sih tidak, cuma dia kalau pas sedang tidak ada duit, tidak ada duit benar begitu lho.. mau tidak mau kan aku yang bawakan makan, kalau tidak bawa dari rumah ya aku yang membelikannya, aku sering dari rumah membawakan beras, aku bawakan mie, begitu kan.. ada <i>magic com</i> juga kan. Cuma malasnya tuh kalau sedang ada seperti itu, ada beras, temannya banyak, temannya banyak yang menginap, itu habis, nanti pas tidak ada duit aku lagi yang anu.. ya gitu deh.
290		Ada lagi yang ingin kamu ceritakan? Ya terus apa lagi? Itukan yang kamu butuhkan?
295		Ya.. mungkin ada sesuatu its hurt while you dating, hal yang menyakitkan saat kamu pacaran.. Menyakitkannya apa ya? He he he.. Painful atau apalah.. ee..
300		Tapi biasanya kalau punya masalah kamu diam, tidak cerita ke siapa-siapa.. ee.. kalau masalahnya bisa kutangani sendiri aku lebih senang diam. Cuma kalau sudah penuh.. itu mungkin aku cerita ke siapa, itu kan.. kalau memang pas. Aku orangnya cepat.. mood, eh moodnya cepat naik cepat turun, nah kalau pas sedang ada masalah cepat turun, sehari dua hari. Ya mungkin tidak bisa menerima keadaan. Memang kalau kemarin putusnya secara baik-baik tidak apa-apa. Kan kemarin aku putusnya secara.. secara sangat sangat tidak baik. Dan itu karena kecewaku sudah.. sudah tidak bisa.. sudah banget lah. Itu mau.. sebenarnya dia tidak mau putus tapi memang aku mau tidak mau juga putus kan. Itu mungkin seminggu dua
305		

	310	minggu tapi kan kemarin sudah kenal Mas Rd itu ditemani main, mau main mau apa ditemani, mau kemanan.. jadi... mungkin sedikit demi sedikit masalahku ee.. aku lupakanlah dan aku selalu mencoba berpikir positif juga sih soal masalah kemarin. Ee.. memang yang dari tidak dibolehkan ibuku kan, jadi memang apa ya kalau orang tua kan.. apa.. sudah.. secara <i>feel</i> lebih kuat kan terhadap anaknya. Ya mungkin aku ambil hikmahnya saja. Ya mungkin karena kemarin tidak boleh, ya sudah, putus ya memang jalannya kan, aku berusaha untuk.. memang dia bukan yang terbaik buat aku, seperti itu. Jadi aku selalu berusaha untuk berpikir positif saja sih dengan apa yang selalu ee.. masalah yang ada kan.. apa ya? Kalau tidak ada masalah kan aku jadi tidak berusaha untuk berpikir dewasa, kan? Beda dengan jamanku SMP-STM, kan berpikirnya masih seperti anak kecil kan dengan menanggapi sebuah masalah kan, mungkin aku sudah terbiasa menghadapi masalah-masalah seperti itu. Jadi aku ya.. cepat.. cepat melupakan juga sih.
	315	Easy going, gitu ya.. He he he.. maybe. <i>Maybe yes maybe no.</i> Cuma apa ya? Aku tuh orangnya tidak suka menunggu, nah kalau disuruh nunggu biasanya agak langsung emosinya tanpa kukontrol itu naik, langsung marah. Ah itu yang bikin aku bingung..
	320	
	325	Maksudnya bagaimana itu, Aku tuh tidak suka menunggu sesuatulah. Misal menunggu orang, aku tuh paling malas seperti itu. Nah itu tuh seperti apa ya.. aku tuh tidak cuma sama pacar, sama teman juga kan. Kalau sudah bilang tunggu dia janjian jam segini datang jam segini bisanya aku langsung marah begitu lho..
	330	Mantanmu itu sering membuatmu menunggu begitu? Hmm.. apa ya? Bukannya menunggu sih, mm.. Cuma.. dia tuh kalau soal organisasi tuh tidak pernah.. dia tuh selalu mentut profesional di dalam organisasi. Nah, namun pas aku berusaha profesional, dia tuh selalu inginnya sama aku terus. Bagaimana ya? Seperti pas aksi, aksi.. pernah kan aku sampa bolos kan, niatku memang cuma ikut aksi, karena itukan aku belum pernah ikut aksi jadi karena dia ikut aku tuh inginnya berangkat sama dia, tapi dianya tuh tidak mau, akhirnya berantem, berantem seharian, akhirnya tidak jadi aksi. Untuk kedua kalinya, pas aksi Bbm mau naik itu, berantem lagi, seharian. Terus sore akhirnya kita menyusul ke DPRD, buat meyusul teman-temannya aksi, tidak enak kan.. sampai sana sudah sore, karena mau bagaimana pulang juga tidak, akhirnya ee.. karena dia katanya tidak enak sama teman-temannya ya sudah, aku mengalah, aku telepon ke rumah, aku bilang aku menginap, terpaksa bohong kan, karena ibuku tidak memperbolehkan aksi kan, menginap di DPRD sampai malam, sampai pagi malahan, itu. Nah dia tuh selalu menuntut aku untuk profesional, di situ. Nah tapi pas kemarin, pas sedang ada masalah itu aku sedang ada acara juga kan, acara pemilihan anggota DPC yang baru aku tidak ikut, tapi dia mengajakku, bahwa aku diminta ikut tapi sama dia, aku tidak mau. Nah itu lho, jadi kadang dia menuntut aku untuk apa, tapi sebaliknya, aku tuh tidak boleh menuntut
	335	
	340	
	345	
	350	
	360	

365 370	<p>yang sama terhadap dia, gitu lho. Tapi tidak tahu juga ini. Kan kemarin ditanyai teman-temannya, bagaimana dia, aku mau jawab apa? Tidak enak juga kan, dan aku tuh masih senang di organisasi ini, cuma kan, apa ya.. malas ketemu dia lagi. Masih dibilang trauma sih tidak, tapi apa ya? Takut terjadi hal yang sama lagi gitu lho. Nah itu yang aku hindari untuk ketemu dia.</p> <p>Terima kasih sekali sudah mau membuka diri untuk saya, Sabar sabar sabar, he he he. Terima kasih sekali.</p>
----------------	--



VERBATIM WAWANCARA

Responden : Elly
Wawancara Ke : 2
Tempat : Teras Fak. Syariah
Tanggal : 11 - 07 - 2012
Durasi : 00:26:05 (26 menit 5 detik)

No.	Percakapan
1	Coba ceritakan profil singkatmu, ya seperti sekolah dan pacaranmu, kronologisnya, Sekolah ya.. urut, maksudnya tidak pernah pindah, pindah hanya sewaktu SD saja. Pindah dari jakarta ke jogja, pindahnya.. itu pertama niatnya tidak pindah, hanya saja dulu simbah kakung tidak ada pindah ke Jogja. Nah, di Jakarta tuh beda dengan orang-orangnya Jogja, orang-orangnya kan individual, jadi tuh aku punya banyak teman walau sebentar di Jogja. Jadi tuh ada rasa kerasan tinggal di Jogja. Nah, jadi waktu itu aku bilang ke Babe-Nyakku aku ingin sekolah di Jogja, soalnya mbakku banyak yang di jogja, keluarga banyak yang di Jogja kan, yang di Jakarta cuma bulek, saa bulek jauh juga kan di Jakarta. Kan secara sekolah beda teman-temannya di Jogja, ya lerasan tinggal di Jogja, akhirnya setelah selesai simbahku tidak ada kan, selesai acara itu tidak mau diajak pulang ke Jakarta. Setelah itu karena akunya tidak mau diajak pulang, babeku juga berpikirnya kalau aku tidak mau nanti di Jogja mau sama siapa, akhirnya babeku memutuskan buat semua keluarga pindah ke Jogja saja, begitu. Waktu itu juga kan masalahnya masih SD kan, tidak mungkin juga disuruh sendiri. Kalau misalkan sudah SMA tidak apa-apa kan, akhirnya semua keluarga, ibu dan adikku pindah ke Jogja semua. SD di dekat rumah, SMP.. dari SD, SMP, SMA negeri semua sih soalnya dulu ada bayangan mau sekolah di pesantren, tidak boleh sama ibuku, mungkin karena anak perempuan kan, yang paling besar masa dipesantrenkan, akhirnya di STM. Dulu disuruh masuk SMA sama babeku, tapi akunya tidak mau. Apa ya.. mungkin karena kadang ada rasa jemu, gampang bosan kan. Kalau SMA kan kadang sekolah, kalau STM ada praktiknya, ada PKL-nya, jadi ada banyak waktu seringnya, akhirnya sekolah di STM. Terus dulu tuh tidak ada keinginan untuk kuliah, cuma melihat mbak-mbakku pada kuliah semua, terus ada yang kuliah S2, jadinya kelas 3 STM kemarin ingin untuk kuliah, akhirnya kuliah. Cuma kan kemarin tidak ada pikiran masuk psikologi, inginnya masuk teknik lagi, cuma tidak diterima, diterimanya di sini, ya sudah. Mulai pacaran kelas 2 SMP, itupun masih..
5	
10	
15	
20	
25	
30	Umur berapa itu?

	Berapa ya? Umurku sekarang 18 mau 19, SMP itu kelas berapa ya? Umurku berapa ya? Aku masuk SD sebelum 7 tahun, 12, 14, 15 mungkin. Dulu itupun cuma ya.. jaman anak SD-SMP kan mungkin masih rasa tertarik saja, tidak tahu apa sebenarnya itu kan, cuma itu, mulai pacaran. Tapi mulai pacarannya tuh tidak enak lah..
35	Maksudnya? Soalnya yang cowok itu selingkuh, jadi habis itu kan putus, jadi karena mungkin masih SMP juga sih, akhirnya memang tidak enak juga kan namanya diselingkuhi, akhirnya malah aku setelah itu ingin coba-coba, ingin coba-coba selingkuh. Sampai SMP kelas 3, SMA kelas 1 paling tidak pacarnya 2, cuma itu saja tapi. Cuma sampa STM.. insyafnya tuh sewaktu STM kelas 2 ke atas tuh sudah tidak berpikir.. maksudnya pola pikirnya sudah berbeda, itu.
40	Ceritanya mau balas dendam ya? Aku diselingkuhi kok, He'em, he he he.
45	Itu ketahuan sama kamunya bagaimana? Mm.. temanku yang bilang. Temanku yang bilang kalau dia di sekolahnya punya cewek lain terus akhirnya keputusannya.. ya sudah, aku juga tidak marah kok, maksudnya ya mau bagaimana lagi? putusnya juga secara baik-baik kok, tidak terlalu anu banget. Dibilang sakit hati ya untuk <i>first love</i> iya..
50	Sakit banget, He'em, cuma aku berpikirnya ya mau bagaimana lagi? Terlalu santai jadinya tidak marah juga, tidak marah sama orangnya. Kita juga masih berteman kok, akhirnya begitu.
55	Itu soal urusanmu sama cowok-cowok kamu curhatin ke orang tua tidak? Hmm.. apa ya? Curhat masalah-masalah begitu kan curhat kan, misalnya perkenalan, ee.. tidak boleh.. kalau SMP kan tidak boleh pacaran, tapi ibuku tahu kalau aku mulai pacaran STM. Itu aku bawa ke rumah aku kenalkan ibu. Nah, sampai yang terakhir ini juga sudah aku kenalkan. Jadi ibu sering tanya, ee.. ‘Temanmu pulang tidak, liburan seperti ini?’ ‘Tidak, masih di jogja,’ aku seperti itu. Cuma tanya-tanya. Kalau putus, sering juga ngomong sama ibu, ‘Kok tidak pernah datang?’ ‘Ya sudah putus kok,’ itu. Ditertawakan paling sama ibuku, ‘Loh kenapa putus?’ ‘Tidak apa-apa,’ begitu kan. Tapi tidak pernah cerita punya masalah apa, itu tidak pernah cerita. Kalau masalah seperti ini tidak pernah cerita sama ibuku. Ya Cuma kalau punya pacar bilang punya pacar, kalau putus ya bilang putus, begitu saja.
60	Tidak pernah cerita itu kenapa sama bapak-ibu? Babeku tuh orangnya tuh kaku, orangnya. Jadi karena sampai sekarang tidak membolehkanku terlalu dekat dengan cowok, jadi aku tidak mungkin cerita kalau masalah-masalah kan, apa ya? Ada rasa.. apa ya? Malu juga kan mau cerita sama ibuku. Jadi mungkin lebih rasa enaknya cerita ke teman seumuran. Mungkin beda jaman kan, jadi orang tua dulu kan.. tipe orang tua kan beda-beda, ada yang bersikap sama anaknya tuh
65	
70	
75	

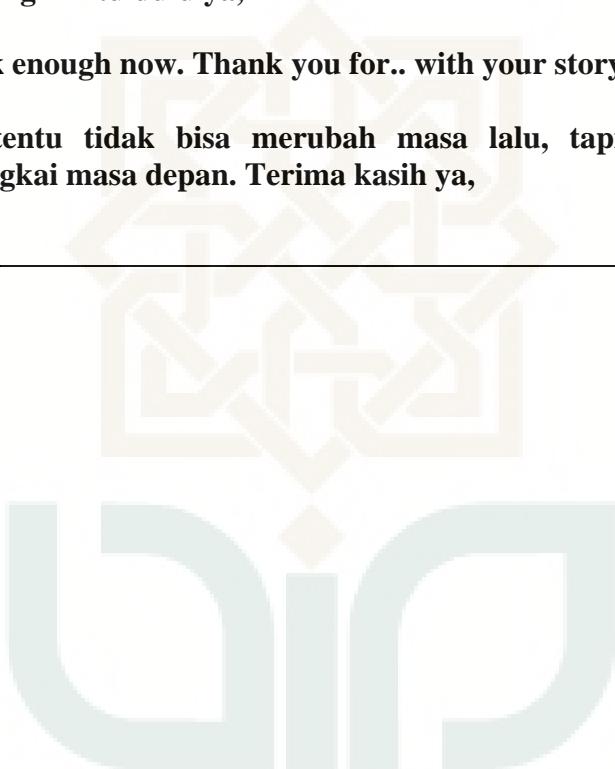
	sama seperti temannya, tapi ada orang tua yang tidak seperti itu juga kan? Makanya tidak cerita juga ke orang tua. Misal ada masalah ya kadang cerita ke temanku sendiri, tidak pernah cerita sama ibuku.
80	Oh begitu. Kamu kalau semisal ada masalah, se bisa mungkin diselesaikan sama pacarmu. Nah itu untuk beberapa hal kamu diam, itu karena kamu menganggap tidak ingin memperbesar masalah begitu?
85	Mungkin sudah tidak tahu lagi mau ngomong bagaimana, terus tidak.. apa ya, tidak punya.. tidak ada penyelesaian di pikiranku, akhirnya aku lebih baik diam lah, mungkin daripada tambah emosi malah tambah itu kan, Itu biasanya kalau curhat sama teman respon mereka bagaimana?
90	Mm... aku punya teman dekat dari STM dua, cewek-cewek. Jadi aku sama mereka sih sering buka-bukaan punya masalah apa, dan mereka pun kadang kalau sedang ada masalah kadang sms, butuh hiburan. Kadang kalau aku langsung.. aku sms dulu, kadang mereka kalau masih ada waktu, ee.. mengajak ketemu biar ngobrol langsung kan, nanti setelah itu biasanya kan ee.. dihiburnya kadang diajak main, jadi bisa melupakan masalah lah, walau sebenarnya kita kadang marah kan kalau kita cerita punya masalah apa mereka tanggapannya seperti itu. Nah, anggapan kita kan begini lho.. kamu kan tidak merasakan, jadi kamu bisa ngomong segitu enaknya. Nah, itukan sering kan dihadapi, cuma ya mungkin benar sih yang dikatakan teman kita, namun kitanya sendiri dalam keadaan emosi jadi tidak bisa menerima itu. Yang penting kadang mereka niatnya menghibur ya mengajak main lah, mengajak apa, mengajak makan, mengajak apalah.
95	Oh, biasanya menenangkanmu ya..
100	He'em. Sama sih seperti kalau mereka sedang ada masalah. Nanti sore aku mau ketemu temanku, sms, sedang galau begitu. Nanti paling kuajak makan saja. Susah kita masih.. kalau mereka kita tanya punya masalah apa mereka mau cerita ya silahkan, kalau tidak ya tidak apa-apa ya kan, yang penting kan kita menghibur juga kan. Sama sih kalau aku punya masalah mereka juga kan yang menyemangati, kasih motivasi, begitu.
105	Jadi tidak menyelesaikan masalah ya? Misal aku punya masalah ini, solusinya bagaimana, nanti diterapkan di persoalanmu, jadi lebih..
110	Ee.. apa ya? Kalau seperti itu kan seperti tadi, ya seperti tadi, jadi kembali seperti yang tadi. Jadi kitanya sendiri misal sedang emosi minta solusi nah solusinya itu tidak sreg dengan kita, jadinya kitanya marah kan, karena kamu kan tidak merasakan jadi bisa dengan seenaknya sendiri, sama dengan seperti kalau mereka punya masalah aku kasih solusi seperti ini akhirnya mereka marah juga kan. Sebenarnya kita sama pernah merasakan, cuma kan dalam kondisi emosi semua pikiran jadi tidak baik.
115	Itu kalau kamu punya masalah suka kamu tulis atau..
120	Tidak, aku tidak pernah tulis, tidak suka menulis aku tuh soalnya. Jadi persoalan-persoalan itu tidak pernah kamu rekam kecuali dalam ingatan ya?
	Kadang kalau marah bisa aku tulis, nanti kalau memang masalahnya

	sudah selesai aku hapus lagi. Menulisnya pun tidak panjang begitu kan, dan menulisnya memang tidak dengan kata-kata yang.. memang apa adanya jadi dengan ee..
125	Sesuatu yang kamu rasakan, He'em.
130	Biasanya kalau ada masalah dan kamu diam itu masalah terulang lagi? Mm... masalah terulang ya? Ada beberapa yang terulang, cuma kan misalnya aku sudah diam aku biasanya langsung <i>cross-check</i> sama diri sendiri, benar tidak sih, aku benar atau tidak. Misalnya tidak ya, mm.. biasanya tidak terulang juga sih. Kemarin juga habis berantem juga kok sama yang ini, he he he. Berantem, cuma di situ kan karena dianya juga sudah marah akhirnya ngobrol juga jadinya. Pertama akunya kan yang marah, kalau aku sudah marah biasanya kalau dia tidak pergi ya ikutan marah. Nah, kemarin ikutan marah, aku diamkan masih tapi, ee pergi, akhirnya aku juga yang <i>nyamperin</i> , <i>nyamperin</i> , tapi ngobrol kok kita. Punya.. apa sih yang aku rasakan kenapa aku marah aku ngomonglah, akhirnya ngomong kan. Selesai juga kok.
135	
140	Maksudnya yang sebelum-sebelumnya itu lho, kadang kalau punya masalah kan kamu diam, di lain waktu itu terulang lagi begitu.. Kalau sama sebelum-sebelumnya iya, karena belum ee.. secara berpikirnya kan beda begitu lho. Tipe orang kan beda-beda. Kan mereka kan, ada cowokku ada yang kalau aku marah ikutan marah, tapi kalau aku sudah baik mereka ikutan baik, jadi kita tidak pernah membahas masalah itu lagi. Ada juga yang misalnya marah, terus mereka sudah minta maaf akunya masih marah akhirnya cuek juga, di situ yang sudahlah tidak usah dibahas lagi, kadang aku bilang seperti itu. Jadi kita tidak pernah masalah itu lagi. Jadi terselesaikan tanpa ada solusi. Ya sudah. Ya sudah, misal tidak usah dibahas lagi, ya sudah setelah itu baikan cuma tidak membahas masalah itu lagi, begitu kan kalau sama sebelum-sebelumnya. Mungkin karena kadang aku malas, <i>capek</i> kan diperlakukan begitu terus kan, akhirnya lebih baik diam.
145	
150	
155	Itu akhirnya yang membuatmu, ini sama cowok yang kamu ceritakan kemarin ya, itu yang akhirnya membuatmu ah sudah, putus saja.. Mm.. apa ya? Itu begini lho sama yang kemarin tuh, sama sih komitmen kita sebenarnya mau serius, cuma karena dia terlalu over protektif akhirnya aku turuti dululah sementara. Terus, paling parah kemarin dia tuh bilang aku tidak boleh main sama cowok, itu. Tidak boleh main ke kosnya cowok walaupun teman sendiri. Biasanya aku kadang aku ke kos tempat temanku belajar bareng, rame-rame, itu tidak boleh. Tapi sewaktu itu, aku selesai kuliah mampir ke kosnya, nah di dalam kosnya tuh ada cewek, cewek lain, akupun tidak kenal. Akhirnya aku tidak disuruh masuk sama dia. Akhirnya kuttinggal pergi terus aku.. ya sudahlah, kita putus saja aku begitukan tho, terus aku bilang kamu sendiri yang melanggar komitmen, kamu sendiri yang bikin aturan aku tidak boleh pergi, sudah aku turuti, tapi dianya ternyata memasukkan cewek dalam kosnya kan,
160	
165	

		jadi aku balikkan. Terus itu, entah benar atau tidak, katanya dia ceweknya tuh sedang hamil, nah minta pertanggungjawabannya dia, ternyata ceweknya tuh mantannya dia dulu. Nah, cewek mana lho yang mau dibegitukan kan? Ee.. ya sempat <i>down</i> iya, cuma kan bagaimana ya? Marah, marah banget waktu itu kan dibegitukan, tapi masalah benar, iya atau tidaknya aku tidak tahu. Temannya dekat saja kutanya, memang benar? Tidak tahu kalau soal itu kan, dia akhirnya diajak nikah sama ceweknya itu. Aku sudah belajar ikhlas, ikhlas seikhlaas-ikhlasnya. Sudah aku ikhlaskan lah, terus sudah aku ikhlaskan, ya sudah tidak apa-apa. Ya mungkin memang bukan yang terbaik kan, terus.. tapi dianya tidak mau, soalnya dia katanya tidak melakukan itu jadi tidak mau tanggung jawab, tapi misalnya dia tidak mau tanggung jawab dia bakal di DO, di DO di kampus kan, soalnya ceweknya bakal melaporkan di kampus kan. Terus aku ya.. saat itu aku sudah tidak mau mendengar apapun alasannya dia kan, sakit hati banget. Terus apa ya? Saat itu kan dia disuruh nikah ya, aku masih, masih bersikap baiklah setidaknya kan, walaupun dia sms terus kan, tapi kan aku sudah pernah bilang kalau kita sudah putus dan saat dia menikah pun aku sms. Tapi ternyata karena dia tidak punya surat-surat seperti KTP, dia tidak punya, kemalingan di kosnya, terus akhirnya ditunda dan sampai sekarang tidak jadi nikah. Kan kalu mengurus surat-suratnya jauh juga, lama, begitu. Tidak tahu juga kelanjutan masalah itu aku tidak pernah tahu tapi dia sering mengajak balikan, tapinya sku sudah tidak mau. Mungkin karena sudah merasa dikecewakan dan disakiti jadinya lebih baik tidak, tapi kan kemarin aku masih bersikap baik begitu lho sama dia, kadang aku sms, tapinya dianya tuh sudah ya tidak mau peduli juga kan, ya mau bagaimana lagilah kalau sudah seperti itu. Kan aku sms, sudah makan apa belum, aku sms, maksudnya tuh aku saja yang disakiti saja masih bisa sms untuk mengajak berteman lebih baik, berteman lebih baik biar karena di satu organisasi juga, biar tidak, apa, biar teman-teman lain tidak terlalu tahu masalah kita tapinya dianya terlalu apa ya.. karena akunya sudah bilang putus jadinya dia sok-sokan mau apalagi sih, ya kan kalau kamu sendiri sudah bilang putus ya aku tidak mau ganggu lagi. Tapi kan maksudku walau sudah putus tapi kan masih tetap berteman gitu lho. Akhirnya terbawa, beberapa teman organisasi tahu juga kan, jadi kadang aku tidak enak juga mau seperti itu. Jadi misal dia tidak datang akunya datang pasti ditanyai, kemana dia. Jadi tuh serba salahlah. Nah, dua hari terakhir kemarin kesini, dia sendiri sudah bilang bahwa dia tidak mau berteman sama aku, akhirnya ya sudah, aku juga sudah.. terserah kalau tidak mau berteman dan tidak usah sms yang aneh-aneh lagi, dia sms aku sudah tidak menanggapi lagi, itu. Kalau dia maunya seperti itu ya oke aku turuti dan perlakuan secara fisiknya yang mungkin yang sudah tidak bisa dimaafkan lagi.
		Hmm... menurutmu cowok itu harusnya seperti ap sih kalau sama cewek?
		Mm.. mungkin kan inginnya cewek tuh beda-beda kan, Inginmu saja,

	Kalau inginku.. apa ya? Mm.. standarlah. Cewek tuh tidak suka lirak-lirik cewek lain. Kalau sedang sama ceweknya ya ya sama ceweknya, maksudnya tuh tidak usah mata keranjang, sok <i>care</i> sama cewek lain padahal di situ ada ceweknya. Aku tuh malas banget digituin, nanti takutnya misalnya aku seperti itu sama cowok lain dianya <i>jealous</i> , dan aku lebih suka cowok yang lebih dewasa, jadi menghadapi apa-apa dia lebih bisa mengontrol emosiku. Kenapa aku lebih suka cowok yang lebih tua kan maksudku seperti itu, biar misalnya aku marah tuh ada yang mengontrol aku gitu lho. Jadi aku tidak suka cowok yang seumuran apalagi yang di bawahku, itu tidak begitu tertarik. Begitu. Standarlah, setia. Kalau sampai selingkuh, ha ha ha.. cowok tuh yang pasti berani berkomitmenlah, kalau dia sudah berani berkomitmen berarti dia sudah berani untuk mengambil sebuah tanggung jawab kan, itu sih yang aku ingin sih, itu saja.
220	
225	
230	Kalau menurutmu cewek itu harusnya seperti apa kalau sama cowok? He he he.. cewek itu ribet. Cewek harus sama cowok apa ya? Kalau berhubungan itu layaknya seperti apa, patutnya menurutmu, Bagaimana ya?
235	Ya kamu sendiri merasakan, ya kalau aku pacaran lumrahnya harus seperti ini atau seperti ini.. Mm... mungkin tidak over protektif gitu kan, misalnya cowok kan diprotektifin malah tambah jadi malahan, terus mungkin lebih perhatian sama cowoknya, jadi cowok, ee.. yang suka dimanja tidak cuma cewek kan, cowok pun kadang butuh perhatian dari ceweknya. Jadi, terus bisa menenangkan cowoknya. Misal sedang marah, marah dengan siapapun kita bukannya ikut marah, tapi bisa bikin dia lebih santai. Terus apalagi? Ya begitu saja. Toh aku tidak sempurna kok.
240	
245	Kalau soal pernikahan deh, cewek tuh harusnya seperti apa kalau sama suami, Mm.. seperti apa ya? Wah, aku belum nikah, Maksudnya secara.. kamu punya pandangan gak sih idealnya kalau aku jadi istri mestinya seperti ini, atau kamu pernah diajari atau dibilangin sama ortumu, ibumu,
250	Ya.. lebih bisa menghormati cowoknya mungkin. Jadi lebih mampu menempatkan dirinya. Mauku tuh cukup sekali, mau bagaimana pun keadaannya ya kita bisa selalu ada buat dia gitu. Makanya sekarang sedang belajar. Mungkin pacaran kan tahap penjajakan juga sih ya, tapi apa ya? Terlalu disalahkan oleh yang namanya agama kan, katanya di agama tidak ada kata pacaran, tapi apa ya.. mungkin tidak ada salahnya sih,
255	Perlu gitu ya, artinya ada wahana untuk kita belajar, mau bagaimana nantinya, Ya, makanya kamu cari cewek,
260	Ha ha ha... aduh, itu tawaran yang sangat menarik sebenarnya. Misalnya kan secara teori gampang kan untuk menjadi seorang istri,

	secara teori begini-begini, tapi kan secara lapangan pernikahan itu tidak semudah yang dibayangkan dan tidak sesulit apa ya.. yang terjadi. Kamu kalau putus jedanya berapa lama, cepat?
265	Tergantung, Kalau sama yang terakhir ini, cepat?
	Cepat, Berapa bulan?
270	Sebulan mungkin. Gampang move on ya, Ya sih gampang <i>move on</i> , mungkin karena banyak teman juga jadi move onnya gampang, tidak usah terlalu dipikirkan.
	Ya mungkin itu dulu ya, Iya.
275	I think enough now. Thank you for.. with your story, time.. Okey, Kita tentu tidak bisa merubah masa lalu, tapi tentu kita bisa merangkai masa depan. Terima kasih ya, Iya.
280	



VERBATIM WAWANCARA

Responden : Diana
Wawancara Ke : 3
Tempat : Taman Convention Hall UIN SUKA
Tanggal : 11 - 07 - 2012
Durasi : 00:47:57 (47 menit 57 detik)

No.	Percakapan
1	Bagaimana kalau ceritakan tentang profilmu dulu saja? Profil bagaimana? Lahir tahun berapa deh? Aku... tahun '90. Kalau komentar orang tuamu soal pacaran? Yang penting bisa jaga diri aja, nggak pernah ngebatasin gimana-gimana enggak. Berarti dalam tanada kutip membolehkan ya? He'em, asal bertanggung jawab. Cuma bilang kaya gitu? Bukan tanggung jawab tuh begini, bla bla bla seperti ini... Ya iya. Maksudnya ngasih tahu, kamu nggak akan dilarang untuk kaya gitu, pacaran, punya teman, tapi tahu batasannya aja, harus bisa jaga kehormatan, jaga diri, jangan sampai malu-maluin orang tua, kaya gitu... Oh kaya gitu. Saudara? Punya kakak atau... Aku anak ketiga tdari tiga bersaudara, kakakku dua-duanya cowok. Nah itua biasanya ngelarang-ngelarang gak? Hmm.. kalau kakak aku iya. Soalnya kan aku emang.. dari keluarga <i>broken home</i> ya, soalnya apa papaku sama mamaku sudah pisah dari aku kelas 6 SD. Tadinya kita tinggal di Jakarta gitu. Tadinya hubungan papa sama mamaku sudah nggak sehat dari aku kelas 1 karena ada orang ketiga gitu deh. Terus akhirnya mama sakit terus dibawa pulang ke kampung terus aku ikut deh. Dibawa ke kampung soalnya waktu itu aku masih sekolah, kan dua-duanya sudah lulus, jadi aku ikut sama mama. Lulus apa kakakmu? Lulus SMA.
15	Oo.. berarti jauh ya jaraknya? He'em. 6 tahun sama 5 tahun. Berarti semua anaknya ikut ibu? He'em, terus apa namanya aku ikut sama mama kelas 6, kan dulu kan masih catur wulan gitu ya, catur wulan dua-tiga sampai SMA, aku ikut mama terus kuliah aku di sini. Kalau kakak sih Cuma sebentar tinggal di kampung terus pada tinggal sendiri di Jakarta karena nggak betah, nggak
20	
25	
30	

		betah gitu di kampung kan karena sudah biasa di Jakarta tapi nggak ikut sama papa, sendiri sendiri, pisah. Kakak yang satu ngontrak sendiri, kakak yang satu ngontrak sendiri gitu.
35		Itu kakak-kakakmu ngelarangnya gimana itu? Kalau kakak-kakakku itu terutama kakak yang kedua ya, tadinya sih dia biasa-biasa aja, tapi karena apa namanya... kan waktu SMA kelas 1 itu aku kaya pernah pacaran, ciee...pacaran, berhubungan itu sama cowok tetangga dekat rumah dan usianya lebih tua 10 tahun dari aku dan alumni kampus sini juga, edan ya, gila. 10 tahun lebnih tua. Tadinya berjalan satu tahun gitu deh, pokoknya dari awal kelas 1 SMA sampai kelas dua. Pas waktu itu ada tsunami di kampung, di Pangandaran, kakku sama papaku pulanglah, papaku mesti sudah ini hubungannya masih inilah.. kakakku sama papaku pulang ke Pangandaran. Udah gitu kan hapeku dipegang sma kakak malem, terus aku tuh diputusin sama cowok aku yang bedanya 10 tahun itu lewat sms, dari situ aku jadi nggak terima, dari situ aku mulai dilarang pacaran kaya gitu.
40		
45		
50		Kakakmu tahu kalau kamu pacaran? Ya posisinya aku sudah tidur yang buka smsnya itu kakakku, jadinya marah-marah, pokoknya waktu itu lucu orang aku belum ngeh ya, maksudnya pacaran ya udah pacaran, tapi kan belum pakai perasaanlah istilahnya. Nah itu tuh keluarga, mamaku sampai nangis pagi, pagi kan aku nyapu kan di depan rumah gitu ditanyain, "Kamu nggak apa-apakan dek?" Ya nggak apa-apa, emangnya aku kenapa? Nah sejak itu aku dilarang gitu
55		
60		Waktu itu, waktu kamu nyapu kamu belum tahu kalau diputus? Ya udah, tahu, tuh baca sms, kaya gitu. Oo... ya udah, aku kan posisi waktu itu yang namanya pacaran kan ya udah, bareng, jalan bareng, ya udah dia bilang putus ya cuek-cuek aja, bodo amat. Itu tuh yang heboh pada kakakku, mamaku, pada nanyain. Kan emang keluarga kan pada tahu kan aku sama itu, sering jalan bareng, sering main, dia juga sering nganterin ke sekolah kalau dia berangkat kerja bareng kaya gitu, lucu. He he he... kalau kakakku yang pertama sih biasa aja kalau ngelarang, paling bilang awas ya lu kalau pacaran, gak gua kasih duit. Paling cuma itu tapi nggak gimana-gimana. Kalau kakak yang kedua benar-benar ngawasin ke mama, ke bibi juga, suka nanya-nanya gitu dari pas kejadian itu, kejadian aku diputusin lewat hape dan kakak yang baca.
65		
70		Sampai sekarang kamu pacaran, kakakmu nggak tahu? Nggak. Yang tahu cuma mama aja. Setelah kejadian itu kakakmu nggak pernah tahu? Ho'o.
75		Jadi kalau kamu ada masalah di pacaran nggak ke orang tuamu? Kapan? Dulu? Ya sampai sekarang, Kalau dulu kan aku mikirnya masih buat seneng-seneng aja ya gitu, maksudnya buat status kaya gitu, anak SMA kan, oh pacarnya ini, jadi biasa aja sih. Ngaak pernah cerita apa-apa sih.

	Kalau sekarang?
80	Sekarang cerita. Apa yang aku rasain pasti kuceritain. Soalnya kan kebetulan di sini aku nggak punya temen, jadi mau cerita ke siapa lagi kalau nggak ke mama kan?
85	Nah itu tanggepan ibumu kalau denger cerita-ceritamu gimana? Oh dulu sebelum sama yang sekarang sih suka cerita, soalnya aku pernah punya pacar dari kelas 2 SMA nyampai aku awal kuliah gitu. Itu temen sekolah jug, tapi nggak gimana-gimana juga pacarannya. Itu nggak pernah yang namnya jalan bareng nggak pernah. Paling kalau main... misal aku waktu SMA punnya berapa teman ya? Punya 6 orang, itu kalau main di rumah. Setiap malam minggu pokoknya, nggak cuma pas malam minggu aja sih, kalau main pasti di rumah kumpulnya. Nah, pacar aku juga punya teman berapa orang, 5 orang, itu juga mainnya ke rumah. Jadi statusnya pacaran, tapi kalau main bareng kaya gitu di rumah, pada ngobrol, makan, apa segala macam di rumah. Kala si mama kan gimana ya, berjiwa muda, ceilah berjiwa muda... jadi banyak teman aku yang curhat ke si mama kaya gitu. Jadi kalau seumpama cerita ke si mama tentang pacar aku tuh yang teman sekolah itu ya biasa aja. Waktu dia ulang tahun mama yang bikinin kue ulang tahun, waktu aku ulang tahun mamanya yang bikin kue ulang tahun buat aku. Kalau sekarang ya tanggapannya kaya gitu. Awalnya awal aku ngenalin kaya gitu, ya orangnya baik kan, awal-awalnya emang dia baik kan, awalnya kaya gitu, cerita ke si mama kan pasti baik kan? Tapi ya udah yang ke sini-ke sini jadi ikutan sebal si mamanya.
90	
95	
100	Nggak bilang ya udah kamu putus aja kaya gitu? Nggak. Iya sih, pernah bilang kaya gitu. Udah tinggalin aja daripada nantinya kalau diterusin, kalau sampai ke jenjang pernikahan takutnya kamu ngerasain apa yang mama rasain, kaya gitu. Walaupun mungkin nantinya dia nyakitinya nggak dengan dia sama orang lain, tapi nyakitin langsung ke mental, kaya gitu kan katanya lebih bahaya. Cari yang lain aja. Mama pernah bilang kaya gitu sih.
105	
110	Kamunya tetep? ee... apa ya, tetep gimana?
115	Ya itu kan ada semacam dikasih rambu-rambu, ya udah deh kalau hubungannya nggak sehat kamu tinggalin aja, tapi kamunya kan sampai sekarang masih ya? Mm.. he'e sih. Aku mikirnya masih, gini lho: aku emang perasaanku ke dia mungkin udah nggak ngerasain apa-apa ya. Maksudnya udah, ya udah kamu tuh aku ngerasanya udah kaya temen biasa kaya gitu. Udah nggak ada yang spesial lagi kaya gitu. Tapi aku apa ya, ke dia ini lebih kasihan. Lebih kasihannya soalnya orangnya, tahu sendiri kan orangnya gimana, orangnya tuh nggak bisa mandiri, nggak punya teman, nggak pinter bergaul kaya gitu. Terus dia tuh emang mungkin salah dari awalnya mungkin ya, apa sih, dia terlalu bergantung sama aku, salah dari awalnya dulu mungkin, apa-apa aku, apa-apa aku, kaya gitu. Sampai kuliah juga aku, terus aku bertahan aku mikirnya kaya gini: aku kalau seumpama
120	

		sekarang aku lepasin sedangkan dia belum lulus nanti jadinya apa? Terus dia pernah, ya udah kalau seumpamanya kamu lulus terus kamu langsung pulang aku tak udahan aja kuliahnya, aku nggak nerusin kuliahnya kaya gitu. Aku mikirnya jadi kaya beban tanggung jawab. Soalnya orang tuanya juga tuh kalau nanyain masalah kuliah tuh nanyanya ke aku. Aku juga kadang mikir seharusnya kalau mau mama aku yang nanya ke dia ya, ya gimana aku. Lha ini orang tua dia yang nanyain, gimana kalau si ini di kampus, kuliahnya gimana, apa aja yang belum tuntas, nilainya dapet berapa, kok bisa kaya gitu, kalau seumpama mau diperbaikin nilainya itu kaya gimana, apa yang harus diulang apa yang harus diambil, ini harus kaya gimana caranya kaya gitu, nanyanya tuh ke aku. Aku juga mikir, seharusnya kalau mau mama aku yang nanya ke dia gimana aku. Kalau ini orang tuanya dia yang nanya, gimana dia di kampus, kuliahnya gimana, apa aja yang belum tuntas, hasilnya berapa kok bisa begitu, seumpama mau diperbaiki nilainya kaya gimana, apa yang harus diulang apa yang harus diambil, ini kaya gimana caranya, kaya gitu nanyanya tuh ke aku.
125		
130		
135		
140		Jadi aku tuh PA-nya dia kali ya. Jadi pembimbing internal. Kamu mulai pacaran keals 1 SMA ya? Terus kelas 2, terus sama yang ini. Berarti sudah 3 kali ya? Nggak sih. Sebelum sama ini aku prnah sama anak Sosiologi.
145		Cuma sebentar? Cuma 2 bulan. Habisnya dia ngajaknya nikah mulu, aku takut, ya udah putus. Sosiologi angkatan sama, 2008?
150		Ho'oh. Siapa? Ha ha ha... ada deh. Si Roland, tau nggak? Aduh yang mana ya? Tapi mungkin tahu wajahnya aja sih. Tersu yang nyakin kamu apanya kalau sama cowokmu?
155		Apa ya? <i>Hah!</i> Pokoknya selain aku kasihan sama dia aku capek hati sendiri sih, ya kaya gitu. Sebelum aku kenal sama dia kehidupanku tuh normal dan wajar-wajar aja. Dalam arti aku punya banyak teman, temen-temen aku gak cuma di lingkungan kampus, kaya gitu. Aku punya temen di luar kampus yang beda kampus, gitu. Setelah kenal dia tuh semua diproteksi gitu. Semua nomer-nomer ponsel temenku tuh dihapusin, temen selain dia tuh enggak penting. Soalnya dia punya teman cuma aku, jadi aku juga harus punya temen sama, cuma dia.
160		Tapi kalau kaya nyimpen nomerku tuh gimana? Ya nggak apa-apa. Kan apa namanya, apa, gimana tinggal pinter-pinternya aku bilang ini tuh mau ngapain, kaya gitu Oh dengan alasan yang jelas?
165		He'em, terus nggak tiap sms dari dirimu tetep aku simpen, biasanya langsung aku hapus semuanya, kaya gitu. Proteksinya sampai bagaimana sampai kamu nggak punya temen itu Selain ponsel tuh suka di periksa, disweeping siapa aja tuh yang sms, siapa aja yang nelpon. Dia juga suka ngelibatin orang tuanya dalam

	misalnya kaya kita lagi ada masalah nih bedua nanti dia ngelibatin orang tuanya.
170	Contohnya? Kaya waktu itu kita lagi jalan aku kan udah... kaya kesiangan gitu ya udah aku males kan ngajakin kemana tapi akhirnya jalan. Tapi di jalan tuh sambil <i>ngeromet</i> nggak ngerti ya dia ngomongin apa yau udah aku jengkelkan, ya udah nggak usah pergi balik-balik aja ke rumah... ho'o ya balik, aku diturunin di depan rumahnya dia terus "Turun!" katanya kaya gitu, aku mah dibentakin di situ terus aku pulang terus ibunya yang nelepon aku. Ya kaya gitu kaya gitu. Ya kalau ada masalah diomongin baik-baik nggak usah kaya gitu.
175	
180	
185	Kamu yang bentak dia? Ya dia yang bentak aku. Padahal dia yang bentak aku ya udah, aku merasa udah dibentak ya udah aku pulang. Aku jalan aja pulang, dia cerita ke ibunya nggak tahu cerita apaan terus ibunya yang nelepon aku, adiknya yang ngedatengin aku, bukan dianya.
190	Terus baikannya gimana itu? Ya udah diemin aja terus... kan akhirnya jadi jalan ya sama ibunya sama adiknya gitu, terus di jalan masih diem-dieman, minta maafnya ya cuma "Maaf ya" kaya gitu doang.
195	Ha ha ha... maaf ya aku ketawa, Hi hi hi... nggak apa-apa. Tapi berhubung aku orangnya baik hu hu hu... baik, aku nggak pernah ambil pusing. Maksudnya, nggak ambil pusing, yang udah ya udah tapi tetep sih, hati mah sakit tetep, tetep jadi catatan di dalam hati aku. Tapi kalau di depannya ya udah, bisa akur.
200	Itu biasanya akal ada masalah gimana, kalau dia kan sampai ke orang tuanya, lha kalau kamu ngapain? Ya udah aku diem aja.
205	Oo ngambek, diem gitu? Ya nggak bisa ngambek, Tapi diem gitu nggak ngajak ngobrol, terus nggak curhat ke orang tua? Ya curhat lah,
210	Oo ngomingnya ke orang tua? Ya iyalah... tapi ada yang bikin aku sakit hati, kejadiannya belum lama baru kemarin-kemarin. Hah... aku sebel banget. Aku kan punya peliharaan kucing. Terus kucingku tuh bersin-bersin terus beberapa hari gitu. Terus aku kan bilang, 'Ini kucingnya bersin-bersin terus, gimana nih?' kataku kan kaya gitu. 'Dibawa ke dokter apa gimana ya, tapi aku nggak punya uang, aku baru dikirim besok,' kataku kaya gitu. Apa namanya.. dia bilang kaya gini, 'apa besok aja ya kucingnya dibawa ke dokternya,' kan kataku kaya gitu, 'Ah kalau dibawa besok nanti kucingnya cekidot,' dia bilang gitu. Lah, di samping kau nggak punya uang dia juga nakut-nakutin kan, 'ya udah yau dah ayo dibawa ke dokter,' kataku, 'tapi aku nggak punya uang,' ya udah dibawa aja. Aku kan mikirnya dia udah nyuruhin dibawa, seumpama ada kekurangan dia bakal nambahin kan, kaya gitu.
215	

	Habisnya aku cuma megang uang tujuh puluh lima ribu. Terus udah nyampai dokter tuh diperiksa, kata dokternya tuh ini kena penyakit apa gitu, pokoknya antara virus ama bakteri kaya gitu deh, ini harus disuntik Mbak, disuntik antibiotik terus sama dikasih obat. Terus aku nanya kalau suntik aja tanpa obat berapa kan gitu. Kalau suntik aja delapan puluh rima ribu kalau sama obat seratus tiga puluh lima-an kaya gitu. Terus, asuh, uangku cuma tujuh puluh lima ribu, dia ada di situ, dia ada di situ, dia denger ya. Terus bentar ya Dok. Ini gimana nih, uangku kurang sepuluh ribu, kamu puny uang nggak, aku pinjem, besok Mamaku kirim uang, besok aku ganti uangnya kataku kan kaya gitu.dia tuh apa namanya ee... yang keukeh aku tuh nggak punya uang, udah dibawa pulang aja itu kucingnya. Kurang ajar kan? Itu ya Allah aku langsung rasanya, ini orang kok kebangetan banget, cuma sepuluh ribu aku dia kok, sampai tegatenganya dia nggak ngasih gitu. Padahal dia di depan dokternya gitu lho. Terus udah dibawa pulang aja kata dia kaya gitu. Aku ampai bilang, ya udah deh Dok ini kucingnya aku bawa pulang aja besok aja aku nyuntikinnya kataku kan kaya gitu. Terus dokternya tuh sampai bilang kaya gini, ‘Lho Mbak berarti sisa-sia dong kaya gitu jauh-jauh ke sini nggak disuntikin. Aku sampai bilang ya Allah istilahnya aku ngejatuhin harga diri sendiri, tapi aku nggak punya uang dong, aku Cuma punya uang tujuh puluh lima ribu, aku sampai bilang kaya gitu lho itu sama dokternya. Ya udah nggak apa-apa ini aku suntik saja ya tapi lima hari berturut-turut disuntik, kaya gitu. Ii aku suntik aja gak pakai obat kata dokternya gitu sampai ya Allah ada istilah tawar menawar dalam kedokteran kaya gitu ya Allah akhirnya hah... tujuh puluh lima ribu semua uang aku kasihin ke dokternya. Terus udah kan, si Kitty dibawa ke ruang dokter lagi, terus di situ aja, terus si Hendi ngebuka dompet, ‘Kamu kurang berapa? Sepuluh ribu? Ni aku kasihim.’ Kenapa nggak dari tadi, kaya gitu kan ya Allah, ‘aku tuh beneran ngira gak punya uang,’ nggak mungkin kan kalau bilang dia nggak punya uang itukan dompetnya dia sendiri? Ya Allah Tuhan aku sakit banget sampai di situ sampai di... nahan-nahan rasa erghhh... dongkol banget di sini (meletakkan tangannya di dada), di jalan aku nangis tapi yang nggak ada suaranya, sambil nahan-nahan tapi keluar udah nggak bisa ditahan kan itu air mata keluar sendiri, itu ya Allah kok tega-tega banget, kok dia nggak mikir selama ini yang aku kasih ke dia tuh aku nggak pernah perhitungan sama dia ya ya yang uang yang apa gitu aku nggak pernah perhitungan sama dia. Kok ini cuma sepuluh ribu gitu loh, aku bilang aku pinbjem besok aku balikin, mamaku tuh ngirimin sama sekali nggak dikasih. Terus mamaku tuh nelepon, itu aku dah nyampai kosan, aku cerita nangis mama ikutan nangis juga di telepon itu, menyebalkan! Terus udah gitu kan ibu kosku tahu kan kalau kucingku lagi sakit, terus ditanyain, ‘Gimana Mbak tadi jadi dibawa ke dokter?’ iya Bu jadi, ‘sakit apa?’ ya istilahnya ibu kos gitu yang bukan apa-apa nanya kan kaya gitu, terus aku ceritain aja orang aku sebel banget kayaknya gak bisa ditahan itu terus aku cerita ke ibu kos sambil nangis ibu kosku juga ikutan nangis, ‘Ya ampun kenapa Mbak nggak bilang
220	
225	
230	
235	
240	
245	
250	
255	
260	

	sama aku, kalau bilang kan aku kasih. Kok ya tega cuma pinjem sepuluh ribu aja kok nggak dikasih.' Sampai bilang kaya gitu. Ya Allah aku sakit hati banget sampai sekarang aku belum bisa ngelupain itu.
265	Habis itu kalian diem-diem aja gitu? Diem, sikapku kan berubah kan, terus dia nanya-nanya gitu, bodo amat aku diemin aja, jawab seperlunya kalau.. Sampai sekarang? Sampai sekarang juga kaya gitu.
270	Tapi kalau kamu diem itu maksudnya tidak mengatakan apa yang kamu rasakan, tapi tetap hubungan itu berjalan, kalau dia minta anterin kemana gitu.. Iya, he'em, <i>eneg</i> banget aku. Aku sampai cerita ke Pak Kus, cerita... mau nangis juga aku cerita di situ. 'Ya ampun kamu tuh, kamu mbok bilang sama aku cuma sepuluh ribu aja tak kasih. 'Lha aku kan nggak tahu Bapak ada di sini,' menyebalkan.
275	Kamu dah cerita ke berapa orang masalah itu? Ke mamaku, ke dosen, Pak Kus, sama ibu kos. Sekarang giliran peliharaannya mati, rasain!
280	Kalau ada masalah biasanya dia bilang maafnya gimana, cuma 'maaf' gitu aja, nggak? He'e, nggak yang langsung bisa dicerna dia tuh ngelakuin kesalahan apa, gitu. Berarti kalau soal kuliah dia yang ngurus kamu?
285	He'e, Sampai tugas itu yang bikin kamu, iya? (menganggukkan kepala) Sudah sempat putus gitu nggak?
290	Yang waktu aku dibentak di depan rumahnya dia terus aku pulang jalan yang sampai akhirnya ibunya kita jalan berempat gitu kan sama ibunya, terus aku di jalan kaya gini, 'kita udahan ajalah, aku nggak kuat kalau seumpama kamu gini terus,' mm... apa ya, orang tuaku aja belum pernah yang namanya ngebentak aku kaya gitu, aku bilang kan kaya gitu. 'Ya udah kalau kaya gitu kamu nganggep aku kakak aja gitu,' sampai gitu terus 'ya udah kalau kaya gitu aku bisa terima.' Tapi ya besoknya beda lagi.
295	Besoknya gimana? Mbok jangan gitu tho... intinya minta keadaannya kembali seperti semula, nggak usah ada istilah kakak-adik kakak-adik kaya gitu.
300	Selain bentak, terus kalau pelit itu cuma pas waktu itu atau sebelumnya juga, gimana ceritanya itu? Ha ha ha... kalau masalah pelit kalau kaya gitu kalau aku sih apa ya? Sebenarnya nggak pelit juga. Orangnya kalau lagi ada ya kita nggak pernah perhitungan ya siapa yang ada, aku yang ada kamu butuh apa selagi aku bisa ngeginini silahkan saja.
305	Cuma waktu itu masalahnya yang sepuluh ribu itu? Aku erghhh... sampai sakit hati banget aku.

	Kalau secara fisik nggak dia? Nggak sih, nggak berani sampai... kalau fisik dia lebih nyakin sendiri, fisikin sendiri.
310	Maksudnya gimana? Kaya misal kita berantem, kita apa kaya gitu kan berantem, terus dia tuh apa nggak terima, kalah omongan kaya gitu, ntar tuh dia kaya ngebenturin kepalanya ke tembok, terus sempat mau nginiin tangannya pakai pisau kaya gitu, jadi ngeri sendiri. menyeramkan kan? Jadi aku yang takut sendiri. belum pernah sih dia kalau mukul aku, belum pernah. Dia lebih nyakin diri sendiri.
315	Kalau ngebentak itu tapi nggak ngatain? Huh... ngatain, macem-macem.
320	Sering ngatain kaya gitu? Seumpamanya apa gitu ya, seumpamanya dia ngomong apa, mau ngapain, ‘ya udah ntar saja, ya udah sih cepetan, kalau aku kan orangnya selagi bisa dikerjain cepet, ya udah dikerjain kan? Kaya gitu nggak usah ditunda-tunda. Terus ntar dia tuh yang marah-marah sendiri, ‘Asu i’ sampai bilang kaya gitu, sering banget kalau ngomong kaya gitu. Tapi seumpama kalau aku kalau dia udah ngomong kaya gitu aku mending milih diem daripada ntar dianya nyakin diri sendiri kan akunya jadi deg deg deg... karena memang aku ada ini, lemah jantung, jadi kalau seumpama lihat yang kaya gitu kan suka nggak kuat gitu, terus kalau seumpama lagi di jalan sampai dia ngomong kaya gitu tuh suka langsung ngebut-ngebut tuh yang nggak ngomong apa-apa terus aku kan jadi yang takut sendiri kan? Terus kalau seumpama dia udah bilang kaya gitu mending aku milih diem daripada ngebales kata-katanya dia. ‘Bajingan apa... heh.. sering.
325	
330	
335	Maaf, kalau soal seksual dia gimana? Maksudnya? Ya maksa nyium kamu? O kalau kaya gitu nggak.
340	Itu maksudnya perilaku dia yang seperti itu tuh tiap hari? Ya tiap hari enggak, tapi sering. Pokoknya kalau moodnya lagi nggak ini aja deh kaya gitu. Siklusnya tuh seperti apa biasanya? Siklus gimana?
345	Semisal mungkin kalau lagi baikan gimana, habis itu ada masalah apa terus berantem, nanti baikannya lagi karena apa gitu, Aku nggak ngerti dia kaya gimana orangnya. Terkadang baik... banget. Ntar kalau ada masalah dikit langsung jadi ee kaki empatnya keluar apa-apanya segala macem kaya gitu. Tapi ntar cuma ‘Maaf ya” kaya gitu, udah. Ntar kalau seumpama..
350	Momen yang paling kamu inget yang menyenangkan sama dia tuh apa? Apa ya? Apaan sih? Ya yang bikin aduh hatimu gimana... gitu selama pacaran, tiga tahun

	ya? Lebih ya? Apa asih, aku hampir tidak bisa mengingat karena kejahatan dia. Kamu bersikap kaya gitu karena tadi ya, kasihan, juga dianya orangnya seperti itu, Terus, mungkin, mungkin ya, karena aku lihat mamaku ya. Dulu mamaku digituin, emang mamaku orangnya diem, mamaku orangnya diem nggak mau cari ribut sama orang, beneran sama suami sendiri nggak mau cari ribut, bahkan mamaku kan anak paling tua kan di keluarganya, adiknya kurang ajar juga adiknya mau kaya gimana-kaya gimana juga mamaku yang diem, walaupun adiknya mamaku yang salah mamaku yang diem. Jadi mungkin udah ngelihat contohnya kaya gitu. Jadi aku kan daripada berantem, kan nggak enak juga kan kalau seumpamanya berantem, aku kan di sini kan tinggal nggak jauh dari rumah dia, dalam arti kosan aku sama rumah dia cuma beda berapa rumah gitu. Jadi aku nggak mau kalau seumpama da masalah. Soalnya dia tuh sering melibatkan orang tua dalam masalah gitu.
355	Kalau menurutmu sendiri pacaran itu apa sih? Apa ya? Apa ya? Apa ya, kan kamu yang melakukan, Aku nggak ngerti. Kalau pacaran... hubungan pertemanan sih sebenarnya kalau aku mikirnya ke situ sampai sekarang. Cuma intensitasnya aja yang nggak kaya temen biasa, kaya ketemu... terus kalau sama temen biasa nggak semua permasalahan bisa diceritain, susah mendeskripsikan, asik aja kata orang pacaran itu, ihh...
360	Jadi kamu niatkan untuk sampai jenjang pernikahan atau.. Nggak!
365	Nggak, mantap sekali kamu jawabnya Apa ya, hi hi hi... ya aku... emang sih aku kasihan sama dia kaya gitu tapi aku mikir lagi kalau seumpama diterusin, diterusin kaya gini lho, dia, kita posisinya masih pacaran ya statusnya masih pacaran, dia bisa bilang kaya gini, aku kan dah selesaikan kaya gitu, ‘Ya udah sayang ntar kalau kita udah lulus kamu yang kerja aku yang tak di rumah aja kamu yang sukses aku di rumah aja aku yang cuci piring kamu yang nyari uang’ kaya gitu. Apa ya, aku mikirnya kok nggak ada tanggung jawabnya sama sekali jadi seorang laki-laki.
370	Mungkin rencana bertahanmu itu sampai lulus? Nggak sih, kalau udah selesai udah tinggalin pelan-pelan (sambil tertawa). Kan kaya kemarin juga aku kan pulang berapa minggu ya di rumah, kalau dia nggak sms aku dah mulai belajar nggak sms dia. Kalau dia nggak sms duluan aku nggak akan sms dia. Terus dia juga pernah bilang, ‘Kok kamu sekarang beda ya?’ beda apanya? Nggak ada yang beda kok dari aku. ‘Ya kamu sekarang nggak pernah sms aku duluan,’ kamu juga nggak pernah sms aku duluan. Terus dia pernah nanya gini sih pas kemarin aku di rumah. ‘Aku mau nanya sama kamu sesuatu tapi jawab dengan jujur. Ini nggak mempengaruhi nilai’ dia bilang kaya gitu. ‘Sayang harus obyektif. Sebenarnya kamu masih sayang nggak sama aku?’ dia bilang kaya gitu.
375	
380	
385	
390	
395	

	400	Terus aku bilang, ya kalau sayang pastilah ada rasa sayang, tapi kamu jahat jadi orang, aku bilang kan kaya gitu. ‘Ya udah, aku minta maaf ya, sekarang kita baik-baikan aja’ katanya kaya gitu. Nggak boleh jahat-jahatan, walaupun jahat ya boleh sedikit-sedikit aja kata dia bilang kaya gitu. Kan aku cerita ama mamaku, ‘Enak aja mau dijahatin terus.’
	405	Jadi semua perilakumu, kegiatanmu tuh harus dia ketahui ya? Iya.
	410	Maksudnya sama kamu juga dianya. Kalau kamu kemana dia yang nemenin? Iya, he’em. Alasannya?
	415	Ya... dia alasannya apa namanya takut kamu main sama orang-orang yang nggak penting. Pokoknya temen selain dia tuh dibilang nggak penting. Aku nggak penting ya?
	420	He he he... nggak penting. He he he... itu tuh nyebelin banget. Orang pamanku nelpon, dia sampai nanya kaya gini, ‘Ngapain Om kamu nelpon-nelpon kamu?’ masuk akal nggak dia bisa bilang kaya gitu. Gila kan? Menyebalkan! Aku apa, nggak ninggalin, belum bisa ninggalin dia karena bukan... mungkin orang-orang mikirnya ‘Wah ada apa-apanya nih, pernah ngapa-ngapain nih’ kaya gitu, tapi aku lebih, aku ngerasanya lebih punya tanggung jawab sama orang tuanya walaupun emang sih itu bukan tanggung jawab aku kan, emang bukan tanggung jawab aku. Itu kan tanggung jawab dirinya sendiri. aku kan pernah juga cerita sama subyekku kan, subyekku kan memang teman satu organisasi dulu. Terus dia kan juga aktif kaya di Komisi Perempuan Indonesia yang nanganin kekerasan-kerasan kaya gitu. Pernah emang ada acara, tadinya aku mau ikut, kebetulan ketinggalan bis, ketinggalan bis, nah di situ ditunggu sama senior tapi cowok sampai akhirnya aku nggak boleh, nggak jadi ikut itu. Terus aku kan satu organisasi juga, maksudnya yang dari kampus sini juga ada kan angkatan 2008 Sosiologi gitu cowok juga sih, terus cerita ‘ini lho, di situ kaya gini kaya gini sama pacaranya kaya gini kaya gini.’ Terus pas kemarin jadi subyekku aku ditanyain ‘Gimana hubunganmu sama ini kaya gini-kaya gini. Itu dah termasuk kekerasan walapun nggak secara fisik kaya gitu. Kalau kamu mau memperkarakan masalah ini kau bisa bantu kamu buat kamu lepas dari dia. Kalau di sini tuh istilahnya ada tim, wah..
	425	Advokasi ya, He’em, yang buat nanganin kaya gini, dan kamu bisa lepas dari dia tanpa... kamu tetep tinggal di sini tanpa kamu kelacak tinggal di mana, subyekku sampai bilang kaya gitu. ‘Udah tinggalin aja, dunia ini tuh terlalu sayang untuk dilewatin begitu aja.’ Bukan berarti dia mau menarik aku untuk jadi sesama dirinya.
	430	Oh, dianya lesbi yang itunya...
	435	He’em, Kan kamu dah bertahan selama tiga tahun, berapa tepatnya kamu pacaran?
	440	
	445	

	Tiga tahun kurang berapa ya... eh berarti tiga tahun tujuh bulan. Yang tiga pacar sebelum ini kaya gini juga nggak? Baik-baik saja dan sering mendukung. Mendukung dalam arti aku tuh mau ngelakuin apa selagi nggak gimana-gimana boleh aja. Ah kalau ini nggak, Disupport gitu ya, He'em. Kalau ini aku mau pulang aja 'Kamu di sana nggak usah ya main-main keluar ketemu temen-temenmu yang ndeso-ndeso nggak penting.' Kaya kemarin aku pulang, 'Duh beklum main ke pantai,' 'dah kalau kamu emang bener-bener anak ndeso, jelek, apa-apa gitu kamu ke pantai, tapi kalau kamu nggak, nggak usah ke pantai, ngapain ke pantai, kampungan' dia bilang kaya gitu, smsnya dah ku input,
450	Jadi kalau kalian pacaran ngapain gitu, nggak ke tempat wisata, ngapain gitu?
455	He'em. Kalau ini aku mau pulang aja 'Kamu di sana nggak usah ya main-main keluar ketemu temen-temenmu yang ndeso-ndeso nggak penting.' Kaya kemarin aku pulang, 'Duh beklum main ke pantai,' 'dah kalau kamu emang bener-bener anak ndeso, jelek, apa-apa gitu kamu ke pantai, tapi kalau kamu nggak, nggak usah ke pantai, ngapain ke pantai, kampungan' dia bilang kaya gitu, smsnya dah ku input,
460	Paling main di rumahnya. Di rumahnya ya udah nonton tv, ya udah Diem gitu
465	He'em, ya udah nonton tv duduk kaya gini aja, udah. Nggak pernah dinner kemana... Kan dia nggak boleh keluar malam, Anak baik-baik berarti, Hah! Anak baik-baik tapi jahat! Nggak pernah keluar malam, Eh.. dia udah sms-in aku nih, oh ya terima kasih lho.



OLAH DATA

Informan : Elly

Wawancara Ke : 2

Kode : EW2

Keterangan : : Open Coding

 : Categorization

 : Selective Coding

No.	Percakapan
1	Coba ceritakan profil singkatmu, ya seperti sekolah dan pacaranmu, kronologisnya,
5	Sekolah ya.. urut, maksudnya tidak pernah pindah, hanya sewaktu SD saja. Pindah dari jakarta ke jogja, pindahnya.. itu pertama niatnya tidak pindah, hanya saja dulu simbah kakung tidak ada pindah ke Jogja. Nah, di Jakarta tuh beda dengan orang-orangnya Jogja, orang-orangnya kan individual, jadi tuh aku punya banyak teman walau sebentar di Jogja. Jadi tuh ada rasa kerasan tinggal di Jogja. Nah, jadi waktu itu aku bilang ke Babe-Nyakku aku ingin sekolah di Jogja, soalnya mbakku banyak yang di jogja, keluarga banyak yang di Jogja kan, yang di Jakarta cuma bulek, sama bulek jauh juga kan di Jakarta. Kan secara sekolah beda teman temannya di Jogja, ya kerasan tinggal di Jogja, akhirnya setelah selesai simbahku tidak ada kan, selesai acara itu tidak mau diajak pulang ke Jakarta. Setelah itu karena akunya tidak mau diajak pulang, Babeku juga berpikirnya kalau aku tidak mau nanti di Jogja mau sama siapa, akhirnya Babeku memutuskan buat semua keluarga pindah ke Jogja saja, begitu. Waktu itu juga kan masalahnya masih SD kan, tidak mungkin juga disuruh sendiri. Kalau misalkan sudah SMA tidak apa-apa kan, akhirnya semua keluarga, ibu dan adikku pindah ke Jogja semua. SD di dekat rumah, SMP.. dari SD, SMP, SMA negeri semua sih soalnya dulu ada bayangan mau sekolah di pesantren, tidak boleh sama ibuku, mungkin karena anak perempuan kan, yang paling besar masa di pesantrenkan, akhirnya di STM. Dulu disuruh masuk SMA sama babeku, tapi akunya tidak mau. Apa ya.. mungkin karena kadang ada rasa jemu, gampang bosan kan. Kalau SMA kan kadang sekolah, kalau STM ada prakteknya, ada PKL-nya, jadi ada banyak waktu seringnya, akhirnya sekolah di STM. Terus dulu tuh tidak ada keinginan untuk kuliah, cuma melihat mbak mbakku pada kuliah semua, terus ada yang kuliah S2, jadinya kelas 3 STM kemarin ingin untuk kuliah, akhirnya kuliah. Cuma kan kemarin
10	
15	
20	
25	

	30	tidak ada pikiran masuk psikologi, inginnya masuk teknik lagi, cuma tidak diterima, diterimanya di sini, ya sudah. Mulai pacaran kelas 2 SMP, itupun masih..
	35	Umur berapa itu? Berapa ya? Umurku sekarang 18 mau 19, SMP itu kelas berapa ya? Umurku berapa ya? Aku masuk SD sebelum 7 tahun, 12, 14, 15 mungkin. Dulu itupun cuma ya.. jaman anak SD-SMP kan mungkin masih rasa tertarik saja, tidak tahu apa sebenarnya itu kan, cuma itu, mulai pacaran. Tapi mulai pacarannya tuh tidak enak lah..
	40	Maksudnya? Soalnya yang cowok itu selingkuh, jadi habis itu kan putus, jadi karena mungkin masih SMP juga sih, akhirnya memang tidak enak juga kan namanya diselingkuhi, akhirnya malah aku setelah itu ingin coba-coba, ingin coba-coba selingkuh. Sampai SMP kelas 3, SMA kelas 1 paling tidak pacarnya 2, cuma itu saja tapi. Cuma sampai STM.. insyafnya tuh sewaktu STM kelas 2 ke atas tuh sudah tidak berpikir.. maksudnya pola pikirnya sudah berbeda, itu.
	45	Ceritanya mau balas dendam ya? Aku diselingkuhi kok, He'em, he he he.
	50	Itu ketahuan sama kamunya bagaimana? Mm.. temanku yang bilang. Temanku yang bilang kalau dia di sekolahnya punya cewek lain terus akhirnya keputusannya.. ya sudah, aku juga tidak marah kok, maksudnya ya mau bagaimana lagi? putusnya juga secara baik-baik kok, tidak terlalu anu banget. Dibilang sakit hati iya untuk <i>first love</i> ya..
	55	Sakit banget, He'em, cuma aku berpikirnya ya mau bagaimana lagi? Terlalu santai jadinya tidak marah juga, tidak marah sama orangnya. Kita juga masih berteman kok, akhirnya begitu.
	60	Itu soal urusanmu sama cowok-cowok kamu curhatin ke orang tua tidak?
	65	Hmm.. apa ya? Curhat masalah-masalah begitu kan curhat kan, misalnya perkenalan, ee.. tidak boleh.. kalau SMP kan tidak boleh pacaran, tapi Ibuku tahu kalau aku mulai pacaran STM. Itu aku bawa ke rumah aku kenalkan ibu. Nah, sampai yang terakhir ini juga sudah aku kenalkan. Jadi ibu sering tanya, ee.. <i>'Temanmu pulang tidak, liburan seperti ini?'</i> 'Tidak, masih di jogja,' aku seperti itu. Cuma tanya-tanya. Kalau putus, sering juga ngomong sama ibu, ' <i>Kok tidak pernah datang?</i> ' 'Ya sudah putus kok,' itu. Ditertawakan paling sama ibuku, ' <i>Loh kenapa putus?</i> ' 'Tidak apa-apa,' begitu kan. Tapi tidak pernah cerita punya masalah apa, itu tidak pernah cerita. Kalau masalah seperti ini tidak pernah cerita sama Ibuku. Ya Cuma kalau punya pacar bilang punya pacar, kalau putus ya bilang putus, begitu saja.
	70	Tidak pernah cerita itu kenapa sama bapak-ibu?
	75	Babeku tuh orangnya tuh kaku, orangnya. Jadi karena sampai sekarang tidak membolehkanku terlalu dekat dengan cowok, jadi aku tidak

	mungkin cerita kalau masalah masalah kan, apa ya? Ada rasa.. apa ya? Malu juga kan mau cerita sama Ibuku. Jadi mungkin lebih rasa enaknya cerita ke teman seumuran. Mungkin beda jaman kan, jadi orang tua dulu kan.. tipe orang tua kan beda-beda, ada yang bersikap sama anaknya tuh sama seperti temannya, tapi ada orang tua yang tidak seperti itu juga kan? Makanya tidak cerita juga ke orang tua. Misal ada masalah ya kadang cerita ke temanku sendiri, tidak pernah cerita sama ibuku.
80	Oh begitu. Kamu kalau semisal ada masalah, se bisa mungkin diselesaikan sama pacarmu. Nah itu untuk beberapa hal kamu diam, itu karena kamu menganggap tidak ingin memperbesar masalah begitu?
85	Mungkin sudah tidak tahu lagi mau ngomong bagaimana, terus tidak.. apa ya, tidak punya.. tidak ada penyelesaian di pikiranku, akhirnya aku lebih baik diam lah, mungkin daripada tambah emosi malah tambah itu kan, Itu biasanya kalau curhat sama teman respon mereka bagaimana?
90	Mm... aku punya teman dekat dari STM dua, cewek-cewek. Jadi aku sama mereka sih sering buka-bukaan punya masalah apa, dan mereka pun kadang kalau sedang ada masalah kadang sms, butuh hiburan. Kadang kalau aku langsung.. aku sms dulu, kadang mereka kalau masih ada waktu, ee.. mengajak ketemu biar ngobrol langsung kan, nanti setelah itu biasanya kan ee.. dihiburnya kadang diajak main, jadi bisa melupakan masalah lah, walau sebenarnya kita kadang marah kan kalau kita cerita punya masalah apa mereka tanggapannya seperti itu. Nah, anggapan kita kan begini lho.. kamu kan tidak merasakan, jadi kamu bisa ngomong segitu enaknya. Nah, itukan sering kan dihadapi, cuma ya mungkin benar sih yang dikatakan teman kita, namun kitanya sendiri dalam keadaan emosi jadi tidak bisa menerima itu. Yang penting kadang mereka niatnya menghibur ya mengajak main lah, mengajak apa, mengajak makan, mengajak apalah.
95	Oh, biasanya menenangkanmu ya..
100	He'em. Sama sih seperti kalau mereka sedang ada masalah. Nanti sore aku mau ketemu temanku, sms, sedang galau begitu. Nanti paling ku ajak makan saja. Susah kita masih.. kalau mereka kita tanya punya masalah apa mereka mau cerita ya silahkan, kalau tidak ya tidak apa-apa ya kan, yang penting kan kita menghibur juga kan. Sama sih kalau aku punya masalah mereka juga kan yang menyemangati, kasih motivasi, begitu.
105	Jadi tidak menyelesaikan masalah ya? Misal aku punya masalah ini, solusinya bagaimana, nanti diterapkan di persoalanmu, jadi lebih..
110	Ee.. apa ya? Kalau seperti itu kan seperti tadi, ya seperti tadi, jadi kembali seperti yang tadi. Jadi kitanya sendiri misal sedang emosi minta solusi nah solusinya itu tidak sreg dengan kita, jadinya kitanya marah kan, karena kamu kan tidak merasakan jadi bisa dengan seenaknya sendiri, sama dengan seperti kalau mereka punya masalah aku kasih solusi seperti ini akhirnya mereka marah juga kan. Sebenarnya kita sama pernah merasakan, cuma kan dalam kondisi emosi semua pikiran jadi tidak baik.
115	
120	Itu kalau kamu punya masalah suka kamu tulis atau..

	Tidak, aku tidak pernah tulis, tidak suka menulis aku tuh soalnya. Jadi persoalan-persoalan itu tidak pernah kamu rekam kecuali dalam ingatan ya?
125	Kadang kalau marah bisa aku tulis, nanti kalau memang masalahnya sudah selesai aku hapus lagi. Menulisnya pun tidak panjang begitu kan, dan menulisnya memang tidak dengan kata-kata yang.. memang apa adanya jadi dengan ee.. Sesuatu yang kamu rasakan,
130	He'em. Biasanya kalau ada masalah dan kamu diam itu masalah terulang lagi?
135	Mm... masalah terulang ya? Ada beberapa yang terulang, cuma kan misalnya aku sudah diam aku biasanya langsung cross-check sama diri sendiri, benar tidak sih, aku benar atau tidak. Misalnya tidak ya, mm.. biasanya tidak terulang juga sih. Kemarin juga habis berantem juga kok sama yang ini, he he he. Berantem, cuma di situ kan karena dianya juga sudah marah akhirnya ngobrol juga jadinya. Pertama akunya kan yang marah, kalau aku sudah marah biasanya kalau dia tidak pergi ya ikutan marah. Nah, kemarin ikutan marah, aku diamkan masih tapi, ee pergi, akhirnya aku juga yang nyamperin, nyamperin, tapi ngobrol kok kita. Punya.. apa sih yang aku rasakan kenapa aku marah aku ngomonglah, akhirnya ngomong kan. Selesai juga kok.
140	Maksudnya yang sebelum-sebelumnya itu lho, kadang kalau punya masalah kan kamu diam, di lain waktu itu terulang lagi begitu..
145	Kalau sama sebelum-sebelumnya iya, karena belum ee.. secara berpikirnya kan beda begitu lho. Tipe orang kan beda-beda. Kan mereka kan, ada cowokku ada yang kalau aku marah ikutan marah, tapi kalau aku sudah baik mereka ikutan baik, jadi kita tidak pernah membahas masalah itu lagi. Ada juga yang misalnya marah, terus mereka sudah minta maaf akunya masih marah akhirnya cuek juga, di situ yang sudahlah tidak usah dibahas lagi, kadang aku bilang seperti itu. Jadi kita tidak pernah bahas masalah itu lagi. Jadi terselesaikan tanpa ada solusi. Ya sudah. Ya sudah, misal tidak usah dibahas lagi, ya sudah setelah itu baikan cuma tidak membahas masalah itu lagi, begitu kan kalau sama sebelum-sebelumnya. Mungkin karena kadang aku malas, capek kan diperlakukan begitu terus kan, akhirnya lebih baik diam.
150	Itu akhirnya yang membuatmu, ini sama cowok yang kamu ceritakan kemarin ya, itu yang akhirnya membuatmu ah sudah, putus saja..
155	Mm.. apa ya? Itu begini lho sama yang kemarin tuh, sama sih komitmen kita sebenarnya mau serius, cuma karena dia terlalu over protektif akhirnya aku turut dululah sementara. Terus, paling parah kemarin dia tuh bilang aku tidak boleh main sama cowok, itu. Tidak boleh main ke kosnya cowok walaupun teman sendiri. Biasanya aku kadang aku ke kos tempat temanku belajar bareng, rame-rame, itu tidak boleh. Tapi sewaktu itu, aku selesai kuliah mampir ke kosnya, nah di dalam kosnya tuh ada cewek, cewek lain, akupun tidak kenal. Akhirnya aku tidak disuruh masuk
160	
165	

	sama dia. Akhirnya kutinggal pergi terus aku.. ya sudahlah, kita putus saja
170	aku begitukan tho, terus aku bilang kamu sendiri yang melanggar komitmen, kamu sendiri yang bikin aturan aku tidak boleh pergi, sudah aku turuti, tapi dianya ternyata memasukkan cewek dalam kosnya kan, jadi aku balikkan. Terus itu, entah benar atau tidak, katanya dia ceweknya tuh sedang hamil, nah minta pertanggungjawabannya dia, ternyata ceweknya tuh mantannya dia dulu. Nah, cewek mana lho yang mau dibegitukan kan? Ee.. ya sempat down iya, cuma kan bagaimana ya?
175	Marah, marah banget waktu itu kan dibegitukan, tapi masalah benar, iya atau tidaknya aku tidak tahu. Temannya dekat saja kutanya, memang benar? Tidak tahu kalau soal itu kan, dia akhirnya diajak nikah sama ceweknya itu. Aku sudah belajar ikhlas, ikhlas seikhlas-ikhlasnya. Sudah
180	aku ikhlaskan lah, terus sudah aku ikhlaskan, ya sudah tidak apa-apa. Ya mungkin memang bukan yang terbaik kan, terus.. tapi dianya tidak mau, soalnya dia katanya tidak melakukan itu jadi tidak mau tanggung jawab, tapi misalnya dia tidak mau tanggung jawab dia bakal di DO, di DO di kampus kan, soalnya ceweknya bakal melaporkan di kampus kan. Terus aku ya.. saat itu aku sudah tidak mau mendengar apapun alasannya dia kan, sakit hati banget. Terus apa ya? Saat itu kan dia disuruh nikah ya, aku masih, masih bersikap baiklah setidaknya kan, walaupun dia sms terus kan, tapi kan aku sudah pernah bilang kalau kita sudah putus dan saat dia menikah pun aku sms. Tapi ternyata karena dia tidak punya surat-surat seperti KTP, dia tidak punya, kemalingan di kosnya, terus akhirnya ditunda dan sampai sekarang tidak jadi nikah. Kan kalau mengurus surat-suratnya jauh juga, lama, begitu. Tidak tahu juga kelanjutan masalah itu
185	aku tidak pernah tahu tapi dia sering mengajak balikan, tapinya aku sudah tidak mau. Mungkin karena sudah merasa dikecewakan dan disakiti jadinya lebih baik tidak, tapi kan kemarin aku masih bersikap baik begitu lho sama dia, kadang aku sms, tapinya dianya tuh sudah ya tidak mau peduli juga kan, ya mau bagaimana lagilah kalau sudah seperti itu. Kan aku sms, sudah makan apa belum, aku sms, maksudnya tuh aku saja yang disakiti saja masih bisa sms untuk mengajak berteman lebih baik,
190	berteman lebih baik biar karena di satu organisasi juga, biar tidak, apa, biar teman-teman lain tidak terlalu tahu masalah kita tapinya dianya terlalu apa ya.. karena akunya sudah bilang putus jadinya dia sok-sokan mau apalagi sih, ya kan kalau kamu sendiri sudah bilang putus ya aku tidak mau ganggu lagi. Tapi kan maksudku walau sudah putus tapi kan masih tetap berteman gitu lho. Akhirnya terbawa, beberapa teman
195	organisasi tahu juga kan, jadi kadang aku tidak enak juga mau seperti itu. Jadi misal dia tidak datang akunya datang pasti ditanyai, kemana dia. Jadi tuh serba salahlah. Nah, dua hari terakhir kemarin ke sini, dia sendiri sudah bilang bahwa dia tidak mau berteman sama aku, akhirnya ya sudah, aku juga sudah.. terserah kalau tidak mau berteman dan tidak usah sms yang aneh-aneh lagi, dia sms aku sudah tidak menanggapi lagi, itu. Kalau dia maunya seperti itu ya oke aku turut dan perlakuan secara fisiknya yang mungkin yang sudah tidak bisa dimaafkan lagi.
200	
205	
210	

		Hmm... menurutmu cowok itu harusnya seperti apa sih kalau sama cewek?
215		Mm.. mungkin kan inginnya cewek tuh beda-beda kan, Inginmu saja, Kalau inginku.. apa ya? Mm.. standarlah. Cewek tuh tidak suka lirak-lirik cewek lain. Kalau sedang sama ceweknya ya ya sama ceweknya, maksudnya tuh tidak usah mata keranjang, sok care sama cewek lain padahal di situ ada ceweknya. Aku tuh malas banget digituin, nanti takutnya misalnya aku seperti itu sama cowok lain dianya jealous , dan aku lebih suka cowok yang lebih dewasa, jadi menghadapi apa-apa dia lebih bisa mengontrol emosiku. Kenapa aku lebih suka cowok yang lebih tua kan maksudku seperti itu, biar misalnya aku marah tuh ada yang mengontrol aku gitu lho. Jadi aku tidak suka cowok yang seumuran apalagi yang di bawahku , itu tidak begitu tertarik. Begitu. Standarlah, setia. Kalau sampai selingkuh, ha ha ha.. cowok tuh yang pasti berani berkomitmenlah, kalau dia sudah berani berkomitmen berarti dia sudah berani untuk mengambil sebuah tanggung jawab kan, itu sih yang aku ingin sih, itu saja.
220		Kalau menurutmu cewek itu harusnya seperti apa kalau sama cowok?
225		He he he.. cewek itu ribet. Cewek harus sama cowok apa ya?
230		Kalau berhubungan itu layaknya seperti apa, patutnya menurutmu, Bagaimana ya? Ya kamu sendiri merasakan, ya kalau aku pacaran lumrahnya harus seperti ini atau seperti ini..
235		He he he.. cewek itu ribet. Cewek harus sama cowok apa ya?
240		Mm... mungkin tidak over protektif gitu kan, misalnya cowok kan diprotektifin malah tambah jadi malahan, terus mungkin lebih perhatian sama cowoknya , jadi cowok, ee.. yang suka dimanja tidak cuma cewek kan, cowok pun kadang butuh perhatian dari ceweknya. Jadi, terus bisa menenangkan cowoknya. Misal sedang marah, marah dengan siapapun kita bukannya ikut marah, tapi bisa bikin dia lebih santai. Terus apalagi? Ya begitu saja. Toh aku tidak sempurna kok.
245		Kalau soal pernikahan deh, cewek tuh harusnya seperti apa kalau sama suami, Mm.. seperti apa ya? Wah, aku belum nikah, Maksudnya secara.. kamu punya pandangan gak sih idealnya kalau aku jadi istri mestinya seperti ini, atau kamu pernah diajari atau dibilangin sama ortumu, ibumu,
250		Ya.. lebih bisa menghormati cowoknya mungkin. Jadi lebih mampu menempatkan dirinya. Mauku tuh cukup sekali, mau bagaimana pun keadaannya ya kita bisa selalu ada buat dia gitu. Makanya sekarang sedang belajar. Mungkin pacaran kan tahap penjajakan juga sih ya, tapi apa ya? Terlalu disalahkan oleh yang namanya agama kan, katanya di agama tidak ada kata pacaran , tapi apa ya.. mungkin tidak ada salahnya sih,
255		Perlu gitu ya, artinya ada wahana untuk kita belajar, mau

	260	bagaimana nantinya, Ya, makanya kamu cari cewek, Ha ha ha... aduh, itu tawaran yang sangat menarik sebenarnya. Misalnya kan secara teori gampang kan untuk menjadi seorang istri, secara teori begini-begini, tapi kan secara lapangan pernikahan itu tidak semudah yang dibayangkan dan tidak sesulit apa ya.. yang terjadi.
	265	Kamu kalau putus jedanya berapa lama, cepat? Tergantung, Kalau sama yang terakhir ini, cepat?
	270	Cepat, Berapa bulan? Sebulan mungkin. Gampang move on ya,
	275	Ya sih gampang move on , mungkin karena banyak teman juga jadi move onnya gampang, tidak usah terlalu dipikirkan. Ya mungkin itu dulu ya, Iya.
	280	I think enough now. Thank you for.. with your story, time.. Okey, Kita tentu tidak bisa merubah masa lalu, tapi tentu kita bisa merangkai masa depan. Terima kasih ya, Iya.

OLAH DATA

Responden : Diana

Wawancara Ke : 3

Keterangan : : Open Coding

 : Categorization

 : Selective Coding

No.	Percakapan
1	<p>Bagaimana kalau ceritakan tentang profilmu dulu saja? Profil bagaimana? Lahir tahun berapa deh? Aku... tahun '90. Kalau komentar orang tuamu soal pacaran?</p>
5	<p>Yang penting bisa jaga diri aja, nggak pernah ngebatasin gimana-gimana enggak. Berarti dalam tanada kutip membolehkan ya? He'em, asal bertanggung jawab.</p>
10	<p>Cuma bilang kaya gitu? Bukan tanggung jawab tuh begini, bla bla bla seperti ini... Ya iya. Maksudnya ngasih tahu, kamu nggak akan dilarang untuk kaya gitu, pacaran, punya teman, tapi tahu batasannya aja, harus bisa jaga kehormatan, jaga diri, jangan sampai malu-maluin orang tua, kaya gitu... Oh kaya gitu. Saudara? Punya kakak atau...</p>
15	<p>Aku anak ketiga dar tiga bersaudara, kakaku dua-duanya cowok. Nah itua biasanya ngelarang-ngelarang gak?</p>
20	<p>Hmm.. kalau kakak aku iya. Soalnya kan aku emang.. dar keluarga broken home ya, soalnya apa papaku sama mamaku sudah pisah dari aku kelas 6 SD. Tadinya kita tinggal di Jakarta gitu. Tadinya hubungan papa sama mamaku sudah nggak sehat dari aku kelas 1 karena ada orang ketiga gitu deh. Terus akhirnya mama sakit terus dibawa pulang ke kampung terus aku ikut deh. Dibawa ke kampung soalnya waktu itu aku masih sekolah, kan dua-duanya sudah lulus, jadi aku ikut sama mama. Lulus apa kakakmu?</p>
25	<p>Lulus SMA. Oo.. berarti jauh ya jaraknya? He'em. 6 tahun sama 5 tahun.</p>
30	<p>Berarti semua anaknya ikut ibu? He'em, terus apa namanya aku ikut sama mama kelas 6, kan dulu kan masih catur wulan gitu ya, catur wulan dua-tiga sampai SMA, aku ikut mama terus kuliah aku di sini. Kalau kakak sih cuma sebentar tinggal di kampung terus pada tinggal sendiri di Jakarta karena nggak betah, nggak</p>

		betah gitu di kampung kan karena sudah biasa di Jakarta tapi nggak ikut sama papa, sendiri-sendiri, pisah. Kakak yang satu ngontrak sendiri, kakak yang satu ngontrak sendiri gitu.
35		Itu kakak-kakakmu ngelarangnya gimana itu? Kalau kakak-kakakku itu terutama kakak yang kedua iya, tadinya sih dia biasa-biasa aja, tapi karena apa namanya... kan waktu SMA kelas 1 itu aku kaya pernah pacaran, ciee..pacaran, berhubungan itu sama cowok tetangga dekat rumah dan usianya lebih tua 10 tahun dari aku dan alumni kampus sini juga, edan ya, gila. 10 tahun lebih tua. Tadinya berjalan satu tahun gitu deh, pokoknya dari awal kelas 1 SMA sampai kelas dua. Pas waktu itu ada tsunami di kampung, di Pangandaran, kakakku sama papaku pulanglah, papaku meski sudah ini hubungannya baik masih inilah.. kakakku sama papaku pulang ke Pangandaran. Udah gitu kan hapeku dipegang sama kakak malem, terus aku tuh diputusin sama cowok aku yang bedanya 10 tahun itu lewat sms, dari situ aku jadi kaya nggak terima, dari situ aku mulai dilarang pacaran kaya gitu.
40		Kakakmu tahu kalau kamu pacaran?
45		Ya posisinya aku sudah tidur yang buka smsnya itu kakakku, jadinya marah-marah, pokoknya waktu itu lucu orang aku belum <i>ngeh</i> ya, maksudnya pacaran ya udah pacaran, tapi kan belum pakai perasaanlah istilahnya. Nah itu tuh keluarga, mamaku sampai nangis pagi, pagi kan aku nyapu kan di depan rumah gitu ditanyain, "Kamu nggak apa-apa kan Dek?" Ya nggak apa-apa, emangnya aku kenapa? Nah sejak itu aku dilarang gitu
50		Waktu itu, waktu kamu nyapu kamu belum tahu kalau diputus?
55		Ya udah, tahu, tuh baca sms, kaya gitu. Oo... ya udah, aku kan posisi waktu itu yang namanya pacaran kan ya udah, bareng, jalan bareng, ya udah dia bilang putus ya cuek-cuek aja, bodo amat. Itu tuh yang heboh pada kakakku, mamaku, pada nanyain. Kan emang keluarga kan pada tahu kan aku sama itu, sering jalan bareng, sering main, dia juga sering nganterin ke sekolah kalau dia berangkat kerja bareng kaya gitu, lucu. He he... kalau kakakku yang pertama sih biasa aja kalau ngelarang, paling bilang awas ya lu kalau pacaran, gak gua kasih duit. Paling Cuma itu tapi nggak gimana-gimana. Kalau kakak yang kedua benar-benar ngawasin ke mama, ke bibi juga, suka nanya-nanya gitu dari pas kejadian itu, kejadian aku diputusin lewat hape dan kakak yang baca.
60		Sampai sekarang kamu pacaran, kakakmu nggak tahu?
65		Nggak. Yang tahu cuma mama aja.
70		Setelah kejadian itu kakakmu nggak pernah tahu?
75		Ho'o. Jadi kalau kamu ada masalah di pacaran nggak ke orang tuamu? Kapan? Dulu? Ya sampai sekarang, Kalau dulu kan aku mikirnya masih buat seneng-seneng aja ya gitu, maksudnya buat status kaya gitu, anak SMA kan, oh pacarnya ini, jadi biasa aja sih. Nggak pernah cerita apa-apa sih.

	Kalau sekarang?
80	Sekarang cerita. Apa yang aku rasain pasti kuceritain. Soalnya kan kebetulan di sini aku nggak punya temen, jadi mau cerita ke siapa lagi kalau nggak ke mama kan? Nah itu tanggepan ibumu kalau denger cerita-ceritamu gimana?
85	Oh dulu sebelum sama yang sekarang sih suka cerita, soalnya aku pernah punya pacar dari kelas 2 SMA nyampai aku awal kuliah gitu. Itu temen sekolah juga, tapi nggak gimana-gimana juga pacarannya. Itu nggak pernah yang namanya jalan bareng nggak pernah. Paling kalau main... misal aku waktu SMA punya berapa teman ya? Punya 6 orang, itu kalau main di rumah. Setiap malam minggu pokoknya, nggak cuma pas malam minggu aja sih, kalau main pasti di rumah kumpulnya. Nah, pacar aku juga punya teman berapa orang, 5 orang, itu juga mainnya ke rumah. Jadi statusnya pacaran, tapi kalau main bareng kaya gitu di rumah, pada ngobrol, makan, apa segala macam di rumah. Kala si mama kan gimana ya, berjiwa muda, <i>ceilah</i> berjiwa muda... jadi banyak teman aku yang curhat ke si mama kaya gitu. Jadi kalau seumpama cerita ke si mama tentang pacar aku tuh yang teman sekolah itu ya biasa aja. Waktu dia ulang tahun mama yang bikin kue ulang tahun, waktu aku ulang tahun mamanya yang bikin kue ulang tahun buat aku. Kalau sekarang ya tanggapannya kaya gitu. Awalnya awal aku ngenalin kaya gitu, ya orangnya baik kan, awal-awalnya emang dia baik kan, awalnya kaya gitu, cerita ke si mama kan pasti baik kan? Tapi ya udah yang ke sini-ke sini jadi ikutan sebal si mamanya.
90	
95	
100	
105	Nggak bilang ya udah kamu putus aja kaya gitu? Nggak. Iya sih, pernah bilang kaya gitu. Udah tinggalin aja daripada nantinya kalau diterusin, kalau sampai ke jenjang pernikahan takutnya kamu ngerasain apa yang mama rasain, kaya gitu. Walaupun mungkin nantinya dia nyakitinya nggak dengan dia sama orang lain, tapi nyakitin langsung ke mental, kaya gitu kan katanya lebih bahaya. Cari yang lain aja. Mama pernah bilang kaya gitu sih.
110	Kamunya tetep? ee... apa ya, tetep gimana?
115	Ya itu kan ada semacam dikasih rambu-rambu, ya udah deh kalau hubungannya nggak sehat kamu tinggalin aja, tapi kamunya kan sampai sekarang masih ya? Mm.. he'e sih. Aku mikirnya masih, gini lho: aku emang perasaanku ke dia mungkin udah nggak ngerasain apa-apa ya. Maksudnya udah, ya udah kamu tuh aku ngerasanya udah kaya temen biasa kaya gitu. Udah nggak ada yang spesial lagi kaya gitu. Tapi aku apa ya, ke dia ini lebih kasihan. Lebih kasihannya soalnya orangnya, tahu sendiri kan orangnya gimana, orangnya tuh nggak bisa mandiri, nggak punya teman, nggak pintar bergaul kaya gitu. Terus dia tuh emang mungkin salah dari awalnya mungkin ya, apa sih, dia terlalu bergantung sama aku, salah dari awalnya dulu mungkin, apa-apa aku, apa-apa aku, kaya gitu. Sampai kuliah juga aku, terus aku bertahan aku mikirnya kaya gini: aku kalau seumpama
120	

	125	sekarang aku lepasin sedangkan dia belum lulus nanti jadinya apa? Terus dia pernah, ya udah kalau seumpamanya kamu lulus terus kamu langsung pulang aku tak udahan aja kuliahnya, aku nggak nerusin kuliahnya kaya gitu. Aku mikirnya jadi kaya beban tanggung jawab. Soalnya orang tuanya juga tuh kalau nanyain masalah kuliah tuh nanyanya ke aku. Aku juga mikir, seharusnya kalau mau mama aku yang nanya ke dia gimana aku. Kalau ini orang tuanya dia yang nanya, gimana dia di kampus, kuliahnya gimana, apa aja yang belum tuntas, hasilnya berapa kok bisa begitu, seumpama mau diperbaiki nilainya kaya gimana, apa yang harus diulang apa yang harus diambil, ini kaya gimana caranya, kaya gitu nanyanya tuh ke aku. Jadi aku tuh PA-nya dia kali ya. Jadi pembimbing internal.
	130	Kamu mulai pacaran kelas 1 SMA ya? Terus kelas 2, terus sama yang ini. Berarti sudah 3 kali ya?
	135	Nggak sih. Sebelum sama ini aku pernah sama anak Sosiologi.
	140	Cuma sebentar?
	145	Cuma 2 bulan. Habisnya dia ngajaknya nikah mulu, aku takut, ya udah putus. Sosiologi angkatan sama, 2008? Ho'oh. Siapa?
	150	Ha ha ha... ada deh. Si Roland, tau nggak? Aduh yang mana ya? Tapi mungkin tahu wajahnya aja sih. Tersu yang nyakin kamu apanya kalau sama cowokmu?
	155	Apa ya? Hah! Pokoknya selain aku kasihan sama dia aku capek hati sendiri sih, ya kaya gitu. Sebelum aku kenal sama dia kehidupanku tuh normal dan wajar-wajar aja. Dalam arti aku punya banyak teman, temen-temen aku gak cuma di lingkungan kampus, kaya gitu. Aku punya temen di luar kampus yang beda kampus, gitu. Setelah kenal dia tuh semua diproteksi gitu. Semua nomer-nomer ponsel temenku tuh dihapusin, temen selain dia tuh enggak penting. Soalnya dia punya teman cuma aku, jadi aku juga harus punya temen sama, cuma dia.
	160	Tapi kalau kaya nyimpen nomerku tuh gimana? Ya nggak apa-apa. Kan apa namanya, apa, gimana tinggal pinterpinternya aku bilang ini tuh mau ngapain, kaya gitu. Oh dengan alasan yang jelas?
	165	He'em, terus nggak tiap sms dari dirimu tetep aku simpen, biasanya langsung aku hapus semuanya, kaya gitu. Proteksinya sampai bagaimana sampai kamu nggak punya temen itu selain... Ponsel tuh suka diperiksa, disweeping siapa aja tuh yang sms, siapa aja yang nelpon. Dia juga suka ngelibatin orang tuanya dalam misalnya kaya kita lagi ada masalah nih berdua nanti dia ngelibatin orang tuanya.
	170	Contohnya? Kaya waktu itu kita lagi jalan aku kan udah... kaya kesiangan gitu ya udah aku males kan ngajakin kemana tapi akhirnya jalan. Tapi di jalan tuh

		sambil ngeromet nggak ngerti ya dia ngomongin apa yau udah aku jengkelkan, ya udah nggak usah pergi balik balik aja ke rumah... ho'o ya balik, aku diturunin di depan rumahnya dia terus "Turun!" katanya kaya gitu, aku mah dibentakin di situ terus aku pulang terus ibunya yang nelepon aku. Ya kaya gitu kaya gitu. Ya kalau ada masalah diomongin baik-baik nggak usah kaya gitu.
175		Kamu yang bentak dia? Ya dia yang bentak aku. Padahal dia yang bentak aku ya udah, aku merasa udah dibentak ya udah aku pulang. Aku jalan aja pulang, dia cerita ke ibunya nggak tahu cerita apaan terus ibunya yang nelepon aku, adiknya yang ngedatengin aku, bukan dianya.
180		Terus baikannya gimana itu? Ya udah diemin aja terus... kan akhirnya jadi jalan ya sama ibunya sama adiknya gitu, terus di jalan masih diem-dieman , minta maafnya ya cuma "Maaf ya" kaya gitu doang.
185		Ha ha ha... maaf ya aku ketawa, Hi hi hi... nggak apa-apa. Tapi berhubung aku orangnya baik hu hu hu... baik , aku nggak pernah ambil pusing . Maksudnya, nggak ambil pusing, yang udah ya udah tapi tetep sih, hati mah sakit tetep , tetep jadi catatan di dalam hati aku. Tapi kalau di depannya ya udah, bisa akur .
190		Itu biasanya akal ada masalah gimana, kalau dia kan sampai ke orang tuanya, lha kalau kamu ngapain? Ya udah aku diem aja .
195		Oo ngambek, diem gitu? Ya nggak bisa ngambek ,
		Tapi diem gitu nggak ngajak ngobrol, terus nggak curhat ke orang tua? Ya curhat lah,
200		Oo ngomingnya ke orang tua? Ya iyalah... tapi ada yang bikin aku sakit hati , kejadiannya belum lama baru kemarin-kemarin . Hah... aku sebel banget . Aku kan punya peliharaan kucing . Terus kucingku tuh bersin-bersin terus beberapa hari gitu. Terus aku kan bilang , 'Ini kucingnya bersin-bersin terus, gimana nih? ' kataku kan kaya gitu. 'Dibawa ke dokter apa gimana ya, tapi aku nggak punya uang , aku baru dikirim besok ', kataku kaya gitu. Apa namanya.. dia bilang kaya gini, 'apa besok aja ya kucingnya dibawa ke dokternya,' kan kataku kaya gitu, 'Ah kalau dibawa besok nanti kucingnya cekidot ,' dia bilang gitu. Lah, di samping kau nggak punya uang dia juga nakut-nakutin kan, 'ya udah ya udah ayo dibawa ke dokter ', kataku, ' tapi aku nggak punya uang ,' ya udah dibawa aja. Aku kan mikirnya dia udah nyuruuhin dibawa , seumpama ada kekurangan dia bakal nambahin kan, kaya gitu.
205		Habisnya aku cuma megang uang tujuh puluh lima ribu . Terus udah nyampai dokter tuh diperiksa , kata dokternya tuh ini kena penyakit apa gitu , pokoknya antara virus atau bakteri kaya gitu deh, ini harus disuntik Mbak, disuntik antibiotik terus sama dikasih obat . Terus aku nanya kalau suntik aja tanpa obat berapa kan gitu. Kalau suntik aja delapan puluh lima
210		
215		

		ribu kalau sama obat seratus tiga puluh lima-an kaya gitu. Terus, aduh, uangku cuma tujuh puluh lima ribu, dia ada di situ, dia ada di situ, dia denger ya. Terus bentar ya Dok. Ini gimana nih, uangku kurang sepuluh ribu, kamu punya uang nggak, aku pinjem, besok Mamaku kirim uang, besok aku ganti uangnya kataku kan kaya gitu. dia tuh apa namanya ee... yang keukeh aku tuh nggak punya uang, udah dibawa pulang aja itu kucingnya. Kurang ajar kan? Itu ya Allah aku langsung rasanya, ini orang kok kebangetan banget, cuma sepuluh ribu aku dia kok, sampai tegat-eganya dia nggak ngasih gitu. Padahal dia di depan dokternya gitu lho. Terus udah dibawa pulang aja kata dia kaya gitu. Aku sampai bilang, ya udah deh Dok ini kucingnya aku bawa pulang aja besok aja aku nyuntikinya kataku kan kaya gitu. Terus dokternya tuh sampai bilang kaya gini, 'Lho Mbak berarti sia-sia dong kaya gitu jauh-jauh ke sini nggak disuntikin. Aku sampai bilang ya Allah istilahnya aku ngejatuhin harga diri sendiri, tapi aku nggak punya uang Dok, aku cuma punya uang tujuh puluh lima ribu, aku sampai bilang kaya gitu lho itu sama dokternya. Ya udah nggak apa-apa ini aku suntik saja ya tapi lima hari berturut-turut disuntik, kaya gitu. Ini aku suntik aja gak pakai obat kata dokternya gitu sampai ya Allah ada istilah tawar menawar dalam kedokteran kaya gitu ya Allah akhirnya hah... tujuh puluh lima ribu semua uang aku kasihin ke dokternya. Terus udah kan, si Kitty dibawa ke ruang dokter lagi, terus di situ aja, terus si Hendi ngebuka dompet, 'Kamu kurang berapa? Sepuluh ribu? Ni aku kasihin.' Kenapa nggak dari tadi, kaya gitu kan ya Allah, 'aku tuh beneran ngira gak punya uang,' nggak mungkin kan kalau bilang dia nggak punya uang itu kan dompetnya dia sendiri? Ya Allah Tuhan aku sakit banget sampai di situ sampai di... nah-nahan rasa erghhh... dongkol banget di sini (meletakkan tangannya di dada), di jalan aku nangis tapi yang nggak ada suaranya, sambil nah-nahan nah-nahan tapi keluar udah nggak bisa ditahan kan itu air mata keluar sendiri, itu ya Allah kok tega-tega banget, kok dia nggak mikir selama ini yang aku kasih ke dia tuh aku nggak pernah perhitungan sama dia. Kok ini cuma sepuluh ribu gitu loh, aku bilang aku pinjem besok aku balikin, mamaku tuh ngirimin sama sekali nggak dikasih. Terus mamaku tuh nelepon, itu aku dah nyampai kosan, aku cerita nangis mama ikutan nangis juga di telepon itu, menyebalkan! Terus udah gitu kan ibu kosku tahu kan kalau kucingku lagi sakit, terus ditanyain, 'Gimana Mbak tadi jadi dibawa ke dokter?' iya Bu jadi, 'sakit apa?' ya istilahnya ibu kos gitu yang bukan apa-apa nanya kan kaya gitu, terus aku ceritain aja orang aku sebel banget kayaknya gak bisa ditahan itu terus aku cerita ke ibu kos sambil nangis ibu kosku juga ikutan nangis, 'Ya ampun kenapa Mbak nggak bilang sama aku, kalau bilang kan aku kasih. Kok ya tega cuma pinjem sepuluh ribu aja kok nggak dikasih.' Sampai bilang kaya gitu ya Allah aku sakit hati banget sampai sekarang aku belum bisa ngelupain itu.
		Habis itu kalian diem-diem aja gitu?
		Diem, sikapku kan berubah kan, terus dia nanya-nanya gitu, bodo amat

		aku diemin aja, jawab seperlunya kalau.. Sampai sekarang? Sampai sekarang juga kaya gitu. Tapi kalau kamu diem itu maksudnya tidak mengatakan apa yang kamu rasakan, tapi tetap hubungan itu berjalan, kalau dia minta anterin kemana gitu..
265		Iya, he' em, eneg banget aku. Aku sampai cerita ke Pak Kas, cerita... mau nangis juga aku cerita di situ. 'Ya ampun kamu tuh, kamu mbok bilang sama aku cuma sepuluh ribu aja tak kasih. 'Lha aku kan nggak tahu Bapak ada di sini,' menyebalkan.
270		Kamu dah cerita ke berapa orang masalah itu?
275		Ke mamaku, ke dosen, Pak Kas, sama ibu kos. Sekarang giliran peliharaannya mati, rasain!
		Kalau ada masalah biasanya dia bilang maafnya gimana, cuma 'maaf' gitu aja, nggak?
280		He'e, nggak yang langsung bisa dicerna dia tuh ngelakuin kesalahan apa, gitu. Berarti kalau soal kuliah dia yang ngurus kamu?
		He'e,
		Sampai tugas itu yang bikin kamu, iya? (menganggukkan kepala)
285		Sudah sempat putus gitu nggak? Yang waktu aku dibentak di depan rumahnya dia terus aku pulang jalan yang sampai akhirnya ibunya kita jalan berempat gitu kan sama ibunya, terus aku di jalan kaya gini, 'kita udahan ajalah, aku nggak kuat kalau seumpama kamu gini terus,' mm... apa ya, orang tuaku aja belum pernah yang namanya ngebentak aku kaya gitu, aku bilang kan kaya gitu. 'Ya udah kalau kaya gitu kamu nganggep aku kakak aja gitu,' sampai gitu terus 'ya udah kalau kaya gitu aku bisa terima.' Tapi ya besoknya beda lagi.
		Besoknya gimana?
290		Mbok jangan gitu tho... intinya minta keadaannya kembali seperti semula, nggak usah ada istilah kakak-adik kakak-adik kaya gitu.
295		Selain bentak, terus kalau pelit itu cuma pas waktu itu atau sebelumnya juga, gimana ceritanya itu?
300		Ha ha ha... kalau masalah pelit kalau kaya gitu kalau aku sih apa ya? Sebenarnya nggak pelit juga. Orangnya kalau lagi ada ya kita nggak pernah perhitungan ya siapa yang ada, aku yang ada kamu butuh apa selagi aku bisa ngeginuin silahkan saja.
		Cuma waktu itu masalahnya yang sepuluh ribu itu?
		Aku erghhh... sampai sakit hati banget aku.
305		Kalau secara fisik nggak dia? Nggak sih, nggak berani sampai... kalau fisik dia lebih nyakinin sendiri, fisikin sendiri.
		Maksudnya gimana?

	Kaya misal kita berantem, kita apa kaya gitu kan berantem, terus dia tuh apa nggak terima, kalah omongan kaya gitu, ntar tuh dia kaya ngebentur kepalanya ke tembok, terus sempat mau nginjin tangannya pakai pisau kaya gitu, jadi ngeri sendiri, menyeramkan kan? Jadi aku yang takut sendiri, belum pernah sih dia kalau mukul aku, belum pernah. Dia lebih nyakin diri sendiri.
310	
315	Kalau ngebentak itu tapi nggak ngatain? Huh... ngatain, macem-macem. Sering ngatain kaya gitu?
320	Seumpamanya apa gitu ya, seumpamanya dia ngomong apa, mau ngapain, ‘ya udah ntar saja, ‘ya udah sih cepetan,’ kalau aku kan orangnya selagi bisa dikerjain cepet, ya udah dikerjain kan? Kaya gitu nggak usah ditunda-tunda. Terus ntar dia tuh yang marah-marah sendiri, ‘Asu i’ sampai bilang kaya gitu, sering banget kalau ngomong kaya gitu. Tapi seumpama kalau aku kalau dia udah ngomong kaya gitu aku mending milih diem daripada ntar dianya nyakin diri sendiri kan akunya jadi deg deg deg... karena memang aku ada ini, lemah jantung, jadi kalau seumpama lihat yang kaya gitu kan suka nggak kuat gitu, terus kalau seumpama lagi di jalan sampai dia ngomong kaya gitu tuh suka langsung ngebut ngebut tuh yang nggak ngomong apa-apa terus aku kan jadi yang takut sendiri kan? Terus kalau seumpama dia udah bilang kaya gitu mending aku milih diem daripada ngebales kata-katanya dia. ‘Bajingan apa... heh..’ sering.
325	
330	Maaf, kalau soal seksual dia gimana? Maksudnya?
335	Ya maksa nyium kamu? O kalau kaya gitu nggak. Itu maksudnya perilaku dia yang seperti itu tuh tiap hari? Ya tiap hari enggak, tapi sering. Pokoknya kalau moodnya lagi nggak ini aja deh kaya gitu. Siklusnya tuh seperti apa biasanya?
340	Siklus gimana? Semisal mungkin kalau lagi baikan gimana, habis itu ada masalah apa terus berantem, nanti baikannya lagi karena apa gitu, Aku nggak ngerti dia kaya gimana orangnya. Terkadang baik... banget. Ntar kalau ada masalah dikit langsung jadi ee kakil empatnya keluar apa-apanya segala macem kaya gitu. Tapi ntar cuma ‘Maaf ya’ kaya gitu, udah. Ntar kalau seumpama..
345	
350	Momen yang paling kamu inget yang menyenangkan sama dia tuh apa? Apa ya? Apaan sih? Ya yang bikin aduh hatimu gimana... gitu selama pacaran, tiga tahun ya? Lebih ya? Apa sih, aku hampir tidak bisa mengingat karena kejahatan dia. Kamu bersikap kaya gitu karena tadi ya, kasihan, juga dianya orangnya seperti itu,

	355	Terus, mungkin, mungkin ya, karena aku lihat mamaku ya. Dulu mamaku digituin, emang mamaku orangnya diem, mamaku orangnya diem nggak mau cari ribut sama orang, beneran sama suami sendiri nggak mau cari ribut, bahkan mamaku kan anak paling tua kan di keluarganya, adiknya kurang ajar juga adiknya mau kaya gimana-kaya gimana juga mamaku yang diem, walaupun adiknya mamaku yang salah mamaku yang diem. Jadi mungkin udah ngelihat contohnya kaya gitu. Jadi aku kan daripada berantem, kan nggak enak juga kan kalau seumpamanya berantem, aku kan di sini kan tinggal nggak jauh dari rumah dia, dalam arti kosan aku sama rumah dia cuma beda beberapa rumah gitu. Jadi aku nggak mau kalau seumpama ada masalah. Soalnya dia tuh sering melibatkan orang tua dalam masalah gitu.
	360	Kalau menurutmu sendiri pacaran itu apa sih?
	365	Apa ya? Apa ya?
	370	Apa ya, kan kamu yang melakukan, Aku nggak ngerti. Kalau pacaran... hubungan pertemanan sih sebenarnya kalau aku mikirnya ke situ sampai sekarang. Cuma intensitasnya aja yang nggak kaya temen biasa, kaya ketemu... terus kalau sama temen biasa nggak semua permasalahan bisa diceritain, susah mendeskripsikan, asyik aja kata orang pacaran itu, ihh...
	375	Jadi kamu niatkan untuk sampai jenjang pernikahan atau..
	380	Nggak! Nggak, mantap sekali kamu jawabnya Apa ya, hi hi hi... ya aku... emang sih aku kasihan sama dia kaya gitu tapi aku mikir lagi kalau seumpama diterusin, diterusin kaya gini lho, dia, kita posisinya masih pacaran ya statusnya masih pacaran, dia bisa bilang kaya gini, aku kan dah selesai kan kaya gitu, 'Ya udah sayang ntar kalau kita udah lulus kamu yang kerja aku yang tak di rumah aja kamu yang sukses aku di rumah aja aku yang cuci piring kamu yang nyari uang' kaya gitu.
	385	Apa ya, aku mikirnya kok nggak ada tanggung jawabnya sama sekali jadi seorang laki-laki.
	390	Mungkin rencana bertahanmu itu sampai lulus? Nggak sih, kalau udah selesai udah tinggalin pelan-pelan (sambil tertawa). Kan kaya kemarin juga aku kan pulang berapa minggu ya di rumah, kalau dia nggak sms aku dia mulai belajar nggak sms dia. Kalau dia nggak sms duluan aku nggak akan sms dia. Terus dia juga pernah bilang, 'Kok kamu sekarang beda ya?' beda apanya? Nggak ada yang beda kok dari aku. 'Ya kamu sekarang nggak pernah sms aku duluan,' kamu juga nggak pernah sms aku duluan. Terus dia pernah nanya gini sih pas kemarin aku di rumah. 'Aku mau nanya sama kamu sesuatu tapi jawab dengan jujur. Ini nggak mempengaruhi nilai' dia bilang kaya gitu. 'Sayang harus obyektif. Sebenarnya kamu masih sayang nggak sama aku?' dia bilang kaya gitu. Terus aku bilang, ya kalau sayang pastilah ada rasa sayang, tapi kamu jahat jadi orang, aku bilang kan kaya gitu. 'Ya udah, aku minta maaf ya, sekarang kita baik-baikan aja' katanya kaya gitu. Nggak boleh jahat-jahatan, walaupun jahat ya boleh sedikit-sedikit aja kata dia bilang kaya
	395	
	400	

	<p>gitu. Kan aku cerita ama mamaku, ‘Enak aja mau dijahatin terus.’ Jadi semua perilakumu, kegiatanmu tuh harus dia ketahui ya? Iya.</p> <p>Maksudnya sama kamu juga dianya. Kalau kamu kemana dia yang nemenin?</p> <p>Iya, he’em.</p> <p>Alasannya?</p> <p>Ya... dia alasannya apa namanya takut kamu main sama orang-orang yang nggak penting. Pokoknya temen selain dia tuh dibilang nggak penting.</p> <p>Aku nggak penting ya?</p> <p>He he he... nggak penting. He he he... itu tuh nyebelin banget. Orang pamanku nelpon, dia sampai nanya kaya gini, ‘Ngapain Om kamu nelpon nelpon kamu?’ masuk akal nggak dia bisa bilang kaya gitu. Gila kan? Menyebalkan! Aku apa, nggak ninggalin, belum bisa ninggalin dia karena bukan... mungkin orang-orang mikirnya ‘Wah ada apa-apanya nih, pernah ngapa-ngapain nih’ kaya gitu, tapi aku lebih, aku ngerasanya lebih punya tanggung jawab sama orang tuanya walaupun emang sih itu bukan tanggung jawab aku kan, emang bukan tanggung jawab aku. Itu kan tanggung jawab dirinya sendiri. aku kan pernah juga cerita sama subyekku kan, subyekku kan memang teman satu organisasi dulu. Terus dia kan juga aktif kaya di Komisi Perempuan Indonesia yang nanganin kekerasan-kekerasan kaya gitu. Pernah emang ada acara, tadinya aku mau ikut, kebetulan ketinggalan bis, ketinggalan bis, nah di situ ditunggu sama senior tapi cowok sampai akhirnya aku nggak boleh, nggak jadi ikut itu. Terus aku kan satu organisasi juga, maksudnya yang dari kampus sini juga ada kan angkatan 2008 Sosiologi gitu cowok juga sih, terus cerita ‘ini lho, di situ kaya gini kaya gini sama pacaranya kaya gini kaya gini.’ Terus pas kemarin jadi subyekku aku ditanyain ‘Gimana hubunganmu sama ini kaya gini-kaya gini. Itu dah termasuk kekerasan walapun nggak secara fisik kaya gitu. Kalau kamu mau memperkarakan masalah ini aku bisa bantu kamu buat kamu lepas dari dia. Kalau di sini tuh istilahnya ada tim, wah..</p> <p>Advokasi ya,</p> <p>He’em, yang buat nanganin kaya gini, dan kamu bisa lepas dari dia tanpa... kamu tetep tinggal di sini tanpa kamu kelacak tinggal di mana, subyekku sampai bilang kaya gitu. ‘Udah tinggalin aja, dunia ini tuh terlalu sayang untuk dilewatin begitu aja.’ Bukan berarti dia mau menarik aku untuk jadi sesama dirinya.</p> <p>Oh, dianya lesbi yang itunya...</p> <p>He’em,</p> <p>Kan kamu dah bertahan selama tiga tahun, berapa tepatnya kamu pacaran?</p> <p>Tiga tahun kurang berapa ya... eh berarti tiga tahun tujuh bulan.</p> <p>Yang tiga pacar sebelum ini kaya gini juga nggak?</p> <p>Baik-baik saja dan sering mendukung. Mendukung dalam arti aku tuh mau ngelakuin apa selagi nggak gimana-gimana boleh aja. Ah kalau ini</p>
405	
410	
415	
420	
425	
430	
435	
440	
445	

	<p>nggak, Disupport gitu ya, He'em. Kalau ini aku mau pulang aja ‘Kamu di sana nggak usah ya main-main keluar ketemu temen-temenmu yang ndeso-ndeso nggak penting.’ Kaya kemarin aku pulang, ‘Duh belum main ke pantai,’ ‘Dah kalau kamu emang bener-bener anak ndeso, jelek, apa-apa gitu kamu ke pantai, tapi kalau kamu nggak, nggak usah ke pantai, ngapain ke pantai, kampungan’ dia bilang kaya gitu, smsnya dah ku input,</p>
450	<p>Jadi kalau kalian pacaran ngapain gitu, nggak ke tempat wisata, ngapain gitu? Paling main di rumahnya. Di rumahnya ya udah nonton tv, ya udah Diem gitu</p>
455	<p>He'em, ya udah nonton tv duduk kaya gini aja, udah. Nggak pernah dinner kemana... Kan dia nggak boleh keluar malam,</p>
460	<p>Anak baik-baik berarti, Hah! Anak baik-baik tapi jahat! Nggak pernah keluar malam,</p>
465	<p>Eh.. dia udah sms-in aku nih, oh ya terima kasih lho</p>

SELEKSI DATA

Informan : Mawar

Kode : MW1

Frasa/Kata	Kode
Teman kakak	WM1L: 2
tinggal sama simbah	WM1L: 3
Ibu-Bapak tinggal di Jogja tidak ikut	WM1L: 3-4
kecil di sana	WM1L: 4
nyaman sekolah bersama teman-teman	WM1L: 4-5
punya sepupu	WM1L: 5
sering lihat	WM1L: 6
terpaut empat tahun di atasku	WM1L: 7
aku SMP dia SMA	WM1L: 7
SMA dia sudah kuliah	WM1L: 8
Kata Mas <i>orangnya baik</i>	WM1L: 8-9
ketahuan kalau suka	WM1L: 10
dinasehati pacaran yang wajar-wajar saja	WM1L: 11-12
bertemu main ke rumah	WM1L: 13-14
setelah mas pergi perilakunya berbeda	WM1L: 15-16
Setelah Mas menikah muda	WM1L: 16
kuliah di Jogja	WM1L: 18
jalan makan bareng	WM1L: 19-20
di antara teman-temannya paling pendiam	WM1L: 21-22
kelihatan orang baik-baik	WM1L: 22
tidak tahu	WM1L: 25-26
ada simbah tante om tidak beda	WM1L: 28-29
takut Mas Yy	WM1L: 31
tidak banyak bicara dan tidak banyak tingkah	WM1L: 34-35
<i>titip</i>	WM1L: 41
agak protektif	WM1L: 42
pacaran dari SMA	WM1L: 43
temanku cowok main ditanya. ditunggui	WM1L: 43-44
memantau di luar	WM1L: 46-47
sering dilihat sms-smsnya, nomor teman-teman cowok dihapus	WM1L: 48-49
serasa memiliki	WM1L: 50
Sempat putus gara-gara marah, tidak tahan	WM1L: 56-57
benar-benar protektif	WM1L: 60
ikut les pulang pasti dijemput biar tidak main	WM1L: 60-61
Pacar pertama	WM1L: 66
bertengkar	WM1L: 67

tapi ke barang-barangku	WM1L: 67
ponsel dibanting nanti dibelikan lagi	WM1L: 68-69
dibuang di jalan nanti marah-marah dibelikan	WM1L: 70-71
secara psikis	WM1L: 73
kekerasan fisik tidak	WM1L: 73
sering mengata-ngatai	WM1L: 73-74
ikut <i>ngeband</i> bareng teman marah-marah	WM1L: 74-75
kata-kata sensitif, disebut P****	WM1L: 78-79
<i>Dikelilingi cowok-cowok senang?</i>	WM1L: 77-78
<i>dilihat tidak etis</i>	WM1L: 79
hanya memainkan instrumen	WM1L: 80-81
sakit sekali, perempuan mana tidak marah dihina	WM1L: 81-82
dua kali pacaran begitu	WM1L: 83
benar-benar tidak punya teman cowok.	WM1L: 85-86
sms-an teman sekelas	WM1L: 91-92
diminta saling tukar nomor	WM1L: 93
Lama-lama teman malas	WM1L: 94-95
Dikira yang sms	WM1L: 95
teman yang mengaku	WM1L: 96
<i>Nggak perlu sms-sms</i>	WM1L: 97
sedang tidak memakai nomor	WM1L: 100
ketahuan	WM1L: 101
kuliah ikut Arena tidak boleh	WM1L: 102-104
sering rapat redaksi, rapat organisasi, banyak kegiatan	WM1L: 102-103
<i>kamu harus seperti aku</i>	WM1L: 105
tidak ikut apa-apa	WM1L: 106-107
kuliah di Magelang	WM1L: 107
Magelang-Temanggung bisa dilaju	WM1L: 107-108
<i>tidak pernah pulang malam</i>	WM1L: 109-110
kupikir ini positif	WM1L: 110
<i>harus bisa mengukur, kamu perempuan</i>	WM1L: 111-112
banyak perempuan di Arena	WM1L: 113
punya teman-teman sekelas Af, Ar, Aj	WM1L: 114
dekat mereka bisa dimonitoring	WM1L: 115
sering sms Ar	WM1L: 116
melakukan suatu kesalahan	WM1L: 119
<i>harus pulang sekarang kalau tidak kita putus</i>	WM1L: 120-122
sedang di perpus, masih di Jogja	WM1L: 120-121
Selalu diancam untuk putus	WM1L: 121
jauh dari orang tua	WM1L: 124
cukup membantu, mau mengantar ke mana-mana, cari sekolah ikut sibuk, Waktu sakit merawat	WM1L: 124-128
takut kalau kita putus	WM1L: 128-129
seperti nightmare	WM1L: 129
Kalau kesini, nanti ketahuan gak?	WM1L: 130

gak boleh dekat-dekat cowok	WM1L: 131-132
sifat-sifatnya	WM1L: 132
Tidak boleh bongcengan sama cowok, meski teman	WM1L: 133
<i>kecuali Arkm, Hri,</i>	WM1L: 135-137
waktu sakit, diantar senior	WM1L: 138-145
di Arena dekat dengan Ank	WM1L: 141
Di sms yang mengantarku	WM1L: 146
<i>Kasihan, tidak punya motif apa-apa, hanya kemanusiaan</i>	WM1L: 148-151
mau disamperin	WM1L: 158
debat di dalam sms	WM1L: 160
<i>tidur di kos teman perempuan saja</i>	WM1L: 168
Mengawasi kegiatan	WM1L: 171-174
sepupuku Alv serumah	WM1L: 173
teman-temanku jadi mata-matanya	WM1L: 175
merasa diuntit terus	WM1L: 176
Dari SMA punya temanku dekat Ay, Mti, Aj, Jt	WM1L: 180-181
aneh , <i>freak</i>	WM1L: 183-184
anak <i>band</i>	WM1L: 186
menemani <i>ngeband</i> ,	WM1L: 186
sering suka belanja	WM1L: 187-188
<i>flower boys</i> , anak gaul jaman sekarang	WM1L: 188
anak TI	WM1L: 189
<i>hunting</i> di internet, berjam-jam <i>bengong</i> menunggui	WM1L: 189-190
suka foto, turing	WM1L: 192
berani meminta ijin	WM1L: 194-195
Kalau ada Mas Yy diijinkan	WM1L: 197
Terkahir kali saat kakak mau menikah	WM1L: 200
mengambil titipan dagangan ibunya	WM1L: 206
<i>di mobil saja</i>	WM1L: 207
wisata kuliner	WM1L: 208
Makan di mana saja, minta apa saja	WM1L: 209
tak enak berhutang budi banyak	WM1L: 210
perilakunya menjijikkan	WM1L: 211-212
putus karena tidak tahan merasa diuntit	WM1L: 214
Ada faktor lain, ibunya tidak setuju	WM1L: 215
konsultasi sama Ibu	WM1L: 219
<i>putus saja, daripada di belakangnya tidak enak kalau sudah menikah nantinya</i>	WM1L: 219-220
bilang iya	WM1L: 221
yang kedua lebih parah dari yang pertama	WM1L: 221-223
tiap hari menangis gara-gara dia	WM1L: 223-224
Tn, ‘Setiap masuk kuliah mata Mawar selalu sembab	WM1L: 225-227
di perpus	WM1L: 227
suka menulis	WM1L: 227-228

mau membetulkan tali sepatu titip tas	WM1L: 228-229
<i>Gak mau!</i>	WM1L: 230
<i>Pegang tas saja gak bisa sendiri</i>	WM1L: 230-231
<i>gak pernah diajarin manja sama orang tuak</i>	WM1L: 231-232
<i>gak suka tipe Perempuan manja</i>	WM1L: 232-233
<i>kita putus saja!</i>	WM1L: 233
Katanya sayang	WM1L: 234
<i>jalan sendiri saja ke kampus</i>	WM1L: 235-236
Kesananya boncengan	WM1L: 236
beneran manusia apa enggak?	WM1L: 237
di jalan tuh kepikiran apa sih salahku	WM1L: 238
Sakit hatiku	WM1L: 239
pertama kali marah	WM1L: 239
Setelah itu, dia jadi sering marah	WM1L: 239-240
Keras	WM1L: 240
Ngobrol di depan musholla tanya cara bikin opini	WM1L: 241-242
tidak memandangnya saat ngomong	WM1L: 243-244
<i>Serius tidak tanyanya?</i>	WM1L: 245-246
<i>malas sama kamu</i>	WM1L: 246
<i>Pulang sana</i>	WM1L: 246-247
Pulang naik motor	WM1L: 247-248
minta maaf	WM1L: 247
pikir akan selesai setelah pulang	WM1L:249
Entah marah atau benci	WM1L: 249
<i>break</i>	WM1L: 250
nanti mungkin akan enak lagi	WM1L: 251
sampai di depan Amplas dicegat	WM1L: 251-252
tak kira disusul	WM1L: 252-253
<i>'Berhenti</i>	WM1L: 254
<i>meluangkan waktu</i>	WM1L: 255
<i>harusnya bisa melakukan hal positif selain ngobrol</i>	WM1L: 256-257
<i>Entah membaca, browsing di internet, menulis</i>	WM1L: 257-259
<i>yang menyuruh pulang siapa?</i>	WM1L: 260
<i>Tidak bisa baca apa</i>	WM1L: 260
bertengkar di pinggir jalan	WM1L: 261
menampar	WM1L: 261
sakit hatiku semakin menjadi-jadi	WM1L: 262
cuma memandangnya saja dan pergi	WM1L: 263
<i>gak usah menghubungiku</i>	WM1L: 265
terserah	WM1L: 266
<i>gak mau gangguin</i>	WM1L: 266
jarak tiga jam telepon minta maaf, minta balikan	WM1L: 267-268
Siklus modelnya tidak terputus	WM1L: 268-270
marahan - baikan - romantis-romantisan - konflik - marahan - kekerasan lagi - terus	WM1L: 271-273

gara-gara tidak ditawari makan	WM1L: 273
di kosnya Vln disamperin, dimarah-marahin	WM1L: 274
<i>Pacar macam apa makan sendiri?</i>	WM1L: 275-276
sms mau makan, nggak	WM1L: 276-277
sudah lapar	WM1L: 277
cuma makan mie, kalau makan lagi masih kuat	WM1L: 277-278
Nggak usah	WM1L: 278
gak enak sama temanku	WM1L: 279
gak pandang di mana, kalau sudah marah	WM1L: 280
sakit sedang ujian bahasa inggris	WM1L: 281
<i>blank</i> , sampai hitam ingin muntah	WM1L: 282-283
jalan ke WC mau pingsan	WM1L: 283-284
gelap, diam	WM1L: 284
adikku Alv jemput, disuruh pulang	WM1L: 285
biar aku saja yang mengantar	WM1L: 286
mau pulang	WM1L: 287
Nanti, makan dulu	WM1L: 287-288
di Gowok	WM1L: 288-289
bertengkar gak tahu masalahnya apa	WM1L: 289-290
<i>nggak mau nganterin</i>	WM1L: 291-292
Dalam keadaan sakit disuruh pulang sendiri	WM1L: 292-293
di pinggir jalan hanya duduk	WM1L: 293
sms adikku lagi, jemput	WM1L: 294
tidak bisa berdiri.	WM1L: 296
pintar menulis merangkai kata-kata yang membuatku luluh kembali	WM1L: 298-299
minta maaf, mengeluarkan jurus-jurusnya	WM1L: 299-300
mas yang nganterin jadi dekat sering telepon, pacarku yang sekarang	WM1L: 300-304
satu fakultas	WM1L: 305
dikenalkan Nda	WM1L: 305
sudah bilang enggak ternyata mau balikan lagi	WM1L: 308-309
jago, sering mengirim kata-kata bagus di sms	WM1L: 310
apa yang kamu tulis itu konstruksi dari apa yang kamu pikirkan	WM1L: 312-313
menganggap masalah dalam sekali	WM1L: 314-315
gara-gara kartu memori kasih nama-nama mobil	WM1L: 316
dikiranya ingin balikan	WM1L: 322
mengungkit masa lalu	WM1L: 323
ponsel dibanting pecah	WM1L: 324
syok	WM1L: 325
baru saja balikan	WM1L: 325
marah-marah di kos adiknya, di pinggir jalan kosnya	WM1L: 326
butuh curhat,	WM1L: 328
curhat ke Aj	WM1L: 328

<i>tidak perlu balikan lagi. kalaupun masih cinta, sudah gak sehat, dari dulu nangis...terus, telepon saja nangis, apalagi ketemu</i>	WM1L: 329-331
Aj Af Ar tahu	WM1L: 332
sama Af, Ar Aj gak boleh balikan lagi	WM1L: 333
<i>gak usah dibalas, dihapus biar tidak tergoda</i>	WM1L: 335-336
aku benar-benar gak berhubungan lagi	WM1L: 337
gak tahu berapa kali aku bertengkar	WM1L: 338
sms mengancam ketemu, kalau gak mau ngapain	WM1L: 340-341
Tn, Is, Lm, Skm tahu	WM1L: 342
termakan omongannya	WM1L: 347
dua hari sekali putus	WM1L: 348
<i>nangisan, gak tahan sedih sakit dikit nangis</i>	WM1L: 351
cerita ke Aj, Ar, Af,	WM1L: 353
Ibu bilang, <i>orang Madura galak, dibilangin tidak percaya,</i>	WM1L: 357-358
mencuri-curi untuk pacaran	WM1L: 360
tadinya boleh, akhirnya gak boleh	WM1L: 360-361
mengajariku belajar, menulis	WM1L: 363
fasilitasi	WM1L: 364
tanpa baca buku bisa tahu	WM1L: 365
Keren, bikin kagum	WM1L: 366-369
menang di materi	WM1L: 366-367
merasa berhutang budi karena banyak memberi	WM1L: 367-368
meresensi buku	WM1L: 369
selalu dikasih buku psikologi	WM1L: 372-374
punya banyak buku di rumah karena dia	WM1L: 374
dibelikan buku aslinya Maslow,	WM1L: 375-376
merasa sayang	WM1L: 376
Ingin lelaki idealku yang pintar	WM1L: 377-378
benar-benar mau berusaha merubah sikap jeleknya	WM1L: 378-379
pertama karena pintar	WM1L: 381
kedua karena basisnya pesantren	WM1L: 381
pintar mengaji, suka mengajariku mengaji lewat telepon	WM1L: 382-383
terlepas dari marah-marahnya baik	WM1L: 383-384
yang kedua itu yang marah-marah	WM1L: 386
empat bulan, , sudah lama merasai	WM1L: 391-392
Gila	WM1L: 392
perempuan merasa berharga ketika diperhatikan	WM1L: 399-400
gak perhatian	WM1L: 400
terbalik	WM1L: 401
gak suka resensi, paksa aku buat resensi	WM1L: 405-408
mendorong	WM1L: 408
suka menulis opini,sering ngeblog	WM1L: 408-409

untuk menyuplai gagasan butuh buku	WM1L: 410
meresensi biar gratis	WM1L: 411
kesannya diarahkan	WM1L: 413-415
beberapa kriteria dia memenuhi	WM1L: 415-416
Menyuplai gagasanku, karena gak cukup banyak pengetahuan	WM1L: 417-418
inginnya lelaki yang benar-benar melindungi	WM1L: 420
marah-marah di depan orang-orang sangat menjatuhkanku	WM1L: 421-422
gak romantis	WM1L: 424
romantisan berarti pas lagi normal, lagi baik	WM1L: 426-427
diskusi lewat telepon ,sms-an baik-baik	WM1L: 427-429
ulang tahun rencananya mau belikan sesuatu, bilang, <i>'Patungan'</i>	WM1L: 433
bagus yang teoretik	WM1L: 439
'Kalau mencintaimu adalah kesalahan, maka aku memilih untuk berbuat tidak benar	WM1L: 440-442
bikin <i>terkeple-keple..</i>	WM1L: 443
lebay banget	WM1L: 443
aneh orangnya	WM1L: 444
banting ponsel	WM1L: 452
kartu memori dikasih nama	WM1L: 452
sepele	WM1L: 453
Ngomong gak dilihatin	WM1L: 454
makan gak ditawarin	WM1L: 454
suruh bawain tas	WM1L: 455
duduk di sebelah si Ad	WM1L: 456
<i>dekat-dekat cowok</i>	WM1L: 457
jalan sama Jy marah	WM1L: 458-459
belum pernah punya pacar benar	WM1L: 460
gila	WM1L: 462
tidak boleh bersentuhan sama cowok	WM1L: 462
ada Af, Aj, Uck, lari, menarik jaketnya Uck	WM1L: 463-454
nyamperin minta putus	WM1L: 465-466
traumatik	WM1L: 467
sekarang dipegang cowok <i>mak ser</i>	WM1L: 467-468
benar-benar ingat	WM1L: 474
masih ada rekaman-rekaman	WM1L: 474
awal berteman sungkan	WM1L: 479-480
takut ngobrol, jahil-jahilan	WM1L: 480
sekarang sudah tidak terlalu	WM1L: 481
satu setengah tahun	WM1L: 485-486
massif, Bombardir	WM1L: 488-489
<i>reward-punishment</i> benar-benar diterapkan	WM1L: 490
melanggar peraturan dikasih <i>punishment</i>	WM1L: 491

	WM1L:
ketika terjadi <i>punishment</i> bukannya perilakuku berubah, benar-benar malah tidak mempedulikan sama sekali	WM1L: 493-494
di warnet. Sedang mengetik	WM1L: 497
<i>kalau diminta gak mau</i>	WM1L: 498
perilaku kasarnya terulang	WM1L: 503-504
kalau sudah janji ditepati	WM1L: 504
Yang pertama jahat. memaksa	WM1L: 509
lebih besar, ditarik tanganku, dicium	WM1L: 510
Sebal	WM1L: 511
di dalam mobil hanya berdua, gak bakal terlihat dari luar	WM1L: 513-514
adukan ke Mas Yy, biar kapok	WM1L: 520
<i>kalau anaknya tidak mau jangan dipaksa</i>	WM1L: 522
dipegangin mencoba cium bibirku	WM1L: 524-525
tidak meninginkan	WM1L: 526
nggak cuma sekali	WM1L: 528
<i>janji gak lagi nanti ngelimpe</i>	WM1L: 531-532
baru lulus SMA	WM1L: 533
dulu justru tidak pernah	WM1L: 533
dapat akal dari mana aku tidak ngerti	WM1L: 535-536
pacar pertama sama-sama, baru punya pacar, baru mulai	WM1L: 536-538
<i>sudah jalan lama, masa kita gak pernah sama sekali.</i> <i>Teman-teman saja seperti itu semua</i>	WM1L: 541-543
heran Ibuku suka banget	WM1L: 546-547
sudah putus lama	WM1L: 549
betah ngobrol sama Ibuku	WM1L: 551-552
libur, di rumah	WM1L: 553-555
Mencuci, memasak	WM1L: 556
masih sering ke rumahku	WM1L: 558
percaya	WM1L: 561
<i>kata ibumu saja boleh</i>	WM1L: 562
bapakku kan Hrd Jwz	WM1L: 566
<i>takut ah, nanti dimarahin Jwz, kalau kamu kan gak ada yang marah</i>	WM1L: 566-567
nyebelin	WM1L: 567
masih mencoba untuk mendekatiku lagi	WM1L: 570
sering datang ke kampus, ke Arena, mampir	WM1L: 572-576
adikku sakit menjenguk ke rumah sakit,	WM1L: 578
<i>kurangnya apa?</i>	WM1L: 583
<i>harus pintar mengaji, pintar sekolah</i>	WM1L: 584-587
gak bisa baca al-Qur'an 'Bagaimana bisa menjadi imam rumah tangga	WM1L: 590-591

kalau masih mau jadi pacarku, mau jadi suami	WM1L: 593-594
belajar ngaji. gak boleh bolos-bolos kuliah, mesti bagus nilainya, IPK harus tinggi!'	WM1L: 594-595
<i>aku akan buktikan</i>	WM1L: 595
Gagal, IPKnya jelek, 2.1	WM1L: 596
lama pacarannya jadi s teman. Meski sudah putus ketemu, masih bercanda	WM1L: 597-598
kalau ketemu balik badan	WM1L: 601-602
Serius	WM1L: 610
selalu benar	WM1L: 610
melakukan kekerasan	WM1L: 611-612
ngambek cuekin	WM1L: 612-613
merasa bersalah terus, kalah argumentasi	WM1L: 614-615
dia bodoh lebih pintar aku	WM1L: 616
gak bakal mengulangi lagi	WM1L: 619
memegang kendali	WM1L: 619
dikendalikan	WM1L: 620
karena sayang, takut kehilangan	WM1L: 623
fisiknya lebih tinggi, lebih ganteng, pintar mengaji, pintar sekolah, <i>perfect</i> ,	WM1L: 624-626
jelek, <i>cungkring</i> , duitnya banyak, baik sama ibu	WM1L: 627-628
cinta banget	WM1L: 636
gak mau balikan apapun alasannya	WM1L: 637-638
memodifikasi perilaku	WM1L: 644
tadinya gak suka ganti suka	WM1L: 645
kupaksa suka baca, beli buku	WM1L: 646-648
Sekarang dia sudah punya pacar	WM1L: 648-649
nyuruh pacarnya rajin baca	WM1L: 651

SELEKSI DATA

Informan : Elly

Kode : EW1

Frasa/Kata	Kode
Pengalaman berpacaran banyak	EW1L: 2
Kelas 2 SMP	EW1L: 4
1,5 tahun	EW1L: 5
diperlakukan kasar cowok yang terakhir	EW1L: 8-9
dipukul	EW1L: 11
kepalanya dibenturkan ke pintu	EW1L: 12
di kampus dicekik	EW1L: 12-15
yang menghadapi Mas Sr Mas Ul	EW1L: 13-14
marah langsung digendong dibanting di tempat tidur	EW1L: 15-16
emosi tidak bisa dikontrol	EW1L: 19
tipe orang yang kalau sedang down down, kalau sedang tinggi emosinya tinggi banget	EW1L: 21-23
mau pulang di kosnya tidak jadi tahu-tahu marah langsung memegang kepala di <i>nganu</i> ke pintu	EW1L: 23-25
tidak takut perlakuan orang lain	EW1L: 26-27
posisi cowok sama cewek beda kekuatan	EW1L: 27
perlakuannya tidak cuma sekali	EW1L: 28
Pertama kali awal pacaran pernah	EW1L: 28-29
minta putus tapi tidak mau	EW1L: 29-30
kasih kesempatan sampai keempat kali selama tiga bulan pacaran	EW1L: 30-32
putusnya sudah sebulan lebih	EW1L: 34
Padahal sudah ajak omong baik-baik	EW1L: 36
langsung maju tangannya mencekik	EW1L: 37
mau tidak mau harus mau	EW1L: 40
merasa dikecewakan banget	EW1L: 41
orangnya cerdas	EW1L: 42
pengaruh budaya	EW1L: 43
orang Madura	EW1L: 43
sudah kenal ibu-bapak	EW1L: 43
ibu wanti-wanti dari awal kalau bisa jangan sama orang Madura,	EW1L: 44-45
tidak kasih alasan	EW1L: 45
mungkin karena orang Madura terkenal kasarnya	EW1L: 45-46
secara omongan tidak kasar	EW1L: 46
kalau emosi menigkat langsung main tangan	EW1L: 47

Tiga bulan	EW1L: 50
kalau sudah tidak bisa kontrol kadang langsung tinggal pergi	EW1L: 56-57
memberinya banyak hal selama pacaran	EW1L: 60-61
mulai dari sakit sampai senang selalu ada di belakangnya	EW1L: 61-62
sakit selalu datang pagi sebelum kuliah membawakan sarapan	EW1L: 62-63
pulang kuliah mampir kasih makan, ngecek lagi	EW1L: 63-64
diakui memang Baik	EW1L: 65
banyak kenalan	EW1L: 65
di UIN termasuk orang penting	EW1L: 66-67
aktivis	EW1L: 67
satu organisasi	EW1L: 67-68
awal kenal dari organisasi	EW1L: 68
senang sama dia	EW1L: 69
Setelah kenal jadi banyak kenalannya	EW1L: 69
dari presidennya UIN, wakilnya, beberapa mahasiswa di DEMA, PMII, HMI, GMNI	EW1L: 69-71
banyak yang menghormati	EW1L: 71-72
terkadang terlalu over-protektif	EW1L: 73
tidak boleh main sama cowok	EW1L: 73-74
tidak boleh sms-an sama yang lain	EW1L: 74
Mahasiswa Ushuluddin semester 11 sekarang	EW1L: 79
kalau sudah tak tahan, tidak tahu menghadapinya pergi	EW1L: 82-83
diajak putus tidak pernah mau	EW1L: 83-84
bertengkar diam, tetap di kos	EW1L: 84
setelah itu ngomong baik-baik	EW1L: 85
sok kuat, tapi pas menghadapi masalah bisa menangis	EW1L: 86
setelah bertengkar, marah-marah diam, terus menangis	EW1L: 88-89
mau pergi masalah belum selesai	EW1L: 91-92
Kalau nangis mau tidak mau baikan	EW1L: 92
Persoalan diselesaikan secara tidak langsung	EW1L: 94-95
Ditahan, diredam	EW1L: 95-96
tidak perlu bertengkar lagi	EW1L: 96
selama tiga bulan tidak pernah merasa nyaman	EW1L: 97
bertengkarnya sering	EW1L: 100
kena pukulnya Empat sampai lima kali	EW1L: 100-101
Pernah dikatai wanita murahan	EW1L: 103-104
marah banget	EW1L: 103
lebih baik pergi	EW1L: 106
kalau sudah sms minta maaf	EW1L: 106-107
kadang marah kalau lewat sms	EW1L: 107
tidak terima	EW1L: 107

saat itu tidak bisa lepas	EW1L: 108
Bukan hal secara emosional	EW1L: 109
ada hal-hal material yang mengikat	EW1L: 112
pintar cari duit sendiri bisa beli apa saja	EW1L: 113
tidak bisa mengimbangi apa yang dia mau	EW1L: 114
modis	EW1L: 116
menuntut minimal seperti mantannya	EW1L: 119
Mantannya orang kaya	EW1L: 119-120
bisa berdandan	EW1L: 120
cara makan	EW1L: 123
bisa makan seadanya	EW1L: 123-124
walaupun tidak ada duit diada-adain buat makan enak	EW1L: 124-125
Makan nasi ayam sehari mungkin wajib	EW1L: 125-126
uang saku jarang habis buat diri sendiri pas pacaran	EW1L: 126-127
kalau lagi tidak ada duit buat makan berdua	EW1L: 127-128
uangku selalu habis	EW1L: 128-129
Tabungan sering dibuka buat beli	EW1L: 129
sampai sekarang masih punya hutang satu juta	EW1L: 131
bawa laptopnya	EW1L: 131-132
sampai sekarang masih ada permasalahan	EW1L: 132
datang ke kosnya	EW1L: 134-135
ngomong baik-baik, ajak ngobrol, ajak berteman	EW1L: 135
tidak harus bermusuhan mentang-mentang sudah putus	EW1L: 136
satu organisasi, tidak enak sama yang lain	EW1L: 137
ada peraturan organisasi jangan pacaran satu organisasi	EW1L: 138-139
ditanya teman-temannya kenapa tidak pernah di organisasi lagi	EW1L: 139-140
minta balik tapi tidak mau	EW1L: 142
bilang “aku sudah tidak mau lagi berteman sama kamu”	EW1L: 146
sudah tidak ada urusan,	EW1L: 147
buat apa urusin kehidupannya lagi	EW1L: 149-150
masalah kekerasan itu aib	EW1L: 152
belum pernah cerita ke orang	EW1L: 153
dulu sekilas cerita sekali ke Mas Rd	EW1L: 153-154
masalah pribadi	EW1L: 155
ngobrol, bercanda bareng	EW1L: 159
kalau ada masalah, suntuk cari teman main	EW1L: 156-157
setidaknya bisa mengurangi pikiran	EW1L: 159-160
daripada kepikiran terus Bikin stres	EW1L: 160
Kalau masalah lain cerita	EW1L: 162
kalau sudah hilang sendiri cerita ke teman dekat di STM,	EW1L: 163-164
sering curhat	EW1L: 164
kalau ada masalah tidak bisa dipendam sendiri cerita	EW1L: 164-165

lebih gampang tidak mempermasalahkan menjadi sesuatu yang besar	EW1L: 166-167
bukan tipe orang yang gampang melupakan masalah	EW1L: 170-171
Pas marah masalah yang semula bisa muncul lagi, difitnah biasa saja	EW1L: 171-172
biarlah	EW1L: 174
orang berhak suka dan tidak suka orang lain	EW1L: 181
kenal Mas Rd setelah putus sama mbak Ar	EW1L: 182
ada yang fitnah kalau selingkuhannya Mas Rd	EW1L: 186-187
sudah berusaha	EW1L: 189
kalau memang lupa tidak apa-apa	EW1L: 189
bantuin cari subjek mengisi skalanya	EW1L: 190
tidak ada ucapan terima kasih sama sekali	EW1L: 191
jawabannya jutek	EW1L: 192
minta tolongnya saja lewat orang lain	EW1L: 192
katanya kalau mereka menganggap musuh janganlah anggap musuh mereka	EW1L: 193-195
sakit hati	EW1L: 199
sudah tidak seperti dulu	EW1L: 200
apa yang tidak suka omongin ke orangnya langsung	EW1L: 201
sekarang sudah cuek	EW1L: 202
biar saja	EW1L: 202
Daripada nanti Memperkeruh keadaan	EW1L: 203
takutnya tidak bisa mengontrol emosi	EW1L: 213-214
Pasti ada waktunya, balasannya	EW1L: 214
<i>I believe</i>	EW1L: 215
baca sms	EW1L: 229
mempersilahkan mau ketemu siapa saja	EW1L: 230
paling parah yang terakhir	EW1L: 230-231
over-protective	EW1L: 233
dulu-dulu biasa saja	EW1L: 233
ketidakcocokan	EW1L: 234
mantanku yang satu setengah tahun beda pola pikir	EW1L: 234-235
pacarannya aku SMP dia SMA sampai masuk STM dia kuliah	EW1L: 235-236
putusnya secara baik-baik	EW1L: 238
sampai sekarang masih berteman	EW1L: 238
masih kontekan	EW1L: 239
Yang sudah los komunikasi dua apa tiga	EW1L: 239-240
pertama tidak tahu kabarnya	EW1L: 240-241
pas STM kelas sakit hati dengan kata-katanya setelah putus	EW1L: 242-243
<i>remove</i> semuanya	EW1L: 243
terakhir ketemu ngobrol, ketawa-ketawa	EW1L: 244

secara tidak langsung masih ada baiknya	EW1L: 245
belum bisa aku maafkan	EW1L: 246-247
tidak mudah	EW1L: 254
Keinginan tinggi	EW1L: 255-256
lupa	EW1L: 258
sering main ke kosnya	EW1L: 259
tidak punya teman dekat yang sering diajak main	EW1L: 260
sudah sama cowoknya masing-masing	EW1L: 261-262
bingung	EW1L: 262
di Gowok	EW1L: 263
nonton tv	EW1L: 263
alasan kangen biasanya langsung mencium	EW1L: 265
tak pernah mempermasalahkan	EW1L: 265-266
malas memicu pertengkaran lebih lanjut	EW1L: 268
bosan	EW1L: 269
seminggu sampai biasanya empat hari marahan, baikannya tiga hari	EW1L: 269-270
Nanti marahan lagi, baikan lagi	EW1L: 270
capek	EW1L: 270
hutang bisa dihitung	EW1L: 277
Yang tiap hari tidak tahu	EW1L: 277-278
buat bayar kos, beli speaker	EW1L: 279
tiap hari bayarin makan,	EW1L: 280
belikan pulsa	EW1L: 281
tidak terhitung	EW1L: 281
minta tidak	EW1L: 283
kalau sedang ada duit	EW1L: 283-284
mau tidak mau bawakan makan	EW1L: 284-285
kalau tidak bawa dari rumah beli	EW1L: 285
membawakan beras, mie	EW1L: 286
malasnya ada beras, temannya banyak yang menginap	EW1L: 287-288
kalau masalahnya bisa kutangani sendiri lebih senang diam	EW1L: 299
kalau sudah penuh cerita	EW1L: 300
moodnya cepat naik cepat turun	EW1L: 301-302
kalau ada masalah cepat turun,	EW1L: 302
sehari dua hari	EW1L: 302
tidak bisa menerima keadaan	EW1L: 303
putusnya secara sangat tidak baik	EW1L: 304-305
Kecewa banget	EW1L: 305-306
sebenarnya dia tidak mau putus	EW1L: 306
seminggu dua minggu	EW1L: 307-308
kenal Mas Rd ditemani main	EW1L: 308
sedikit demi sedikit masalah kulupakan	EW1L: 309-310

selalu mencoba berpikir positif	EW1L: 310-311
tidak dibolehkan ibuku	EW1L: 311-312
orang tua secara <i>feel</i> lebih kuat terhadap anaknya	EW1L: 312-313
ambil hikmahnya	EW1L: 314
putus memang jalannya	EW1L: 315
memang bukan yang terbaik	EW1L: 315-316
Kalau tidak ada masalah jadi tidak berpikir dewasa	EW1L: 318-319
jaman SMP-STM berpikirnya masih seperti anak kecil	EW1L: 319-320
sudah terbiasa menghadapi masalah-masalah	EW1L: 321
cepat melupakan	EW1L: 322
tidak suka menunggu	EW1L: 325
kalau disuruh nunggu biasanya emosinya tanpa kukontrol naik, langsung marah	EW1L: 325-327
bikin bingung	EW1L: 327
paling malas menunggu pacar, teman	EW1L: 329-331
selalu menuntut profesional di dalam organisasi	EW1L: 335-336
pas berusaha profesional, selalu inginnya sama aku terus	EW1L: 336-337
sampai bolos niat ikut aksi	EW1L: 338
belum pernah ikut aksi	EW1L: 339
inginnya berangkat sama	EW1L: 339-340
tidak mau	EW1L: 340
berantem seharian tidak jadi aksi	EW1L: 340-341
kedua kalinya aksi Bbm mau naik berantem lagi seharian	EW1L: 341-342
sore akhirnya menyusul ke DPRD	EW1L: 342-343
meyusul teman-temannya aksi	EW1L: 343
tidak enak	EW1L: 343
akhirnya mengalah,	EW1L: 345-346
telepon ke rumah bilang menginap	EW1L: 346
terpaksa bohong	EW1L: 347
ibuku tidak memperbolehkan aksi	EW1L: 347
menginap di DPRD sampai pagi	EW1L: 348
tidak ikut acara pemilihan anggota DPC baru	EW1L: 350-351
diminta ikut tapi tidak mau	EW1L: 352
menuntut	EW1L: 353
Sebaliknya tidak boleh menuntut yang sama	EW1L: 353-359
masih senang di organisasi	EW1L: 361
trauma tidak	EW1L: 362
Takut terjadi hal yang sama lagi	EW1L: 363
hindari untuk ketemu	EW1L: 363-364

SELEKSI DATA

Informan : Elly

Kode : EW2

Frasa/Kata	Kode
SD pindah dari jakarta ke jogja	EW2L: 3-4
niatnya tidak pindah	EW2L: 4-5
simbah kakung tidak ada	EW2L: 5
di Jakarta orang-orangnya individual	EW2L: 6-7
punya banyak teman walau sebentar di Jogja	EW2L: 7
kerasan tinggal di Jogja	EW2L: 8
bilang ke Babe-Nyakku ingin sekolah di Jogja	EW2L: 8-9
keluarga banyak di Jogja	EW2L: 10
sekolah beda teman-temannya di Jogja	EW2L: 11-12
selesai acara simbah tidak mau diajak pulang ke Jakarta	EW2L: 12-14
berpikirnya nanti di Jogja sama siapa	EW2L: 15
memutuskan semua keluarga pindah ke Jogja	EW2L: 16
masih SD tidak mungkin disuruh sendiri	EW2L: 17-18
SD di dekat rumah	EW2L: 19-20
dari SD, SMP, SMA negeri	EW2L: 20
mau sekolah di pesantren, tidak boleh Ibu	EW2L: 21
anak perempuan paling besar	EW2L: 22
disuruh masuk SMA Babe tidak mau.	EW2L: 23-24
sekolah di STM	EW2L: 26
dulu tidak ada keinginan kuliah	EW2L: 27
melihat mbak-mbakku kuliah semua	EW2L: 27-28
kelas 3 STM ingin kuliah	EW2L: 28-29
Kuliah psikologi	EW2L: 29-30
inginnya masuk teknik tidak diterima	EW2L: 30-31
Mulai pacaran kelas 2 SMP	EW2L: 31
Umur sekarang 18 mau 19	EW2L: 34
SMP 15 mungkin	EW2L: 34-35
jaman SD-SMP masih rasa tertarik saja, tidak tahu apa sebenarnya	EW2L: 36-37
mulai pacaran tidak enak	EW2L: 38
cowok selingkuh	EW2L: 40
habis itu putus	EW2L: 40
tidak enak diselingkuhi	EW2L: 41
malah ingin coba-coba selingkuh	EW2L: 42-43
Sampai STM kelas 1 paling tidak pacarnya 2	EW2L: 43-44
insyaf STM kelas 2	EW2L: 44-45
pola pikirnya sudah berbeda	EW2L: 45-46
Teman bilang kalau di sekolahnya punya cewek lain	EW2L: 50-51

tidak marah	EW2L: 52
putusnya secara baik-baik	EW2L: 52-53
sakit hati untuk <i>first love</i>	EW2L: 53-54
Terlalu santai jadinya tidak marah	EW2L: 56-57
masih berteman	EW2L: 57-58
Curhat	EW2L: 61
SMP tidak boleh pacaran	EW2L: 62
Ibuku tahu kalau mulai pacaran STM	EW2L: 63
bawa ke rumah kenalkan ibu	EW2L: 63-64
sampai yang terakhir sudah kenalkan	EW2L: 64-65
ibu sering tanya-tanya	EW2L: 65-66
Kalau putus ngomong sama ibu	EW2L: 66-67
Ditertawakan ibuku	EW2L: 68
tidak pernah cerita punya masalah apa	EW2L: 69
kalau punya pacar bilang punya pacar putus bilang putus	EW2L: 71-72
Babeku orangnya kaku	EW2L: 74
sampai sekarang tidak membolehkan terlalu dekat dengan cowok	EW2L: 75
tidak mungkin cerita masalah-masalah	EW2L: 75-76
Malu mau cerita sama Ibu	EW2L: 77
lebih enak cerita ke teman seumuran	EW2L: 77-78
beda jaman	EW2L: 78
tipe orang tua beda-beda	EW2L: 79
ada yang bersikap sama anaknya sama seperti temannya ada yang tidak	EW2L: 79-80
ada masalah kadang cerita ke teman	EW2L: 81-82
sudah tidak tahu lagi mau ngomong bagaimana	EW2L: 87
tidak ada penyelesaian di pikiranku	EW2L: 88
lebih baik diam daripada tambah emosi	EW2L: 88-89
punya teman dekat dari STM dua, cewek	EW2L: 91
sering buka-bukaan punya masalah	EW2L: 92
kalau sedang ada masalah kadang sms	EW2L: 93
butuh hiburan	EW2L: 93
mengajak ketemu biar ngobrol langsung	EW2L: 95
diajak main	EW2L: 96
bisa melupakan masalah	EW2L: 96-97
kadang marah kalau cerita punya masalah tanggapannya seperti itu	EW2L: 97-98
kamu tidak merasakan jadi bisa ngomong segitu enaknya	EW2L: 99-100
sering dihadapi	EW2L: 100
mungkin benar yang dikatakan teman	EW2L: 100-101
dalam keadaan emosi tidak bisa menerima	EW2L: 101-102
Yang penting niatnya menghibur	EW2L: 102-103
mengajak main, makan	EW2L: 103
Nanti sore mau ketemu teman	EW2L: 106-107

sms, sedang galau	EW2L: 107
kalau punya masalah mau cerita silahkan, kalau tidak tidak apa-apa	EW2L: 108-109
Sama, kalau punya masalah mereka yang menyemangati, kasih motivasi	EW2L: 110-111
sedang emosi minta solusi, solusinya tidak <i>sreg</i> jadinya marah	EW2L: 115-116
karena tidak merasakan jadi bisa seenaknya sendiri	EW2L: 116-117
dalam kondisi emosi semua pikiran jadi tidak baik	EW2L: 120
tidak suka menulis	EW2L: 122
Kadang kalau marah bisa tulis	EW2L: 125
kalau masalahnya selesai hapus	EW2L: 125-126
menulis dengan kata-kata apa adanya	EW2L: 127-128
masalah beberapa terulang	EW2L: 133
sudah diam biasanya langsung <i>cross-check</i> sama diri sendiri benar atau tidak	EW2L: 134-135
Kemarin habis berantem	EW2L: 136
akhirnya ngobrol	EW2L: 138
kalau marah biasanya kalau tidak pergi ikutan marah.	EW2L: 139-140
diamkan	EW2L: 140
pergi	EW2L: 140
<i>nyamperin</i>	EW2L: 141
apa yang rasakan, kenapa marah ngomong	EW2L: 142
Selesai juga	EW2L: 143
Tipe orang beda-beda	EW2L: 147
ada cowokku kalau aku marah ikutan marah, kalau sudah baik ikutan baik	EW2L: 148-149
tidak pernah membahas masalah itu lagi	EW2L: 149-150
Ada yang marah sudah minta maaf akunya masih marah, cuek	EW2L: 150-151
kadang bilang tidak usah bahas masalah itu lagi	EW2L: 151-152
terselesaikan tanpa ada solusi	EW2L: 153
kadang malas, <i>capek</i>	EW2L: 156
lebih baik diam	EW2L: 157
sama yang kemarin komitmen sebenarnya mau serius	EW2L: 160-161
over protektif	EW2L: 161
turuti dulu sementara	EW2L: 162
paling parah bilang tidak boleh main sama cowok	EW2L: 162-163
Tidak boleh main ke kosnya cowok walaupun teman	EW2L: 163-164
Biasanya ke kos teman belajar bareng, rame-rame	EW2L: 164-165
selesai kuliah mampir ke kosnya	EW2L: 166
ada cewek lain, tidak kenal	EW2L: 166-167
tidak disuruh masuk kuttinggal pergi	EW2L: 167-168
putus saja	EW2L: 168
melanggar komitmen	EW2L: 169-170

bikin aturan tidak boleh pergi, sudah turuti, ternyata memasukkan cewek dalam kosnya	EW2L: 170-171
balikkan	EW2L: 172
entah benar atau tidak ceweknya sedang hamil	EW2L: 172-173
minta pertanggungjawaban	EW2L: 173
mantannya dulu	EW2L: 174
sempat <i>down</i>	EW2L: 175
marah banget	EW2L: 176
diajak nikah ceweknya	EW2L: 178-179
sudah belajar ikhlas seikhlas-ikhlasnya.	EW2L: 179
memang bukan yang terbaik	EW2L: 181
katanya tidak melakukan	EW2L: 182
tidak mau tanggung jawab	EW2L: 182
misalnya tidak mau tanggung jawab bakal di DO	EW2L: 183
ceweknya bakal melaporkan kampus	EW2L: 184
sudah tidak mau mendengar apapun alasannya	EW2L: 185
sakit hati banget.	EW2L: 186
masih bersikap baik	EW2L: 187
sms terus	EW2L: 187-188
tidak punya surat-surat, KTP, karena kemalingan di kosnya	EW2L: 189-190
Ditunda, sampai sekarang tidak jadi nikah	EW2L: 191
Tidak tahu kelanjutan masalah	EW2L: 192
sering mengajak balikan	EW2L: 193
merasa dikecewakan, disakiti	EW2L: 194
tidak mau peduli	EW2L: 196-197
mengajak berteman lebih baik	EW2L: 199
di satu organisasi	EW2L: 200
biar teman-teman lain tidak terlalu tahu masalah kita	EW2L: 201
tidak mau ganggu lagi	EW2L: 204
beberapa teman organisasi tahu	EW2L: 205
serba salah	EW2L: 208
tidak mau berteman	EW2L: 209
tidak usah sms yang aneh-aneh lagi	EW2L: 210-211
sms tidak menanggapi lagi	EW2L: 211
perlakuan fisiknya sudah tidak bisa dimaafkan lagi	EW2L: 212-213
Inginku standar	EW2L: 218
tidak usah mata keranjang	EW2L: 220
sok <i>care</i> cewek lain padahal ada ceweknya	EW2L: 220-221
malas banget	EW2L: 221
takutnya <i>jealous</i>	EW2L: 222
lebih suka cowok yang lebih dewasa	EW2L: 223
menghadapi apa-apa lebih bisa mengontrol emosiku	EW2L: 223-224
tidak suka cowok seumuran apalagi yang di bawah	EW2L: 226-227
setia	EW2L: 228

yang pasti berani berkomitmen	EW2L: 228-229
berkomitmen berarti dia sudah berani untuk mengambil sebuah tanggung jawab	EW2L: 229-230
cewek itu ribet	EW2L: 234
tidak over protektif	EW2L: 239
cowok diprotektifin malah tambah jadi	EW2L: 239-240
lebih perhatian	EW2L: 240
bisa menenangkan	EW2L: 242-243
tidak sempurna	EW2L: 245
lebih bisa menghormati	EW2L: 257
lebih mampu menempatkan dirinya	EW2L: 252-253
bagaimana pun keadaannya bisa selalu ada buat dia	EW2L: 253-254
sedang belajar	EW2L: 255
pacaran tahap penjajakan	EW2L: 255
Terlalu disalahkan oleh agama	EW2L: 256
katanya di agama tidak ada kata pacaran	EW2L: 256-257
mungkin tidak ada salahnya	EW2L: 257
secara teori gampang untuk menjadi seorang istri	EW2L: 263
secara lapangan pernikahan tidak semudah yang dibayangkan dan tidak sesulit yang terjadi	EW2L: 264-265
Sebulan	EW2L: 271
gampang <i>move on</i> ,	EW2L: 273
banyak teman	EW2L: 273
tidak usah terlalu dipikirkan	EW2L: 274



SELEKASI DATA

Informan : Diana

Kode : DW1

Frasa/Kata	Kode
tahun '90	DW1L: 03
bisa jaga diri	DW1L: 05
nggak pernah ngebatasin	DW1L: 05
bertanggung jawab	DW1L: 11-12
nggak dilarang untuk pacaran, punya teman	DW1L: 12-13
harus bisa jaga kehormatan	DW1L: 13-14
jangan sampai malu-maluin orang tua	DW1L: 14
anak ketiga dari tiga bersaudara	DW1L: 15
kakak dua-duanya cowok	DW1L: 15
dari keluarga broken home	DW1L: 17-18
papa mama sudah pisah dari kelas 6 SD	DW1L: 18-19
tinggal di Jakarta	DW1L: 19
hubungan papa mama nggak sehat dari kelas 1 karena ada orang ketiga	DW1L: 19-20
mama sakit dibawa pulang ke kampung	DW1L: 21
ikut ke kampung	DW1L: 22
kakak cuma sebentar tinggal di kampung, nggak betah	DW1L: 31-32
sudah biasa di Jakarta	DW1L: 33
nggak ikut papa, sendiri-sendiri, pisah	DW1L: 33-34
kakak-kakak tadinya biasa-biasa aja	DW1L: 37-38
SMA kelas 1 pacaran	DW1L: 38-39
cowok tetangga dekat rumah usianya lebih tua 10 tahun alumni kampus sini	DW1L: 39-41
gila	DW1L: 41
berjalan satu tahun	DW1L: 41-42
ada tsunami di Pangandaran kakak-papa pulang	DW1L: 43-44
malem hape dipegang kakak	DW1L: 46
diputusin lewat sms	DW1L: 46-47
nggak terima	DW1L: 47-48
papa hubungannya masih baik	DW1L: 44
mulai dilarang pacaran	DW1L: 48
kakak marah-marah	DW1L: 50-51
belum <i>ngeh</i>	DW1L: 51
Pacaran belum pakai perasaan	DW1L: 52
mama sampai nangis	DW1L: 53
putus cuek-cuek aja, bodo amat	DW1L: 60
heboh keluarga tahu	DW1L: 60-62
sering jalan bareng, main, nganter ke sekolah	DW1L: 62-63

kakak pertama biasa aja kalau ngelarang	DW1L: 64
awas kalau pacaran gak kasih duit	DW1L: 65
kakak kedua benar-benar ngawasin	DW1L: 66
suka nanya-nanya ke mama, ke bibi	DW1L: 66-67
Yang tahu cuma mama	DW1L: 70
dulu mikirnya buat seneng-seneng aja	DW1L: 76
buat status	DW1L: 77
Nggak pernah cerita apa-apa	DW1L: 78
Sekarang Apa yang rasain pasti kuceritain	DW1L: 80
nggak punya temen	DW1L: 81
mau cerita ke siapa lagi kalau nggak ke mama	DW1L: 81-82
sebelum sama yang sekarang suka cerita	DW1L: 84
punya pacar dari kelas 2 SMA nyampai awal kuliah	DW1L: 85
temen sekolah	DW1L: 85-86
kalau main di rumah	DW1L: 88-89
nggak cuma malam minggu kumpulnya	DW1L: 89-90
ngobrol, makan, segala macam di rumah	DW1L: 93
mama berjiwa muda jadi banyak teman	DW1L: 93-94
biasa curhat ke mama tentang pacar yang teman sekolah	DW1L: 95-96
ngenalin awal-awalnya emang baik	DW1L: 99-100
ke sini-ke sini mama jadi ikutan sebal	DW1L: 101-102
tinggalin daripada nantinya kalau diterusin sampai ke jenjang pernikahan takutnya ngerasain apa yang mama rasain,	DW1L: 104-106
Walaupun nyakitinya nggak dengan sama orang lain	DW1L: 106-107
nyakin langsung ke mental	DW1L: 107-108
lebih bahaya.	DW1L: 108
Cari yang lain	DW1L: 108
perasaanku udah nggak ngerasain apa-apa	DW1L: 115-116
ngerasanya udah kaya temen biasa	DW1L: 117
nggak ada yang spesial lagi	DW1L: 117-118
Lebih kasihan	DW1L: 119
nggak bisa mandiri, nggak pinter bergaul	DW1L: 120-121
salah dari awalnya	DW1L: 121
terlalu bergantung	DW1L: 122
seumpamanya lulus terus langsung pulang nggak nerusin kuliah	DW1L: 126-127
jadi beban tanggung jawab	DW1L: 128
orang tuanya nanyain masalah kuliah	DW1L: 128-129
Jadi pembimbing internal	DW1L: 135-136
sama anak Sosiologi	DW1L: 139
2 bulan	DW1L: 141
ngajak nikah mulu, takut, putus	DW1L: 141-142
Roland	DW1L: 146
capek hati sendiri	DW1L: 149-150

Sebelum kenal kehidupanku normal	DW1L: 150-151
punya banyak teman gak cuma di lingkungan kampus	DW1L: 151-152
Setelah kenal semua diproteksi	DW1L: 153-154
nomer-nomer ponsel temenku dihapusin	DW1L: 154
temen selain dia enggak penting	DW1L: 155
punya teman cuma aku	DW1L: 155
harus punya temen sama, cuma dia	DW1L: 156
tinggal pinter-pinternya bilang mau ngapain	DW1L: 158-159
biasanya langsung hapus semua	DW1L: 161-162
Ponsel suka diperiksa,	DW1L: 165
disweeping siapa yang sms, siapa nelpon	DW1L: 165-166
ada masalah berdua ngelibatin orang tuanya	DW1L: 167
kesiangan males	DW1L: 169-170
ngajakin jalan	DW1L: 170
di jalan ngeromet	DW1L: 170-171
jengkel	DW1L: 172
balik aja ke rumah	DW1L: 172
diturunin di depan rumahnya dibentak	DW1L: 173-174
ibunya nelepon kalau ada masalah diomongin baik-baik	DW1L: 174-176
adiknya ngedatengin	DW1L: 180-181
diem-dieman	DW1L: 184
nggak pernah ambil pusing	DW1L: 189-190
jadi catatan di dalam hati	DW1L: 190
kalau di depannya bisa akur	DW1L: 195
bikin sakit hati	DW1L: 200
sebel banget	DW1L: 201
Kurang ajar	DW1L: 223
cuma sepuluh ribu sampai tega-teganya nggak ngasih	DW1L: 224
dongkol banget	DW1L: 243
di jalan nangis nggak ada suara	DW1L: 244
nggak mikir selama ini yang aku kasih, nggak pernah perhitungan	DW1L: 246-247
di telepon cerita nangis mama ikutan nangis	DW1L: 251-252
cerita ke ibu kos sambil nangis ibu kos ikutan nangis	DW1L: 256-257
sampai sekarang aku belum bisa ngelupain	DW1L: 260
Diemin, jawab seperlunya	DW1L: 263
enege banget	DW1L: 269
Ke mamaku, dosen, Pak Kas, ibu kos	DW1L: 275
nggak langsung bisa dicerna ngelakuin kesalahan apa	DW1L: 279
udahan, nggak kuat kalau gini terus	DW1L: 288-289
bisa terima	DW1L: 292
besoknya beda lagi	DW1L: 292
keadaannya kembali seperti semula	DW1L: 295
Sebenarnya nggak pelit	DW1L: 300
nggak pernah perhitungan	DW1L: 300-301

nggak berani sampai fisik	DW1L: 306
lebih nyakin fisik sendiri	DW1L: 306-307
berantem	DW1L: 309
nggak terima, kalah omongan	DW1L: 310
ngebenturin kepalanya ke tembok	DW1L: 310-311
mau nginiin tangannya pakai pisau	DW1L: 311
jadi ngeri sendiri	DW1L: 312
menyeramkan	DW1L: 312
ngatain, macem-macem	DW1L: 316
selagi bisa dikerjain cepet nggak usah ditunda-tunda	DW1L: 319-321
marah-marah sendiri	DW1L: 321
Asu	DW1L: 321
lemah jantung	DW1L: 325
lihat nggak kuat	DW1L: 326
di jalan suka langsung ngebut-ngebut	DW1L: 327-328
jadi takut sendiri	DW1L: 328-329
milih diem daripada ngebales kata-katanya	DW1L: 330
Bajingan	DW1L: 330
tiap hari enggak, tapi sering	DW1L: 337
mood	DW1L: 337
baikan, habis itu ada masalah berantem, nanti baikan lagi	DW1L: 341-342
nggak ngerti kaya gimana orangnya	DW1L: 343
Terkadang baik banget	DW1L: 343
kalau ada masalah dikit langsung kaki empatnya keluar	DW1L: 344
cuma ‘Maaf ya’	DW1L: 345
hampir tidak bisa mengingat karena kejahatan	DW1L: 352
lihat mamaku	DW1L: 355
mama diem nggak mau cari ribut sama orang	DW1L: 356
ngelihat contohnya	DW1L: 361
nggak enak kalau berantem	DW1L: 362
tinggal nggak jauh dari rumah	DW1L: 363
nggak mau ada masalah	DW1L: 364-365
sering melibatkan orang tua dalam masalah	DW1L: 365-366
pacaran hubungan pertemanan	DW1L: 370
intensitasnya ketemu nggak temen biasa,	DW1L: 371-372
semua permasalahan bisa diceritain	DW1L: 373
susah mendeskripsikan	DW1L: 373
asyik kata orang pacaran	DW1L: 373-374
mikir lagi kalau diterusin	DW1L: 379
bilang ‘ntar kalau udah lulus kamu yang kerja kamu yang sukses aku di rumah, cuci piring kamu yang nyari uang’	DW1L: 380-383
nggak ada tanggung jawabnya sama sekali jadi laki-laki	DW1L: 384-385
tinggalin pelan-pelan	DW1L: 387
belajar nggak sms duluan	DW1L: 389-390
pastilah ada rasa sayang	DW1L: 397-398

jahat	DW1L: 398
bilang ‘jahat boleh sedikit-sedikit aja’	DW1L: 400
alasannya takut main sama orang-orang nggak penting	DW1L: 408
sampai nanya ‘Ngapain Om kamu nelpon-nelpon?’	DW1L: 412-413
nggak masuk akal	DW1L: 413
belum bisa ninggalin karena ngerasanya lebih punya tanggung jawab sama orang tuanya	DW1L: 414-417
organisasi ada acara, mau ikut nggak boleh, nggak jadi ikut	DW1L: 420-424
tiga tahun tujuh bulan	DW1L: 443
sering mendukung	DW1L: 445
nggak usah main-main keluar ketemu temen-temenmu yang ndeso-ndeso nggak penting	DW1L: 449-450
Sms kalau bener-bener anak ndeso, jelek, ke pantai, kampungan’	DW1L: 451-454
main di rumahnya nonton tv	DW1L: 457
nggak boleh keluar malam	DW1L: 461
Anak baik-baik tapi jahat!	DW1L: 463



TEMATIK

Informan: Mawar

Tema: Bentuk kekerasan yang terjadi

temanku cowok main ditanya. ditunggui	WM1L: 43-44
memantau di luar	WM1L: 46-47
sering dilihat sms-smsnya, nomor teman-teman cowok dihapus	WM1L: 48-49
ikut les pulang pasti dijemput biar tidak main	WM1L: 60-61
ponsel dibanting	WM1L: 68-69, 324, 452
dibuang di jalan nanti marah-marah dibelikan	WM1L: 70-71
sering mengata-ngatai	WM1L: 73-74
kata-kata sensitif, disebut P****	WM1L: 78-79
sms-an teman sekelas	WM1L: 91-92
diminta saling tukar nomor	WM1L: 93
<i>kamu harus seperti aku</i>	WM1L: 105
<i>harus bisa mengukur, kamu perempuan</i>	WM1L: 111-112
gak boleh dekat-dekat cowok	WM1L: 131-132
Tidak boleh bongcengan sama cowok, meski teman	WM1L: 133
teman-temanku jadi mata-matanya	WM1L: 175
<i>hunting</i> di internet, berjam-jam <i>bengong</i> menunggui	WM1L: 189-190
Setelah itu, dia jadi sering marah	WM1L: 239-240
menampar	WM1L: 261
Dalam keadaan sakit disuruh pulang sendiri	WM1L: 292-293
dikiranya ingin balikan	WM1L: 322
mengungkit masa lalu	WM1L: 323
marah-marah di kos adiknya, di pinggir jalan kosnya	WM1L: 326
sms mengancam ketemu, kalau gak mau ngapain	WM1L: 340-341
tidak boleh bersentuhan sama cowok	WM1L: 462
ditarik tanganku, dicium	WM1L: 510
dipegangin mencoba cium bibirku	WM1L: 524-525

Tema: Pengaruh kekerasan terhadap korban

marah	WM1L: 56; 82
seperti nightmare	WM1L: 129
merasa diuntit terus	WM1L: 176
kepikiran apa salahku	WM1L: 238
Sakit hatiku	WM1L: 239, 262
gak enak sama temanku	WM1L: 279
syok	WM1L: 325
kesannya diarahkan	WM1L: 413-415
sangat menjatuhkanku	WM1L: 422
<i>reward-punishment</i> benar-benar diterapkan	WM1L: 490

belum pernah punya pacar benar	WM1L: 460
gak mau balikan apapun alasannya	WM1L: 637-638
benar-benar gak berhubungan lagi	WM1L: 337
traumatisik	WM1L: 467
kalau ketemu balik badan	WM1L: 601-602

Tema: Strategi coping

putus	WM1L: 56-57, 214, 348
bertengkar	WM1L: 67, 261, 289-290
konsultasi sama Ibu	WM1L: 219
menangis	WM1L: 224, 351
minta maaf	WM1L: 247
<i>break</i>	WM1L: 250
pergi	WM1L: 263
hanya duduk	WM1L: 293
curhat (ke teman)	WM1L: 328, 353
adukan ke Mas Yy	WM1L: 520
Ngambek, cuek	WM1L: 612-613

Tema: Alasan/Latar belakang strategi coping yang dilakukan

tidak tahan	WM1L: 57
gak mau gangguin	WM1L: 266
minta maaf, mengeluarkan jurus-jurusnya	WM1L: 299-300
butuh curhat,	WM1L: 328
biar kapok	WM1L: 520
merasa bersalah terus, kalah argumentasi	WM1L: 614-615
dia bodoh lebih pintar aku	WM1L: 616
(janji) gak bakal mengulangi lagi	WM1L: 619
memodifikasi perilaku	WM1L: 644
kalau sudah janji ditepati	WM1L: 504

Tema: Landasan bertahan dalam hubungan

pintar menulis merangkai kata-kata yang membuatku luluh kembali	WM1L: 298-299, 310
takut kalau kita putus	WM1L: 128-129
cukup membantu, mau mengantar ke mana-mana, cari sekolah ikut sibuk, Waktu sakit merawat	WM1L: 124-128
take enak berhutang budi banyak	WM1L: 210, 367-368
Keren, bikin kagum	WM1L: 366-369
menang di materi	WM1L: 366-367
benar-benar mau berusaha merubah sikap jeleknya	WM1L: 378-379
pertama karena pintar	WM1L: 381
kedua karena basisnya pesantren	WM1L: 381

pintar mengaji	WM1L: 382-383
terlepas dari marah-marahnya baik	WM1L: 383-384
karena sayang, takut kehilangan	WM1L: 623, 376
<i>Dia perfect</i>	WM1L: 626
baik sama ibu	WM1L: 628
cinta banget	WM1L: 636

Tema: faktor yang mempengaruhi berakhirnya hubungan

perilakunya menjijikkan	WM1L: 211-212
tidak tahan merasa diuntit	WM1L: 214
ibunya tidak setuju	WM1L: 215

Tema: Siklus KDP

marahan - baikan - romantis-romantisan - konflik -	WM1L: 271-273
marahan - kekerasan lagi -	

TEMATIK

Informan: Elly

Tema: Bentuk kekerasan yang terjadi

dipukul	EW1L: 11
kepalanya dibenturkan ke pintu	EW1L: 12, 23-25
di kampus dicekik	EW1L: 12-15, 37
marah langsung digendong dibanting di tempat tidur	EW1L: 15-16
tidak boleh main sama cowok	EW1L: 73-74
tidak boleh sms-an sama yang lain	EW1L: 74
diajak putus tidak pernah mau	EW1L: 83-84
setelah bertengkar, marah-marah diam, terus menangis	EW1L: 88-89
Pernah dikatai wanita murahan	EW1L: 103-104
menuntut minimal seperti mantannya	EW1L: 119
uangku selalu habis	EW1L: 128-129
alasan kangen biasanya langsung mencium	EW1L: 265
pas berusaha profesional, selalu inginnya sama aku terus	EW1L: 336-337
selalu menuntut profesional di dalam organisasi	EW1L: 335-336
Sebaliknya tidak boleh menuntut yang sama	EW1L: 353-359
selingkuh	EW2L: 42-43

Tema: Pengaruh kekerasan yang terjadi

merasa dikecewakan banget	EW1L: 41; 305-306, EW2L: 194
marah banget	EW1L: 103; 327, EW2L: 176
tidak terima	EW1L: 107
tidak enak	EW1L: 343, EW2L: 38
bosan	EW1L: 269
capek	EW1L: 270
hindari untuk ketemu	EW1L: 363-364
sudah tidak mau mendengar apapun alasannya	EW2L: 185
tidak mau peduli	EW2L: 196-197
tidak menanggapi sms lagi	EW2L: 211
sakit hati	EW1L: 199; 242-243, EW2L: 186
<i>down</i>	EW2L: 175
serba salah	EW2L: 208
tidak mau balik	EW1L: 142

Tema: Strategi coping

kasih kesempatan	EW1L: 30-32
tinggal pergi	EW1L: 57; 82-83; 106, EW2L: 140; 167-168
bertengkar	EW1L: 84, 340-341; 341-342, EW2L: 136
ngomong baik-baik	EW1L: 85, EW2L: 138; 142
Ditahan, diredam	EW1L: 95-96
Curhat (ke teman)	EW1L: 164; 153-154; 163-164; 300, EW2L: 61; 81-82
tak pernah mempermasalahkan	EW1L: 265-266
lebih senang diam	EW1L: 299, EW2L: 88-89; 140
sedikit demi sedikit masalah kulupakan	EW1L: 309-310
selalu mencoba berpikir positif	EW1L: 310-311
akhirnya mengalah,	EW1L: 345-346
selingkuh	EW2L: 42-43
Cari teman main	EW1L: 156-157, EW2L: 103
menulis	EW2L: 127
tidak pernah membahas masalah lagi	EW2L: 149-150
turuti dulu sementara	EW2L: 162
bersikap baik	EW2L: 187
putus secara baik-baik	EW1L: 238, EW2L: 52-53
putus	EW2L: 40; 168

Tema: Alasan/Latar belakang strategi coping yang dilakukan

posisi cowok sama cewek beda kekuatan	EW1L: 27
tidak bisa kontrol emosi	EW1L: 56-57; 213-214
mau pergi masalah belum selesai	EW1L: 91-92
Kalau nangis mau tidak mau baikan	EW1L: 92
tidak perlu bertengkar lagi	EW1L: 96
ada hal-hal material yang mengikat	EW1L: 112
satu organisasi, tidak enak sama yang lain	EW1L: 137, EW2L: 200
masalah kekerasan itu aib	EW1L: 152
masalah pribadi	EW1L: 155
tidak bisa dipendam sendiri	EW1L: 164-165
lebih gampang tidak mempermasalahkan menjadi sesuatu yang besar	EW1L: 166-167
bukan tipe orang yang gampang melupakan masalah	EW1L: 170-171
Daripada nanti memperkeruh keadaan	EW1L: 203
ambil hikmahnya	EW1L: 314
tidak terlalu dipikirkan	EW2L: 274
bingung	EW1L: 262, 327
malas memicu pertengkaran lebih lanjut	EW1L: 268

masalahnya bisa kutangani sendiri	EW1L: 299
putusnya secara sangat tidak baik	EW1L: 304-305
jaman SMP-STM berpikirnya masih seperti anak kecil	EW1L: 319-320, 3 6-37
cepat melupakan	EW1L: 322
pola pikirnya sudah berbeda	EW2L: 45-46
Babe orangnya kaku	EW2L: 74
Malu mau cerita sama Ibu	EW2L: 77
lebih enak cerita ke teman seumuran	EW2L: 77-78
sudah tidak tahu lagi mau ngomong bagaimana	EW2L: 87
tidak ada penyelesaian di pikiranku	EW2L: 88
daripada tambah emosi	EW2L: 88-89
butuh hiburan	EW2L: 93
bisa melupakan masalah	EW2L: 96-97
dalam kondisi emosi semua pikiran jadi tidak baik	EW2L: 120
tidak suka menulis	EW2L: 122
banyak teman	EW2L: 273

Tema: Landasan korban bertahan dalam hubungan

sudah terbiasa menghadapi masalah-masalah	EW1L: 321, 56-57
senang sama dia	EW1L: 69
komitmen sebenarnya mau serius	EW2L: 160-161
biar teman-teman lain tidak terlalu tahu masalah kita	EW2L: 201
gampang <i>move on</i> ,	EW2L: 273
diakui memang Baik	EW1L: 65
diajak putus tidak pernah mau	EW1L: 29-30, 83-84

Tema: Faktor yang mempengaruhi berakhirnya hubungan

tidak pernah merasa nyaman	EW1L: 97
Takut terjadi hal yang sama lagi	EW1L: 363
tidak bisa menerima keadaan	EW1L: 303
tidak bisa mengimbangi apa yang dia mau	EW1L: 114
perlakuan fisiknya sudah tidak bisa dimaafkan lagi	EW2L: 212-213
belum bisa aku maafkan	EW1L: 246-247

Tema: Siklus KDP

seminggu sampai biasanya empat hari marahan, baikannya tiga hari, nanti marahan lagi, baikan lagi	EW1L: 269-270
---	---------------



TEMATIK

Informan: Diana

Tema: Bentuk kekerasan yang terjadi

Setelah kenal semua diproteksi	DW1L: 153-154
nomer-nomer ponsel temenku dihapusin	DW1L: 154
temen selain dia enggak penting	DW1L: 155
punya teman cuma aku	DW1L: 155
harus punya temen sama, cuma dia	DW1L: 156
Ponsel suka diperiksa,	DW1L: 165
disweeping siapa yang sms, siapa nelpon	DW1L: 165-166
ada masalah berdua ngelibatin orang tuanya	DW1L: 167
diturunin di depan rumahnya dibentak	DW1L: 173-174
cuma sepuluh ribu sampai tega-teganya nggak ngasih	DW1L: 224
ngebenturin kepalanya ke tembok	DW1L: 310-311
mau nginiin tangannya pakai pisau	DW1L: 311
ngatain, macem-macem	DW1L: 316, 330, 321
marah-marah sendiri	DW1L: 321
di jalan suka langsung ngebut-ngebut	DW1L: 327-328
kalau ada masalah dikit langsung kaki empatnya keluar	DW1L: 344
nggak usah main-main keluar ketemu temen- temenmu yang ndeso-ndeso nggak penting	DW1L: 449-450
Sms kalau bener-bener anak ndeso, jelek, ke pantai, kampungan'	DW1L: 451-454

Tema: Pengaruh kekerasan yang terjadi terhadap korban

takut	DW1L: 328-329
capek hati sendiri	DW1L: 149-150
jengkel	DW1L: 172
jadi catatan di dalam hati	DW1L: 190
bikin sakit hati	DW1L: 200
sebel banget	DW1L: 201
Kurang ajar	DW1L: 223
dongkol banget	DW1L: 243
eneg banget	DW1L: 269
jadi ngeri sendiri	DW1L: 312
nggak masuk akal	DW1L: 413
nggak ngerti kaya gimana orangnya	DW1L: 343

Tema: Strategi coping

cuek-cuek aja	DW1L: 60
curhat ke mama	DW1L: 80; 84; 95-96; 251-252;

	275
putus	DW1L: 141-142; 288-289
langsung hapus semua (sms)	DW1L: 161-162
diem-dieman	DW1L: 184; 263; 330
nggak pernah ambil pusing	DW1L: 192
di jalan nangis nggak ada suara	DW1L: 244
kalau di depannya bisa akur	DW1L: 195
cerita ke ibu kos, dosen,	DW1L: 256-257; 275
berantem	DW1L: 309
belajar nggak sms duluan	DW1L: 389-390

Tema: Alasan/Latar belakang Penggunaan Strategi Koping

belum <i>ngeh</i>	DW1L: 51
Pacaran belum pakai perasaan	DW1L: 52
dulu mikirnya buat seneng-seneng aja	DW1L: 76
buat status	DW1L: 77
nggak punya temen	DW1L: 81
mau cerita ke siapa lagi kalau nggak ke mama	DW1L: 81-82
ada masalah berdua ngelibatin orang tuanya	DW1L: 167; 365-366
nggak kuat	DW1L: 291; 326
lemah jantung	DW1L: 329
lihat mamaku diem nggak mau cari ribut sama orang	DW1L: 355-356
nggak enak kalau berantem karena tinggal nggak jauh dari rumah (pacar)	DW1L: 362-363
nggak mau ada masalah	DW1L: 364-365

Tema: Landasan bertahannya korban dalam hubungan

ngerasa lebih punya tanggung jawab sama orang tuanya	DW1L: 414-417
nggak bisa mandiri, nggak pinter bergaul	DW1L: 120-121
salah dari awalnya	DW1L: 121
terlalu bergantung	DW1L: 122
jadi beban tanggung jawab	DW1L: 128
ada rasa sayang	DW1L: 397-398

Tema: Faktor yang mempengaruhi berakhirnya hubungan

perasaanku udah nggak ngerasain apa-apa	DW1L: 114-115
tinggalin pelan-pelan	DW1L: 388
ngerasanya udah kaya temen biasa	DW1L: 117
nggak ada yang spesial lagi	DW1L: 116-117
nggak ada tanggung jawabnya sama sekali jadi laki-laki	DW1L: 384-385

Tema: Siklus KDP

baikan, habis itu ada masalah berantem, nanti baikan lagi	DW1L: 341-342
--	---------------



CATATAN LAPANGAN

(Atas kesepakatan bersama para informan demi menjaga kerahasiaan mereka,
maka nama-nama tokoh dalam tulisan ini diganti dengan inisial.)

10 Mei 2012

Demi mendapatkan calon informan potensial aku ke tempat parkir fakultas sore itu. Tampak ada Is, Tn, dan St yang sedang menonton permainan badminton antara Sr dan Rd di sisi barat area parkir. Sementara itu di sisi timur parkir ada Uc, Yg, dan Ag yang tampak asyik menekuri papan karambol. Elly dan Dd terlihat duduk-duduk di dekat mereka.

Kuceritakan perihal isu KDP yang kuangkat dalam skripsiku pada Is, Tn dan St juga kebutuhanku akan informan sebagai subjek skripsiku. Tn dengan nada bercanda menyodorkan Is sebagai informan. Mendengar itu Is mengatakan bahwa Tn sendiri adalah korban KDP. Tn membela diri dengan mengatakan jika ia sekedar mendapat kekerasan psikis karena dulu tak dihiraukan oleh mantannya hingga berminggu-minggu lamanya yang hal itu berbuntut pada perpisahannya dengan sang pacar. Tn menambahkan bahwasannya Is-lah yang patut untuk dijadikan informan sebab kisahnya tragis, ia dikhianati oleh pacarnya dan hingga kini masih menyimpan rekaman itu. Aku tak paham dengan pembicaraan mereka dan mendesak Is untuk mau menceritakan kisahnya.

“Begini Mbah...” Is mengawali ceritanya. “Jadi dulu itukan ada praktikum OW (Observasi dan Wawancara) kan, dan kita harus bawa subyek untuk diwawancara di lab individual. Waktu itu aku bawa dia (pacarnya) untuk wawancara. Nah, di situ dia malah mengaku kalau sebenarnya selama ini nggak

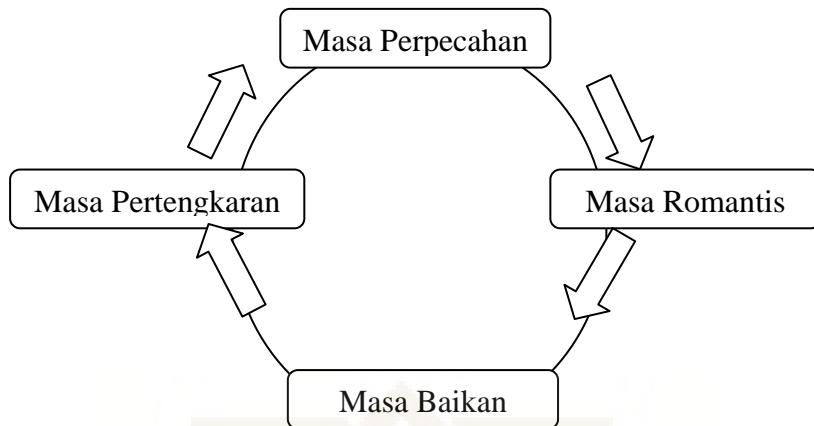
punya rasa apa-apa sama aku dan masih suka, masih berhubungan sama mantannya itu. Dia nganggap aku tuh seperti mantannya itu. Dia tuh malah pengakuan dosa gitu lho Mbah, *nyebahi!* Ya udah, gitu tok. Terekam itu omongannya dia.”

“Tuh kan Mbah, parah dia.” Tn berujar sambil tertawa.

“Kamu itu yang parah. Dia nih Mbah, sampai sekarang nggak bisa move on. Kamu masih suka dia kan? Hayoo...”

“Lha kamu sendiri, ngapain masih nyimpen-nyimpen rekaman itu. Huu...!”

Lewat bingkai kacamata St tertawa melihat ulah kedua temannya itu. Kutanyakan pada Is dan Tn akan kesediaan mereka untuk membantuku. Tetap saja mereka saling tuding. Kualihkan pembicaraan. Kutanyakan pada mereka apa yang biasanya terjadi saat mereka bermasalah dalam berpacaran. Tn menjawab bahwa hal itu biasa-biasa saja, seperti yang terjadi pada pasangan umum lainnya. Bertengkar, nanti baikan, bertengkar lagi, baikan lagi, seperti itu seterusnya katanya. Ia menambahkan, hal itu sama seperti teori “siklus bulan madu” pada kasus KDRT. Saat kutanya teori siapa dan buku apa yang bisa kubaca tentang itu ia menjawab tidak tahu. Sudah lupa katanya. Ia tahu itu dari tugas yang ditulisnya 3 semester yang lalu. Intinya, pola kekerasan yang terjadi itu seperti siklus, berlangsung terus menerus seperti lingkaran tak putus-putus. Jika digambarkan, siklus tersebut akan berbentuk seperti ini:



Tn berjanji padaku untuk menemukan makalahnya yang memuat siklus bulan madu tersebut. Is mengantikan Rd bermain badminton bersama Sr. Sebentar aku menonton permainan mereka dan lantas pamit undur diri.

Catatan kaki:

Dalam makalah Tn yang diberikannya padaku di kemudian hari tak kudapati sumber yang jelas mengenai teori siklus bulan madu itu.

13 Juni 2012

Aku duduk menunggu di area parkir fakultas. Sore ini aku ada janji bertemu dengan Mawar untuk wawancara. Beberapa mahasiswa main karambol di dekatku, yang lain pada menonton. Ada juga yang sedang main catur dengan salahsatu pegawai TU. Kubuka sms terakhir dari Mawar tadi pagi:

“Nanti sore aja ya, Jam 4 di kampus.”

Kulirik arlojiku. Sudah jam 4 lewat 9 menit. Dari arah fakultas tampak Lm berjalan ke arah area parkir. Ia menyapaku lalu kami berbincang. Ia bercerita tentang susahnya memenuhi keinginan dosen pembimbing terkait penggunaan

teori yang sesuai dengan tema skripsinya. Kukatakan padanya jika aku kesulitan memperoleh informan.

“Si Rb itu lho Mbah,” kata Lm padaku.

“Memang kenapa dengan Rb?”

“Masa kamu tidak tahu?”

“Tidak,” jawabku sambil menggelengkan kepala.

Ia lalu menceritakan bahwa si Ah (pacar si Rb) itu tergolong sadis. Pernah Rb masuk ke kelas dengan mata sembap dan bagian pelipis kiri serta sudut bibirnya membiru. Saat ditanya si Rb hanya diam menunduk. Namun beberapa hari kemudian ia cerita sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Lebam di wajahnya itu akibat dari pertengkaran yang terjadi antara di dengan Ah. Si Rb dipukul oleh Ah. Karena mengetahui perilaku Ah yang seperti itu Lm beserta gerombolannya (Sk, Tn, St, dan Is) mengaku jadi membencinya. Soal hubungan si Ah dan Rb ia tak berani ikut campur, itu termasuk privasi orang ia beralasan.

Beberapa saat kemudian aku menerima sms. Mawar membatalkan pertemuan. Kegiatan di organisasinya belum rampung. Ia memintaku untuk menjadwal ulang pertemuan kami selanjutnya.

29 Juni 2012

Kami, aku dan Mawar, janji untuk bertemu pada jam 4 sore di kampus. Ia baru datang pada pukul 17.13. Kami wawancara selama kurang lebih 1 jam di teras fakultas (lampiran percakapan tertulis di verbatim wawancara).

Saat menceritakan adegan kekerasan seksual yang dialaminya di mobil yang dilakukan oleh pacarnya, tubuh Mawar secara atraktif bergerak sesuai

dengan penuturnya, seperti saat ia didorong; maka tubuhnya akan membungkuk dengan kedua tangan terlipat di depan dada; manakala pacarnya menekan tubuhnya, ia beringsut ke bawah dengan wajah meringis dan dua tangannya mengepal berusaha berontak dengan mimik wajah seperti ketakutan. Beberapa kali mimik wajahnya tampak aneh, seperti menyerigai usai menceritakan adegan itu. Kemudian saat kutanyakan berapa kali kejadian seperti itu terjadi, ia menjawab bahwa hal itu terjadi berulangkali sambil tangannya mematut-matut bajunya seakan-akan bermaksud merobek-robek sudut bajunya dengan wajah tertunduk dan mimik cemberut.

Sewaktu Mawar menceritakan larangan dari pacaranya untuk duduk dekat dengan cowok, ia bergeser menjauh dariku kurang lebih sejarak 1 meter.

Lantas percakapan kami berakhir bersamaan dengan kepulangan mahasiswa dan karyawan fakultas terakhir di senja itu.

02 Juli 2012

Elly mendengar desas-desus tentang skripsiku. Ia melihat obrolanku dengan Mawar beberapa hari yang lalu. Ia menawarkan diri untuk jadi informan. Dua hari kemudian Elly bersedia diwawancara di lobby fakultas (04 Juli 2012) untuk mengisahkan pengalaman pacaran berkekerasan yang dialaminya. Selang beberapa hari kemudian wawancara kembali dilakukan (pada tanggal 11 Juli 2012) untuk mendalami kronologis pengalaman berpacarannya serta latar belakang yang ia miliki.

09 September 2012

Secara kebetulan aku bertemu dengan Diana di lorong kampus. Saat aku menanyakan tentang skripsinya, Diana justru mengira aku sudah tahu dari dosen pembimbingku terkait kondisi hubungannya dengan sang pacar. Ia mengira begitu setelah sebelumnya kukatakan bahwa tema yang kuangkat dalam skripsiku adalah soal KDP. Berkat ketaksengajaan itu, Diana kubujuk dan akhirnya mau untuk jadi informanku. Saat itu Diana ikut ke kampus menemani pacarnya yang sedang menjalani UAS.

Ia menuturkan bahwa segala gerak-geriknya dibatasi. Jangankan untuk pergi dengan teman lelaki, pergi dengan teman wanita saja pun ia tak bias seenaknya. Pacarnya akan memilih dan menentukan boleh-tidaknya ia pergi dengan seseorang. Ia menambahkan, bahwa kekerasan yang dialaminya itu berawal dari kepindahannya dari tempat kosnya yang lama di dekat kampus. Kala itu pacarnya berpandangan bahwa teman-teman kos Diana tidak suka dengannya. Kemudian sang pacar mencarikannya tempat kos baru, yakni di tempat tinggal neneknya sendiri. Mulai saat itulah pergaulan Diana dibatasi. Simpanan nomer ponsel teman-temannya yang ia miliki raib. Pacarnya beralasan bahwa hal itu dilakukan karena teman pacarnya hanyalah seorang Diana, maka dari itu Diana pun harus melakoni hal yang sama. Tak hanya itu, pacarnya juga selalu melibatkan orangtuanya manakala mereka punya masalah terkait hubungan mereka berdua. Hingga kini, hubungan mereka telah berjalan lebih dari tiga setengah tahun.

Obrolan yang baru sebentar itu terpaksa berhenti karena ada seorang temannya yang ikut bergabung dengan kami. Jadilah topik pembicaraan dialihkan ke hal-hal lain. Tak lama berselang kemudian Diana akhirnya pamit pergi menemui pacarnya.

28 September 2012

Tidak mudah untuk dapat bertemu dengan Diana karena selain ia tak memiliki kendaraan pribadi, keberadaan pacarnya membuatnya tak bisa bergerak bebas, menghalangi kami untuk dapat bertemu. Setelah berulangkali janji bertemu yang batal, kami akhirnya memiliki kesempatan. Diana menghubungiku jika hari ini dia berada di perpustakaan kampus. Aku langsung meluncur ke sana.

Di lantai dua perpustakaan, di ruang skripsi, kami mengobrol. Saat ditanya apa itu pacaran, Diana menjawab tidak tahu. Baginya berpacaran sama saja dengan pertemanan. Apa yang membuat berbeda di antara keduanya adalah intensitas dan statusnya saja. Ia mengaku mulai pacaran saat duduk di bangku SMA dengan teman sekelasnya. Ia awalnya suka dengan teman sebangku pacarnya, tapi justru ia jadian dengan pacarnya itu. Ia menuturkan bahwa di daerahnya hal itu dikenal dengan istilah “penglayur.” Penglayur adalah mitos di mana saat seseorang menjodoh-jodohkan temannya dengan seorang lain, justru si tukang jodoh itu yang jadian dengan orang yang dijodohkannya sendiri. Nah, dalam kasus Diana, pacarnyalah si tukang jodoh itu. Diana mengaku saat itu bentuk pacarannya semacam cinta monyet yang tidak dibangun dengan perasaan emosional yang kuat. Perilaku berpacarannya pun tidak dengan menghabiskan waktu mesra berduaan. Tetapi mereka akan bergerombol, rombongan bermain

dengan teman-teman lainnya. Biasanya mereka berkumpul di rumah Diana. Diana dengan teman-teman perempuannya, dan pacarnya akan membawa teman-teman lelakinya pula. Atau mereka bareng jalan-jalan ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu. Saat Diana pindah ke Jogja untuk kuliah, hubungan mereka pun akhirnya kandas.

Meski jadi teman sekelas, bagi Diana sosok Hendi (pacarnya saat ini) mulanya tak ia kenal dan menganggapnya justru sebagai sosok yang aneh dengan model berpakaian dan sifatnya yang pendiam. Lewat suatu tugas kelompok akhirnya mereka pun kenal dan kemudian selang beberapa waktu si Hendi menembak Diana lewat telepon. Sebenarnya ada orang lain yang telah dekat dengan Diana dan kerap berkomunikasi, ia teman sekelas, teman sekelompoknya saat tugas tersebut pula. Nyatanya, saat Diana meminta Hendi untuk datang dan bicara langsung jika ia benar-benar suka padanya, teman dekatnya itulah yang menemani Hendi saat menemui Diana. Rupanya teman dekatnya itu orang suruhan Hendi Selama ini. Diana meminta waktu untuk dapat menjawab ajakan berpacaran Hendi. Namun teman dekat suruhan Hendi itu mendesaknya untuk dapat memutuskannya segera, saat itu, dengan menerima pinangan cinta si Hendi. Anggap saja sebagai masa percobaan, teman dekatnya itu beralasan. Diana dan Hendi pun jadian.

Perjalanan awal pacaran mereka banyak diisi dengan diam. Diana tak ingin hubungannya diketahui oleh orang lain. Malu katanya. Tetapi apa mau dikata, semua teman-temannya tahu dan bahkan para dosen pun ikut tahu akan hal itu. Maka pacarnya berusaha menawarkan servis antar jemput tempat kos-kampus

pada Diana dan memang lokasi kos Diana yang dekat dengan kampus. Diana tidak mau dibonceng oleh pacarnya, jadinyaalah teman dekatnya itu yang bolak-balik membongcengkan Diana.Jika sepulang kuliah, Diana dan pacarnya akan banyak menghabiskan waktu di ruang tamu kos Diana. Diana mau bicara kala pacarnya bertanya saja. Selebihnya ia memilih untuk diam. Hingga selang beberapa waktu kemudian Diana pindah kos ke tempat nenek pacarnya. Ia diperkenalkan dengan sanak kerabat pacarnya itu. Mulai sari situlah pacarnya sudah bernai mengontrolnya. Pertemanannya dibatasi, tiap nomer ponsel yang tidak dikenal dihapus oleh pacarnya. Ia mengaku sejak saat itu tak lagi punya teman. Keadaan yang menyedihkan, tuturnya.

Obrolan kami terhenti karena Diana telah ditunggu oleh seorang temannya di lantai bawah perpustakaan. Ia berjanji untuk kembali mengobrol di lain waktu. Kami pun berpisah.

05 November 2012

Untuk ketiga kalinya aku bertemu Diana dalam rangka wawancara. Ia dapat menemuiku karena ikut menemani pacarnya yang kuliah. Kami berbincang kurang lebih selama 50 menit di teras sebelah utara gedung Convention Hall (catatan lengkap percakapan kami tersebut tertulis di verbatim N3-W3).

07 November 2012

3:22-5:17 pm.

Aku dan Ar janji bertemu di kosnya kali ini di daerah Gowok. Kukatakan padanya tentang keperluanku datang adalah untuk meminta keterangan lebih lanjut berkaitan kasus yang terjadi pada Mawar.

Kami duduk di ruang tamu teras kosnya. Laki-laki dilarang masuk sebagaimana peraturan kos perempuan pada umumnya. Larangan itu terpampang di dinding sebelah selatan kos di dekat gerbang masuk. Kutanyakan kabar padanya. Beberapa teman yang sudah lulus masih jadi pengangguran dan apakah ia mengalami hal yang sama. Ia ceritakan padaku bagaimana ia telah puluhan kali mengirimkan berkas ke perusahaan-perusahaan dan bahkan pernah hingga interview ke Jakarta. Semua itu nihil. Kukeluarkan ponsel, kuletakkan di atas meja. Lulusan psikologi UIN hanya dipandang sebelah mata, kalah pamor dengan lulusan psikologi dari UI dan UGM. Ia ingin coba membangun usaha sendiri tapi bapaknya tak mengijinkan. Jadilah kegiatannya dari mulai bulan Juli setelah wisuda hingga kini mengirimkan berkas-berkas dan menunggu panggilan interview.

Lantas kutanyakan perihal Mawar. Ia jawab sudah lupa. Itu kejadian 3 tahun yang lalu, ia beralasan. Selain mengatakan jika pacar Mawar itu protektif dan Mawar amat takut padanya Ar tak membeberkan keterangan lain. Kuminta ia cerita akan dirinya saja. Sebelumnya ia pernah menyatakan jika dahulu ia punya pacar yang posesif dan pernah pula diduakan. Ia hanya menjawab ‘ya gitu deh’. Kukatakan bahwa ceritanya yang lalu masih butuh kuperdalam, dan aku belum sempat menyimpan percakapan kami lewat bbm (*blackberry messenger*) itu. Ia jawab tidak mau kalau percakapannya direkam. Kuturuti permintaannya. Kumasukkan ponsel yang kugunakan untuk merekam ke dalam saku baju. Malu, katanya kemudian dan selanjutnya ia menolak untuk diwawancara terkait KDP si Mawar maupun dirinya.

Akhirnya kami mengobrol soal lain hingga aku pamit pulang dua jam kemudian.

17 Desember 2012

6:05-9:45 pm.

Selain kepada An dan Ar, Mawar merekomendasikan Aj sebagai *significant others* bagi kasus yang dialaminya. Berhubung Aj sudah tak lagi berada di Jogja, aku menghubunginya lewat ponsel dengan menggunakan aplikasi WhatsApp demi kebutuhan triangulasi data. Berikut isi percakapanku dengan Aj waktu itu:

Q: Salam. Aj, apa benar Mawar dulu suka curhat sama kamu soal cowoknya?

A: Ini siapa?

Q: Abdul, Aj. Buat triangulasi data nih. Si Mawar bilang kalau mau nanya-nanya ke kamu bisa katanya. Soal cowoknya yang Temanggung sama yang Sn itu?

(dua jam kemudian)

A: Oh, maaf Mbah Dul, baru aktif. Iya, lumayan sering Mbah. Tapi aku sudah rada-rada lupa. Cowoknya yang mana ini yang Mbah Dul mau tanya. Iya lumayan sering.

Q: Biasanya kalau dia curhat ke kamu kamu kasih solusi nggak?

A: Ya kasih sih Mbah. Tapi nggak selalu, kadang kan dia cuma ingin didengar saja.

Q: Nah, kalau kamu kasih solusi dia nurut nggak? Atau tetap saja kejadiannya terulang gitu?

A: Kadang nurut, kadang nggak. Soalnya si Mawar itu nurut, takut banget gitu kalau sama pacarnya. Tetap terulang. Ha ha ha ha...

Q: *Itu sama kedua-dua cowoknya apa salahsatu dia takutnya?*

A: Lupa. Sepertinya dua-duanya. Mawar tuh tipe cewek penurut Mbah Dul menurutku.

Q: *Oh... gitu. Contoh perilaku takutnya apa yang kamu ingat?*

A: Ya seperti... disms-in harus datang ke Temanggung hari ini. Padahal hari itu Mawar tuh sibuk misal di Jogja, tapi ya demi pacaranya ke Temanggung. Aku melihatnya. Terus apa ya? Mawar sudah dipastikan bakal jadi istrinya jadi dia sudah disuruh-suruh ini itu, sudah diatur-atur ya seperti sudah merasa istrinya sama yang di Temanggung. Tapi ya Mawar nurut saja. Jadi bingung, antara takut mau melawan atau karena terlalu sayang banget.

Q: *Setahumu dia akhirnya putus sama cowoknya yang Temanggung bagaimana?*

A: Sepertinya sedih tapi ada seperti kelegaan batin. Karena tuh cowoknya protektif banget banget banget. Sampai sering telpon Ar. Nah, sepertinya kamu tanya Ar Mbah Dul, bisa tuh. Soalnya Ar suka ditanya-tanya sama pacarnya Mawar.

Q: Ya nanti aku tanya Ar juga. Kalau soal putusnya tadi kenapa gitu?

A: Maksudnya kenapa gitu? Alasan Mawar putus?

Q: *Ya alasannya atau kenapa akhirnya dia milih putus padahal dia takut/sayang banget ma tuh cowok.*

A: Aku tuh lupa Mbah Dul. Tapi kalau nggak salah ya Mbah, si Mawar ini sudah jatuh hati sama Sn. Nah, jadi Mawar melepas si Temanggung untuk ke Sn. Kalau nggak salah.

Q: *Oh gitu. Lha lantas kalau putusnya dia sama Sn kamu tahu?*

A: Dulu itu sampai Temanggung itu nggak terima putus sama Mawar, sampai nyamperin rumahnya Mawar, bilang sama ibunya minta didekatkan lagi sama Mawar. Tapi Mj-nya sudah nggak mau balikan.

Q: *Begitu ya? Hmm... Soal Sn, putusnya?*

A: Tapi bukan karena Sn ya putusnya, Sn itu cuma pas kebetulan kok saat hubungan berdua lagi renggang, Mawar dideketin sama Sn. Tapi alasan yang mendasar, sepertinya Mawar sudah bosan mungkin Temanggung ini terlalu protek sama dia.

Aku lupa, yang Sn ini. Sepertinya kalau yang Sn ini rada-rada ekstrim deh orangnya. Pemikirannya tuh terlalu di filsafat banget. Jadi nggak nyambung, sering berantem sama Mawar.

Q: *Ekstrim gimana maksudmu?*

A: Orangnya aneh, kaku, kolot, nggak bisa ditebak, cemburuan sama Mawar tapi aneh mengungkapkannya. Pokoknya aku lupa, yang jelas aku waktu itu sebel juga sama Sn. He he he, putus deh.

Q: *Itu si Mawar kalau pas sama Sn kalau curhat sama kamu, kala kamu kasih solusi suka nggak dilakuin jugakah?*

A: Sepertinya Mawar lebih nurut sama Sn Mbah Dul. Aku sudah banyak yang lupa Mbah Dul. Hi hi hi... maaf ya, jawabanku semuanya masih “sepertinya”, aku lupa-lupa ingat.

Q: *Yup, it's okay. Makasih banget sudah mau cerita. Nanti kalau kamu inget kabari aku ya?*

A: Oke. Yup yup.

